Dealova

Dyan Nuranindya

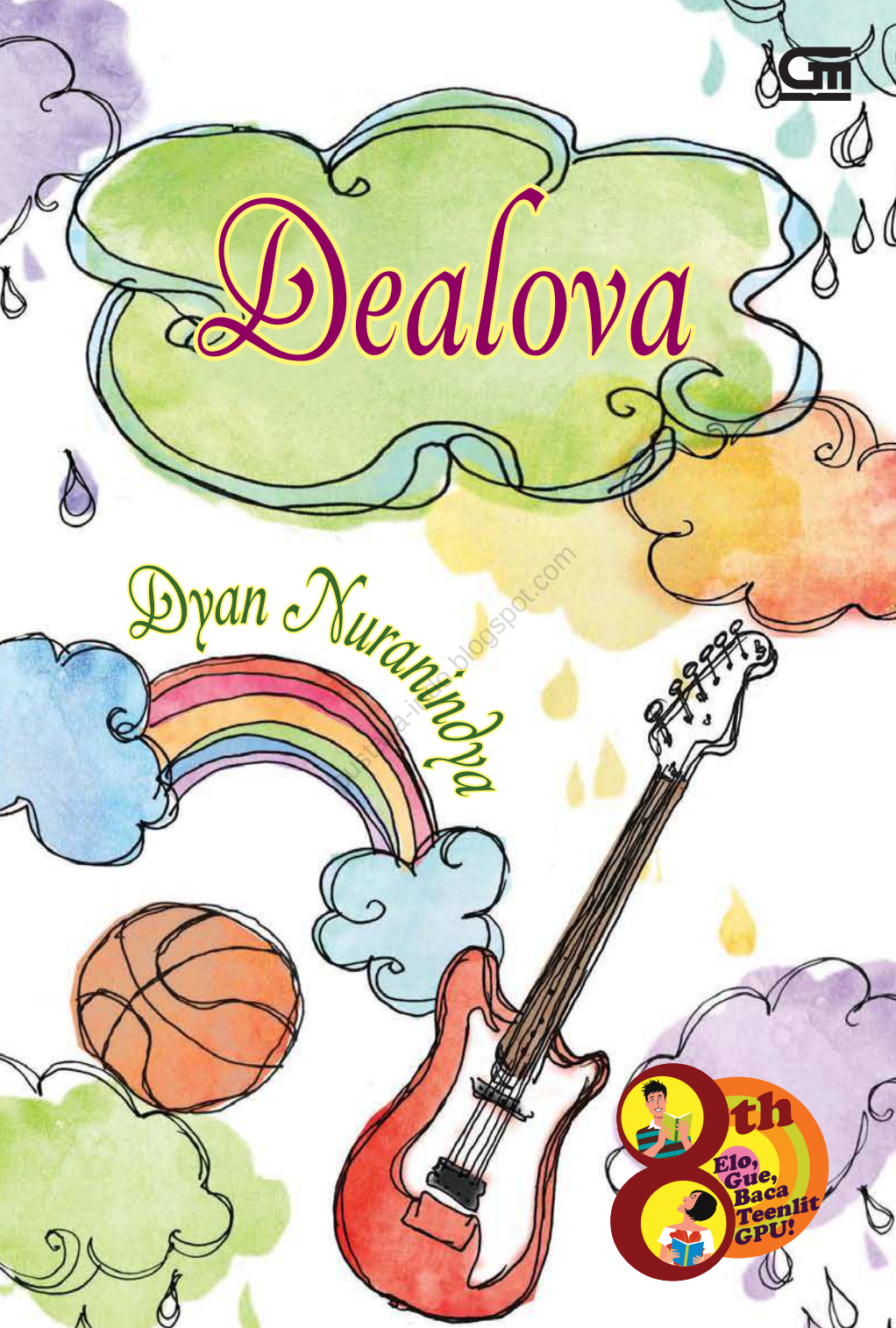

pustaka-indo.blogspot.com

8th Elo, Gue, Baca Teenlit GPU!

pustaka-indo.blogspot.com

DeaLova

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

Dyan Nuranindya

DeaLova

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012
KOMPAS GRAMEDIA

DEALOVA
oleh Dyan Nuranindya
GM 312 01 12 0018
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29 – 37
Jakarta 10270
Cover oleh maryna_design@yahoo.com
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI
Jakarta, April 2004

Cetakan ke-12: Desember 2005
Cetakan ke-13: Maret 2006
Cetakan ke-14: Mei 2006
Cetakan ke-15: April 2012

304 hlm.; 20 cm

ISBN 978 –979 – 22 – 8279 – 5

pustaka-indo.blogspot.com

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

"Cuap-Cuap" dari Penulis

ADUH, senangnya! Setelah sekian lama, akhirnya novel ini selesai juga. Awalnya aku sempat *puyeng* mikirin judul yang cocok untuk novel ini. Tapi gara-gara suka ngumpulin dan bikin kata-kata unik, aku jadi kepikiran untuk masukin koleksi kata-kataku itu untuk jadi judul novelku ini. Sebenernya *DeaLova* itu apa sih? Aku sendiri jadi bingung ngejawabnya, karena kata-kata itu muncul begitu saja dari dalam otak. "Triiing!" (Hmmm... kalau di film kartun, ada gambar bohlam lampu di atas kepala gitu lho). Kalau emang mau maksa, mungkin bisa aja *DeaLova* itu singkatan dari "**D**ira-ib**E**l-kart**A-Lova**... Hehehe... maksa banget, ya!

DeaLova sebenernya novel aku waktu SMP. Tapi saat itu belum sempat selesai. Nah... pas aku SMU, aku iseng aja ngelanjutin ceritanya. Dan... *well*, beginilah hasilnya!

Yang jelas, makasih banget buat Mama Nur dan Papa Yanto yang sabar menghadapi anaknya yang rada sableng ini. Buat abang aku, Sandy, yang selalu ngerecokin aku nulis dan selalu bikin aku kehilangan ide yang baru aja muncul di kepala. Awas lo!

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali keajaiban dalam kehidupanku.

I don't know how to thank you, keluarga besar Achmad Soegianto yang telah banyak membantu, Eyang Nito, keluarga besar SMUN 6, temen-temen di GOR Bulungan, teman-teman TR (terutama keluarga 26), juga buat kakak-kakak di Gramedia yang luar biasa baiknya sama aku. *I'm much obliged to you, guys!*

Oh iya, buat temen-temen yang udah ngebaca, ngebantuin, dan ngedukung novel aku ini, makasih banyak, ya! Juga buat kalian... yang luar biasa baiknya karena udah membeli novelku ini. Hehehe....

And last but not least, Eyang Uti tercinta, almarhumah Hj. Sawarni S. Terima kasih atas doanya ya, Eyang.

DeaLova? Apaan tuh? Hmmm... *Maybe next time* kita bakalan nemuin arti kata ajaib itu. *Who knows?*

pustaka-indo.blogspot.com

Salam,

Dyan Nuranindya

CUACA hari ini lagi nggak kompak. Matahari tak henti-hentinya memancarkan sinarnya yang dahsyat. Bel sekolah SMU Persada telah berbunyi. Murid-murid terlihat sedang menunggu mobil jemputan masing-masing. Ada pula yang berlari mencari tempat berteduh. Maklum, panas matahari sudah nggak bisa dihindari lagi. Di sudut lain terlihat rombongan cewek yang sibuk menutupi muka lantaran takut terkena sinar matahari. Beberapa anak lainnya malah sibuk mengipas-ngipas wajah untuk mendapatkan sedikit angin dari hasil kipasan mereka.

Saat orang-orang sibuk mencari tempat berteduh dan menutupi muka dari sinar matahari, di kejauhan, tepatnya di lapangan basket, seorang cewek tengah asyik mendribel bola tanpa peduli dengan panasnya terik matahari. Cewek itu kelihatan cuek banget, sampai-sampai tidak peduli dengan peluh yang membasahi sekujur tubuhnya. Busyeeet... nekat banget tuh cewek. Saking asyiknya bermain basket, ia bahkan

tidak menyadari bahwa ada seorang cewek yang sejak tadi berteriak-teriak memanggil namanya.

"Karraaa! Lo gila kali, ya! Panas-panas begini masih bisa maen basket!" teriak cewek itu sambil hendak mendekati Karra. Tetapi ketika ingin melangkahkan kakinya, tiba-tiba matahari menyorotkan sinarnya yang dahsyat ke wajahnya. Makanya ia langsung mengurungkan niatnya itu. "Karraaa... elo ke sini dooong! Gue mau ngomong niiih!" teriak cewek itu dengan nada lebih tinggi.

Karra menghentikan dribelan bolanya, lalu bersiap-siap memasukkan bola ke dalam ring dan... MASUUUK!

Karra menghentikan permainan basketnya. Sambil mendribel bola, ia berjalan mendekati cewek yang sejak tadi menunggunya di pinggir lapangan. Kemudian ia duduk di sebelah cewek itu. "Apaan sih, Fin? Ngeganggu orang lagi latihan aja!"

Cewek yang ternyata bernama Finta itu melihat wajah sahabatnya dengan bingung, kemudian berkata, "Lo ternyata gila beneran ya, Karr? Udah jelas-jelas panasnya kayak gini, eh elo masiiih aja main basket. Lo nggak mikir, ya?"

"Mikir? Mikir apaan?" tanya Karra sambil membuka tutup botol minumannya dan meneguk airnya.

"Ya elo nggak mikir, kalo panas-panas begini elo main basket, bisa-bisa muka lo nggak kalah serem sama ayam. Hiii..."

"Apa? Ayam? Binatang ayam?"

"Iya. Ayam!"

"Hahahaha... Serem kayak ayam? Ayam *mah* apa seremnya, Fin?" Karra tertawa, bingung mendengar ucapan Finta.

"Ih, ayam tuh serem banget, lagi, Karr."

"Hahahaha... Bukannya yang elo makan tadi di kantin itu paha ayam? Apa buktinya kalo ayam itu menyeramkan?"

"Buktinya, dari gue kecil sampai sekarang ini, gue udah lima kali dikejar-kejar ayam. Udah gitu, waktu kecil gue pernah berkali-kali dipatok ayam. Sampai sekarang pun kalau ngeliat ayam, gue suka gimanaaa gitu. Gue ngerasa tuh ayam melototin gue terus! Gue pernah sampai kebawa mimpi lho, Karr. Hiii... serem banget deh!" Finta menggerakkan bahunya.

"Ayamnya naksir elo, kali!"

"Hiiiii...."

"Atau jangan-jangan elonya yang naksir ayam!"

"Enak aja lo!"

Karra tergelak. "Kalo elo takut sama ayam, kenapa tadi elo berani makan paha ayam?" Karra berkata sambil berusaha mengontrol tawanya.

"Yee... Kalo itu kan ayamnya udah ko'it! Udah nggak berdaya...."

Karra tersenyum jail. "Hmmm... Kalo tiba-tiba arwah ayam yang pahanya elo makan dateng di mimpi lo, gimana?"

"KARRAAA! Lo jahat banget sih? Ntar gue *night-mare* nih!" Finta teriak-teriak panik.

Karra malah sibuk cekikikan melihat sahabatnya ketakutan setengah mati. "Hahahaha... Hmmmpppff...

pustaka-ilmu.blogspot.com

Iya, terus ayamnya bilang, 'Kenapa kamu makan paha saya!' Hahahaha...."

"Eh, Karr, gue serius nih! Kalo setiap hari elo main basket siang-siang, bisa-bisa kulit lo item. Elo kok nggak sayang banget sih sama muka lo?"

"Bodo amat! Gue kan keturunan bule, sukanya berjemur!" jawab Karra sekenanya.

"Hah! Bule? Bule dari mana?"

"Aduuuh, Fin, daripada elo ngoceh mulu, mendingan lo pijitin gue aja deh."

Finta memandangi tubuh sahabatnya yang penuh keringat dengan jijik. "Iiih... *yuck*! Jorok banget sih lo, Karr!"

Karra tersenyum meremehkan. "Eh, ngomong-ngomong, kenapa lo nyariin gue? Kangen, ya."

"Hah? Kangen? Yang bener aja lo. Nggak mungkin!"

"Jadi?"

Finta tersenyum puas mendengar sahabatnya menanyakan hal itu. "Hehehe..." Finta tertawa, kemudian melanjutkan kata-katanya, "Gila, Karr! Gila! Si Dio. Diooo!"

"Dio? Dio anak 3 IPA-2?"

"Iya, Dio. Dio anak 3 IPA-2. Dio yang jago main sepak bola sekaligus ketua sepak bola. Dio yang gantengnya nandingin Brad Pitt. Dio yang kalo lewat bisa bikin mata cewek-cewek satu sekolahan ngeliatin dia!"

"Oh, emangnya dia kenapa?"

Finta mengambil napas dalam-dalam seperti mengambil ancang-ancang ingin meluapkan sesuatu yang

besar. Dan ternyata benar. "Gila, Karr. Si Dio tadi nabrak gue! Trus, dia bilang '*sorry*' ke gue. Aduuuh... *it's my lucky day*."

Karra memandangi wajah sahabatnya dengan bingung. "Eh, sebenernya yang gila tuh gue apa elo? Orang ditabrak kok malah seneng? Di mana-mana tuh kalo orang ditabrak jadi kesel. Nah elo?"

"Tapi masalahnya ini lain, Karr!"

"Lain?"

"Iya, lain. Masalahnya, yang nabrak gue itu Dio. Diooo...," ucap Finta berapi-api.

"*So?*"

"*So, I'm a lucky girl.* Jarang lho, Dio minta maaf sama cewek. Dia kan paling dingin kalo sama cewek. Lo tau kan, banyak banget cewek yang cari muka di depan dia, banyak banget cewek yang berebut jadi pacar dia, tapi dia nggak nanggepin, kan?"

"Hahahaha... Finta... Finta... Cuma gitu doang lo senengnya minta ampun. Udah ah, balik yuk," ucap Karra sambil melemparkan handuknya yang penuh keringat ke sahabatnya itu, lalu bergegas pergi meninggalkan Finta. Tapi kemudian...

"KARRAAA!!! SIALAN LO! AWAS YA, GUE BALES LO!" teriak Finta sambil memegang jijik handuk Karra.

❋❋❋

Karra berjalan menuju rumahnya. Setiap hari dia memang selalu pulang sekolah berjalan kaki, meski-

pun sebelumnya ia harus naik bus umum dulu. Maklum, jarak antara rumah dan sekolahnya nggak begitu jauh. Cewek yang duduk di kelas 2 SMU ini paling suka memakai tas selempang. Mungkin itu memang udah gayanya dia. Ke mana-mana dia nggak pernah lepas dari tas selempangnya itu. Pernah suatu kali Finta iseng ngumpetin tas selempang Karra, tapi hasilnya, berhari-hari Finta dicuekin terus sama Karra. Nggak diajak ke kantin, nggak diajak nonton basket. Meskipun gayanya cuek, Karra ramah banget sama orang. Buktinya, dari tukang bakso sampai tukang es campur di sekitar rumahnya kenal sama dia. Bahkan mungkin sopir plus kenek bus yang biasa dinaikin Karra juga kenal sama dia. Belum lagi hansip kompleks yang ngakunya fans berat Karra, yang kalo setiap Karra lewat selalu menebarkan senyum Closeup-nya.

Karra memang punya solidaritas yang tinggi. Dia nggak pernah pilih-pilih temen. Siapa pun dan dari status mana pun, pasti bisa dia temenin selama dia merasa cocok sama orang tersebut.

Langkah kaki Karra berhenti di sebuah rumah yang tampak teduh di daerah Permata Hijau. Rumah itu lumayan besar, luasnya kira-kira 400 meter. Bentuknya mirip vila yang ada di puncak. Dari dinding sampai perabotannya, semuanya serbakayu. Di rumah inilah Karra tinggal bersama kakak lelakinya, Iraz, dan seorang pembantu bernama Bi Minah. Hubungan Karra dan Iraz sangat dekat. Soalnya mereka cuma beda dua tahun sih.

Kalau ngomongin soal Bi Minah, waaah... bisa-bisa nggak ada habisnya deh. Bi Minah memang lain daripada yang lain. Umurnya sih udah lima puluhan, tapi dia bisa dibilang "*supermaid*". Soalnya, hampir semua pekerjaan bisa dia lakukan. Nyapu, ngepel, masak, nyuci... Ah, itu sih biasa banget! Jahit, nyanggul rambut, dan nyetrika? Itu juga masih biasa. Tapi kalau benerin antena di genteng, manjat pohon kelapa, benerin atap rumah, dan ngangkat lemari baju sendirian, itu baru luar biasa. Bi Minah memang jago banyak hal. Eh, jangan salah, Bi Minah juga jago banget main sepak bola. Katanya, waktu masih muda, dia sempet jadi pemain terbaik di kampungnya. Makanya Karra sayang banget sama pembantunya yang satu ini. Oh iya, sebenernya ada lagi kelebihan Bi Minah. Dia cukup terkenal di pasar. Buktinya, semua preman pasar tahu dia. Hebat, kan? Selain super, wanita asal Tegal itu juga lucu. Apalagi penyakit latahnya itu lho....

Upppsss, balik lagi ke keluarga Karra. Kedua orangtua Karra lagi di New York, karena ayah Karra bekerja sebagai diplomat di KBRI. Sesekali mereka datang menjenguk Karra dan Iraz. Biasanya mereka hanya menginap beberapa hari, setelah itu kembali lagi ke New York. Mereka nggak perlu cemas memikirkan kedua anak mereka, karena ada Bi Minah yang sudah seperti keluarga sendiri.

Kamar Karra terletak di lantai atas, sedangkan kamar Iraz di lantai bawah. Di taman belakang terdapat beranda kecil yang telah "disulap" oleh

teman-teman Iraz menjadi tempat untuk latihan band. Hmmm... itulah sekilas tentang rumah Karra.

Karra membuka gerbang rumahnya dan melihat sedan hitam bernomor polisi B 193 RZ bertengger di garasi. Lho, kok Iraz udah pulang? gumamnya dalam hati. Nomor pelat mobil Iraz memang punya maksud tertentu. Tanggal 19 Maret adalah ulang tahun cowok itu.

Karra memasuki pintu rumahnya. Sebelum ia sempat menuju kamarnya, kakak semata wayangnya muncul di depannya.

"Halo, Sayang. Udah pulang, ya!"

"Ih, norak banget sih lo, pake sayang-sayang segala. Tumben banget lo, jam segini udah pulang? Biasanya kalo nggak dicariin juga nggak pulang."

"Hehehehe... Nanti temen-temen gue pada mau ke sini. Biasa, pada mau ngeband," ucap Iraz. Teman-teman Iraz memang sering datang ke rumah, tetapi selama ini mereka belum pernah sekali pun bertemu Karra lantaran cewek itu selalu berada di kamarnya.

Karra meneguk air putih, kemudian berlari ke atas menuju kamarnya. Sesaat ia berpaling pada Iraz. "Lo mau bawa satu kampus ke sini juga gue nggak peduli. Yang jelas, jangan rese, ya. Awas lo!" ancamnya. Ia masuk ke kamarnya, kemudian menyetel *tape*-nya dengan volume gila-gilaan. Ini memang sudah menjadi kebiasaan Karra. Bukan Karra namanya kalau nggak seperti itu!

Lima menit kemudian terdengar suara berisik dari

bawah. Wah, pasti teman-teman Iraz sudah pada datang. Mereka memang suka nggak tau diri! Kalau datang pasti langsung berisik banget. Pasti adaaa aja yang membuat mereka berisik. Entah mengomentari mobillah, musiklah, atau paling mentok-mentoknya iseng ngagetin Bi Minah yang latah itu. Dan ternyata... *Yup*, tepat sekali!

❋❋❋

"Waaah... gila! Ceper abis nih mobil!" ucap salah satu teman Iraz yang sedang melihat-lihat majalah mobil milik Iraz. Tidak satu pun teman lainnya menanggapi.

"Eh, lo pada mau minum nggak?" Iraz menawarkan minum kepada ketiga temannya. Saat itu mereka sedang ngumpul di kamar Iraz. Cowok itu keluar dari kamar, dan beberapa menit kemudian membawa empat buah minuman kaleng, lalu melemparkannya kepada teman-temannya satu per satu.

Suara musik *hip-metal* terdengar keras dari kamar atas.

"Raz, itu adik lo?" tanya cowok berjambul teman Iraz. Iraz mengangguk. "Gila juga tuh cewek," lanjutnya.

Iraz tertawa. "Ini sih masih mending. Biasanya tuh sampai ada tetangga yang dateng gara-gara suara musiknya kedengeran sampai rumahnya."

"Ah, yang bener lo! Tapi ngomong-ngomong, kok kita nggak pernah ketemu dia sih, Raz?" tanya

teman Iraz yang satu lagi, yang punya *style* dan tampang paling lucu di antara yang lain.

Iraz tertawa untuk yang kedua kalinya. "Hahahaha... Lo pada belom kenal adik gue sih. Dia itu cewek paling aneh yang pernah gue kenal."

Kedua teman Iraz berpandang-pandangan.

"Hah? Gue jadi penasaran deh. Emangnya dia kenapa, Raz? Nyeremin? Kayak cowok?" tanya cowok lucu itu dengan nada bingung sambil mengerutkan dahi.

"Udahlaaah... ntar juga lo semua gue kenalin ke dia!"

Dari ketiga teman Iraz, ada satu cowok yang sejak tadi cuma memainkan gitar tanpa ngomong apa-apa. Cowok itu *cool* banget. Tampangnya keren, agak-agak mirip Greg Utt. Sejak tadi dia hanya sibuk memutar-mutar kunci gitar sambil sesekali mencoba memetik senar.

Beberapa menit kemudian pintu kamar Iraz dibuka dengan tiba-tiba. BRAK!

"Heh! CD gue mana!" Sesosok cewek berseragam SMU dan berambut mirip bintang iklan sampo yang nggak lain adalah adik semata wayang Iraz, berdiri di ambang pintu dengan tampang marah. Tampaknya dia tidak peduli dengan cowok-cowok yang berada di dalam kamar abangnya dan sedang memperhatikan dirinya.

"Hehehe.... Sori, sori... gue pinjem lagi deh," ucap Iraz dengan nada memohon.

"Yeee... elo tuh dasar! Udah minjem nggak bilang-

bilang. Ya udah, besok balikin!" ancam Karra sambil ngeloyor pergi meninggalkan kamar Iraz.

"Eit, tunggu... tunggu... Karraaa!" Iraz berusaha mencegah adiknya pergi.

Karra berbalik dan terdiam sejenak memandangi kakaknya dengan wajah malas. "Apaan lagi sih?"

"Sebentar doang. Gue mau ngenalin lo ke teman-temen gue. Hei, *guys*, ini adik gue tersayang. Namanya Karra," ucap Iraz sambil mengacak-acak rambut Karra. "Tuh, Kar, yang baju merah namanya Adit..." Iraz menunjuk cowok yang punya tampang lucu. "Trus, yang pake baju putih namanya Abe," tunjuk Iraz pada temannya yang berambut jambul. "Nah, kalo yang lagi maen gitar, namanya Ibel."

"Oooh..." Karra. mengangguk-angguk. "Hmm, ya udah. Gue mau ke atas dulu, ya."

"Oke. Dadah, Karraaa!" ucap Adit sambil melambaikan tangan.

Karra tersenyum, kemudian bergegas pergi ke kamarnya.

"Gila, Raz! Adik lo boleh juga. Kenapa gue baru tau sekarang kalo elo punya adik kayak gitu?" ucap Abe.

"Iya. Kalo tau gitu, gue ke sini melulu deh tiap hari," Adit menimpali.

"Yee... Kalo elo ke sini tiap hari sih mendingan tadi elo nggak gue kenalin ke adik gue. Nyesel gue! Rugi!"

"Yah, pelit lo, Raz."

"Abisan gue bosen ngeliat tampang lo! Di kampus

pustaka-indo.blogspot.com

ketemu elo, ngeband ketemu elo, jalan ketemu elo. Kalo tiap hari elo ke sini, tambah sial aja gue!" ucap Iraz sambil menepuk kepalanya sendiri.

Ibel hanya tertawa mendengar celetukan-celetukan ketiga temannya.

"Eh, ngomong-ngomong, lusa elo mau nemenin gue nggak, Bel?" tanya Iraz pada Ibel.

Ibel menghentikan keasyikannya bermain gitar. Kemudian ia menatap Iraz. "Ke mana?"

"Hmm, gue mau nyari kado buat Manda. Sebentar lagi kan dia ulang tahun. Sebentar doang kok. Nggak lama. Lo lusa kuliah pagi, kan?"

Ibel menganggukkan kepalanya. "Iya. Hmm, oke deh. Lusa gue ke sini."

"Weeeiiittts... *Thank you* banget ya, *man*!"

❋❋❋

Di sekolah Karra ada anak baru. Namanya Dira. Sejak hari pertama masuk sekolah, cowok itu sudah berhasil menarik perhatian hampir seluruh murid cewek satu sekolah.

Sebelum Dira datang, Dio-lah satu-satunya cowok yang paling banyak fansnya di sekolah Karra. Gimana nggak banyak yang ngefans, selain punya tampang cakep, Dio juga jago banget main sepak bola. Makanya nggak salah kalau dia terpilih jadi ketua ekskul sepak bola di sekolah. Apalagi Dio masuk kelas 3 IPA-2. Wah, kurang apa lagi coba?

Nah, murid baru yang bernama Dira itu sudah

satu minggu bersekolah di sekolah Karra. Dia pindahan dari Aussie. Dan yang lebih hebatnya lagi, dia masuk kelas 3 IPA-3. Wuuiiih... untung bukan 3 IPA-2. Soalnya, kalau dia masuk 3 IPA-2, betapa beruntungnya cewek-cewek di kelas itu mempunyai dua "bintang" sekolah. Berita tentang kehebatan anak baru itu sampai juga ke telinga Finta. Cewek manis yang paling nggak betah kalau denger berita ada cowok cakep itu langsung tertarik pengen melihat tampang tuh cowok.

"Duh, Karra... gue nggak tahan pengen ketemu nih," kata Finta.

"Ye... ya udah, samperin gih ke kelasnya," Karra memberi saran.

"Ya nggak mungkin lah, Karr. Kelas dia kan kelas Stanie juga. Lo kan tau sendiri, si Stanie itu paling sirik kalo ngeliat ada adik kelas yang ngecengin anak kelas tiga." Finta langsung menolak mentah-mentah saran Karra.

Stanie kakak kelas mereka. Dia cewek paling nyebelin bagi Karra. Meskipun sifat Stanie nggak jauh beda dengan Finta, yaitu hobi dandan dan paling nggak betah ngeliat cowok cakep, setidaknya Finta masih baik sama orang dan nggak belagu. Sedangkan Stanie? Dia nggak mau kalah sama orang. Udah gitu belagu banget! Dia ngerasa dialah cewek paling cantik di sekolah, dan dia paling blak-blakan dalam mengejar-ngejar Dio. Kabarnya malah dia pernah nembak Dio duluan. Parah banget, kan?

"Hmmm... Kira-kira orangnya secakep apa ya, Karr?" ujar Finta sambil mencoba membayangkan wajah murid baru itu.

"Gue udah liat kok!" ucap Karra asal nyeplos. Sebenarnya sih dia belum pernah liat tuh cowok. Tapi dia seneng aja ngerjain Finta.

Finta terkejut. "Hah! Bener, Karr?"

Karra menganggukkan kepalanya sambil tersenyum jail.

"Orangnya cakep nggak? Sama Dio cakepan siapa?" tanya Finta menggebu-gebu.

"Menurut gue sih..." Karra terlihat berpikir. "Dua-duanya nggak ada yang cakep!"

"Huuu... dasar lo! Elo *mah* nggak punya selera!" Finta ngomel-ngomel.

"Hahahaha..."

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

Pulang sekolah, seperti biasa Karra latihan basket sendirian di lapangan. Finta udah pulang duluan. Katanya mau menjemput maminya di bandara, karena mami Finta baru pulang dari Jepang.

Karra mendribel bola basketnya. Dengan cepat dia berlari dan mencoba memasukkan bola. Tetapi... hop! Bolanya hanya menyentuh ring tanpa kepingin masuk ke dalamnya. Karra kembali mendribel bola. Kemudian, dari jarak yang lumayan jauh, dia berancang-ancang melakukan tembakan *three point*. Tapi... wuups... bola masih saja nggak mau masuk

ke dalam ring basket. Bolanya malah menggelinding ke pinggir lapangan.

"Ughh! Gue tuh kenapa sih!" Karra memarahi dirinya sendiri. Ia mengelap keringat di dahi dengan tangannya. Kemudian ia membungkuk, meletakkan tangannya di kedua lututnya untuk mengatur napasnya yang ngos-ngosan. Ia membiarkan bola basketnya tetap di pinggir lapangan. Namun tiba-tiba...

Seseorang telah mendribel bolanya yang menyebalkan itu. Karra menengok ke arah orang tersebut. Sesosok cowok berbadan atletis dengan *handband* di pergelangan tangan mendribel bola itu. Karra mengamati wajah si cowok dari atas sampai bawah. Cowok itu mengenakan seragam putih dan celana abu-abu gombrong mirip penyanyi *rap*, dengan ikat pinggang berwarna merah yang sedikit terlihat di bawah baju seragamnya yang dikeluarkan. Badge di saku bajunya sama dengan punya Karra. Tapi sepertinya Karra nggak pernah melihat tampang cowok itu di sekolah.

Cowok itu punya tampang yang nyebelin abis. Pasti dia anak bandel! Rambutnya cepak dan dikeatasin semua. Yah, mirip-mirip pohon cemara. Dia tampak sedang mengulum permen karet.

"Oh, cuma segitu kemampuan kapten tim basket cewek sekolah ini?" ucap cowok itu dengan nada meremehkan.

JGERR! Sialan banget tuh cowok. Lagaknya udah kayak jagoan aja. Emangnya dia siapa? Kenal aja nggak! bisik Karra dalam hati.

"Bu...bukan urusan lo!" Karra berkata dengan sinis.

Cowok itu terus mendribel bola basketnya dengan tatapan tak lepas dari Karra.

"Mau tau cara nembak *three point* yang bener? Liat nih..." Cowok itu melesat melewati Karra sambil terus mendribel bola basket. Kemudian, dari jarak yang lumayan jauh, cowok itu bersiap-siap memasukkan bola. Dan... hop! Dengan halusnya bola itu masuk ke dalam ring. Cowok itu melirik ke arah Karra dan menaikkan satu alisnya sambil senyam-senyum. Sepertinya tuh cowok mau pamer!

Huh! Belagu amat sih nih orang. Emangnya dia ini siapa? Karra ngedumel dalam hati. Padahal sejujurnya dia kagum juga melihat gaya main basket cowok itu. Tapi masalahnya, saat itu Karra lagi panas-panasnya. Jadinya dia berusaha nggak memperlihatkan kekagumannya.

Karra menatap wajah cowok itu sambil tersenyum sinis. "Lumayan. Tapi jangan sok jago deh. Kita tanding satu lawan satu!" tantang Karra.

"Hahahaha," cowok itu tertawa. "Elo nggak takut kalah?"

"Heh! Belagu amat sih lo!" Karra semakin panas.

Cowok tersebut tidak memedulikan perkataan Karra. Ia melemparkan bolanya ke arah Karra. "Nih, bola lo..."

Karra mendribel bolanya dan berusaha mendekati ring. Tetapi ketika ia sudah dekat ring, bola sialan itu enggan masuk. Bola kemudian dipegang oleh cowok itu. Dia mendekati ring dan...

"*One point!*" ucap cowok itu.

Karra merebut bola dan kembali berusaha membawa bola. Tapi dengan sigapnya cowok itu berhasil merebut bola dari tangan Karra. Cowok misterius itu menggiring bola ke jarak yang cukup jauh dan...

"*Yup! Three point.*"

Bola kembali dipegang Karra. Cewek lincah ini berlari melewati si cowok misterius sambil terus membanting-bantingkan bola ke lantai. Ups! Tiba-tiba Karra menyadari ada pelanggaran yang dilakukannya. Tapi sepertinya cowok itu tidak memperhatikan. Wuiiih... beruntung. Karra bersiap-siap mengambil ancang-ancang untuk memasukkan bola ke dalam ring. Ketika hanya tinggal beberapa senti lagi bola menyentuh ring, dengan sigap cowok itu menghalangi bola.

Uh, sialan banget nih cowok. Pokoknya gue nggak boleh kalah! Karra berkata dalam hati.

Pertandingan terus berlangsung seperti itu. Karra memang selalu bisa merebut bola. Tapi pas udah sampai di depan ring, dia nggak pernah sekali pun berhasil memasukkan bola. Sebetulnya dia menyadari banyak pelanggaran yang dilakukannya, tapi dia diam saja. Toh cowok itu juga tidak menyadarinya. Cowok itu selalu kelihatan santai dan cuek sampai pertandingan selesai. Meskipun kelihatan berkeringat, dia tetap dengan *style*-nya itu. Berbeda dengan Karra yang sudah ngos-ngosan di tengah lapangan.

"Dua kali *double*, satu kali *walking*, dan satu kali *backball*," tiba-tiba cowok tersebut mengatakan semua

pelanggaran yang dilakukan Karra. "Kalo elo cuma punya tenaga, tapi nggak punya otak, percuma! Lo nggak pantas jadi kapten!" lanjut cowok itu sambil melemparkan bola ke Karra dan berjalan meninggalkannya dengan santai.

"UGH... SIALAAAN!" teriak Karra sambil membanting bola basketnya keras-keras.

❋❋❋

Hari ini Karra lagi bete. Soalnya kemarin dia sudah dibikin malu sama cowok yang tampangnya nyebelin banget. Sampai sekarang pun dia masih penasaran, siapa sih sebenernya tuh cowok yang sedikit pun nggak nyenengin itu? Perasaan, Karra nggak pernah kenal. Boro-boro kenal, tahu tampangnya aja juga baru kemarin. Dasar orang aneh!

Sedangkan Finta lagi senang hari ini. Sejak pagi dia senyum-senyum terus. Soalnya dia kepilih jadi anggota panitia kompetisi sepak bola di sekolah.

Dua sahabat ini memang selalu berlawanan, perbedaannya 180 derajat, dalam segala hal. Buktinya udah banyak. Contoh kecilnya, Karra orangnya nggak banyak omong. Sementara Finta kebalikannya. Dia amat sangat cerewet. Apalagi kalau udah ngomongin cowok cakep. Wuiih!

Dari penampilan pun perbedaan keduanya sangat mencolok. Finta sangat peduli pada penampilan. Dia paling doyan dandan. Ke mana-mana selalu membawa peralatan kosmetik. Sedangkan Karra? Boro-boro

dandan, megang alat-alat kosmetik aja badannya langsung terasa gatal-gatal. Memang, Karra cuek banget kalau urusan dandan-berdandan. Maklum, dia kan tomboi.

"Kan asyik, Karr, kalo gue bisa deket sama Dio," ucap Finta ketika sedang makan bakso di kantin bersama Karra.

Karra tidak berkomentar apa-apa. Ia malah asyik dengan mangkuk baksonya. Begitulah kelakuan Karra kalau sudah bertemu makanan favoritnya. Pokoknya, dia pegang prinsip, "Tancap terus sampai habis!"

"Aduh, Karr, padahal banyak banget cewek yang pengen jadi panitia biar bisa deket sama Dio. Hehehe... Gue emang jagoan," Finta masih membanggakan diri. Tiba-tiba wajah Finta yang tadinya tersenyum lebar berubah jadi mupeng. "Karra...," ucapnya pelan.

"Kenapa sih?" tanya Karra penasaran melihat ekspresi temannya. "Elo nggak sakit, kan?" Karra memegang kening Finta.

Dengan gerakan dagunya, Finta menunjukkan sumber kemupengannya. Karra pun menengok ke arah yang ditunjukkan Finta. Terlihat Dio sedang berjalan ke arah mereka. Tetapi Karra tidak peduli. Dia malah kembali melanjutkan keasyikannya makan bakso.

"Karra," ucap Finta tertahan. "Karra... Di... Di... Dio ke sini, Karr..."

Karra tetap cuek hingga...

"Elo yang namanya Karra kelas 2-8, kan?" tanya Dio.

Karra mengangkat wajahnya menatap cowok itu. "Iya. Ada apa?" tanya Karra sambil memegang garpu dengan bakso di ujungnya.

"Kar, elo jangan malu-maluin dong," bisik Finta. Karra tidak memedulikan ucapan sahabatnya.

"Kenalin, gue Dio, ketua ekskul bola," ucap Dio sambil mengulurkan tangannya.

Sejenak Karra melirik ke arah Finta, lalu tersenyum menahan tawa karena dilihatnya Finta terbengong-bengong memandangi Dio. Karra membalas uluran tangan Dio.

"Gue ke sini ada perlu sama elo."

"Hah? Gue?" tanya Karra sambil mengarahkan telunjuknya ke wajah.

Dio menganggukkan kepala.

"Gue? Nggak mungkin! Elo salah orang barang-kali," ujar Karra karena dia yakin sekali nggak pernah sekali pun berurusan dengan cowok yang sedang berdiri di depannya itu.

Dio tersenyum lebar, membuat Finta makin melayang. "Farhika Candida Feryaldi, kan?"

Karra terkejut mendengar nama panjangnya disebut. Ia mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Gue butuh elo untuk jadi wakil gue di kompetisi sepak bola sekolah."

Finta merasa ingin pingsan saat itu juga. Apalagi Karra yang tanpa basa-basi langsung ditunjuk oleh Dio untuk jadi wakilnya di kompetisi sepak bola. Padahal Karra sama sekali nggak pernah berurusan dengan olahraga yang namanya sepak bola.

pustakaindo.blogspot.com

Karra menengok ke arah sahabatnya sambil berkata, "Kenapa gue?"

Finta menjawabnya dengan mengangkat bahu.

"Hah! Yang bener lo? Wah, kayaknya elo salah milih orang deh, Yo. Gue sama sekali nggak pernah ngurusin sepak bola di sekolahan kita. Kalo basket mungkin gue nggak akan sekaget ini," ucap Karra yakin.

Finta mencubit lengan Karra.

"Auw!" Karra berteriak. "Apaan sih, Fin?"

Dio menggelengkan kepalanya. "Nggak! Gue nggak mungkin salah. Anak-anak yang lain juga milih elo. Kata mereka, elo orangnya nggak gampang ngeluh dan bisa kerja keras. Gimana? Elo mau, kan?"

Wah, sialan juga nih orang. Emangnya dia kira Karra kuli bangunan? gerutu Finta dalam hati.

"Ehm, Dio, kalo Karra nggak mau, gue bisa kok gantiin dia," Finta berkata tanpa malu-malu.

"Nah, iya tuh... Finta aja. Dia lebih rajin dari gue. Anaknya jarang ngeluh banget. Pokoknya sip deh!" Karra berusaha mempromosikan Finta.

"Tapi gue butuh elo. Anak-anak bola juga pada milih elo!" ucap Dio kemudian.

"Hmm... iya sih. Tapi gimana ya, Yo... Gue sama sekali nggak ngerti masalah bola..."

Wajah Dio mendadak berubah. "Yaaah, jadi elo nggak mau ya, Karr?" Karra hanya nyengir. Kini Dio berpaling ke Finta. "Ya udah deh, nanti gue pikirin lagi buat milih elo untuk ngegantiin Karra. Oh iya, nama lo siapp..."

"Gue Finta..." Finta langsung menjabat tangan Dio.

"Oh... Finta. Ya udah kalo gitu. Gue balik ke temen-temen gue dulu, ya," ucap Dio sambil berjalan meninggalkan mereka.

"Daaaah, Diooo...," ujar Finta sambil melambaikan tangan.

Belum ada satu menit Dio pergi, tiba-tiba...

"Karraaa, *thanks a lot*!" teriak Finta sambil memeluk erat sahabatnya itu. Tinggallah Karra kebingungan melepaskan pelukan Finta.

"Eit, lo jangan peluk-peluk gue gini dong. Ntar gue dikira lagi cinta-cintaan sama elo!"

❋❋❋

Sorenya, saat baru saja pulang dari sekolah, Karra mendapati sebuah mobil sedan bertengger di depan rumahnya. Tapi mobil itu bukan mobil yang setiap hari ia lihat di garasinya. Meskipun bentuk mobil itu sama persis dengan milik Iraz, warna mobil itu bukanlah hitam, melainkan biru. Karra melihat nomor polisi mobil itu, kemudian ia tersenyum kecil. Tampaknya ia sudah mengetahui pemilik mobil biru itu.

Karra masuk ke rumahnya dan mendapati sesosok cowok tengah duduk di ruang tamu. Cowok itu mengenakan kaus yang *matching* banget dengan warna mobil yang baru saja ia lihat. Karra menyapa cowok itu.

"Hmmm... nungguin Iraz, ya?"

Cowok itu menyadari kedatangan Karra. Ia langsung bangkit dari tempat duduknya. "Eh, iya. Lo Karra, ya?" tanya cowok itu ramah. Busyeeet... Nih manusia terbuat dari apa sih? Kok bisa cakep banget.

Karra terdiam sejenak, kemudian mengangguk. "Dan... lo pasti... hmmm... Ibel!" tebak Karra yakin.

Cowok itu tersenyum. "Lo masih inget nama gue?"

"Sebenernya sih nggak, tapi tadi gue liat nomor polisi mobil yang ada di depan. B 18 EL. Bacanya 'Ibel', kan? Hehehe... Sok tau banget ya gue?"

"Nggak kok," jawab Ibel singkat.

"Mmm... elo nungguin Iraz, ya?" Karra mengulangi pertanyaannya.

"Iya. Soalnya kemarin dulu dia bilang mau ngajak gue ke mal hari ini."

"Hah? Ke mal? Ngapain? Tumben amat dia jadi anak mal."

Cowok itu tersenyum. "Katanya mau beli kado buat Manda."

"Oh... Ya udah, kalo gitu tunggu aja. Paling sebentar lagi juga dia nongol. Gue ke atas dulu, ya," ucap Karra sambil bergegas meninggalkan Ibel di ruang tamu.

"Tapi nanti elo ke sini lagi, ya... temenin gue."

"Siiip..."

Lima menit kemudian Karra turun dengan mengenakan celana pendek dan kaus kebesaran yang hampir menutupi celananya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tuh Iraz dateng!" ucap Karra ketika melihat kakak semata wayangnya turun dari mobil.

"Halo, semuaaa... Pasti pada nungguin gue deh!" sapa Iraz ketika melihat adiknya dan sahabatnya di ruang tamu.

"Heh, gila! Ya iyalah pada nungguin elo. Lagian siapa suruh janji nggak ditepatin!" ucap Karra sambil berlagak marah.

"Janji?" tanya Iraz dengan wajah bingung.

Karra menengok ke arah Ibel.

"Aduh... sori, *man*. Lupa!" Iraz memukul kepalanya.

"Yee.... elo tuh dasar, ya! Belum juga ada seminggu elo janjian sama gue, udah lupa!"

"Sori, sori. Soalnya tadi gue ketemu *my lovely* Manda."

"Terus..." Ibel mulai menginterogasi Iraz.

"Terus... ya gue lupa."

"Huuu, dasar lo!"

Waduh, kalo dua manusia itu udah ketemu, mungkin gempa bumi pun nggak bisa menghentikan celetukan-celetukan mereka. Mereka memang akrab banget. Dari mulai *style* sampai mobil pun kembaran. Hanya bedanya, Iraz orangnya jail dan berisik banget kalau sama orang. Sedangkan Ibel lebih banyak diam. Tapi, lain ceritanya kalau mereka berdua udah ketemu. Bisa-bisa sifat mereka jadi ketuker.

Karra meninggalkan kedua manusia itu dan menuju kamarnya. Tuh kan, lihat aja! Saking asyiknya mengobrol, mereka berdua tidak menyadari bahwa Karra sudah pergi ke kamarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

Malam hari, di kamar Karra.

Tok tok tok, pintu kamar Karra berbunyi. Karra yang lagi asyik baca novel jelas kaget banget.

"Siapa?"

"Gue, Karr."

"Oh, masuk aja, Raz. Nggak dikunci kok."

Iraz membuka pintu dan duduk di sebelah adiknya.

"Kenapa, Raz?"

Iraz hanya terdiam tanpa menjawab pertanyaan adiknya itu.

"Udah dapet kadonya?" Karra memancing pembicaraan.

Iraz hanya mengangguk.

"*Hey, man. What's wrong with you?*" ucap Karra sambil memegang kening Iraz.

"Nggak." Wuih... akhirnya keluar juga kata-kata dari mulut Iraz. "*Honey, I'm not sure* Manda bener-bener suka sama gue."

Karra memandang wajah kakaknya dengan bingung. "*Why? Did she hurt you? Or...* Aha! *You hurt her*," Karra berkata sambil setengah tersenyum.

"*No*," jawab Iraz singkat.

"*No?* Jadi kenapa?" tanya Karra penasaran.

Iraz menghela napas panjang. "Hmm, gue kadang suka mikir. Manda mungkin cuma manfaatin gue, Karr."

"*Hey, what do you mean?*"

"Gini, Karr. Di kampus, cowok-cowok yang ngejar Manda tuh banyak banget."

"Yaaah, itu wajarlah. Gue tau Manda itu cantik, gaul, modis, anak orang kaya. Gue aja sampai bingung kenapa dia bisa suka sama elo. Jangan-jangan lo pelet ya, Raz?"

"Sialan lo! Ya nggaklah. Dengerin cerita gue dulu dong!"

"Ups... Oke, sori, *man*. Terus?"

"Manda sih pernah bilang ke temennya kalo dia itu merasa terusik banget dengan perlakuan cowok-cowok ke dia. Jadinya dia butuh orang untuk ngelindungin dia..."

"*And then, you think she...*"

"*Yup*," ucap Iraz seakan tahu apa yang ada di pikiran Karra.

"Kok pikiran lo jelek banget sih, Raz?"

"Bukannya gitu, Karr..."

"Eh, gue bilangin, ya. Elo tuh jangan *negative thinking* dulu dong. Siapa tau Manda emang bener-bener suka sama elo, bukannya cuma manfaatin elo untuk jadi 'tameng'-nya doang. Masa dia setega itu sih, Raz? Udah deh, lo jangan mikir yang nggak-nggak dulu. Lo juga kayaknya cocok-cocok aja kok sama Manda. Dilihat dari fisik, yah... *not bad*-lah. *About 80% I think*...," Karra mengira-ngira.

"*You mean I'm very cool, dont you?*"

"Hmmm... Ya gitu deh," jawab Karra setengah terpaksa.

"Hahahaha... Setelah bertahun-tahun akhirnya elo mengakui juga kalo abang lo ini emang ganteng!" ucap Iraz ge-er.

"*Whatever,* tapi itu cuma buat bikin elo seneng kok."

"Biarin. Yang penting gue seneng."

"Ih, kasian banget sih lo. Nggak pernah ada yang muji elo selain gue, ya?"

"Alah, bilang aja elo bangga punya kakak ganteng."

"Idiiih, sok ganteng banget deh lo."

"Hahahaha..." Iraz tertawa lagi. Kemudian ia menatap adiknya, "*Thanks, honey,*" ucapnya, kemudian ia mencium kening adiknya dan buru-buru kabur sebelum...

"IRAAAZZZ... *YUCK*... JIJIK TAU NGGAAAK!"

❋❋❋

Keesokan harinya di sekolah.

Karra melangkah gontai melewati koridor. Dia bingung melihat anak-anak yang sedang berkerumun di depan mading. Ia kemudian mendekati Ica, teman sekelasnya yang punya badan kecil banget. Ica terlihat sedang berjinjit-jinjit berusaha melihat mading.

"Ada berita apaan sih, Ca?" tanya Karra penasaran.

Ica kaget setengah mati ketika Karra bertanya padanya. "Gue juga nggak tau, Karr. Nggak keliatan."

Karra tersenyum dalam hati. Jelas aja si Ica nggak bisa ngeliat pengumuman di mading, soalnya yang

pustaka-indo.blogspot.com

bisa dilihatnya cuma punggung orang-orang dalam kerumunan itu. Tubuh Ica memang kecil. Pokoknya bisa dibilang, "sama kutu gedean dikit deh". Hehehe.... Meskipun begitu, Ica paling rajin masuk sekolah. Pernah suatu kali ada orang iseng ngomong, "Aduh, adik kecil, kok baju seragam kakaknya dipake sih?" Kalau diledek begitu, Ica suka ngamuk dan langsung nunjukin KTP-nya. Kalau ke mana-mana, dia selalu membawa termos plastik berisi air minum bergambar Mickey Mouse kesayangannya. Persis seperti adiknya yang masih TK. Bahkan gosipnya, termos plastik yang sering dia bawa-bawa ke sekolah itu punya adiknya. Tapi Ica orangnya baik kok. Suka bagi-bagi cokelat ke teman. Apalagi kalo teman-temannya bilang begini, "Apa kabar, Ca? Kamu rada tinggian deh sekarang." Wah, pasti deh langsung dikasih Toblerone.

Tapi di sekolah Ica cukup terkenal juga lho. Gimana nggak terkenal kalau kerjaannya cuma digosipin terus sama anak-anak. Ada yang ngegosipin dia kekurangan genlah, ada yang ngegosipin dia salah minum obatlah. Bahkan yang lebih sadis lagi, ada yang ngegosipin bahwa dia lebih kecil dari adiknya yang umurnya empat tahun. Wah, pokoknya gosip tentang Ica kecil banyak banget deh! Kasihan juga sih dia. Lagian anak-anak kok pada tega-tega banget ya, ngegosipin anak sekecil Ica. Tapi meskipun begitu, anak-anak sayang banget sama Ica.

Nggak lama kemudian, Stanie *and the gank* yang berdiri di posisi paling depan dalam kerumunan itu

pindah ke belakang dengan wajah berbinar-binar. Samar-samar Karra mendengar pembicaraan mereka.

"Aduh, Mei, gue nggak sabar nunggu acara festival band itu," ucap Stanie pada temannya sambil mengipas-ngipas wajah dengan kipas bergambar beruang.

"Iya nih, Stan, pasti acaranya bakalan seru. Apalagi bintang tamunya keren-keren," ujar temannya yang satu lagi.

"Iya. Gue sih cuma pengen nonton satu band doang," ujar Stanie.

"Gue juga."

"Gue juga," temannya menimpali lagi

Karra jijik melihat tingkah centil kakak kelasnya itu.

"Aduuuh... gue nggak sabar nungguin Blue Rivalry manggung."

"Iya nih..."

Hah! Karra terkaget-kaget mendengar apa yang barusan diucapkan geng centil itu. Blue Rivalry? Itu kan nama bandnya Iraz. Hahahaha... Ingin rasanya Karra tertawa terpingkal-pingkal, tapi dia cepat-cepat menahan tawanya.

Karra berjalan menuju kelasnya sambil terus menahan tawa, tapi tiba-tiba...

"Karra cayaaang...!" suara yang nggak asing lagi buat Karra. Siapa lagi kalau bukan si Finta. Finta melangkah sambil meloncat-loncat seperti bola bekel ke arah Karra.

"Apaan sih? Lo kesurupan, ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

Finta berdiri di depan Karra sambil tersenyum lebar.

"Ada apaan sih, Fin?" tanya Karra penasaran.

"Hehehehe... Gue jadi wakilnya Dio dong, Karr!" ucapnya bangga.

"Hah! Yang bener lo? Selamat deh, Ta."

"Kok elo biasa aja sih, Karr?"

"Emangnya gue harus gimana?"

"Ya gimanaaa gitu."

Karra mengeluarkan tampang jailnya. Alis kiri dan ujung bibir kirinya langsung terangkat. "Hmm... kalo begitu... SELAMAT UNTUK FINTA YANG JADI WAKILNYA DIO!" teriak Karra sambil berlari sekencang-kencangnya. Kontan aja Finta malunya setengah mati karena semua orang memandang ke arah mereka.

"Karra! Elo jahat!" Finta marah-marah dan mengejar Karra. Mereka mirip Tom dan Jerry kalau lagi kejar-kejaran.

Karra berbelok ke sudut ruangan dan...

GUBRAAAK! Karra terjatuh karena menabrak seseorang. Ia mengusap-usap pantatnya yang sakit.

"Aduuuh...," Karra merintih. Ada tangan terulur, menawarkan diri untuk membantunya berdiri. Karra menyambutnya dan berusaha berdiri. Karra menatap wajah cowok yang baru saja ditabraknya dan...

"Elo?" Betapa terkejutnya Karra melihat wajah cowok itu.

"Elo nggak apa-apa?" tanya cowok itu dengan ekspresi yang tiba-tiba berubah.

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Nggak apa-apa. *Thanks,*" jawab Karra setengah terpaksa sambil mengusap-usap pantatnya.

Cowok itu menganggukkan kepala dan ngeloyor pergi meninggalkan Karra dan Finta tanpa berkata apa-apa.

"Kar, gila lo!" ucap Finta ketika melihat cowok itu pergi.

"Gila kenapa? Kan gue nggak sengaja," jawab Karra cuek.

"Iya, gue tau. Tapi gila aja."

"Kenapa? Emangnya tuh anak siapa sih?"

"Dia itu yang kemaren gue ceritain ke elo."

"Ooh...," ujar Karra datar. "Tapi kalo diliat dari tampangnya, tuh anak pasti nyebelin banget, nggak punya temen!" Karra berkata dengan nada sinis.

"Aduh, Karr. Dia itu Dira, anak baru itu, yang jadi saingan terberatnya Dio."

"Oh... dia. Ih, tampang nyebelin gitu kok disukain."

"Itu bukan nyebelin, Karr. Itu namanya *cool.*"

"Ih!"

"Lho, perasaan kemarin elo bilang udah ketemu sama yang namanya Dira? Gimana sih lo?"

"Gue kemarin emang ketemu! Malah gue tanding basket sama dia!" Karra masih sibuk mengusap-usap pantatnya.

"Iya, tapi perasaan, waktu gue ngasih tau elo soal Dira, lo bilang elo udah ketemu Dira deh, Karr...," Finta mencoba mengingat-ingat.

"Hehehehe... Kalo itu sih gue boong!" ucap Karra sambil nyengir.

"Ah... Sialan lo, Karr!"

KRIIINNGG! Bel tanda masuk kelas berbunyi. Karra buru-buru ngibrit ke kelasnya. "Duluan, Fin!"

❋❋❋

Pulang sekolah, matahari benar-benar nggak kenal kompromi. Karra yang biasanya santai pulang sekolah sendiri, saat ini sedikit manja. Ia mengeluarkan *handphone*-nya dan menelepon Iraz.

"Halo..."

"Raz, jemput gue dong. Panas nih! Males pulang sendiri!"

"Woi! Gila lo, baru nelepon udah teriak-teriak. Budek nih kuping!"

"Hehehehe... sori, sori. Pokoknya jemput gue ya, Raaaz!"

"Iya. Tunggu di gerbang, ya...."

"Oke. Cepetan lho!"

"Iya, bawel!"

Tut... tut... tut... Telepon terputus. Karra mengikuti pesan kakaknya untuk menunggu di gerbang sekolah. Tak lama kemudian jemputan yang ditunggu Karra datang. Tapi yang muncul bukan sedan hitam yang biasa Iraz pakai, melainkan sedan berwarna biru.

Hah! Kok Ibel? Karra bergumam dalam hati.

Kaca mobil itu terbuka. Cowok keren yang ada di dalam mobil tersenyum. Cowok itu nggak lain dan nggak bukan adalah Ibel.

"Karra, ayo cepetan masuk. Panas nih," ajak Ibel.

pdfku.indo.blogspot.com

Karra membuka pintu depan mobil dan duduk. Kemudian tanpa basa-basi, sedan biru itu langsung melesat dengan cepat.

"Bel, kok elo sih yang jemput gue?"

Ibel tersenyum. "Emangnya kenapa? Nggak suka gue jemput, ya?"

"Bukannya gitu. Tadi kan Iraz yang gue suruh jemput, tapi kok..."

"Iya, tadi Iraz nelepon gue. Katanya elo minta dijemput sama dia. Tapi Iraz lagi ada di daerah Grogol. Macet katanya. Gue kebetulan lagi ada di sekitar sini. Ya udah, daripada elo nungguin Iraz kelamaan, mendingan gue aja yang jemput," ucap Ibel santai sambil terus menyetir mobil.

Sialan tuh Iraz! Nggak tau diri banget sih? Minta tolong Ibel melulu. Alaaah... bilang aja dia males ngejemput. Pake alesan macet segala, pikir Karra.

"Eh, Karr, temenin gue makan dulu, ya. Gue laper nih," ajak Ibel.

"Hmmm, boleh deh. Kebetulan gue juga lagi laper."

"Enaknya makan di mana ya, Karr?"

"Plaza Senayan aja. Tinggal belok kiri."

"Oh iya ya. Bener juga lo." Ibel membelokkan mobilnya menuju Plaza Senayan.

❋❋❋

Di sebuah kafe, di Plaza Senayan.

"Ibel, cewek itu mirip Manda deh." Karra menunjuk

seorang cewek berambut panjang dengan *tank top* putih dan rok pink menutupi tubuhnya.

"Yang mana?"

"Itu, yang pake *tank top* putih..."

Ibel mencari-cari orang yang dimaksud Karra. "Yang mana sih? Lho, emangnya elo tau yang namanya Manda?"

"Ketemu sih belum, tapi gue udah lihat fotonya," ujar Karra menjelaskan.

"Oh... Mana sih, Karr?" Ibel kembali mencari-cari cewek yang dimaksud Karra. Dan akhirnya ia melihat cewek tersebut sedang menuju toko kaset. "Lho, itu sih emang Manda. Ngapain ya dia?" ucap Ibel dengan mata masih tertuju pada cewek itu.

"Cowok yang di sebelahnya siapa, Bel?"

Ibel memperhatikan wajah cowok yang menggandeng tangan Manda. "Sialan! Itu Rico! Nggak salah lagi, itu Rico!" ucap Ibel berapi-api.

"Rico siapa, Bel?"

"Dia itu *playboy* di kampus gue!" Wajah Ibel tampak memanas.

"Trus, ngapain dia sama Manda? Lho lho... kok pake peluk-pelukan segala? Ibeeel... kok dia nyiumin Manda kayak gitu?"

"Brengsek tuh orang! Gue habisin aja!" Ibel terlihat marah sekali. Ia mengepalkan kedua tangannya dan berdiri dari tempat duduknya hendak mendekati kedua orang itu. Untunglah Karra mencegahnya.

"Sabar, Bel, jangan cari masalah di sini. Mendingan kita sekarang pulang aja." Karra menahan lengan Ibel.

"Awas tuh orang!" Ibel berkata sambil menunjuk ke arah Manda dan Rico.

"Udah, Bel...."

Di mobil, Ibel hanya terdiam tanpa berkata apa-apa. Ia mengendarai mobil dengan cepat. Karra sempat takut juga melihat cara cowok itu membawa mobil. Tapi ia tidak berkomentar. Mungkin Ibel memang seperti itu kalau lagi kesal. Baru setelah mendekati rumah Karra, Ibel buka mulut.

"Gue nggak habis pikir Manda bisa ngejahatin Iraz kayak gitu." Wuiiih, hebat benar nih cowok, ujar Karra dalam hati. Pikirannya kok bisa sama persis dengan yang ada di pikiran gue. "Manda tuh gila banget. Iraz baiknya udah kayak apaan sama dia, tapi dianya malah selingkuh sama cowok lain."

Karra tidak berkomentar apa-apa.

"Lo tau nggak, Karr. Sebelum dia jadian sama Iraz, dia sempet dijauhin cowok-cowok. Nggak ada satu pun cowok yang suka sama dia lagi."

Karra mengerutkan keningnya. "Kenapa? Gue denger-denger sih banyak cowok yang ngejar-ngejar dia."

"Iya, tapi itu jauh sebelum dia jadian sama Iraz. Dan dia baru dideketin lagi sama cowok-cowok sesudah dia jadian sama Iraz."

"Kok bisa begitu?" tanya Karra semakin penasaran.

Ibel terdiam sejenak. Ia menatap lurus ke jalan. Kemudian ia berkata, "Iraz itu kan cowoknya Manda yang kedelapan. Nah, waktu Manda jadian sama cowoknya yang ketujuh, dia... dia pernah ML sama

cowoknya itu. Nggak lama kemudian, dia diputusin cowoknya."

"ML? Apaan tuh?"

"Elo polos banget ya ternyata," ucap Ibel sambil tersenyum kecil. "ML itu *making love*..."

"Hah! Gila juga tuh cewek. Yang bener, Bel?" Karra seakan tidak percaya mendengar perkataan Ibel.

"Setelah kejadian itu, Manda jadi dikucilin sama cowok-cowok. Ketika itu gue salut banget sama Iraz. Dia tiba-tiba nembak Manda. Gue tau, dari dulu dia emang udah suka sama Manda, tapi gue salut banget karena dia tetep suka meskipun Manda udah kayak gitu. Dan semenjak Manda jadian sama Iraz, cowok-cowok mulai ngedeketin dia lagi."

"Tapi, Bel, kok Iraz nggak pernah cerita sama gue, ya?"

"Itulah hebatnya kakak lo. Dia nggak pernah ngungkit-ngungkit masa lalu Manda ke orang lain."

"Termasuk gue, Bel? Emangnya gue orang lain?" tanya Karra. Ibel hanya mengangkat bahu.

Karra terdiam. Ia tak menyangka kakaknya yang begitu rese dan menyebalkan bisa berbuat begitu hebat pada orang lain. Ibel tampaknya membaca apa yang ada di pikiran Karra.

"Iraz itu emang bandelnya minta ampun, Karr, tapi dia sayang banget sama elo," ucap Ibel sambil menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang rumah Karra.

Karra menatap Ibel. "*Thanks* ya, Bel...."

Ibel tersenyum. "Gue yang seharusnya makasih sama elo. Kalo nggak lo cegah, mungkin gue udah bikin malu di PS tadi. Hmmm... sama... masalah tadi, jangan bilang-bilang ke Iraz, ya. Gue nggak mau dia kecewa."

Karra menganggukkan kepalanya. "Hmmm... lo nggak turun dulu?"

"Nggak usah deh. Besok juga gue ke sini lagi. Sekarang gue mau langsung cabut aja."

"Oh, ya udah kalau gitu," ucap Karra sambil membuka pintu mobil Ibel dan turun.

Ibel membuka kaca mobilnya. "Sampai besok ya, Karr..."

Karra menganggukkan kepalanya.

Ibel menggerakkan tongkat persneling dan beberapa saat kemudian mobilnya telah melesat cepat.

pustaka-indo.blogspot.com

❋ ❋ ❋

"Gue bingung apa maunya Manda. Gue sering ngajakin dia jalan, tapi dia selalu nolak. Bilangnya capeklah, lagi nggak *mood*-lah, atau apalah. Trus, gue paling kesel kalo dia lagi bete. Makanya, kalo dia lagi marah-marah nggak jelas, gue diemin aja. Sebenernya maunya dia apa sih? Apa semua cewek kayak gitu?" cerita Iraz berapi-api. Saat itu ia sedang bertandang ke kamar Karra

"Dia lagi dapet, kali," Karra berusaha menenangkan kakaknya.

"Dapet masa terus-terusan?"

"Ya kali aja..."

Tiba-tiba Karra teringat cerita Ibel tadi siang. Dia masih berpikir betapa berbedanya dirinya dengan Manda. Dia merasa betapa susahnya dirinya untuk suka dan percaya pada makhluk yang namanya cowok. Tetapi kenapa Manda dengan gampangnya berganti-ganti cowok? Bahkan sudah bertindak terlalu jauh. Apa dia begitu terhadap semua cowok? Berarti Manda termasuk penganut *free sex* dong? Apa dia nggak takut kenapa-napa? Keingintahuan Karra membuatnya memberanikan diri bertanya pada Iraz.

"Raz, hmmm... Manda udah pernah lo apain aja?" tanya Karra setengah berbisik.

Iraz terlihat kaget mendengar pertanyaan adiknya. "Nggg... *what do you mean?*" Iraz balik bertanya dengan tampang serius sambil mengangkat satu alisnya.

"Elo pasti udah mikir yang nggak-nggak. *No, I mean...* hmm... lo pernah nyium dia, kan? *Yeah, of course, I'm so stupid to ask you silly question.*" Karra menjitak kepalanya sendiri.

"Hahahaha... lo sok tau banget sih jadi orang?" ucap Iraz. "Gue tuh sama sekali nggak pernah nyium dia," jelasnya.

"Bohong."

"*Nope.*"

"Yang bener lo, Raz? Nggak pernah sekali pun?"

Iraz menggelengkan kepala.

"Walaupun sedikit?"

pustaka-indo.blogspot.com

Iraz menggeleng lagi. "Emangnya tampang gue tampang cowok mesum?"

"Bukannya gitu..." Karra tidak melanjutkan kata-katanya.

Suasana hening sejenak. Namun beberapa saat kemudian, Iraz mengucapkan sesuatu yang mengejutkan.

"Tapi gue pernah ngalamin yang lebih parah..."

Karra langsung tertarik dengan kata-kata Iraz. Ia menatap wajah kakaknya dengan alis terangkat.

"Ah, udahlaaah..."

"Iraaaz! Ceritain dooong!" Karra memukul-mukul tubuh Iraz dengan guling.

"Aduh, iya... iya... ampun... Bukannya pernah, tapi hampir! Aduh, ampun... Elo kok jadi mesum gini sih?"

"Terserah! Pokoknya ceritain!"

"Iya, tapi berhenti dulu dong..." Iraz meminta Karra menghentikan serangan gulingnya. Karra pun terdiam menunggu cerita kakaknya. Beberapa saat kemudian....

"Lo inget nggak waktu minggu lalu gue nginep di Puncak?" tanya Iraz. Karra menganggukkan kepalanya. "Waktu itu gue sama temen-temen mau maen basket. Gue naik ke kamar atas buat ngambil bola karena vilanya kebetulan tingkat. Temen-temen gue pada nunggu di bawah. Pas gue masuk kamar nyari tuh bola basket, tiba-tiba Manda masuk dan ngunci pintu. Gue kaget, gue kirain dia mau bantuin gue nyari bola, nggak taunya..."

pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak taunya apa, Raz?"

"Nggak taunya... hmmm... ADA DEEEH!"

"IRAAAZ... NYEBELIN BANGET SIH LO!" Karra berteriak sambil melempar bantal ke muka kakaknya.

"Hahahaha.... Iya, iya... Gue lanjutin deh. Sabar dong... Ini bagian serunya." Iraz kembali memasang wajah serius. "Terus, tiba-tiba gue didorong sama dia. Lo tau nggak, bukannya ngeres lho, tapi saat itu pertama kalinya gue ngerasain betapa bedanya badan cewek."

"Yeee... itu *mah* elonya aja!"

"Mau dilanjutin nggak?"

"Iya... iya... sori."

"Saat itu gue sih diem aja. Tapi tiba-tiba Manda buka baju. Gue kaget sih, tapi gue kok biasa aja, ya? Gue malah kasian sama dia. Gue lemparin aja handuk yang ada di kamar."

"Hah? Yang bener lo?"

"Yaelah... terserah deh. Tapi anehnya, kok gue nggak ngerasa apa-apa ya saat itu?"

"Alaaah... bilang aja nggak mau ngaku."

"Aduuuh, suer deh. Habis gue lempar handuk, gue sempet ngomong ke dia kalo jadi cewek harus jaga diri. Apalagi dia cantik. Nggak seharusnya dia berbuat begitu sama cowok."

"Trus, dia marah nggak?"

"Malu sih iya, tapi marah kayaknya nggak deh. Semenjak kejadian itu, gue jadi kasihan sama dia."

"Kok dulu-dulu lo nggak pernah cerita sih sama gue?"

"Ngapain? Makin banyak orang yang gue ceritain, makin besar rasa kasihan gue sama dia..."

"Jangan-jangan elo jadian sama Manda cuma karena elo kasihan sama dia ya, Raz? Berarti elonya yang jahat dong...."

Iraz terdiam. Ia menundukkan kepala dan sesaat kemudian berkata, "Emang sih, awalnya gue cuma kasihan sama dia. Sebelum dia jadian sama gue, dia pernah ML sama cowoknya. Sejak itu dia diremehin sama cowok-cowok di kampus. Lo nggak tau sih, Karr, gimana perlakuan cowok-cowok ke dia." Iraz bercerita panjang-lebar. "Gue nggak tega ngeliat dia diperlakukan seenaknya. Sebagai cewek, Manda seperti nggak berharga di mata mereka, dianggap cewek murahan. Makanya gue nekat nembak dia. Lagi pula dulu juga gue pernah suka sama dia. Jadi kenapa sekarang nggak? Tapi tiba-tiba gue jadi sayang banget sama dia. Sampai gue nggak tega ngapa-ngapain dia. Lo nggak tau sih gimana rasanya orang sayang banget."

"Emang nggak tau.... Emangnya gimana sih?"

"Makanya cari cowok!" ucap Iraz sambil mengusap-usap kepala Karra.

"Huuu... males!"

"Hm, gue jodohin sama Ibel aja, ya..."

"Nggak mauuu!"

"Dasar bandel. Ya udah sana tidur! *Sleep tight and have a nice dream.*" Iraz beranjak dari tempat duduknya dan berjalan keluar dari kamar Karra. "Oh iya, *thanks* ya, Karr," ucapnya sambil kemudian menutup pintu kamar Karra.

Karra terdiam di tempat tidur. Betapa salutnya dia pada kakaknya itu. Nggak nyangka Iraz yang begitu bandelnya bisa setenang itu menghadapi cewek yang nyaris telanjang di depan mata. Betapa bodohnya Manda jika dia benar-benar selingkuh.

"Ah, udahlah, itu bukan urusan gue!" kata Karra lalu beranjak tidur.

❋❋❋

Druk... trak... druk... druk... trak... Kira-kira seperti itulah suara tabuhan drum dari beranda belakang rumah Karra. Saat ini teman-teman Iraz sedang latihan band untuk ikut festival.

"Dit, tempo lo kecepetan tuh!" ucap Iraz pada Adit.

"Aaaah, rese lo! Sabar dikit kenapa sih? Gue kan cuma ngetes doang." Adit nggak mau kalah sambil berusaha ngebetulin *drumset*-nya.

Beberapa saat kemudian Karra datang.

"Halo, semuaaa!" sapanya.

Iraz yang lagi sibuk ngutak-ngatik gitar langsung menengok. "Eh, halo, *honeeey*... Sini, Karr," ujar Iraz sambil melambaikan tangan.

"Eh, Raz, gue tabok lo! *Honey, honey.* Norak banget sih lo!" Karra ngomel-ngomel.

"Hehehe... Adik gue kalau lagi marah cantik deh."

"Iraz! Lo gue tabok beneran, ya!"

"Kalo dicium gue mau deh."

pustaka-indo.blogspot.com

"Niiih!" ucap Karra sambil mengacungkan kepalan tangannya pada Iraz.

"Hahahahaha..."

"Eh..." Karra menatap teman-teman Iraz satu per satu. "Elo pada mau makan dulu nggak? Itu Bi Minah udah nyiapin makanan."

"Eh, kita makan dulu yuk. Perut gue udah laper banget nih," ucap Iraz.

"Asyik, makaaan!" Adit kegirangan.

Mereka bergegas meninggalkan beranda menuju ruang makan. Di meja makan, Bi Minah sudah mempersiapkan makanan. Tanpa basa-basi mereka langsung menyerbu.

"Wah... begini nih nikmatnya nggak punya cewek," Abe membuka pembicaraan.

"Hahaha.... Nasib lo tuh, Be, tragis bener," ucap Iraz.

"Tragis? Emangnya gue kenapa?"

"Hahaha..." Iraz dan dua teman lainnya kompak tertawa.

"Heh! Kenapa sih?" Karra jadi ingin tahu.

"Hahahaha... Hmmmppff..." Iraz menahan tawa. "Lo tebak deh, Karr, Kira-kira tampang kayak Abe udah berapa kali nembak cewek?"

"Hmmm..." Karra berpikir. "Berapa, ya? Lima?" Iraz menggeleng. "Tujuh? Delapan? Berapa?"

"Ssstttt...," Iraz mengecilkan suaranya, "dia... hahahaha... udah dua puluh kali nembak cewek..."

"Lho, kok pada ketawa sih? Bukannya malah hebat?" Karra berkata dengan bingung.

pustaka-indo.blogspot.com

"Emang hebat sih. Apalagi kalo elo tau bahwa dari dua puluh itu nggak satu pun yang pernah diterima. Gimana nggak hebat tuh?"

"Hah! Hmmmpppfff... tragis bener sih lo, Be." Karra menahan tawa.

"Yee... Biarin aja! Yang penting gue masih mending daripada Ibel," ucap Abe membela diri.

"Heh! Ngomong apa lo?" ucap Ibel panik.

"Apaan? Apaan?" Adit ikutan nimbrung.

"Huuu... kalo Ibel sih payah. Nembak cewek nggak pernah, tapi kalo ditembak cewek sih sering. Itu pun dia tolak semuanya," ucap Abe dengan mulut penuh makanan.

"Biarin aja. Lagian kan gue nggak bermaksud begitu."

"Hah! Yang bener? Sekarang cewek lo siapa, Bel?"

"Ibel`kan homoannya Iraz!" Adit berkata dengan polosnya.

Ibel dan Iraz berpandang-pandangan. "Enak aja lo!" ucap mereka bersamaan.

"Hahahaha..."

Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap, telepon di rumah Karra berbunyi. Dan beberapa saat kemudian...

"Non Karra, ada telepon, Non." Bi Minah tampak menutup gagang telepon dengan telapak tangannya.

"Dari siapa, Bi?"

"*Ndak* tau, Non. Cowok."

"Cowok?" Karra mengerutkan keningnya.

"Cieeee, Karra! Suit... suit! Cowok nih yee... Wah,

gimana tuh si Abe sama Ibel? Mau dikemanain?" Adit nyerocos.

"Ih, apaan sih lo, Dit?"

Karra beranjak dari tempat duduknya dan mengangkat telepon.

"Halo," sapa Karra.

"Gue tunggu di lapangan basket sekolah jam empat sore," ucap seseorang di seberang.

"Lho, ini siapa? Halo... halo...!"

Tut.... tut... tut... Telepon terputus.

Kening Karra berkerut. Aneh! Siapa sih orang yang menelepon barusan? Kok nggak sopan banget? Lapangan basket sekolah? Kepala Karra dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang nggak satu pun dapat ia temukan jawabannya.

"Siapa, Karr?" tanya Iraz.

"Nggak tau tuh, Raz. Orang aneh!" ucap Karra. "Eh, Raz, mau nganterin gue ke sekolah nggak?" tanya Karra kemudian.

Iraz menatap adiknya dengan bingung. "Ngapain?"

"Nggak, gue lagi kepengen latihan basket aja. Biasa, penyakit kalo mau tanding!"

"Oh... Ya udah, sekalian aja. Gue sama anak-anak juga mau keluar."

"Oke deh, gue ganti baju dulu, ya!" ujar Karra sambil ngeloyor menuju kamarnya.

❋❋❋

Karra berlari-lari menuju lapangan basket. Ia ter-

peranjat ketika melihat seorang cowok tengah menunggunya.

"Elo?" tanya Karra setengah berteriak saking kagetnya.

Cowok itu melipat kedua tangannya di depan dada. "Lo terlambat sepuluh menit," ucapnya dengan wajah superjutek.

"Heh! Denger, ya. Suka-suka gue mau dateng jam berapa. Gue nggak dateng juga terserah gue. Udah langsung aja. Mau lo apa?" ucap Karra sambil berkacak pinggang.

Cowok itu mengambil bola basket di hadapannya, kemudian melemparkannya kepada Karra. "Lo masih dendam sama gue, kan? Oke, kita ngadu lagi," tantang cowok itu.

"Gue nggak takut!"

Pertandingan pun berlangsung seru. Bahkan lebih seru daripada pertandingan mereka sebelumnya. Dira masih saja dengan gaya *cool*-nya. Sedangkan Karra terlihat sangat berambisi mengalahkannya. Karra memang dapat mencetak angka, tetapi jumlahnya masih jauh di bawah Dira.

Saat ini bola dipegang Dira. Karra siap menghadang di depannya. Mata kedua anak itu selalu bertatapan. Sejenak Dira melirik ke arah ring basket. Lalu tanpa basa-basi ia langsung menembakkan bola dari sana dan... MASUK! Dira mengangkat satu alisnya sambil tersenyum meremehkan pada Karra. Cewek itu hanya terdiam tanpa membalas.

Karra memegang bola. Dengan lincah ia melewati

Dira dan berlari mendekati ring. Sesaat kemudian bola dengan mulusnya masuk ke dalam ring. *Yes!*

Dira kembali memegang bola. Ia berlari sesaat, lalu memindahkan bola ke tangan kirinya. Dan ketika hendak mendekati ring, Dira mengoper bola melewati punggungnya... dan bola langsung berpindah ke tangan kanannya. Karra berhasil merebut bola dari tangan Dira, tapi beberapa saat kemudian berhasil direbut Dira kembali. Karra yang nggak mau kalah jelas berusaha merebut bola itu. Namun pertandingan langsung terhenti ketika...

Blash! Bola terlempar dari tangan Dira.

Dira mendorong tubuh Karra hingga merapat ke tembok pembatas lapangan. Jantung Karra berhenti sejenak ketika Dira memajukan tubuhnya sehingga jarak hidung mereka hanya berkisar lima senti. Mereka terdiam. Mata mereka beradu.

"Lo nggak akan bisa ngalahin gue, Kapten!" Dira semakin mendekatkan wajahnya dan tiba-tiba bibirnya menyentuh bibir Karra....

❋❋❋

"BANGSAT!" Karra membanting pintu kamarnya dan menjatuhkan tubuhnya ke kasur. "Kenapa mesti gue yang ngalamin! Kurang ajar banget sih tuh cowok? Kenapa bisa segitunya dia ngeremehin gue! Kenal juga nggak, udah berani nyium gue!"

Kejadiannya begitu cepat, tetapi langsung dapat menimbulkan petir di atas kepala Karra. "Kenapa

harus gue sih yang ngalamin kejadian kayak gini? Itu namanya pelecehan!" Karra nggak pernah bermimpi bakalan ngalamin peristiwa seperti tadi. Sebenernya apa sih maunya tuh cowok? Karra terus marah-marah sambil mengurut-urut kakinya yang kram akibat main basket tadi. Sesekali ia menjerit lantaran nggak bisa lagi menahan sakit.

Tok... tok... tok... Pintu kamar Karra berbunyi. "Sayang, kamu lagi ngapain?" suara Iraz terdengar dari balik pintu.

"Iraz... Masuk aja, Raz."

Jgrek! Pintu terbuka. Terlihat kakak semata wayangnya melongokkan kepala dari balik pintu.

"Karra, lo kenapa?" tanyanya ketika melihat adiknya sedang sibuk memijat-mijat kaki.

"Nggak kenapa-napa. Cuma kram, gara-gara latihan tadi. Biasa, kecapekan," jawab Karra sambil nyengir kuda.

"Coba gue pegang." Iraz mendekati Karra lalu meremas kaki adiknya itu.

"Wadowww! Iraaaz!"

"Ups, sori!"

"Heh! Lo gila, ya? Lo mau bunuh gue? Tuh, kan.... jadi senut-senut begini."

"Hihihihi... Kalo gue tarik, gimana?"

"Gue gampar lo! Awas lo kalo berani nyentuh!" ucap Karra sambil menjauhkan kakinya dari incaran Iraz.

"Dikiiit aja... Atau gue pegang lagi aja deh..." Iraz semakin semangat menggapai kaki Karra.

"Gue tonjok lo! Woi... woi... Iraaaz!"

Iraz memegang kaki adiknya itu, namun ternyata ia mengurutnya dengan lembut agar kram di kaki Karra segera hilang. Karra hanya bisa pasrah.

"Iraz... Pelan-pelan dong...!"

pustaka-indo.blogspot.com

"HANDUK udah, baju untuk ganti udah, botol minuman udah, trus... Mmm, apa lagi, ya?" Karra mencoba mengingat-ingat barang-barang yang mesti dibawanya untuk latihan basket.

Hari ini ada latihan basket di sekolah Karra. Maklum, tiga hari lagi ada pertandingan basket antar-SMU. Karra sebagai kapten tim basket cewek harus super-super sibuk mempersiapkan acara tersebut. Padahal hari ini dia lagi nggak *mood* latihan gara-gara kejadian kemarin.

"Lo jadi latihan hari ini?" tanya Iraz ketika melihat adiknya sedang sibuk membereskan barang.

"Iya. Sebenernya sih gue lagi nggak *mood*, tapi mau gimana lagi? Gue kan kapten, jadi gue bertanggung jawab penuh sama tim gue."

"Gue tau deeeh," ucap Iraz sambil mengacak-acak rambut adiknya. "Eh, tapi ngomong-ngomong, kaki lo udah sembuh belum?"

Karra terdiam sejenak. "Udah nggak kram lagi

sih, tapi masih senut-senut dikit. *But thanks* ya, pijitan lo kemaren cukup membantu juga. Kayaknya lo pantes buka panti pijat deh, Raz."

"Hehehehe... boleh juga tuh. Tapi yang dateng harus cewek semua, ya."

"Huuu... dasar maunya. Udah ah, gue berangkat dulu. Daaah... Eh, iya, entar jemput gue dong."

"Gampang... Bisa diatur..."

"Gitu dong jadi kakak."

❋❋❋

Minggu-minggu ini, latihan memang lagi padat-padatnya. Sekolah Karra sedang mengadakan banyak kompetisi olahraga. Basket, sepak bola, bisbol... Wah, pokoknya banyak deh! Makanya murid-murid sedang sibuk-sibuknya mengurus berbagai kompetisi itu.

Huh! Seandainya saja Karra bukan kapten tim basket putri, mungkin hari ini ia lebih memilih tidur di rumah daripada harus bela-belain ngabisin hari Minggu-nya untuk latihan basket. Apalagi setelah kejadian yang nggak enak kemarin. Kejadian nggak enak? Iya, ketika Dira—manusia paling aneh yang baru dikenalnya tapi langsung jadi manusia paling dibencinya—dengan enaknya menciumnya. Kontan aja saat itu Karra langsung mendorong tubuh Dira yang besar itu dan menamparnya. Sebenarnya Karra masih merasa tamparan itu belum cukup untuk orang seperti Dira. Tuh cowok udah kelewat kurang ajar!

Karra berjalan menuju lapangan basket. Lamunannya buyar ketika...

"Karra *honeeey*!"

"Lho, Finta? Ngapain lo ke sini?" tanya Karra ketika melihat sosok sahabatnya yang berlari-lari mendekatinya.

"Hehehe... Nih, gue bawain donat." Finta menyodorkan donat cokelat kesukaan Karra.

"Eh, tumben. Ada angin apa?"

"Ah, nggak..."

Karra mengamati wajah sahabatnya itu dengan saksama. Tampaknya ada yang disembunyikan Finta. "Bohooong..."

"Beneran," jawab Finta dengan wajah tersipu.

"Hayo! Ngaku nggak?" ancam Karra.

"Hehehehe... Karra *honey*! Kemarin gue ditelepon cowok..."

"Nggak kaget."

"Tapi tebak dulu dong, siapa yang nelepon gue?"

"Males ah!"

"Yaaah, Karra. Lo kok gitu sih? Hargain gue dong. Sok-sok penasaran kek..."

"Oh, ya udah. Emangnya yang nelepon siapa, Fin? Kasih tau dong... *please*...," ucap Karra dengan gaya dibuat-buat.

"Hehehehe..."

"Cepetan!"

"Iya! Hmmm... hmmm... gue ditelepon sama... Dio."

Karra mengerutkan keningnya. Dia suka merasa

pustaka-indo.blogspot.com

aneh sama sahabatnya yang satu ini. Gimana nggak aneh? Kadang-kadang Finta suka ngasih tahu sesuatu yang sama sekali nggak ada sangkut pautnya dengan Karra.

"Oh, kirain siapa."

"Lho, Karr... Gue ditelepon sama Dio!" Finta menegaskan.

"Terus, emangnya dia ngomong apa?" tanya Karra berusaha peduli.

"Intinya, gue mau ngejamin transportasi dia kalo dia pulang latihan bola."

"Hah! Yang bener aja lo?"

"He-eh. Abis, kapan lagi gue bisa deket sama cowok idola sekolah? Lagian mumpung mobil gue baru... lumayan, kan? Mobil baru, tebengan baru dong!"

"Emangnya dia minta elo ngejamin transportasinya?"

"Ya nggak sih, tapi kemaren waktu gue selesai les, gue kebetulan ketemu dia habis latihan bola. Terus gue iseng aja nawarin dia bareng. Eh, nggak taunya dianya mau. Ya udah, kebetulan. Jadinya sekarang gue mau ngepasin jam pulang les gue sama jam dia pulang latihan bola. Biar dia bisa nebeng gue terus. Hihihihi..."

"Yee... itu *mah* elonya yang cari muka!"

"Biarin aja!"

"Kalo ternyata dia udah punya cewek, apa elo tetep mau ngejamin transportasi dia?"

"Hah? Emangnya Dio udah punya cewek?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Mungkin."

"Lho, kok mungkin?"

"Yee... mana gue tau...."

"Huuu... Sialan lo!"

Tiba-tiba, Finta menggapai tangan Karra dan meremasnya. Karra tampak bingung menghadapi gelagat sahabatnya yang tiba-tiba berubah itu.

"Fin, elo nggak punya penyakit suka sama cewek, kan?" tanya Karra sedikit takut.

"Karr... liat, Karrr... siapa yang dateng?"

Karra celingukan mencari sumber keanehan Finta. Nggak lama kemudian, seorang cowok dengan pakaian basket dan tas menggantung di bahu lewat di depan mereka. Cowok itu cuek banget. Tangannya membanting-banting bola ke lantai. Tatapannya lurus ke depan tanpa memperhatikan kedua cewek yang ada di sebelahnya.

"Karr... sumpah. Dira *cool* banget," ucap Finta tanpa melepaskan tatapannya dari cowok itu.

Karra kembali mengingat kejadian kemarin. Ingin rasanya saat itu ia menendang muka Dira hingga berdarah. Ups... itu masih belum cukup! Dia pengen memukuli tubuh Dira sampai sekarat. Serem banget, ya. Tapi kalau dia melakukan itu, bisa-bisa kejadian kemarin bisa terbongkar. Apalagi kalau sampai ketahuan sahabatnya yang satu ini yang terkenal paling "bocor". Sialan tuh cowok! Bisa-bisanya dia dengan santainya melewati Karra tanpa merasa bersalah.

"Fin! Cowok kayak gitu nggak pantes elo idolain," ucap Karra sambil mencoba menenangkan diri.

Finta masih memperhatikan Dira.

"Fin... elo denger omongan gue nggak sih?" tanya Karra sambil menyadarkan Finta. "Fin... Fin..."

"Karr... tampar muka gue, Karr," ucap Finta dengan wajah masih mupeng.

Plak!

"Auw! Gile lo... Emangnya muka gue bantal!" Finta marah-marah.

"Abis katanya gue disuruh nampar, ya gue tampar..."

Prittt! Suara peluit memekakkan telinga Karra dan Finta.

"Heh, Kapten! Kamu niat latihan atau tidak?" suara Pak Haris, pelatih basket, nggak kalah nyaringnya dengan peluit yang baru saja ditiupnya.

"Maaf, Pak." Karra tidak dapat melawan. Ia kemudian berjalan menuju lapangan basket, meninggalkan Finta yang masih sibuk mengusap-usap pipinya yang merah karena tamparan Karra.

"Awas lo, Karr!"

Karra melirik sahabatnya itu dan tersenyum meremehkan karena mendapat perlindungan.

❋❋❋

"Hah? *Three on three?*" Karra terpekik kaget ketika Pak Haris memutuskan untuk tanding tiga lawan tiga.

"Pak! Nggak bisa gitu dong. Kami masa disuruh tanding lawan cowok. Itu nggak adil, Pak!" ucap Dewita yang tukang protes.

"Kalian setuju, atau kalian keluar sekarang!" Pak Haris tetap ngotot pada pendiriannya. "Salah kalian sendiri, kenapa yang datang latihan hanya enam orang?"

"Mereka ada acara keluarga, Pak!" bela Wina.

"Bukan urusan saya," jawab Pak Haris nyebelin.

Karra, Dewita, dan Wina hanya bisa patuh pada keputusan Pak Haris.

Sialan! Gue disuruh *three on three* lawan Dira. Pantesan dari awal gue nggak *mood* latihan. Kayaknya gue emang udah *bad feeling* duluan, Karra berkata dalam hati.

Dira mendribel bola di garis pinggir. Wina memberikan aba-aba kepada Karra agar ia menjaga Dira. Seandainya pertandingan belum dimulai, pasti Karra akan menolak mentah-mentah aba-aba Wina. Tapi saat ini lain ceritanya!

Karra mengambil posisi tepat di depan Dira. Ia memandang mata Dira dengan tatapan "superdahsyat". Dira pun memandang Karra dengan tatapan yang sama dahsyatnya.

Huh... nyebelin banget sih nih cowok! Tampangnya sengak banget sih! Pengen gue gampar! ucap Karra dalam hati.

Dira tampak santai-santai saja menghadapi Karra. Tidak sedikit pun rasa takut terlihat di wajahnya. Dengan santai ia memantul-mantulkan bola, tatapannya tak lepas dari Karra.

"Kenapa? Takut? Masih penasaran ngalahin gue, Kapten?"

"Jaga omongan lo!" ucap Karra menantang.

"Nih, giliran lo!" ucap Dira sambil melemparkan bola ke arah Karra.

Karra melesat dan berhasil melewati Dira. Ia terus mendribel bola dan mengopernya ke arah Wina yang berdiri di depannya. Wina berlari mendekati ring dan...

Meleset! Padahal sedikit lagi, tim cewek bisa mencetak skor pertama. Ridho, salah satu dari tim cowok merebut bola, melempar, dan... *hop*... bola membentur ring dan mental. Dira dan Karra bergerak bersamaan hendak merebut bola yang memantul itu. Namun...

Bruk! Karra dan Dira jatuh bersamaan. Untung tangan Dira menahan tubuhnya sehingga tidak menindih tubuh Karra. Suasana hening sesaat. Entah kenapa tiba-tiba jantung Karra terasa berhenti berdetak.

"Hei, kalian berdua! Cepat bangun!" Pak Haris teriak-teriak dari pinggir lapangan.

Dira yang menyadari posisinya langsung bangkit dan melanjutkan pertandingan seperti tidak terjadi apa-apa.

Karra sibuk mengelus-elus kepalanya yang membentur lantai. Pertandingan pun dilanjutkan hingga berakhir seimbang.

❋❋❋

Waktu menunjukkan pukul 14.00. Latihan hari ini

sudah selesai. Meskipun begitu, Karra masih belum puas dengan hasil pertandingan. Dia ngotot harus bisa mengalahkan Dira, karena dia nggak suka kalau Dira belum "runtuh".

Bukan Karra namanya kalau nggak nekat. Dengan kondisi masih kecapekan, dia nekat latihan sendiri. Belum lagi sinar matahari yang sedang berada di puncak panasnya. Iraz khawatir banget kalau adiknya sudah mulai nekat latihan basket siang-siang.

Suara pantulan bola basket masih terdengar hingga pukul 15.00.

Karra duduk bersandar di bawah ring basket. Keringatnya bercucuran. Napasnya ngos-ngosan. Kepalanya terasa melayang. Kakinya mulai senut-senut. Wuih... waktunya pulang, pikir Karra.

Tiba-tiba seseorang menepuk pundak Karra.

"Hei, Karr!"

Karra menoleh. "Aji! Ke mana aja lo? Lo kan kaptèn tim basket cowok, kok tadi lo nggak latihan?"

"Gue males, Karr. Apalagi sejak ada si Dira. Udah tampangnya sengak... belagu, lagi! Kayak dia aja yang jago basket."

"Iya sih. Tapi seharusnya lo kan nggak ngelepas tanggung jawab. Lo tadi ke mana aja?"

"Di kantin. Nongkrong. Lagian juga Pak Harris nggak nanyain gue, ngapain gue pikirin. Tul, nggak?" jawab Aji asal. "Udah yuk, Karr. Gue mau cabut."

Sepeninggal Aji, Karra memijat-mijat kakinya yang pegal. Perlahan-lahan ia berdiri dan mengeluarkan *handphone*-nya untuk menelepon Iraz.

"Halo...," sapa orang di seberang.

"Halo... Iraz, jemput gue sekarang dong," ucap Karra lemah.

"Karra? Ini gue... Ibel."

"Ibel? Kok HP Iraz di elo sih?"

"Iraz-nya lagi tidur tuh."

"Tidur? Emangnya elo di mana?"

"Di rumah elo."

"Yaaah... tidur, ya. Ya udah deh, biar gue pulang sendirian aja." Suara Karra makin melemah.

"Eit... Karr... Karr... Lo gue jemput aja deh," Ibel menawarkan diri.

"Ng... nggak usah deh, Bel... Gue bisa pulang sendiri. Makasih, ya..." Karra mematikan *handphone*-nya dan memasukkannya ke dalam tas. Ia berjalan dengan langkah lambat sambil sesekali memegangi kepalanya yang terasa pusing. Penglihatannya berkunang-kunang. Belum ada dua menit ia berjalan, tiba-tiba Karra terjatuh. Pingsan.

❋❋❋

Sore itu terasa hening. Karra belum juga siuman. Namun beberapa menit kemudian ia mulai sadar. Ia membuka matanya perlahan-lahan.

"Ibel...," Karra mendapati Ibel sedang tidur. Cowok itu terduduk di lantai, kepalanya bersandar di pinggir tempat tidur.

Ibel tersentak. "Karra... lo udah sadar?"

"Bel.... gue kenapa sih?" tanya Karra lemah. Karra

heran, kok tiba-tiba ia sudah berada di tempat tidur di kamarnya.

"Tadi siang, waktu gue mau berangkat ngejemput elo, tau-tau ada cowok yang dateng ngegotong-gotong elo. Katanya elo pingsan," Ibel berkata perlahan.

"Cowok?" tanya Karra bingung.

"Iya."

"Siapa, Bel?"

Ibel mengangkat bahu. "Nggak tau. Kayaknya sih temen sekolah lo juga."

Karra terdiam, mengira-ngira siapa cowok yang telah membawanya pulang. "Ciri-cirinya gimana, Bel?"

"Hmm... tingginya hampir sama ama gue, pake celana basket, rambutnya cepak dikeatasin semua. Tadinya gue pikir anaknya sengak. Tapi ternyata dia baik juga mau nganterin elo."

Karra memutar otaknya. Sengak? Kayaknya dia begitu familier dengan kata "sengak". Oh iya! Jangan-jangan...

"Apa dia pake *handband* di pergelangan tangannya?"

"Hmm..." Ibel berpikir lama. Namun kemudian ia teringat, "Kayaknya iya deh, Karr."

Karra terlonjak. Nggak salah lagi. Itu Dira! Itu pasti Dira. Ngapain dia pake nganterin gue? Dia mau bikin perkara apa lagi? Belum puas dia nyiksa gue?

"Emangnya dia siapa, Karr?" tanya Ibel kemudian.

"Musuh."

"Musuh? Kalo musuh kok dia mau nganterin elo?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Tau ah. Udahlah, nggak usah ngomongin dia," Karra berkata dengan malas. Suasana hening sejenak.

"Karr... tadi gue cemas nungguin elo siuman..."

Tiba-tiba Iraz masuk ke kamar Karra tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. "Ciuman? Heh, siapa yang ciuman? Elo, Bel? Wah... parah lo. Adik gue lo apain?"

"Yeee... siapa juga yang ciuman? Nguping aja sih lo!" ucap Karra pada kakaknya itu.

"Apaan sih lo, Raz?" Ibel tampak kesal. "Tadi gue bilang siuman, bukannya ciuman. Elo aja kali yang pikirannya ngeres."

"Oh, hehehehe... Sori...," ujar Iraz sambil menggaruk-garuk kepalanya. Kemudian ia mendekati Karra dan memegang kening adiknya itu. "*Honey*, lo udah baikan?"

"Apaan sih lo, pake *honey honey* segala! Norak tau!"

"Hahahaha.... Karra sudah kembali!" ucap Iraz sambil mengusap-usap kepala adiknya.

"Raz, kok gue bisa pingsan sih? Gue kan super?"

Iraz dan Ibel hanya tersenyum mendengar ucapan Karra.

Ibel melihat jam tangannya. "Eh, gue kayaknya udah mesti balik deh. Abisan tadi gue udah janji sama nyokap gue mau makan malem di rumah," ucap Ibel. "Hmmm, lo udah mendingan, kan? Jangan sakit lagi, ya." Ibel mengelus-elus kepala Karra. "Jangan lupa minum obat."

"Tapi besok elo ke sini lagi, kan?" tanya Karra.

"Bisa diatur. Ya udah, gue cabut dulu, ya," Ibel

pustaka-indo.blogspot.com

berkata sambil ngeloyor pergi. "Eh, iya...," Ibel membalikkan tubuhnya, "cowok yang nganterin elo tadi ngasih alamat sama nomor teleponnya. Katanya kalo ada apa-apa, hubungin dia aja. Nih, lo mau nggak?" jelas Ibel sambil menyodorkan sehelai kertas putih.

"Udah, Bel, buang aja. Lagian gue juga nggak perlu tau alamat dan nomor telepon dia!" jawab Karra ketus.

"Bener nih? Nanti nggak nyesel?"

"Nyesel? Gue? Ih, nggak deh," ucap Karra sambil menunjukkan raut muka aneh.

Ibel tersenyum. "Ya udah. Kalo gitu gue langsung balik, ya. *Bye.*" Ibel melambaikan tangan dan berbalik pergi.

"Ngomong-ngomong, tadi si Ibel kasihan lho," ujar Iraz ketika dilihatnya Ibel sudah pergi meninggalkan mereka berdua.

"Kenapa?"

"Dari tadi dia nungguin elo sadar. Sampai dia ketiduran. Kayaknya dia cemas banget. Gue suruh makan, dia nggak mau. Trus gue suruh pulang karena nyokapnya udah nungguin dia, tetep aja dia nggak mau. Katanya dia mau nunggu sampai elo sadar."

"Yang bener?"

"Iya. Ibel emang gitu kalo sama cewek. Apalagi sama cewek yang dia sayang."

"Emangnya Ibel sayang sama gue?"

"Hahahaha... ge-er lo!" Iraz tertawa lebar. "Tapi...," Iraz melanjutkan, "*who knows?*"

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

Tiga hari kemudian.

Kompetisi basket antar-SMU sudah dimulai. Karra nggak mau latihannya selama ini sia-sia. Timnya harus menang dalam pertandingan kali ini. *Hall* basket Senayan dipenuhi para penonton yang kebanyakan anak-anak SMU. Saat ini tim basket cowok sekolah Karra, SMU Persada, sedang bertanding melawan tim basket cowok SMU 60. Dira yang tergabung dalam tim inti, tampak sedang mencoba memasukkan bola ke dalam ring. Para penonton yang sebagian besar cewek, selalu berteriak-teriak bila Dira mulai menguasai lapangan. Memang, selain gaya permainannya bagus banget, Dira juga punya wajah dan postur tubuh yang keren.

Karra sebenarnya agak terkesima dengan penampilan Dira saat itu. Bagaimana tidak, kalau Dira memegang bola, pasti 90% masuk. Belum lagi gaya cowok itu yang santai namun gesit dalam mengecoh lawan. Jelas saja cewek-cewek pada mupeng alias muka pengen. Tetapi Karra tidak mau mengakuinya. Berkat Dira, akhirnya tim basket cowok SMU Persada berhasil memenangkan pertandingan.

Waktu menunjukkan pukul 17.00. Waktunya tim basket cewek untuk tanding. Para penonton mulai berkurang. Malah enak, pikir Karra, karena ia bisa lebih berkonsentrasi tanpa terganggu teriakan pe-

nonton. Dira sudah tidak tampak lagi batang hidungnya. Sepertinya dia sudah pulang. *Yes!*

Wasit meniup peluit, pertandingan pun dimulai. Karra yang sudah setengah mati latihan tampak bersemangat saat bertanding. Yah, meskipun hasil akhirnya seimbang, yang penting ia cukup puas karena sudah bermain maksimal.

Wuihh... untung Dira udah pulang. Kalo nggak, cowok itu bisa tambah sombong lagi kalo mengetahui hasil pertandingannya, pikir Karra.

Kini waktu menunjukkan pukul delapan malam. *Hall* basket sudah sepi. Karra masih sibuk membereskan barang-barangnya, sementara teman-temannya telah pulang duluan. Ia menyampirkan tali tasnya di pundak dan berjalan keluar *hall*. Hari ini nggak ada yang bisa menjemputnya. Iraz sedang sibuk mengerjakan tugas bareng Ibel. Jadi Karra terpaksa pulang sendirian.

Karra menundukkan kepala dan berjalan pelan menuju halte. Kemudian ia menatap ke depan dan melihat seorang cowok berjaket duduk sendirian di atas motor sport sambil mengisap rokok dalam-dalam. Sejak tadi cowok itu mengamatinya. Dia tampaknya sengaja menunggu Karra.

"Ngapain lo masih di sini?" tanya Karra ketus setelah mengenali cowok itu ternyata Dira.

Dira memutar-mutar rokok di tangannya tanpa berkata apa-apa.

Gila! Dia kan pemain basket! Kok ngerokok sih? Pertanyaan itu terlintas di benak Karra. "Heh! Lo tuh tuli, ya?" Karra makin tidak bersahabat.

Dira mengisap rokok lagi, lalu membuang dan menginjak rokok itu. Kemudian ia menatap Karra tanpa berkata apa-apa.

Karra yang merasa tidak diperhatikan kontan marah banget. "Elo mau cari masalah apa lagi sih sama gue? Belum puas elo nyiksa gue?"

Dira memalingkan mukanya dan kembali lagi menatap Karra. "Badan lo ternyata berat juga. Diet lo gagal, ya?"

Karra kaget setengah mati mendengar ucapan itu keluar dari mulut cowok di depannya. "Heh! Denger ya, Dir. Waktu itu gue juga NGGAK BUTUH elo gendong!"

"Udah untung gue tolongin!"

"Kalo saat itu gue tau elo yang nolongin gue, mendingan gue nggak usah ditolong! Jangan sok jadi pahlawan deh!"

"Dasar cewek nggak tau berterima kasih!"

"Terserah!" Karra berkata sambil melangkah meninggalkan Dira. Namun tiba-tiba Dira menarik lengan Karra, dan...

Dira memeluk tubuh Karra. Erat sekali. Kontan saja Karra jadi terkaget-kaget. Jantungnya berdetak kencang.

"Dira! Lo gila, ya? Dira! Lepasin!" berontak Karra sambil berusaha melepaskan pelukan Dira. Tapi apa boleh buat. Tubuh Dira jauh lebih besar dan cowok itu memeluknya erat. Seperti memeluk tubuh anak kecil yang kedinginan. Karra hanya bisa pasrah. Diam.

ceritaindo.blogspot.com

"Dir, mau lo apa sih?" tanya Karra tertahan.

Dira hanya terdiam. Ia malah semakin erat mendekap tubuh Karra. Sesaat matanya terpejam.

"Lepasin gue, Dir...," Karra berkata sambil menahan air matanya yang hampir menetes.

Dira masih terdiam. Namun tiba-tiba pelukan cowok itu mengendur. Ia melepaskan Karra dari pelukannya....

Karra terbebas. Ia langsung berlari sekencang-kencangnya.

"GUE BENCI BANGET SAMA ELO, DIR!"

❋❋❋

Dira memang cowok misterius. Kalau di-*flashback* dari saat cowok itu ketemu Karra, kayaknya banyak banget kejadian yang dia timbulkan terhadap Karra. Mungkin cowok itu benci banget sama Karra. Buktinya, hampir setiap dia ketemu Karra, pasti ada aja yang membuat Karra merasa tersiksa. Belum lagi tatapan Dira yang "sadis" banget kalau memandang Karra.

Tapi kenapa Dira membenci Karra, ya? Kayaknya mereka belum lama kenal, bahkan bisa dibilang belum kenal karena selama ini belum pernah sekalipun mereka berjabatan tangan dan saling mengucapkan nama seperti layaknya orang berkenalan. Gimana mau jabat tangan kalau setiap ketemu mereka selalu berantem?

Hari ini di sekolah, Karra bertekad menemui Dira dan menanyakan apa keinginan cowok itu sebenarnya.

Karra nggak kuat juga kalau harus terus-terusan begini. Kalau Dira emang membencinya, mendingan langsung ngomong aja. Bukannya malah menyiksa tanpa alasan! Dan kebetulan banget orang yang sedang dicarinya terlihat sedang bermain basket di lapangan.

Dira mendribel bola sambil mendekati ring. Ia kemudian meloncat hendak memasukkan bola tersebut, tapi sebelumnya ia memutarkan bola itu di depan pinggangnya dan bola berpindah ke tangan kiri... kemudian... DASSSH...! Bola langsung masuk ke dalam ring. *Plok...plok...plok...* Keren banget nggak sih gayanya Dira?

Permainannya sempat terhenti ketika ia melihat seorang cewek berjalan mendekatinya sambil membawa bola basket berwarna hitam. Cewek itu kelihatan kesal. Wajahnya terus menatap Dira.

Dira kembali melanjutkan permainan basketnya tanpa memedulikan cewek itu. Ia berdiri di garis tengah lapangan, mendribel bola sesaat, mengatur posisi tembakan... dan...

Masuk! Bola masuk dengan mulusnya tanpa sedikit pun menyentuh lingkaran ring. Tiba-tiba...

"Dira!" cewek tadi memanggil Dira.

Dira sempat menengok ke arah suara itu, tetapi kemudian langsung melesatkan bola basketnya ke dalam ring. Bola pun kembali masuk setelah sebelumnya berputar di lingkaran ring.

"Gue ada urusan sama elo!" ucap cewek itu sambil berteriak.

Dira menghentikan permainan basketnya. Kemu-

dian, sambil mendribel bola, ia berjalan mendekati cewek tersebut yang nggak lain dan nggak bukan adalah Karra. Ketika sampai tepat di depannya, Dira membalas tatapan cewek itu dengan tajam.

Sialan! Kok dia jadi ngeliatin gue kayak gitu sih? Karra berkata dalam hati.

"Ada perlu apa?" tanya Dira ketus.

Karra mengumpulkan keberaniannya untuk bilang, "Gue nggak suka gaya lo. Dan gue nggak mau kalah sama orang yang gue benci!"

"Maksud lo?" Dira bertanya dengan tenang.

Karra menjawab pertanyaan Dira dengan mengangkat bola basket hitam yang ada di tangannya. Tampaknya Dira mengerti maksud Karra. Seperti biasa, ia tersenyum meremehkan. Ia kemudian melemparkan bola basket di tangannya ke pinggir lapangan dan meraih bola yang diberikan Karra.

Karra bersiap-siap pada posisinya.

"Elo mau berapa angka dari gue?" tanya Dira sambil mendribel bola.

"Nggak usah banyak gaya deh!"

Dira kembali tersenyum meremehkan, membuat Karra semakin berambisi mengalahkannya. Pokoknya kali ini cowok itu harus mengaku kalah!

Dira mendribel bola dan berlari mendekati ring. Sementara itu Karra sibuk menghadang, dan dengan sigap ia dapat merebut bola. Aneh! Kenapa Dira memberikan bolanya begitu? Nggak biasanya cowok itu berbuat begitu. Biasanya dia selalu bisa merebut bola itu kembali.

Pertandingan berlangsung cukup lama. Beberapa murid yang baru keluar kelas sampai mengurungkan niat mereka untuk pulang ketika melihat dua jagoan sekolah sedang bertanding! Gimana nggak seru tuh? Mereka malah asyik menonton dari pinggir lapangan.

Karra sudah memasukkan dua bola ke dalam ring. Sedangkan Dira belum sama sekali. Tetapi cowok itu tetap bersikap tenang seperti biasa, sementara Karra terlihat masih bersemangat untuk mengalahkannya. Sebenarnya tebersit sedikit perasaan menang dalam diri Karra, tapi itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba ia tersadar...

Aneh! Kok Dira nggak ngelawan gue sih? Biasanya dia bisa ngejar ketinggalan kalo timnya udah ketinggalan jauh, Karra bertanya-tanya dalam hati.

Karra kembali merebut bola dari tangan Dira. Kemudian dia melesat mendekati ring dan... MASUK!

Tuh, Dira aneh banget, kan? Nggak mungkin dia membiarkan gue waktu gue ngebawa bola. Padahal kesempatan dia untuk ngerebut bola dari tangan gue itu banyak banget. Gue tau banget Dira jago dalam urusan taktik main basket. Tapi kenapa...

Set! Tiba-tiba Dira merebut bola dari tangan Karra. Karra mulai tersenyum ketika mengetahui Dira mulai beraksi. Oh, dia sengaja bikin gue menang dulu, pikir Karra. Pasti dia sengaja membiarkan gue masukin bola. Oke, sekarang waktunya untuk pertandingan yang sebenarnya, tekad Karra.

Murid-murid yang menonton kedua jagoan tersebut mulai riuh bertepuk tangan. Mereka sibuk menentu-

kan pemenang. Ada yang pro Karra dan ada yang pro Dira. Mungkin bagi mereka pertandingan ini nggak kalah seru dengan pertandingan sepak bola antara AC Milan melawan AS Roma. Gimana nggak seru? Jarang-jarang nih dua jagoan tim basket sekolah beradu.

Dira membawa bola mendekati ring. Ia mencoba mencetak angka pertamanya, tetapi...

Meleset! Bukan cuma meleset, tapi bener-bener ngawur! Tembakan Dira miring. Nggak biasanya dia kayak begitu. Dira orang yang selalu punya perhitungan kalau mau menembakkan bola ke sasaran. Aneh!

Karra memegang bola. Dia sengaja membawa bola dengan tangan kiri agar Dira bisa dengan mudah merebut bola. Karra ingin memancing Dira, tapi ternyata dengan mudahnya dia melewati Dira tanpa tantangan apa pun.

Tiba-tiba Karra menghentikan langkah. Ia membanting bola basketnya keras-keras dan berbalik ke arah Dira.

"Dira! Kenapa sih elo nggak ngelawan gue? Kenapa elo ngalah, Dir?" teriak Karra kesal.

Dira menatap Karra. "Gue mau elo menang."

Karra tersentak. "Denger, Dir, gue emang pengen ngalahin elo. Tapi bukan begini caranya! Ini nggak *fair*!" Karra berteriak sambil menunjuk-nunjuk wajah Dira. Ia kemudian menggelengkan kepala, lalu berlari meninggalkan Dira dan menerobos segerombolan murid yang sejak tadi menonton pertandingan tersebut.

Dira hanya terdiam di tengah lapangan melihat

Karra pergi. Murid-murid di pinggir lapangan merasa mendapat bonus tontonan.

Tiba-tiba Dira berlari mengejar Karra. Ia melewati gerombolan murid itu, tapi beberapa saat kemudian ia membalikkan tubuhnya dan berkata dengan ketus pada mereka, "Ngapain elo semua liat-liat? Ini bukan tontonan! Pergi sana lo semua!"

❋❋❋

Dira tidak menemukan Karra. Cewek itu tiba-tiba saja menghilang. Akhirnya Dira kembali menuju lapangan untuk mengambil tasnya. Sebelum pergi, ia menyempatkan diri ke toilet.

Ketika hendak memasuki toilet cowok, ia mendengar suara seseorang dari dalam toilet cewek di sebelahnya. Dira cepat-cepat menempelkan telinganya di daun pintu toilet cewek.

"SIALAN! Kenapa sih dia begitu? Kenapa dia ngalah sama gue?" Karra berteriak-teriak. "Gue nggak suka sama ketidakadilan. Kenapa dia malah bikin gue ngerasa nggak adil? Kenapa?!" Karra berkata sambil mengelap air matanya. "Kenapa dia nyakitin gue melulu? Salah gue apa?"

Dira mendengarkan suara Karra.

"Inget ya, Dir! Biar bagaimanapun, gue nggak akan ngalah sama elo!" Karra menyentak pintu toilet hingga terbuka. Sambil marah-marah ia bergegas keluar.

Dira yang sudah waspada saat pintu membuka,

segera menyingkir. Tapi kemudian... tiba-tiba ia menarik tangan Karra sehingga tubuh mereka berhadapan. Karra jelas kaget banget ketika melihat Dira juga berada di sana. Dengan cepat ia mengelap air matanya dengan telapak tangan.

"Lo ngapain di sini? Lo mau mata-matain gue, ya?" ucap Karra sambil berusaha mengontrol suaranya. Tidak ada tanggapan dari Dira.

"Mau lo apa sih, Dir?" Karra mendongakkan kepalanya agar dapat menatap wajah Dira.

Dira masih terdiam. Wajahnya terlihat tenang dan dingin. Ditambah lagi dengan tatapannya yang maut itu.

Karra sempat ciut melihat sikap Dira. Tetapi dia langsung membuang jauh-jauh perasaannya itu. "Lo nggak usah ngeliatin gue kayak gitu deh, Dir!" Karra berkata ketus. "Gue udah muak!"

Dira terdiam. Ia masih terus menatap Karra.

"Kenapa elo gitu sama gue sih, Dir...?" ucap Karra tertahan.

Tiba-tiba Dira menempelkan telapak tangan kanannya di wajah Karra dan mengusap sisa air mata Karra dengan ibu jarinya. Perasaan Karra jadi nggak keruan. Antara bingung campur kesal, campur takut, wah... pokoknya susah untuk dijelaskan.

"Kalo bukan karena elo, seumur hidup gue nggak akan pernah mau ngalah sama orang...," ucap Dira datar. Kemudian dengan santainya dia pergi meninggalkan Karra yang terbengong-bengong melihat tingkah laku Dira.

Perlahan air mata Karra menetes. Karra memperhatikan kepergian Dira sambil berpikir keras. Apa maksud Dira? Apa maksud dia barusan?

pustaka-indo.blogspot.com

HARI ini Iraz dan temen-temannya sedang latihan band di beranda belakang, karena band mereka terpilih menjadi bintang tamu di acara festival band. Sebenarnya mereka sudah sering tampil di mana-mana, tapi kalau yang satu ini agak berbeda. Soalnya, di pamflet nama band mereka tertulis paling besar dibandingkan nama bintang tamu yang lain. Hebat, kan? Pamfletnya saja sudah tersebar dua minggu sebelum hari H.

Beberapa hari ini rumah Karra selalu ramai dengan suara mereka. Iraz dan teman-temannya sepertinya mati-matian latihan agar bisa tampil maksimal. Semakin dekat dengan hari H, mereka semakin ketagihan latihan. Karra yang nggak ada sangkut pautnya dengan bandnya Iraz malah ikut-ikutan sibuk. Dia disuruh milihin baju yang cocok dipakai untuk manggung.

Akhirnya, hari H acara festival band itu pun tiba. Sejak semalam, Iraz nggak sabar menunggu acara ini. Sampai-sampai...

pustakamu.blogspot.com

"Masa tadi malem gue mimpi lagi manggung," ucap Iraz pada adiknya ketika menunggu giliran tampil.

"Oh, pantesan aja gue denger elo nyanyi-nyanyi sendiri di bawah. Elo ngigau, ya?"

"Emangnya iya?"

"Ya ampuuun... Sueeer!" jawab Karra.

Subuh-subuh tadi, Ibel, Abe, dan Adit udah pada nongol di rumah Karra. Bi Minah, fans berat Ibel yang saat itu sedang menyapu teras jelas kaget melihat idolanya datang pagi-pagi.

"Lho, Mas Ibel, kok tumben sudah dateng? Mau bantu saya nyapu, ya...," sapa Bi Minah dengan genit dan logat Jawa yang medok.

"Eh, Bi Minah rajin sekali... Jam segini udah nyapu-nyapu," ucap Ibel ramah, membuat Bi Minah tersipu malu.

"Ah, Mas Ibel bisa aja," jawabnya malu-malu. Bi Minah makin kaget lagi ketika beberapa detik kemudian Iraz yang sudah rapi dan wangi keluar dari kamarnya. "Wadduh... mimpi apa saya tadi malem?" ucap Bi Minah kemudian.

Sejujurnya Karra sebel sama Iraz dan temen-temennya. Gimana nggak sebel? Pagi-pagi mereka seenaknya saja masuk ke kamar Karra dan mengganggu Karra yang masih bermimpi. Udah gitu, Karra digotong rame-rame dan disuruh mandi. Kalau nggak mau, Karra diancam mau diceburin ke bak mandi. Kemudian Karra dipaksa ikut ke acara festival band untuk nonton mereka manggung. Huh! Dasar satu spesies! Stres semua!

❋ ❋ ❋

Sedan hitam bernomor polisi B 193 RZ terparkir manis tepat di depan pintu masuk *backstage*. Beberapa saat kemudian empat cowok dan satu cewek turun dari mobil tersebut. Mereka nggak lain dan nggak bukan adalah Iraz, Karra, Ibel, Adit, dan Abe. Sejak tadi Karra terlihat menekuk muka dan ngedumel sendiri. Beberapa saat kemudian...

"Kalian jahat banget sih!" teriak Karra disertai tawa riuh para cowok.

"Hahaha... Biarin aja! Abis kalo nggak gitu, elo nggak bakalan mau ikut," sahut Abe.

"Betul tuh, Be, gue setuju!" Adit berkata sambil manggut-manggut.

"Ih... jahat banget sih lo semua! Gue kan masih ngantuk. Lagian jam segini kan masih sepi. Huuu... rese!"

Tawa cowok-cowok itu makin menjadi-jadi. Tampaknya mereka sama sekali nggak peduli pada Karra yang masih cemberut. Ibel hanya tertawa kecil melihat kelakuan teman-temannya.

"Iraz, kok lo nggak bantuin gue sih? Dasar kakak yang nggak bertanggung jawab!" ucap Karra sambil ngeloyor duluan.

Tiba-tiba tangan kanan Iraz merangkul pundak Karra. "Tapi, Sayang...," ucap Iraz sambil terus merangkul adiknya, kemudian mencium pipinya.

"Iih... apaan sih lo? Jijik banget tau!" Karra ber-

pustakaindo.blogspot.com

teriak dan melepaskan rangkulan Iraz. Karra mengusap-usap pipinya.

"Hahahaha..." Iraz dan teman-temannya tertawa kompak tanpa menghiraukan wajah Karra yang semakin kusut.

Pagi itu suasana di Parkir Timur Senayan sungguh berbeda. Terlihat banyak spanduk besar melingkari lokasi festival band. Di beberapa sudut tampak bermacam-macam *stand*. Dari *stand* makanan sampai *stand* ramalan semua ada di sana. Panggungnya pun terlihat besar dan megah. Di kiri-kanan panggung terdapat layar besar. *Sound system* yang juga besar terletak di bawah panggung. Panitia berseragam hitam bertuliskan "CREW" berseliweran di mana-mana.

Dugaan Karra bahwa saat itu masih sepi, ternyata salah total. Justru pada jam-jam segini *ticket box* sedang penuh-penuhnya. Seperti sekarang ini, panjang antrean sudah mencapai tempat parkir mobil.

"Tuh kan, udah rame...," ucap Ibel yang saat itu ganteng sekali dengan jaket biru melapisi tubuhnya.

"Iya, ya... Kok udah rame sih, Bel?" tanya Karra kemudian. Ibel hanya menjawab dengan senyuman.

Pukul 09.00 acara dimulai. Karra yang saat itu sedang di *backstage*, bingung melihat Iraz dan teman-temannya bertingkah aneh. Adit yang punya tampang superlucu itu sibuk makan cokelat. Abe lebih aneh lagi. Sejak tadi kerjaannya cuma...

"Karr, tadi malem lo makan apaan? Eh, gue, hmm... penontonnya rame, ya? Eh... gue laper nih. Dit, bagi cokelatnya dong. Ehm, la... la... la...

Aduuuh... Hehehe... Iraz, elo jelek deh! Hehehehe... Eh, Karr, cowok lo apa kabar?"

"Cowok gue? Sejak kapan gue punya cowok?" tanya Karra.

"Itu lho, yang cakep itu...," sahut Abe yakin.

"Hah? Perasaan gue nggak pernah cerita-cerita soal cowok ke elo," ucap Karra dengan tampang bingung.

"Oh, ya udah kalo nggak ada," Abe berkata seperti tidak terjadi apa-apa. Kalau lagi *nervous*, Abe emang suka nggak jelas kayak gini. Karra aja sampai terbengong-bengong melihat kelakuan cowok itu.

Iraz masih mending. Sejak tadi dia terus mengetes suaranya. Dari lagu *rock* sampai dangdut dia nyanyiin semua. Cuma Ibel yang paling tenang. Gimana nggak tenang? Dari tadi dengan santainya dia tidur di kursi, serasa kasur sendiri.

Akhirnya tiba giliran Blue Rivalry tampil. Iraz *and the gank* bersiap-siap sebelum berjalan menuju panggung.

"Gue udah oke belum?" tanya Iraz pada Karra.

"Wah, ganteng deh pokoknya," jawab Karra.

"Elo ke samping panggung aja biar bisa ngeliat kita-kita," ucap Ibel.

"Iya, Karr. Pokoknya, lo harus liat penampilan kita," Abe menimpali.

"Sip deh," jawab Karra.

"Oke. *Please welcome*... BLUE RIVALRY!" teriak pembawa acara dari atas panggung. Tak lama kemudian, Iraz, Ibel, Adit, dan Abe memasuki panggung diiringi tepuk tangan penonton. Para penonton cewek tampak berteriak-teriak histeris. Norak banget deh!

Karra yang berada di samping panggung sangat terkejut melihat kehebatan band kakaknya itu. Ia nggak menyangka band Iraz mendapat tanggapan yang begitu heboh dari penonton.

Dari kejauhan terlihat kakak kelas Karra yang paling menyebalkan, Stanie *and the gank*, berada dalam kerumunan penonton. Sejenak Karra memperhatikan dandanan Stanie. Cewek itu memakai *tank top* pink dan rok mini putih. Rambutnya yang panjang dibiarkan terurai. Wajahnya yang sebenarnya cantik membuat mata cowok-cowok tertuju padanya. Sungguh berbeda dengan dandanan Karra yang hanya memakai *T-shirt* dan celana jins. Stanie dan teman-temannya tak henti-hentinya bergoyang mengikuti irama musik. Udah serasa paling gaul aja!

Karra kembali menengok ke arah panggung. Aksi panggung Iraz keren banget. Cowok itu tampak komunikatif dengan penonton. Belum lagi senyumnya yang ternyata nggak kalah dahsyat dengan senyum Ibel. Huuu, dasar tebar pesona! ujar Karra dalam hati.

Meskipun berada di balik drum, Adit tetap mendapat teriakan dari penonton. Memang, meskipun kekanak-kanakan, Adit termasuk jago dalam urusan menabuh drum. Katanya sih waktu kecil dia doyan banget mukul-mukulin panci ibunya, sehingga panci-panci di rumahnya bolong-bolong. Akhirnya ibunya menyerah juga. Ketika berumur delapan tahun, Adit dibelikan drum oleh orangtuanya. Tetapi nggak langsung satu set, melainkan satu-satu. Awalnya dia sempat bingung juga. Dia tanya ke ibunya, "Ma, kok

Adit dikasih hadiah drum tapi cuma *cymbal*-nya doang?" Terus ibunya menjawab, "Iya. *Stick*-nya tahun depan, ya..."

Hehehehe... lucu memang. Katanya, setiap Adit ulang tahun, kadonya selalu salah satu bagian dari perangkat drum. Entah *cymbal*-nya, *stick*-nya, pokoknya komponen yang harus dia lengkapi agar menjadi sebuah drum yang utuh. Ketika berumur lima belas tahun, barulah drumnya lengkap. Dan sekarang, drum kesayangannya itu diletakkan dengan aman di beranda belakang rumah Iraz.

Lho, kok jadi ngomongin Adit sih? Oke, balik lagi ke panggung. Ibel tetap dengan gaya *cool*-nya. Sedangkan Abe... Dia tampak sangat berbeda di panggung. Kelihatan lebih ganteng!

Karra kembali mengamati para penonton. Tiba-tiba saja dia melihat sosok yang sangat dikenalnya. Seorang cewek dengan kaus putih dan rok jins biru...

Finta? Lho, tumben banget dia pergi sendirian. Biasanya ngajak gue. Jadi dia sama siapa dong? tanya Karra dalam hati. Pertanyaannya langsung terjawab ketika ia memperhatikan cowok yang berada di sebelah Finta. "Lho... itu kan... itu kan Dio!" Karra terperanjat. Finta, pergi sama Dio? Wah... pantes aja dia nggak ngajak-ngajak gue. Jangan-jangan... mereka jadian. Ih, kalo bener, jahat banget Finta nggak ngasih tau gue! Karra berbicara dalam hati.

Dio terlihat keren banget ketika itu. Dia mengenakan celana jins biru dongker dan *T-shirt* putih bergaris

hijau dengan tulisan "Volcom" di tengahnya. Mereka berdua tampak serasi.

"Wuih, akhirnya selesai juga," ucap Adit lega ketika turun dari atas panggung.

Iraz mencari-cari Karra. "Gimana penampilan kami, Karr?"

Karra menjawab dengan acungan jempol, sambil mengedipkan sebelah mata.

Akhirnya acara selesai juga. Iraz, Ibel, Karra, Adit, dan Abe bersiap-siap meninggalkan *backstage*. Tiba-tiba hujan turun. Deras sekali.

"Aduh! Gimana nih, Raz? Ujannya deres banget." Abe mulai khawatir.

"Iya nih. Apa kita nunggu sampai reda aja?"

"Jangan, Raz. Kalo kita nunggu, pasti lama redanya. Nanti kita bisa kemaleman nyampe rumah," Adit menambahi.

"Jadi gimana dong?" tanya Karra panik.

"Hmm... kita lari aja. Mau nggak?" Ide gila Iraz keluar.

"Boleh. Karr, elo setuju nggak?" tanya Adit.

"Mmmm... boleh aja. Kenapa nggak?" jawab Karra yakin.

Akhirnya satu per satu mereka berlari menuju mobil. Iraz yang pertama lari, disusul Adit dan Abe. Tinggallah Ibel dan Karra. Ketika Karra hendak melangkahkan kakinya menerobos hujan, tiba-tiba Ibel melepaskan jaket birunya dan menutupi tubuh Karra dengan jaketnya.

"Ibel, nanti jaket lo basah."

pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak apa-apa. Kalo gue yang make, jaket ini juga bakalan tetep basah kok."

"Tapi..."

"Udahlah... Gue nggak tega ngebiarin cewek kehujanan."

Ibel dan Karra berlari-lari kecil menuju mobil Iraz. Dan tanpa mereka sadari, banyak mata tertuju ke arah mereka. Betapa baiknya Ibel....

❋❋❋

Keesokan harinya di sekolah.

"Karra!" teriak Finta dari kejauhan. Karra yang sudah hafal banget tabiat sahabatnya yang satu itu, cuek aja. "Karra *honeeey*!" teriak Finta semakin nggak tau diri.

"Apaan sih? Berisik, tau!"

"Hehehehe... Ayo tebak, kemaren gue pergi sama siapa?" Finta senyam-senyum sendiri.

"Males ah!"

"Yaaah... tebak dong." Finta merengek seperti anak TK minta dibelikan lolipop.

"Iya deh," akhirnya Karra mengalah. "Hmm... pasti sama... cowok!" Karra pura-pura nggak tahu. Finta menganggukkan kepalanya.

"Hmm... cowok anak 3 IPA-2, jago maen bola dan sekaligus ketua bola, yang katanya gantengnya nandingin Brad Pitt, dan kalo dia lewat bisa bikin mata cewek-cewek satu sekolahan ngeliatin dia," jawab Karra *still* yakin.

"Wah... Karra hebat!" Finta bertepuk tangan senang. "Lo tau dari mana?" tanya Finta dengan wajah makin merah.

"Dari gue... Farhika Candida Feryaldi," Karra membanggakan diri.

"Huuu... Dasar! Emangnya elo dateng ke acara kemaren ya, Karr?"

"Hehehe... iya."

"Tumben."

"Uh, udah ah. Nggak usah dibahas!"

"Tapi ngomong-ngomong, band kakak lo keren juga. Apalagi gitarisnya," ucap Finta tanpa rasa bersalah.

"Gitarisnya? Abe? Cieee... Finta naksir Abe lho... Hahahaha...." Karra nggak kuat menahan tawa.

"Karr! Karr! Bukannya gitu, Karr! Woi!" Finta berusaha menenangkan Karra yang terlihat masih sibuk tertawa.

"Hhmmpphh... Kalo bukannya gitu, terus apaan?" Karra masih berusaha menahan tawa.

"Yah... kalo sekarang sih belum suka. Tapi entar kalo gue nggak jadi sama Dio, lo kenalin dia ke gue, ya? Yaaah... itung-itung buat cadangan. Ngomong-ngomong, dia udah punya cewek apa belom, Karr?" Finta berkata dengan polosnya.

"Hahahaha... Dasar lo, Fin!"

❋ ❋ ❋

Siangnya, di kantin sekolah, Karra meletakkan nam-

pustaka-indo.blogspot.com

pan berisi makanan di atas meja kantin. Finta langsung mengambil posisi tepat di depan Karra.

"Hmm... emangnya elo jadian sama Dio, Fin?" tanya Karra sambil mengunyah bakso.

"Belum sih."

"Belum? Emangnya akan?"

"Hihihihi... pengennya sih."

"Huuu... Elonya kege-eran duluan siiiih," ujar Karra sambil terus menyantap baksonya.

"Biarin aja! *Think positive!*" Finta berlagak menggurui.

"Elo *mah* terlalu pede."

"Bodo! *Think positive!*" Finta mengulangi kata-katanya.

"Norak lo!"

Belum lama mereka berbicara, tiba-tiba...

"Wah! Hebat banget ya, anak kelas dua udah berani duduk di sini." Stanie, kakak kelas yang paling nyebelin di sekolah, dengan seenaknya meletakkan nampan berisi makanan di meja Karra. "Ehm, sori ya, ini meja kami..."

Meja dia? Sejak kapan? batin Karra. Finta tampak gelisah. Wajahnya jadi pucat. Sedangkan Karra dengan santainya menghabiskan baksonya.

"Heh! Elo berdua denger nggak sih?" ucap Meisye, salah satu pengikut Stanie.

Karra meminum teh botolnya, kemudian bangkit dari tempat duduknya. "Sori, kayaknya kita duluan yang duduk di sini deh, Kak. Lagian masih banyak tempat kosong kok," Karra berkata tanpa takut sedikit pun.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi gue maunya duduk di sini. Ini meja kelas tiga. Jadi mendingan elo berdua cepetan nyingkir deh. Pindah!" perintah Stanie ketus.

"Tapi kenapa harus kami? Kami lagi makan, Kak. Kenapa nggak Kakak aja yang pindah!" Karra membalas.

Finta semakin gelisah. Ia tidak berani sedikit pun melihat ke arah Stanie.

"Wow!" Stanie berdecak meledek. Ia kemudian mendekati Karra dan menatap matanya. "Nyolot banget sih lo!"

Karra terdiam, tapi tetap membalas tatapan kakak kelasnya itu tanpa sedikit pun rasa takut. Stanie lalu berjalan mundur meninggalkan Karra dan Finta, diikuti para pengikutnya. Kemudian ia menunjuk Karra dan berkata, "Awas lo!"

Dan tiba-tiba... *Braaak!*

Entah disengaja atau tidak, Dira yang sedang membawa minuman menabrak Stanie. Seluruh isi minuman yang dibawanya tumpah mengotori baju cewek itu.

"Aduh, baju gue!" Stanie merengek manja pada temen-temannya.

"Heh! Lo punya mata nggak sih? Jalan mundur-mundur. Salah lo sendiri!" ucap Dira sinis. "Yaah... abis deh minuman gue!"

Stanie yang tadi terlihat hampir marah, tiba-tiba berubah sikap ketika melihat orang yang menabraknya. "Aduh, Dira... Maaf deh," ucapnya centil. "Maafin gue, ya. *Please.* Hmm... gimana kalo elo gue traktir

minum. Yaaah... itung-itung buat ganti rugi minuman lo yang tumpah. Mau ya, Dir?" lanjut Stanie dengan tampang menggoda.

"Nggak perlu!" ucap Dira sambil ngeloyor pergi meninggalkan Stanie.

❋ ❋ ❋

Kelas 3 IPA-3 dan kelas 2-8 letaknya berhadap-hadapan. Murid-murid yang berada di kelas 2-8 dapat dengan mudahnya melihat kegiatan kakak kelas mereka di 3 IPA-3. Begitu pula sebaliknya.

Sekarang jam pelajaran sejarah di kelas Karra. Kalau sudah pelajaran sejarah, murid-murid siap-siap mencari posisi paling enak untuk tidur. Guru sejarah Karra memang super-super ajaib. Dia bisa membuat satu kelas tertidur dalam jangka waktu kurang dari sepuluh menit. Kalau murid-murid sudah tidur semua, biasanya dia langsung menuju meja guru dan duduk dengan manis menunggu murid-murid tidur. Dia nggak pernah protes bila anak-anak tidur. Malah dia pernah bilang, "*Ndak* apa-apa tidur, yang penting ulangan bagus." Hehehehe... Anehnya, setiap ulangan, nilai anak-anak pasti bagus-bagus. Hebat, kan?

Karra lagi nggak *mood* tidur. Jadi sejak tadi dia hanya melamun, memandang ke luar lewat pintu kelas yang terbuka. Hari ini dia sebel setengah mati sama yang namanya Stanie. Selama ini dia nggak pernah berurusan sama yang namanya kakak kelas. Males! Tapi kalau yang satu ini memang udah

kelewatan. Soalnya Stanie duluan yang cari gara-gara. Betapa puasnya dia ketika Dira menabrak Stanie... Dira? Ugh,. kalau ingat nama Dira, jantung Karra pasti berdegup kencang karena kesal. Sebenarnya apa sih maunya cowok itu?

Tanpa disadarinya, tiba-tiba Karra melihat Dira sedang berjalan menuju kelas 3 IPA-3.

Dira masuk ke dalam kelasnya tanpa memedulikan Pak Zul, guru fisika yang sedang mengajar di depan.

"Dira! Dari mana saja kamu?" tanya guru fisika yang kelihatan *killer* itu.

"Kamar mandi, Pak," jawab Dira acuh tak acuh sambil setengah membantingkan diri di kursinya.

"Mengapa lama sekali?"

"Ngantre, Pak."

"Ngantre? WC-nya kan tidak hanya satu."

"Yang lainnya dikunci, Pak," jawab Dira ngeles, lalu disambut tawa anak-anak satu kelas.

Pak Zul menghela napas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ia memutuskan melanjutkan pelajaran sebelum Dira benar-benar membuatnya marah.

Beberapa saat kemudian, di saat murid-murid lain tenang menyimak pelajaran fisika yang diterangkan Pak Zul, Dira malah tertidur. Ridho, teman sebangku Dira yang juga satu tim basket dengannya, jelas terbengong-bengong melihat Dira asyik tertidur sambil mendengarkan *discman* tanpa memedulikan pelajaran sedikit pun. Mana ada sekolah yang memper-

pustaka-ilmu.blogspot.com

bolehkan muridnya mendengarkan musik di kelas? Tapi Dira tampaknya cuek banget. Kayak nggak pernah tahu ada peraturan semacam itu di sekolah.

"Dir!" Ridho berusaha memanggil Dira.

Dira tak bereaksi.

"Dira!" Ridho mengeraskan suaranya.

"Kalian yang di belakang sana! Ada apa?" ternyata Pak Zul mendengar suara Ridho. Beliau mendekati tempat duduk mereka. Celakanya, Dira masih dengan santainya mendengarkan *discman*-nya.

"Dira! Bangun! Matikan *discman*-mu!" Pak Zul menepuk bahu Dira.

Dira terbangun. Ia menatap Pak Zul dengan heran. Ia pun melepaskan *earphone*-nya dan mematikan *discman*-nya.

"Kenapa, Pak?" tanya Dira tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Kenapa?" Pak Zul terlihat kaget mendengar pertanyaan semacam itu dari murid barunya. "Kamu mau *discman* kamu Bapak sita?"

"Emangnya salah saya apa, Pak?" tanya Dira menantang.

"Salah kamu apa? Sudah jelas-jelas kamu salah. Kamu mendengarkan musik di kelas!" Pak Zul mulai naik darah.

"Oh...," ucap Dira tenang.

"Sekarang coba kamu kerjakan soal yang ada di papan tulis! Cepat!"

Dengan malas Dira beranjak dari tempat duduknya dan mengambil spidol yang ada di meja guru. Ia

berjalan dengan santai menuju papan tulis, lalu menuliskan jawaban soal dengan tepat dan BENAR! Pak Zul dan murid-murid yang lain takjub karena Dira dapat mengerjakan soal tersebut dengan rumus yang berbeda dengan yang diajarkan Pak Zul barusan.

Dira memang benar-benar unik....

❋❋❋

Hari ini Iraz dan anak-anak Blue Rivalry sedang makan-makan di salah satu restoran di daerah Kemang. Maklum, mereka baru saja dapat honor dari manggung di festival band kemarin. Kalau urusan makan, Adit jelas paling bersemangat. Mereka juga mengajak Karra dan Manda, cewek Iraz.

"Karra, kenalin... ini Manda. Manda, ini adik gue... Karra," Iraz memperkenalkan Manda pada Karra.

"Halo, Man..."

"Hai, Karr," Manda balas menyapa dengan suara superlembut yang dibuat-buat.

Karra memang baru kali ini berkenalan dengan Manda. Tetapi ia pernah melihat wajah cewek itu di foto-fotonya Iraz, juga waktu kejadian di Plaza Senayan bareng Ibel. Ugghhh... Kalau ingat kejadian itu, ingin rasanya saat ini Karra menjambak rambut Manda atau mencakar mukanya.

"Lo pada mau minum apaan nih?" Iraz menawarkan.

"Gue *milkshake*!" Abe berkata tanpa ragu-ragu.

"Gue *cappuccino and cream*!" Adit nggak mau kalah.

"Ya udah, saya *ice lemon tea* aja deh, Mbak," Iraz berkata pada pelayan restoran yang siap menunggu di sebelahnya.

"Saya juga *ice lemon tea*," ucap Ibel mengikuti.

"Lo mau mesen apa, Man?" tanya Karra pada Manda.

"Mmm, apa, ya? Kalo *milkshake* pake susu, nanti bisa gendut. Kalau *cappuccino*... nanti kandungan kafeinnya banyak. Trus, kalo... ngg... mesen apa ya, Karr? Gue lagi diet nih. Hmm..." Manda masih memikirkan pesanannya.

Huh, nyebelin banget sih nih cewek. Minum doang aja pake perhitungan segala. Badan udah langsing begitu masih mau diet? Ini sama aja nyindir gue! Karra berkata dalam hati. "Mmm... saya minta *strawberry crepes* sama air putih ya, Mbak," pesan Karra pada pelayan restoran.

"Ya udah deh, saya juga mau *strawberry crepes*, Mbak. Tapi es krimnya dikit aja. Trus, *crepes*-nya tipis-tipis aja, sama *topping strawberry*-nya jangan terlalu manis ya, Mbak! Inget, jangan terlalu manis!"

Deileee... nggak mau yang manis-manis. Belagu amat sih! pikir Karra.

Pelayan itu tampak sibuk mencatat pesanan Manda. Karra hanya terdiam mendengar ucapan Manda.

"Sama satu lagi... *mineral water*-nya satu ya, Mbak."

Aduh! Bilang aja air putih. Pake sok bule segala, Karra ngedumel dalam hati.

Nggak lama kemudian pesanan mereka pun datang. Adit, Abe, Iraz, dan Ibel langsung menyerbu pesanan

mereka. Hanya Manda yang masih sibuk dengan pesanannya.

"Aduh, Mbak! Saya bilang kan *crepes*-nya tipis-tipis aja. Kalo begini kan kebanyakan. Aduh, saya jadi gendut deh!"

"Udahlah, Man, kasihan tuh mbaknya," Karra berusaha tenang.

"Nggak bisa dong, Karr. Kan tadi gue udah cukup jelas neranginnya."

"Udahlah, Sayang. Gitu aja kok ngambek sih?" Iraz berusaha menenangkan ceweknya.

"Uh, Iraz... lo nggak ngerti sih!" Manda ngambek. "Ya udah deh, gue mau ke toilet dulu. Mau ngebenerin *make-up*." Cewek itu meninggalkan mereka dan bergegas menuju toilet.

"Raz... sori, ya... rasanya gue nggak cocok deh sama Manda," Karra memberanikan diri berbicara pada kakaknya.

"Maksud lo?"

"Ya... lo tau lah, Raz, maksud gue..."

"Oh, Manda emang orangnya begitu. Tapi kalo udah kenal, dia baik kok."

Setengah jam berlalu, tapi Manda tidak muncul-muncul juga dari toilet.

"Manda kok lama banget sih, Raz?" tanya Karra ketika menyadari cewek kakaknya itu belum balik-balik dari toilet.

"Iya, ya. Apa gue susul aja?"

"Susul gih, Raz. Nanti kenapa-kenapa, lagi." Karra sedikit cemas.

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Nyusul Manda, ya? Ikut dong," Adit menawarkan diri.

"Yee... ngapain sih lo?"

"Pengen aja. Kali aja gue bisa ketemu cewek cakep." Adit berbicara tanpa rasa bersalah.

"Yaaah, kalo gitu gue juga mau ikut dong," Abe menimpali.

"Lo berdua ngapain sih? Gue mau ke sana sendiri. Awas lo kalo ikut-ikut!" Iraz mengancam.

Tapi belum sempat ia berjalan menuju toilet, tiba-tiba Manda sudah muncul.

"Lho, Man, baru aja gue pengen nyusul." Iraz menghampiri Manda yang terlihat sedikit pucat. Bukan sedikit lagi, Manda memang pucat sekali. Kulitnya yang putih terlihat sangat pucat. "Elo kenapa, Man? Sakit?" tanya Iraz cemas sambil memegang kening Manda.

"Ngg... nggak kok, nggak apa-apa," Manda terbata-bata.

"Bener?" tanya Iraz kemudian. Iraz dan Karra berpandangan. "Kalo elo sakit, kita pulang sekarang juga nggak apa-apa kok."

"Nggak uss..." Tiba-tiba Manda terjatuh dan tergolek tak sadarkan diri.

"Man... Manda!" Iraz tampak panik. Ia menggoncang-goncang tubuh Manda yang pucat seperti mayat. "Kita bawa ke rumah sakit!" teriak Iraz sambil membopong tubuh Manda.

Adit, Ibel, Abe, dan Karra bergegas menuju mobil. Tak lupa Ibel meninggalkan uang untuk membayar

pustaka-indo.blogspot.com

minuman yang telah mereka pesan. Semua orang di restoran tampak panik dan berkerumun untuk melihat.

Iraz merebahkan Manda di kursi belakang mobil. Selama perjalanan, cowok itu sama sekali tidak berkata apa-apa. Karra duduk menemani Manda, dan sibuk mengelap keringat di wajah cewek itu. Ibel, yang berada di mobil satunya, terus menelepon Iraz untuk menanyakan keadaan Manda. Manda memang sudah bernapas normal, tapi wajahnya masih pucat. Kecemasan yang luar biasa tampak terpancar di wajah Iraz....

❋❋❋

"Sabar, Raz, kita kan belum tau pasti. Mendingan kita tunggu aja," Karra berusaha menenangkan kakaknya yang sejak tadi terlihat seperti orang putus asa. Saat itu mereka sedang duduk di ruang tunggu Unit Gawat Darurat.

Iraz tidak menjawab apa-apa. Tiba-tiba pintu UGD terbuka dan dokter yang menangani Manda keluar. Iraz, Adit, Ibel, Abe, dan Karra segera mengerubungi dokter itu.

"Bagaimana, Dok?" tanya Iraz tak sabar.

Dokter itu melepas kacamatanya, kemudian dengan tenang bertanya, "Hmm... kalian temannya?"

"Ya," Iraz menjawab.

"Amanda butuh perawatan intensif. Dia overdosis," jawab dokter itu tenang.

"Maksud Dokter?" tanya Iraz.

Dokter itu menganggukkan kepalanya. "Amanda terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan. Sepertinya sejenis obat kecantikan, tampaknya itu sudah berjalan cukup lama. Untung dia tadi segera dibawa ke sini. Kalau tidak..." Dokter itu tidak melanjutkan kata-katanya.

Iraz terlihat amat shock mendengar perkataan sang dokter. Sebagai sahabat, Ibel berusaha menenangkannya.

"Tapi sekarang dia sudah baik-baik saja kan, Dok?" Karra berusaha menenangkan keadaan.

"Ya, tetapi dia masih butuh banyak istirahat. Selain agar kondisinya pulih, juga agar janin yang dikandungnya..."

"Janin?" Iraz dan yang lainnya kompak memotong pembicaraan dokter itu.

Dokter tampak bingung melihat tingkah mereka. "Iya, janin. Apakah kalian belum tahu?"

Iraz kelihatan semakin shock. Ia duduk sambil menopang kepalanya seperti stres berat. Ibel masih terus berusaha menenangkan Iraz dengan menepuk-nepuk bahunya.

"Oh ya, apakah ayah bayi itu sudah diberitahu?" tanya Dokter kemudian.

"Ngg... ng..." Karra bingung menjawab.

"Mmmm... ayahnya sedang ke luar kota, Dok. Makanya kami juga bingung bagaimana menghubunginya," Abe berbohong.

"Memangnya usia kandungannya sudah berapa bulan, Dok?" tanya Adit.

"Hmm... jalan dua bulan."

Karra berpikir. Dua bulan? Itu kan sama dengan waktu jadiannya Iraz dan Manda. Jadi, saat mereka jadian, Manda sudah tahu dong bahwa dirinya sedang hamil. Berarti, itu sama aja Manda menjebak Iraz. Tapi ayah bayi itu siapa, ya? Apa cowok Manda sebelum Iraz? Atau Rico? Atau... cowok-cowok Manda yang lain? Ah, sudahlah. Yang penting Manda dan bayinya selamat. Tapi bagaimana dengan Iraz...?

❋❋❋

Seminggu berlalu, Iraz akhirnya bisa melupakan kejadian waktu itu dan memutuskan untuk putus dengan Manda. Memang terlihat banci jika cowok yang minta putus, tapi jika kejadiannya seperti Iraz, mungkin semua cowok di muka bumi ini pun akan melakukan hal yang sama. Bagi Karra, ini memang jalan terbaik untuk Iraz. Dia pantas mendapatkan cewek yang jauh lebih baik daripada Manda.

Saat ini Manda sedang di pusat rehabilitasi pecandu narkoba di daerah Puncak. Setelah melalui beberapa penelitian, diperoleh hasil bahwa obat-obatan yang dikonsumsi Manda mengandung bahan terlarang yang dapat menimbulkan ketergantungan bagi si pemakai. Ternyata Manda membeli obat-obatan tersebut dari seorang temannya dan diduga itu obat-obatan ilegal.

Setelah Iraz mengetahui semuanya, Manda merasa

amat bersalah pada cowok itu. Sebenarnya ia nggak rela Iraz memutuskan hubungan mereka. Tapi ia bisa memakluminya. Sampai saat ini ia belum yakin siapa ayah janin yang dikandungnya, karena ternyata tidak hanya satu cowok yang pernah tidur dengannya. Tetapi 80% ia yakin Rico-lah orangnya. Ya, Rico, *playboy* di kampus Ibel yang sempat dilihat Karra beberapa waktu lalu di Plaza Senayan.

"Raz... lo pasti benci sama gue, ya?" tanya Manda pada Iraz ketika cowok itu menjenguknya.

"Man, gue nggak pernah benci sama elo dan gue nggak akan benci sama elo."

"Setelah apa yang gue perbuat terhadap elo?"

"Ya," Iraz berkata penuh perhatian. Sebenarnya ia tak mampu lagi mengungkapkan rasa kecewanya pada Manda. Tapi betapa hebatnya Iraz karena mampu menutupinya.

"Iraz...," Manda ragu-ragu berkata.

"Hm?"

"Apa kita bisa memperbaiki hubungan kita?" Manda berkata tanpa malu-malu.

Iraz menatap Manda. "Nggak bisa, Man, sori..."

Manda menundukkan kepala, memakluminya.

"Lebih baik elo menjaga janin yang ada di kandungan lo," ucap Iraz tanpa dendam sedikit pun. "Man, gue mesti balik sekarang. Jaga diri lo baik-baik, ya." Iraz membelai kepala Manda dengan lembut.

"Iraz..." Manda menatap Iraz lalu menangis. Iraz pun memeluknya. "Maafin gue, Raz..."

❄❄❄

"Ah, yang bener, Karr?" tanya Finta keesokan harinya di koridor sekolah.

"Iya. Dan gue rasa itu emang yang terbaik buat mereka."

"Emangnya sejak kapan ceweknya Iraz make obat-obatan kayak gitu?"

"Gue juga nggak tau pasti sih, tapi yang jelas, dia terpaksa make untuk menjaga tubuhnya agar tetap langsing."

"Ya ampun, sampai segitunya?"

"Iya. Manda emang peduli banget sama penampilan. Tapi lebih parah elo sih. Hehehehe..." Karra bercanda.

"Ah, Karra...!" Finta ngambek.

"Hahahaha..." Karra tertawa melihat tingkah sahabatnya itu. "Tapi, Fin, gue berharap banget Iraz bisa ngedapetin cewek yang lebih baik daripada Manda. Habis si Iraz begitu sih! Kalo udah sayang sama cewek, pasti apa pun dia jalanin. Nah, kalo ceweknya model Manda, kan gila juga..."

"Iraz sama gue aja! Gue masih *single* kok," ucap Finta berbinar-binar.

"Wah, nggak deh. Yang ada juga guenya yang nggak rela."

"Yah... Karra!"

"Heh! Elo berdua!" Tiba-tiba terdengar suara yang amat dikenal Karra.

Karra menoleh ke arah sumber suara, dan men-

dapati seorang cewek—yang tampangnya paling nyebelin—berdiri di depannya, bersama tiga orang pengikut cewek itu. Ya, siapa lagi kalau bukan Stanie.

"Saya?" tanya Karra.

"Iya elo, Saudara Farhika Candida Feryaldi!" ucapnya dengan nada tinggi. "Ke sini lo!" lanjutnya dengan nada memerintah.

"Aduuuh... Elo sih, pake nantangin dia waktu di kantin. Dia pasti bakalan ngincer kita terus, Karr!" bisik Finta pada Karra ketika melihat Stanie berjalan mendekati mereka.

Karra, yang paling sebel kalau nama panjangnya disebut-sebut, jelas udah "panas" duluan. Ia memang hebat, dan tidak sedikit pun menunjukkan rasa takutnya kepada keempat kakak kelasnya yang terkenal tukang gencet adik kelas itu.

Stanie menyibakkan rambutnya dan berjalan mendekati Karra. Donna, Meisye, dan Felly—anak buah Stanie—menyusul di belakangnya. "Elo nyadar dong! Adik kelas aja belagu! Sok-sok nantangin kakak kelas. Sok punya nyali banget sih lo!" Stanie berkata dengan kepala digoyang-goyangkan. Ia kemudian menengok ke arah teman-temannya yang sudah pasang tampang jutek sejak tadi. "Dan elo...," lanjutnya sambil menunjuk ke arah Finta.

Finta terlihat pucat. Lututnya terasa lemas. Saat itu dia berharap andai saja ada seseorang yang datang menolongnya. Tapi dia nggak bisa berharap banyak karena nggak ada seorang pun yang berada di koridor sekolah selain dia, Karra, Stanie, dan anak buahnya.

"Elo juga nggak usah kecentilan. Gue tau lo lagi ngejar-ngejar Dio. Tapi jangan berharap terlalu banyak deh..."

Finta tampak semakin pucat. Tubuhnya gemetaran. Sejak tadi ia hanya menundukkan kepala, sangat berbeda dengan Karra yang terlihat santai menghadapi Stanie. Padahal Karra dan Finta kalah telak: dua lawan empat.

"Udah?" Karra bertanya dengan santainya, membuat mata Stanie *and the gank* terbelalak. "Udah ngomongnya?"

"Eh, lo sopan dikit kek sama kakak kelas!" ucap Donna, salah satu pengikut Stanie, sambil mendorong lengan Karra.

"Sekarang giliran gue yang ngomong," Karra berkata tanpa takut sedikit pun. "Gue nggak pernah cari masalah sama yang namanya kakak kelas. Dan gue nggak akan cari masalah kecuali orang itu yang cari masalah duluan."

"Belagak jagoan aja lo!" ucap Meisye teman Stanie.

"Terserah! Tapi yang jelas, gue nggak pernah mau ribut sama elo. Jadi langsung aja, mau lo apa?"

"Mau gue?" Stanie bertanya sambil menunjuk dirinya. Ia kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Karra yang masih terlihat santai. Dengan wajah sok cantik ia berkata, "Gue tau, elo nggak dianggep di sekolah ini. Nggak seperti gue. Tapi jangan mentang-mentang elo udah berhasil NGEREBUT COWOK ORANG, elo ngerasa udah dianggep di sini!" suara Stanie semakin keras.

Ngerebut cowok orang? Nggak salah? Jelas-jelas Karra paling nggak peduli sama yang namanya cowok. "Sori... cowok? Nggak salah nih? Perasaan, gue nggak pernah ngerebut cowok siapa pun deh."

"Halo... *Please* dong!" Dengan suara yang super nyaring dan gaya yang super nyebelin, Stanie berhasil menarik perhatian orang-orang yang berada di sekitar sekolah. Mereka langsung berdatangan untuk melihat kejadian itu. Dasar Stanie nggak tau malu! "Lo pikir gue nggak punya mata? Emangnya gue nggak ngeliat elo rangkulan sama cowok gue di festival band kemarin? Lo nggak usah kecentilan deh!"

Rangkulan? Cowok? Karra memutar otaknya. "Kayaknya gue nggak..." Karra mulai berpikir. Jangan-jangan...

"Maksud lo, Iraz?" tanya Karra. Ia yakin sekali ia tidak pernah rangkulan dengan cowok selain dengan kakaknya itu. Itu pun juga Iraz yang merangkulnya.

"Siapa lagi? Emangnya udah banyak ya cowok yang elo goda?" Stanie mengejek. "Gue bilangin ya, elo jangan deket-deket Iraz. Dia cuma punya gue. Titik."

Finta yang sejak tadi terlihat ketakutan, kini berubah. Wajahnya mulai memerah karena menahan tawa. Karra lebih gila lagi. Ia tak kuat menahan tawanya, sehingga...

"Hahahaha...!" Karra tertawa lepas.

Stanie dan anak buahnya melotot karena menyangka Karra meremehkan ucapannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Heh! Lo ngeremehin gue, ya?" tanya cewek itu dengan nada tinggi sambil berkacak pinggang.

"Hmmppff...," Karra berusaha menahan diri. "Sori. Ehm... Begini ya, nggak usah waktu acara itu. Tiap hari juga gue ketemu Iraz..."

"Heh! Nggak usah sok lah..."

"Gimana nggak tiap hari ketemu kalo dia satu rumah sama gue?" Karra memotong pembicaraan Stanie.

"Maksud lo apa, hah?" Stanie semakin panas. Ia membuat orang-orang semakin ramai berdatangan untuk melihat.

"Apa lo nggak ngeliat ada sedikit kemiripan antara gue dan Iraz?" Karra berkata dengan tenang.

"Ma...maksud lo..." Sepertinya Stanie agak susah memahami ucapan Karra. Wajahnya mulai memerah.

Karra menganggukkan kepala. "Farhika Candida Feryaldi dan Farhezi Candira Feryaldi... Nama kami mirip, kan?" ucap Karra menyebutkan nama panjangnya dan nama panjang kakaknya.

"Elo..." Saking malunya, Stanie tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Karra tersenyum puas penuh kemenangan. Finta pun begitu, juga kerumunan orang yang melihat mereka.

Namun Stanie tampaknya tidak bisa menerima dipermalukan di depan seisi sekolah, maka ia kembali menyerang. "Elo berdua jangan merasa sok hebat di depan gue!" Tak bisa menguasai diri, ia mendekati

Finta dan berkata, "Heh, temen kayak si Karra itu lo temenin? Elo nggak sadar ya kalo selama ini dia ngekhianatin elo?" Stanie menunjuk ke arah Karra. "Elo tau nggak, kenapa awalnya Dio minta supaya Karra menjadi wakilnya di kompetisi bola? Nggak, kan? Itu karena Dio nggak suka sama elo! Dia suka sama Karra! Dia ngedeketin elo, karena dia pengen deket sama Karra! Sadar nggak lo!"

Tubuh Finta kembali gemetar. Ia tertunduk diam. Tanpa disadarinya, air matanya tumpah membasahi pipi. Ia kaget mendengar perkataan Stanie barusan. Pantas saja Dio sering menanyakan Karra kalau mereka sedang berdua. Ternyata...

Karra yang nggak tahu-menahu langsung shock mendengar ucapan Stanie. Ia merasakan bagaimana sakitnya Finta.

Sambil menunjuk-nunjuk muka Finta, Stanie kembali menyerang, "Lo baru sadar, kan? Orang yang lo anggap sahabat lo itu, dari pertama kali udah tau kalo si Dio suka sama dia!"

Finta tidak kuat menahan diri. Ia pun berlari meninggalkan Karra dan menerobos kerumunan sambil terus menangis.

"Fin!" Karra berusaha menahannya, tapi tidak berhasil. Karra jelas marah sekali karena perbuatan Stanie. "Elo tuh maunya apa sih? Gue udah berusaha sopan sama elo. Elo emang kelewatan!" Karra berjalan mendekat.

"Sumpah! Elo tuh najis banget, tau!" Stanie menyibakkan rambutnya. Ia sebenarnya takut juga

menghadapi Karra, tapi dia nggak mau harga dirinya jatuh di depan mata murid satu sekolahan.

"Terserah! Kalo elo nggak suka sama gue, kita beresin sekarang."

"Ma-maksud lo apa?" Stanie berusaha tenang.

"Cuma elo yang tau maksud gue, kan?"

"Ih, nyolot amet sih lo?"

Karra paling benci bagian ini, karena tiba-tiba para pengikut Stanie mendorong-dorong tubuhnya, dan Stanie menampar wajahnya. Jelas Karra berusaha membalas mendorong. Namun tangannya dipegangi Donna yang punya badan mirip bantal sehingga Stanie bisa leluasa menampar wajah Karra. Karra yang paling nggak suka diperlakukan seperti itu kontan berontak dan sempat membuat Stanie dan tiga pengikutnya kewalahan. Stanie akhirnya kecolongan. Karra berhasil menjambak rambut Stanie dan memukul wajahnya hingga... biru lebam!

"Aduh, muka gue! Muka gue..."

"Heh! Baru kali ini gue nemuin adik kelas yang kurang ajar kayak elo!" Meisye berkata sambil mengikuti teman-temannya mengeroyok Karra.

Kejadian itu menarik perhatian orang-orang yang berada di koridor, tapi tidak ada yang mencoba melerai sampai...

"Udah nggak zaman main keroyokan..." Dengan santainya Dira bersandar di tembok, tangannya terlipat di depan dada. Ternyata sejak tadi dia mengamati mereka tanpa melakukan apa-apa.

"Dira...," ucap Stanie terkejut, sambil mengusap-usap pipinya yang biru.

Dira beranjak dari tempatnya dan berjalan melewati mereka sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Mana ada berantem empat lawan satu?" ledeknya sambil terus ngeloyor pergi.

❋ ❋ ❋

Malamnya, di kamar Karra.

"Fin, denger dulu dong." *Tut... tut... tut...* Telepon terputus. Karra memencet tombol *redial.*

Kring... kring... Telepon diangkat. "Apa lagi, Karr?"

"Fin, biar gue jelasin dulu!"

"Nggak perlu!"

"Fin..." *Tut...tut...tut...* Telepon kembali terputus. Karra berkali-kali memencet tombol *redial*, namun tetap tidak diangkat. Tampaknya Finta benar-benar marah pada Karra.

"Oh, iya... *handphone*!" Karra berpikir untuk menghubungi Finta lewat *handphone.* Karra memencet nomor *handphone* Finta dan...

"Halo..."

"Halo, Finta. Denger gue dulu dong..."

"Halo..."

"Fin, gue sama sekali..."

"Halo... Udah ah, tinggalin pesen aja!"

"Sialan! Apa dia segitu marahnya sama gue, sampai ganti rekaman suaranya di *mailbox* nggak bilang-bilang!" Karra uring-uringan.

pustaka-indo.blogspot.com

Karra memang nggak sepenuhnya percaya omongan Stanie, tapi apakah Finta juga berpikiran sama? Yang jelas, Karra sudah merasa menang karena Stanie berhasil dipermalukan olehnya.

Di kamar, Karra kayak orang kesurupan. Ia mengamuk. Bantalnya dilempar-lempar, sampai-sampai Iraz yang baru saja mau masuk ke kamarnya terkena lemparan bantal.

"Karr! Woi! Kenapa lo? Salah minum obat, ya?" tanya Iraz panik.

"Iraz! Sini..." Karra tampak mengeluh.

Iraz masuk ke kamar adiknya lalu duduk tepat di sebelahnya. "Lo kenapa? Cerita dong."

"Raz, masa tadi gue berantem di sekolah."

"Nggak kaget," Iraz menanggapi dengan tenang.

"Kok gitu?"

"Abis, elo kan emang galak."

"Ih, sebel!"

"Hahahaha... Tapi ngomong-ngomong, kenapa berantem?"

pustaka-indo.blogspot.com

Karra tampaknya lega mendengar kakaknya bertanya demikian. Ia langsung bercerita, dari paling awal sampai paling akhir. Iraz mendengarkan dengan sabar.

"Jadi begitu deh..." Karra mengucapkan kalimat terakhirnya dengan gaya standar orang habis selesai bercerita.

Iraz tertawa ketika mendengar namanya disebut-sebut sebagai salah satu penyebab kemarahan Stanie.

"Kok lo ketawa sih?"

"Gimana gue nggak ketawa. Itu kan bukti kesetiaan fans gue terhadap gue."

"Iraaaz! Kok lo jadi belain Stanie gitu sih?"

"Siapa yang belain?"

"Elo."

"Nggak."

"Barusan..."

"Nggak. Selama ini gue belajar melihat sesuatu dari sudut positifnya aja."

"Maksud lo?"

"Iya. Misalnya elo ada di posisi Stanie, pasti elo bakalan malu, kan? Nah, kalo udah begitu, lo pasti akan melakukan segala cara untuk menutupi rasa malu lo itu, kan?"

Karra menganggukkan kepalanya.

"Nah, itu yang dilakukan Stanie. Dia berusaha menutupi malunya dengan menyebarkan isu itu," Iraz menjelaskan panjang-lebar.

"Jadi maksud lo dia..."

"Bohong," Iraz melanjutkan kata-kata Karra.

Karra mulai berpikir. Kalau benar Stanie berbohong, berarti Finta harus tahu. Tapi bagaimana cara memberitahu Finta jika sampai saat ini anak itu tidak memberi kesempatan pada Karra untuk menjelaskan segala sesuatunya?

"Eh..." Iraz teringat sesuatu.

"Apaan?"

"Ngomong-ngomong, cowok yang nganterin elo waktu elo pingsan... apa kabarnya tuh?"

"Siapa? Dira?"

"Oh, namanya Dira?"

Karra mengangguk dengan bibir terkatup.

"Kok dia nggak pernah nongol lagi sih?"

"Nggak tau," jawab Karra judes.

"Kok nggak tau?"

"Ya emang nggak tau. Trus mau gimana lagi?" ucap Karra dengan nada tinggi.

Iraz tersenyum licik. "Emangnya si Dira itu siapa sih? Kok kayaknya elo segitu bencinya sama dia."

"Musuh."

"Musuh? Kalo musuh kok dia mau susah-susah nganterin elo pulang?"

Karra tampak ragu ingin mengatakan sesuatu. "Mmmm..."

"Kenapa?" pancing Iraz.

"Mmm... Dira itu anak baru di sekolah gue. Dia..." Selanjutnya Karra menceritakan kisah Dira dari A sampai Z. Dari hari pertama Dira datang ke sekolah, sampai segala perbuatan yang dilakukan cowok itu padanya.

"Hah! Dia pernah nyium elo? Gila! Kenapa lo nggak bilang-bilang gue?"

"Ngapain bilang-bilang elo?"

"Ngg... Enak nggak?"

"Ih, apaan sih? Ya nggak enaklah. Orang nggak pake perasaan? Yang ada malah guenya yang enek!"

"Tapi dia baik lho, mau nganterin elo waktu elo pingsan."

"Baik? Emangnya dia ngapain?" tanya Karra penasaran.

"Kok nggak sesuai ya dengan semua yang elo ceritakan tentang dia? Katanya dia panik waktu liat elo pingsan..."

"*So?*"

"Yah, mungkin dia suka sama elo."

"Dira? Suka sama gue? Ih, nggak deh," ucap Karra dengan nada jijik.

"Heh, jangan begitu. Mungkin elo belum terlalu kenal dia. Siapa tau dia punya maksud baik sama elo. Karr, jangan menilai orang dari penampilan..."

Belum sempat Karra memikirkan ucapan Iraz, tiba-tiba dari bawah terdengar bel rumah berbunyi.

"Bi Minah!" Karra berteriak ke bawah memanggil Bi Minah. "Bi Minah, tolong buka pintu!"

Terdengar sayup-sayup suara dari bawah, "Ya, Non!"

"Siapa ya, Raz, malam-malam begini?"

Iraz mengangkat bahu.

Beberapa saat kemudian, Bi Minah tergopoh-gopoh menuju kamar Karra. "Non, ada tamu nyariin Non."

"Siapa? Kok tumben. Laki apa perempuan?" tanya Karra.

"Laki, Non," jawab Bi Minah.

"Siapa ya, Raz?"

"Tau. Udah, temuin aja."

Karra beranjak dari kasurnya dan berjalan menuruni tangga. Ia terkejut ketika melihat seorang cowok memakai *T-shirt* kuning bergambar *mooks* dan bercelana jins biru dongker berdiri di teras rumah.

"Dio? Ada apa?" tanya Karra pada cowok itu.

"Karra, gue udah tau semuanya dari temen gue. Sekarang gue mau ngejelasin ke elo," Dio berkata dengan terburu-buru.

Karra terdiam sejenak. "Duduk dulu deh, Yo. Elo mau minum apa?"

"Nggak usah deh, Karr. Makasih," jawab Dio yakin.

"Oh, ya udah."

"Karr, gue mau ngejelasin ke elo... Soal Stanie..."

"Stanie? Emangnya dia kenapa?"

"Gue tau kejadian di sekolah tadi. Temen gue cerita ke gue." Dio menatap lurus ke kakinya yang berlapis sepatu Pumma abu-abu, seolah hendak menyusun kata-kata yang pas untuk dilontarkan pada Karra. "Ngg... sebenernya... sebenernya apa yang Stanie bilang, semuanya benar."

"Maksud lo?" Jantung Karra berdegup kencang, takut Dio mengucapkan hal yang paling ia takutkan.

"Iya. Semuanya benar. Gue emang suka sama elo. Gue sering liat elo latihan basket sendirian. Awalnya gue penasaran sama elo. Elo kelihatan beda dibanding-in cewek-cewek pada umumnya yang suka dandan, gaul, ngejar-ngejar cowok. Elo kayaknya nggak peduli dengan itu semua. Elo asyik dengan hidup lo sendiri. Makanya waktu itu gue sengaja minta elo jadi wakil gue di kompetisi sepak bola. Tapi elonya nggak mau. Dan emang bener gue ngedeketin Finta supaya bisa tau banyak tentang elo. Tapi..." Dio tidak melanjutkan ceritanya.

"Tapi apa?" Karra tidak sabar menunggu Dio me-

lanjutkan ceritanya karena ia sudah shock berat mendengar cerita cowok itu barusan.

"Tapi itu dulu."

"Dulu?"

"Iya. Semakin gue deket sama Finta, gue jadi makin suka sama dia. Gue suka cara dia mengekspresikan sesuatu. Gue suka cara dia ngomong sama gue. Dia itu lucu. Selalu bikin gue ketawa. Sekarang gue sadar kalo elo berdua punya sifat yang menurut gue beda banget. Tapi elo dan dia sama-sama punya kelebihan dan kekurangan...," jelas Dio.

Karra tersenyum mendengar ucapan cowok itu. Wuihh! Lega rasanya mendengar pengakuan Dio yang segitu panjangnya tapi sama sekali nggak membuatnya bosan mendengarkan. "Trus, apa yang bakalan elo perbuat, Yo?"

Dio menatap Karra. "Hmm, gue mau nembak Finta."

Betapa senangnya Karra mendengar kata-kata Dio yang terakhir.

"Menurut lo gimana?"

"Waduh, Yo. Terus terang, kalo gue pribadi sih seneng banget." Mata Karra berbinar-binar.

"Tapi dia bakalan nerima gue nggak, ya?" tanya Dio ragu.

"Hmmm, gue juga nggak tau sih, tapi apa salahnya dicoba? Namanya juga usaha." Karra berbohong, karena ia sudah tau pasti apa jawaban Finta kalau seandainya dia benar-benar ditembak Dio.

"Iya juga, ya..."

pustaka-indo.blogspot.com

"Emang rencananya kapan, Yo?"

Dio mengerutkan keningnya. "Kalo sekarang gue ke rumahnya, kemaleman nggak?"

"Nggak! Baru juga jam delapan. Udah gih sana. Ntar kemaleman lho," Karra buru-buru menjawab.

Dio beranjak dari tempat duduknya. "Ya udah. Gue cabut dulu, ya. *Thanks for everything.*"

"Sip!"

"*Wish me luck*, ya," ucap Dio ketika hendak masuk mobil.

"Tenaaang...," ujar Karra sambil melambaikan tangan. Dia tersenyum puas ketika melihat Dio melesatkan mobilnya menuju rumah Finta.

pustaka-indo.blogspot.com

Jumat, pulang sekolah.

KARRA tiba di rumah dan mendapati sebuah BMW abu-abu yang cukup dikenalnya terparkir manis tepat di depan rumah. Ia terburu-buru masuk ke rumah untuk menyapa tamunya itu. Dilihatnya Mang Mus, sopir kantor ayahnya, sedang minum kopi di teras.

"Mang Mus! Apa kabar?" sapa Karra melepas kesunyian.

"Eh, Non Karra. Baik, Non, baik," jawab Mang Mus.

"Ayah, apa Bunda?" tanya Karra sambil menunjuk ke arah ruang tamu.

"Dua-duanya, Non..."

"Dua-duanya? Asyik! Saya masuk dulu ya, Mang." Karra tidak sabar ingin cepat-cepat bertemu "tamu"-nya itu. Ia pun masuk ke dalam rumah dan mendapati kedua orangtuanya dan kakak semata wayangnya sedang duduk di ruang tengah.

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Ayah! Bunda!" teriak Karra ketika melihat kedua orangtuanya.

"Hai, Sayang," sapa ayah Karra sambil memeluk putri semata wayangnya itu.

Karra lalu memeluk ibunya. "Bunda..."

"Apa kabar kamu, Sayang?" tanya Bunda ramah.

"Baik dong. Ayah sama Bunda kok pulang nggak bilang-bilang sih?"

"Kan mau bikin *surprise*," jawab Ayah.

"Huuu, Ayah..."

"Kamu kok pulangnya cepet? Tumben."

"Pelajaran terakhir gurunya nggak dateng, jadi anak-anak disuruh pulang sama Pak Kepsek," Karra menjawab pertanyaan ayahnya, lalu duduk di sofa.

"Gimana? Iraz nggak galak, kan?" Bunda pura-pura pasang tampang serius.

"Galak sih nggak, Bun, tapi resenya itu. Huh, nggak ada yang bisa ngalahin." Karra melemparkan bantal kursi ke arah kakaknya, dan disambut Iraz tanpa berkata apa-apa.

Saat itu Iraz memang terlihat aneh. Sejak tadi ia hanya menunduk tanpa berbicara sedikit pun. Sebenarnya ada apa, ya?

"Woi, Raz! Kenapa lo?" tanya Karra sambil menyenggol tubuh Iraz yang saat itu mengenakan kaus merah dan celana *cargo* pendek warna krem.

"Sayang, mendingan kamu ganti baju dulu sana," Bunda menyarankan.

"Raz! Lo kenapa sih?"

pustakaindo.blogspot.com

"Ah... udah deh. Ganti baju dulu gih." Bunda menarik Karra agar mengikuti sarannya.

"Ada apa sih, Bun?" Karra makin penasaran. Bunda hanya terdiam dan menemani putrinya menuju kamar.

Beberapa menit kemudian, Karra sudah mengganti bajunya dengan *T-shirt* dan celana pendek. Setelah duduk tepat di depan Iraz, ia kembali melontarkan rasa ingin tahunya. "Sekarang gue udah ganti baju. Ayo ceritain, sebenernya ada apa sih?"

Iraz tampak cemas. Ia melihat ke arah ayah dan ibunya.

"Kenapa sih lo? Nggak biasanya deh lo kayak gini."

"Ayo, Nak. Bilang dong sama adikmu," bujuk Bunda.

"Iraz! Kamu harus tegas sama adikmu," Ayah menimpali.

"Gue kok jadi makin nggak ngerti nih! Ada apa sih, Raaaz..." Karra mulai nggak tahan.

Suasana hening sejenak. Tapi kemudian...

"Hmm...," Iraz mulai bicara, "gue... gue... sayang sama elo."

"Hahahaha... cuma mau ngomong gitu doang?"

"Tunggu dulu dong. Trus..."

"Trus..."

"Gue sebenernya... nggak tega ninggalin elo. Tapi gue harus..."

"Maksud lo?" Karra mulai gelisah.

"Hmm... Gue harus ke New York. Gue harus kuliah di sana," Iraz berucap lemah.

pustaka-indo.blogspot.com

Karra tidak bersuara. Suasana hening.

"Ke New York?" Karra tampak tidak percaya. "Ke-kenapa mendadak begini? Kenapa elo baru bilang sekarang, Raz?"

"Sori, Karr..."

"Kok lo tega sih, Raz, ninggalin gue sendirian di sini? Lo tega ninggalin gue ngadepin masalah gue sendiri? Kalo elo pergi, siapa yang nemenin gue? Siapa yang dengerin gue curhat? Siapa yang jemput gue, Raz...?" Tak terasa air mata Karra menetes perlahan. "Kok lo gitu sih, Raz?"

"Karr, elo jangan nangis dong."

"Kenapa elo nggak bilang dari dulu kalo elo mau pergi? New York kan jauh, Raz."

Bunda yang sejak tadi diam, kini ikut memberi perhatian. "Sayang, kakakmu nggak bilang ke kamu karena dia nggak tega liat kamu kecewa."

"Tapi kan kalo begini Karra lebih kecewa, Bun..."

Karra mengusap air matanya dan mencoba menenangkan diri. "Rencananya kapan, Yah?"

Iraz, Bunda, dan Ayah berpandang-pandangan.

"Hmm... besok," jawab Ayah.

"Be-besok?" tanya Karra kaget. Ayah menjawab dengan anggukan kepala. "Berarti Karra cuma punya waktu nggak lebih dari dua puluh empat jam sama Iraz?" Pikiran Karra melayang entah ke mana. Ia bingung harus berbuat apa. "Apa nggak bisa ditunda, Yah?"

"Seandainya bisa, Sayang. Tapi Iraz sudah Ayah daftarkan kuliah di sana."

"Iraz nggak boleh pergi, Bunda. Iraz harus nemenin Karra di sini." Mendadak tingkah Karra seperti anak kecil yang manja.

"Maaf, Sayang. Tiket pesawatnya sudah telanjur dibeli..." Dengan tabah Bunda memberikan penjelasan.

"Tapi..." Karra hanya mampu terdiam. Dadanya terasa berat. Ia tak tahu hendak bicara apa lagi.

❋❋❋

Semalaman Karra dan Iraz tidak tidur. Mereka terus bercerita di kamar Iraz. Begini nih kalau orang mau pisah. Pasti pengen menghabiskan waktu sepuas-puasnya berduaan aja. Sampai jam dua pagi, lampu kamar Iraz belum dimatikan.

"Hmm, Raz, gue boleh nanya sesuatu nggak ke elo?"

"Nanya apaan?"

"Bukannya gue mau ngungkit-ngungkit masa lalu elo, tapi..." Karra ragu untuk bertanya.

"Apaan sih, Karr?"

"Hmm... gue masih penasaran deh. Kenapa sih elo bisa segitu baik dan sayangnya sama Manda yang udah jelas-jelas nyakitin elo? Padahal elo kan bisa gampang banget dapetin cewek yang jauh lebih baik daripada Manda?"

Iraz terdiam. Namun beberapa saat kemudian ia tersenyum. "*If you can't have the one you love, love the one you have.*"

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Maksud lo?"

"Yah... Kalo kita nggak bisa memiliki orang yang kita cintai, kita harus mencintai orang yang telah kita miliki."

"Kok kesannya lo nggak bisa ngedapetin cewek yang lo cintai deh, Raz?"

"Yah, terkadang kan apa yang terjadi nggak selalu sesuai dengan keinginan kita. Jadi kita terima aja apa yang diberikan Tuhan."

Karra terdiam merenungi kata-kata kakaknya itu.

"Eh, Raz, emangnya anak-anak lain udah pada tau kalo elo mau pergi?"

"Udah. Mereka malah udah tau sejak sebelum Ayah sama Bunda datang."

"Kok lo nggak ngasih tau gue sih?"

"Ya ampun, Karra. Gue mesti bilang berapa kali sih ke elo? Gue itu nggak mau ngeliat elo cemas. Lagian beberapa hari ini kan elo lagi banyak pikiran. Gara-gara si... siapa tuh? Dira itu lho," Iraz berkata sambil tersenyum menggoda.

"Duh, udah dong. Kok lo masih nyebut-nyebut nama itu lagi sih? Bikin bete aja!"

Iraz yang melihat ekspresi wajah adiknya jadi semakin bersemangat menggoda. "Bete kok mukanya merah begitu."

Karra yang sadar wajahnya mulai menghangat kontan semakin malu. "Iraaazzz, apaan sih!"

"Hahahaha. Bener, kan? Adik gue yang satu ini lagi jatuh cinta rupanya."

"Ih, apaan sih? Jatuh cinta apaan coba?"

"Tapi bener, kan?"

"Nggak."

"Alaaah, ngaku aja."

"Iraz, jangan sampai gue tonjok lo!" Karra mengepalkan tangannya ke arah Iraz seraya mengancam.

Iraz membetulkan posisi duduknya sambil tetap menahan senyum.

Suasana hening sejenak. Iraz menatap Karra yang masih cemberut. "Kalo suka juga nggak apa-apa kok."

"Iraaaz! Rese lo!" Karra melempar bantal tepat ke muka abangnya. Iraz hanya bisa berlindung dari hujan bantal tanpa berniat membalas.

❋❋❋

Saat pagi menjelang, ayam jantan yang baru saja mau berkokok mengurungkan niatnya lantaran kaget melihat ada yang bangun lebih pagi darinya.

"Aduuuh, waktu cepet banget berlalu sih!" pekik Karra ketika melihat jam di dinding kamar Iraz sudah menunjukkan jam setengah enam.

"Udah sana mandi. Ntar telat lho," Iraz mengingatkan adiknya sambil melemparkan handuk ke Karra.

Karra pun menyeret langkahnya menuju kamar mandi.

Satu jam kemudian, setelah berpamitan pada Ayah dan Bunda, Karra menyambar roti dan segelas susu yang telah dibuatkan bunda tersayangnya. Mulutnya masih penuh roti ketika mengucapkan, "Bunda, makasih susu sama rotinya, ya...."

❄❄❄

"Wuaaah..." Selama di kelas, Karra nggak henti-hentinya menguap. Pak Eko, guru bahasa Indonesia, sampai geleng-geleng kepala.

"Abis siskamling, Pak!" teriak teman-teman Karra ketika Pak Eko tak tahan untuk tidak bertanya mengapa Karra menguap terus. Untungnya jam pelajaran segera berakhir. Karra membereskan buku-buku pelajarannya sementara teman-teman yang lainnya sudah lebih dulu meninggalkan kelas.

Yah... Iraz pergi, Karra mengeluh dalam hati. Entah pada siapa ia akan bercerita bila ia punya masalah. Lamunan Karra buyar ketika...

"Ini buat elo, Karr." Satu kotak Dunkin Donuts diberikan cuma-cuma pada Karra.

Karra menatap orang yang memberikannya. Finta? "Elo udah nggak marah sama gue, Fin?"

Tiba-tiba Finta memeluk Karra. "Karra *honey*! Maafin gue, ya. Gue jadian, Karr. Gue jadian sama Dio!"

"*Surprise!* Selamat ya, Fin. Gue tau elo bakalan jadi sama dia."

"*Thanks*, Karr. Gue emang bodoh bisa langsung percaya sama ucapan Stanie."

"Hehehehe... Tuh, udah ditungguin pacar," ucap Karra ketika melihat Dio berdiri di depan pintu kelas.

"Oke deh. Gue duluan ya, Karr," ucap Finta

sambil berjalan bersama Dio. Sebelum meninggalkan Karra, Dio menoleh ke arah Karra dan Karra memberikan acungan jempol padanya.

Karra menyelempangkan tasnya dan berjalan menuju gerbang sekolah. Hari ini ia mau langsung mengantar Iraz ke bandara. Ibel berjanji akan menjemputnya selepas sekolah.

Aduh! Ada Stanie, lagi. Males banget deh, pikir Karra ketika melihat Stanie dan teman-temannya berdiri di gerbang sekolah. Ngapain sih pake berdiri di situ segala? Mana banyak gerombolan cewek kelas tiga, lagi! Huh, cari dekingan rupanya. Karra berpikir untuk keluar nanti saja. Maka ia pun berjalan kembali ke dalam kelas.

"Karra!" teriak seseorang dari arah gerombolan cewek itu.

Karra membalikkan tubuhnya. "Ibel?" Karra melihat Ibel di tengah-tengah gerombolan cewek. Cowok itu tampak sedang mengakhiri pembicaraannya dengan Stanie, lalu berlari menghampiri Karra.

"Gue udah nunggu dari tadi lho, Karr," ucapnya.

"Oh, sori."

"Yuk. Iraz dan ayah-bunda lo udah di bandara duluan," ucap Ibel.

"Oke deh. Yuk."

Karra berjalan bersama Ibel, melewati gerombolan cewek kelas tiga.

"Gue duluan, ya," sapa Ibel ramah pada mereka.

Karra melihat Stanie tersenyum maksa.

❋❋❋

"Lo kenal sama mereka tadi?" tanya Ibel pada Karra saat mereka melaju menuju Bandara Soekarno-Hatta.

"Stanie?"

"Iya. Lo kenal?"

"Kenal. Emangnya lo tadi ngapain sih sama mereka?"

"Mereka cuma ngajak ngobrol," ucap Ibel sambil terus menatap jalan.

"Ngobrol? Ngobrol apaan?" tanya Karra penasaran.

"Kenapa? Cemburu, ya?" tanya Ibel sambil tersenyum kecil.

"Hah? Cemburu? Nggak mungkin! *You wish!*"

"Hahahaha... Nggak... nggak... Bercanda kok. Mereka cuma tanya kapan Blue Rivalry manggung lagi. Terus gue jawab aja kalo Blue Rivalry lagi vakum untuk sementara karena Iraz mau ke New York."

"Trus?"

"Trus ya mereka kecewa."

"Mereka nggak ngomong yang aneh-aneh, kan?"

"*Like what?*"

"Yah, *something something* yang berhubungan sama gue."

"Sama elo? Hmmm... kayaknya nggak deh." Ibel mengerutkan kening. "Oh iya, ada!"

"Apaan?" Karra menggebu-gebu ingin cepat mengetahuinya.

"Mereka nanya seberapa deket hubungan elo sama gue."

"Oh... Trus?"

"Trus ya gue jawab aja kalo elo itu udah kayak adik gue sendiri."

"Oh..."

"Kok cuma 'oh'? Emangnya elo maunya apa? Pacar?" Ibel tersenyum kecil untuk kedua kalinya.

"Yeee... apaan sih?"

"Hehehehe..."

"Eh, ngomong-ngomong... Adit sama Abe ikut nganter nggak?"

"Kayaknya nggak deh. Soalnya mereka lagi ujian final. Tapi kemarin kami sempet ngumpul bareng kok."

"Oh..."

Sedan biru Ibel berbelok dan tiba di terminal keberangkatan luar negeri Bandara Soekarno-Hatta. Kemudian Ibel memarkir mobilnya.

"Ayo cepetan. Nanti nggak keburu lho," Ibel berkata sambil cepat-cepat mematikan mesin dan mencabut kunci mobil. Ia dan Karra berbarengan keluar dari mobil. Kemudian ia mengeluarkan *handphone*-nya dan menghubungi Iraz. "Halo! Raz, di mana lo? Gue udah di bandara... Oh gitu. Oke deh, gue langsung ke sana sama Karra." Ibel mematikan *handphone*-nya.

"Cepetan yuk, Karr. Pesawatnya udah mau *take off*." Ibel meraih tangan Karra dan menggandengnya.

Karra hanya terdiam mengikuti langkah cepat Ibel menuju ruang keberangkatan.

Fuih! Akhirnya keburu juga. Iraz yang hari itu memakai *T-shirt* putih dan celana jins sedang me-

nunggu mereka. Iraz kelihatan rapi banget dengan pakaian seperti itu.

"Iraz, lo baik-baik di sana, ya," ujar Karra.

"Iya. Lo juga ya, Karr."

"Lo jangan lupa sama gue. Harus sering nelepon, sering *ngemail*. Jangan main-main sama cewek-cewek di sana, ya. Jangan bandel, jangan ngecewain Ayah. Pokoknya jangan!"

"Siap, Bos!" ucap Iraz sambil berlagak hormat seperti tentara. Kemudian ia memeluk Karra erat sekali. "Duh... adik gue yang satu ini."

Ya ampun! Baru kali ini Karra merasakan dipeluk Iraz begitu erat. Ia baru menyadari betapa hangat dan wanginya tubuh kakaknya. Wah, rasanya ia tak ingin melepaskan pelukan Iraz. Tak terasa air matanya pun menetes.

Kini Iraz menatap Ibel. "*Thanks* ya, Bel...," ucapnya sambil terus memeluk Karra.

"Iraz... Ayo, Nak." Bunda memperingatkan Iraz agar segera memasuki pesawat.

"Sebentar, Bun." Iraz melepaskan pelukannya dan menempelkan telapak tangannya ke kedua pipi Karra. "Udah ah. Jangan nangis gitu dong! Sejak kapan Farhika Candida Feryaldi jadi cengeng?"

"Siapa yang nangis?" ucap Karra gengsi.

"Bel, sini sebentar," Iraz memanggil Ibel dan berjalan menjauh sambil merangkul sahabatnya itu.

Ayah dan Bunda langsung berpandang-pandangan. "Ada apa sih, Raz?" tanya Bunda.

"Biasa, Bun. Bisnis!" ucap Iraz. Iraz kemudian

memeluk sahabatnya itu dan tampak membisikkan sesuatu.

"Beres, Raz!" ucap Ibel.

Saat itu Bunda dan Karra sedang berpelukan erat. "Baik-baik ya di rumah. Bunda akan sering-sering nelepon kamu dan Bi Minah," bisik Bunda di telinga putri semata wayangnya. Karra mengangguk dan mencium pipi ibunya.

Iraz, Ayah, dan Bunda akhirnya masuk ke pesawat. Ketika pesawat berbelok, Iraz masih sempat melambaikan tangannya kepada Karra dan Ibel. Selamat jalan, Iraz!

❋❋❋

"Iraz ngomong apa tadi, Bel?" tanya Karra penasaran ketika berada di mobil Ibel saat perjalanan pulang.

Ibel tersenyum. "Nggak kenapa-napa. Biasa si Iraz."

Karra mengerutkan keningnya. "Apaan sih, Bel? Gue kan jadi penasaran."

"Ada deh. Bisnis lelaki."

"Huh, pelit."

"Biarin!"

Karra ngambek. Sepanjang perjalanan ia cemberut karena Ibel nggak mau ngasih tau juga.

"Yaelah... gitu aja ngambek." Ibel tersenyum lebar.

"Makanya kasih tau dong!"

"Mmm... Iraz cuma nitip pesen ke gue. Katanya gue harus jagain elo..."

"Oh... Gitu doang? Kok tadi lama amat sih ngomongnya?"

"Yah.... Gue kan cuma ngasih tau intinya doang."

"Oh..." Karra manggut-manggut. "Eh, Bel, gue pengen nanya sesuatu deh sama elo. Tapi elo jangan marah, ya."

"Oke. Apaan?"

"Hmmm..." Karra tampak ragu-ragu. "Gue kan, boleh dibilang baru kenal sama elo. Tapi... kok elo udah baik banget sih sama gue?"

Tiba-tiba Ibel mengerem mendadak. Sepertinya cowok itu kaget banget mendengar pertanyaan yang baru saja dilontarkan Karra. Ia lalu menghadap ke arah Karra. "Lo nanya apa barusan?"

"Iya, gue nanya, lo kan baru kenal gue. Tapi kok elo udah baik banget sama gue?" Karra mengulangi pertanyaannya.

Ibel menatap wajah Karra dalam-dalam.

Karra yang diliatin kayak gitu sama cowok ganteng macam Ibel, jelas jadi salah tingkah.

"Ibel! Jangan liatin gue kayak gitu dooong!" ucap Karra sambil menutup muka.

Perlahan Ibel mengalihkan pandangannya. Terdiam. Beberapa saat kemudian ia berkata, "Gue juga bingung, Karr... Sejak pertama kali Iraz ngenalin gue ke elo, kok gue ngerasa kayak ada perasaan yang aneh dalam diri gue. Apalagi kalo gue lagi ngomong sama elo. Gue ngerasa, kok kita kayak udah kenal lama, gitu. Pokoknya aneh deh! Biasanya gue sama cewek nggak kayak gini kok!"

Karra terkejut. Masalahnya, dia juga merasakan hal yang sama. "Gue juga, Bel... Gue juga sempet bingung sama perasaan gue ke elo..."

"Yang bener, Karr?" Ibel kembali menatap Karra. Ia tampak terkejut.

"Iya. Nggak tau juga ya, Bel. Tapi gue ngerasa ada kemiripan antara elo sama Iraz."

"Maksud lo?"

"Ya gitu deh. Lo udah gue anggep seperti kakak gue sendiri."

"Oh..." Ibel menundukkan kepalanya, lalu menancap gas mobilnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Dua hari kemudian di sekolah.

"BERARTI sekarang elo kesepian dong, Ra."

"Iya nih, Fin. Untung ada Ibel dan temen-temen Iraz yang lain. Kalo nggak..." Karra tak melanjutkan kata-katanya.

"Lo udah kangen sama Iraz?" tanya Finta.

"Mmm... iya."

"Yee... baru juga ditinggal dua hari, udah kangen."

"Biarin aja!"

Dan tiba-tiba...

"Karra!" teriak seorang cowok.

Karra dan Finta menengok bersamaan ke arah datangnya suara.

"Aji? Ada apa, Ji?" tanya Karra pada cowok itu.

"Fin, gue boleh pinjem Karra sebentar nggak?"

"Ya bolehlah... *Sok atuh!*"

Aji menarik tangan Karra. "Karra, tolongin gue sekaliii ini aja," Aji memohon.

"Apaan?"

"Lo mau bantuin gue nggak?" Aji terlihat terburu-buru.

"Oke, tapi..."

"Udaaah. Lo ikutin permainan gue aja."

"Maksud lo?"

Belum sempat pertanyaan Karra terjawab, tiba-tiba Aji sudah menempelkan tubuhnya ke tubuh Karra dan melingkarkan tangannya di pinggang Karra.

"Ji! Apa-apaan sih lo!" ucap Karra tertahan.

"Udah. Lo nurut aja deh. *Please*, tolong gue sekali ini. Taro tangan elo di pundak gue. Cepetan, Karr," ucap Aji berbisik.

Karra tak bisa apa-apa selain menuruti permintaan Aji. Segala keanehan Aji saat itu terjawab ketika beberapa saat kemudian Dira muncul dari ujung koridor.

"Oke. Mulai!" Aji berbisik.

"Mulai? Mulai apaan?" Karra bertanya dengan suara perlahan.

"Udah, elo diem aja!"

Karra terdiam ketika Dira melihat mereka.

Sialan si Aji! Dia sengaja supaya Dira ngira gue pacaran sama dia. Huh! Gimana dong? Gue udah nggak bisa ngapa-ngapain lagi kalo udah kayak begini. Aduuuh... Dira marah nggak, ya? Lho, kok gue jadi peduli kalo dia marah sih? Mana badan gue gemetaran begini, Karra berkata dalam hati.

Dira tampak seperti biasa. Sengak. Sepertinya dia tidak peduli pada keberadaan Karra dan Aji. Buktinya, tatapan cowok itu terus tertuju ke depan.

Kok Dira nggak ngeliat gue sih? Ada perasaan aneh yang mendorong Karra bertanya-tanya seperti itu.

Meskipun tampak tidak peduli, wajah Dira tetap terlihat aneh. Urat-urat di sekitar wajahnya kelihatan menonjol. Tapi tiba-tiba cowok itu berhenti di depan Karra dan berkata, "Gue kirain elo latihan basket. Nggak taunya malah asyik pacaran di sini!"

"Bukan urusan lo!" Ups! Karra merasa jadi orang paling bego karena mengeluarkan kata-kata itu.

"Iya, ngapain lo ikut campur!" Aji berusaha membantu.

Dira melipat tangannya di dada sambil mengulum permen karet. "Huh! Dasar cewek gampangan."

Plok! Tangan Karra mendarat mulus di pipi Dira. "Heh! Lo nggak punya otak, ya? Ngomong sembarangan sama cewek!" ucap Karra sambil bergegas meninggalkan Dira.

Kemudian Aji mengikuti Karra dengan senyum mengejek ke arah Dira. Bel masuk kelas pun berbunyi.

❋ ❋ ❋

Pulang sekolah, seperti biasa, Karra menyempatkan diri latihan basket sendirian di halaman sekolah. Sepuluh menit kemudian, Wina dan Dewita datang menghampirinya.

"Karra!" teriak Wina dari pinggir lapangan.

Karra menghentikan dribelan bolanya dan berjalan mendekati kedua temannya.

"Apaan?" tanya Karra sambil mengambil posisi duduk di lantai.

Wina dan Dewita ikut-ikutan duduk di sebelahnya. "Heh, Karr, lo udah tau belom kapten tim basket cowok yang baru?" tanya Dewita.

"Kapten tim basket cowok? Bukannya Aji? Emangnya diganti?" Karra balik bertanya.

"Iya, masa lo nggak tau kalo sekarang Dira yang jadi kaptennya."

"Dira?" Karra tersentak kaget.

"Iya. Baguslah. Abisan si Aji kan jarang banget latihan. Kerjaannya cuma nongkrong-nongkrong bareng temen-temennya. Nggak kayak Dira," Wina menimpali.

Karra hanya terdiam. Ia memilih tidak berkomentar apa-apa, karena sudah jelas dia amat membenci Dira dan yang pasti dia nggak akan senang jika Dira dinobatkan menjadi kapten tim basket cowok.

"Kok mendadak sih? Emangnya Aji udah dikasih tau?" tanya Karra sambil membuka tutup botol minumannya.

"Hmm... nggak tau sih. Tapi kayaknya belum deh. Habisan gue juga baru tau tadi dari Pak Haris," jawab Dewita.

"Kok gitu sih? Berarti itu keputusan sepihak dong?" Karra mulai protes.

"Nggak juga sih, Karr. Soalnya katanya tim basket cowok udah pernah musyawarahin dan keputusannya ya itu."

"Tapi kan tetep aja Aji harus tau dulu!" Dengan

cepat Karra menenggak air putihnya, lalu mengelap bibirnya dengan punggung tangan.

"Iya sih. Tapi... Tau ah! Itu kan urusan tim cowok. Lagian Pak Haris udah benci setengah mati sama Aji lantaran dia nggak bertanggung jawab jadi kapten!" ucap Dewita dengan nada tinggi. "Lo tau kan, Karr. Aji itu udah di-*blacklist* habis-habisan sama guru-guru. Udah nggak naik kelas, tukang tawuran, tukang berantem, belum lagi kabar terbaru tentang dia..."

"Kabar terbaru?" tanya Karra penasaran.

"Iya. Masa elo nggak tau kalo Aji ketauan lagi sakau di kamar mandi cowok?"

"Hah? Masa sih?"

"Iya, kalo kali ini dia sampai ketauan guru, pasti dia langsung dikeluarin!" Dewita kelihatan benci setengah mati pada Aji. "Eh, Karr, gue balik duluan, ya," lanjut Dewita sambil menyampirkan tali tas sekolahnya ke pundak, lalu bergegas meninggalkan Karra.

"Gue juga, Karr..." Wina mengikuti.

"Ya udah gih sana. Hush... hush!"

Gila! Dira jadi kapten tim basket cowok? Bakalan semakin belagu aja dia. Pantas aja waktu itu Aji... Kalimat itu terputus karena tiba-tiba Karra mengingat kembali semua kejadian antara dirinya, Aji, dan Dira, serta semua yang Dira lakukan padanya. Jangan-jangan... ASTAGA!

Ah, udah deh. Lo nggak usah kege-eran, Karr! kata Karra pada dirinya sendiri.

pustakaindo.blogspot.com

Karra mengangkat tasnya dan berjalan melewati koridor sekolah. Dira mana, ya? Dia marah nggak ya sama gue? Gue jadi nggak enak deh. Ah, kok gue jadi nyariin dia sih? pikir Karra.

Karra berjalan tertunduk menatap lurus ke kakinya. Ia melamun. Tetapi lamunannya buyar ketika ia menyadari dirinya hampir bertabrakan dengan seseorang.

Karra mengangkat kepalanya. Sosok cowok yang baru saja dipikirkannya berdiri di depannya. Tiba-tiba ia salah tingkah.

"Permisi dong, gue mau lewat!" Karra berucap.

Dira tidak minggir dari hadapannya.

"Heh! Gue bilang permisi, gue mau lewat!"

Dira tetap pada posisinya. Karra kesal, maka ia pun mengambil jalan ke sisi lain. Tetapi Dira terus menghalanginya.

"Heh, biasa aja dong jadi orang! Mau lo apa sih? Minggir kenapa?" Karra mulai naik pitam. Ia pun nekat menabrak Dira.

Dira menarik tangan Karra dan memegangnya erat-erat, sampai-sampai Karra merasa kesakitan. *Great!* Apa lagi yang akan dilakukan cowok itu kali ini? Dengan tatapan seperti ingin membunuh, Dira berkata, "Heh! Sekarang gue sama elo sama-sama kapten. Jadi elo jangan jelek-jelekin nama kapten dengan peluk-pelukan sama cowok di koridor tadi! Lo mau kalo kapten tim basket cewek sekolah ini dibilang cewek murahan?"

"Kurang ajar lo! Jaga omongan lo, ya! Jangan

mentang-mentang elo jadi kapten, jadinya elo bisa ngatain gue seenaknya!" ucap Karra sambil mencoba melepaskan pegangan Dira. Tetapi Dira masih memegangnya kuat-kuat, hingga akhirnya Dira mengibaskan tangan Karra dengan kencang dan membuat Karra jatuh terpelanting. Tanpa berkata apa-apa, Dira langsung pergi meninggalkannya.

"Kasar banget sih lo!" Karra cuma bisa menggerutu.

❋❋❋

Di rumah Karra, sepulang latihan basket.

"Jadi gitu, Bel," jelas Karra ketika menceritakan semua kisahnya dengan Dira pada Ibel. "Bel, sori ya, kalo gue malah curhat sama elo kayak gini. Abis, biasanya gue cerita sama Iraz. Sekarang Iraznya nggak ada. Jadinya sama siapa lagi gue cerita? Sori..."

"Santai aja, Karr. Gue malah seneng kok, elo percaya sama gue," ucap Ibel dengan senyum mautnya.

"*Thanks* ya, Bel..." Karra langsung memeluk Ibel. Ibel wangi!

"Karr," Ibel seperti hendak mengatakan sesuatu, "kok kayaknya dari semua cerita lo, gue nangkep kesan... yang namanya Dira nggak ada bagus-bagusnya deh..."

"Emang dia nggak ada bagus-bagusnya!" jawab Karra yakin.

"Heh, ati-ati lho. Ntar lo jadi suka sama Dira beneran."

"Ih, nggak deh. Gimana gue mau suka sama dia kalo setiap ketemu kami selalu berantem? Setiap gue ketemu dia, pasti ada aja yang bikin gue kesel. Lama-lama gue kan capek, Bel. Sejak gue kenal dia, dia selalu aja cari masalah. Kayaknya dia seneng deh ngeliat gue menderita dan nangis..." Karra meluapkan emosinya.

"Tapi, kalo gue rasa sih, Dira kayaknya beneran suka sama elo."

"Iya, gue tau."

"Caelaaah... gaya lo! Hahaha..."

"Yeee, emang bener kok!"

"Huuu. Elo kege-eran sih," ucap Ibel sambil menutupi muka Karra dengan bantal kursi. "Eh tapi... elo nggak suka sama dia, kan?" tanya Ibel kemudian.

"Huh, gue benci banget sama dia!" ucap Karra yakin. "Tapi, Bel, gue nggak tau nantinya gimana perasaan gue sama dia."

"Maksud lo?"

"Maksud gue, kita nggak bisa kan, mengira-ngira suatu hari nanti kita bakalan suka sama seseorang? Gue emang nggak suka sama Dira, tapi kalo ketemu dia, gue suka ngerasa gimana gitu."

"Nah lo!"

"Iya. Tapi... tau ah!" Karra menjatuhkan dirinya di sofa, dan menutup kepalanya dengan bantal.

Suasana diam sesaat. Saat itu Ibel sedang memikir-

pustaka-indo.blogspot.com

kan sesuatu. Dia memang sayang sama Karra, makanya dia kesal ketika mendengar cerita tentang perlakuan Dira pada cewek itu. Tetapi Ibel berusaha mengontrol rasa kesalnya dengan diam.

"Elo udah mau pulang, Bel?" tanya Karra dari balik bantal.

"Ngng?"

"Elo udah mau pulang?" tanya Karra mengulangi.

"Kenapa? Lo pengen gue nginep di sini?" ucap Ibel bercanda.

"Huuu... enak aja! Udah pulang sana!"

"Gue emang udah mau pulang kok. Ya udah, gue balik dulu ya, Karr." Ibel beranjak hendak meninggalkan Karra.

"Gimana sih, Bel? Yang romantis dong! Met malem, Sayang. Tidur yang nyenyak, Sayang. Gitu dong!" ucap Karra dengan bantal masih menutupi wajah.

"Ya udah... Mimpi yang indah ya, Sayang..."

"Huu... Norak!"

"Biarin! Orang elo yang nyuruh! Udah ah, gue balik..."

Tak lama kemudian terdengar mobil Ibel meninggalkan rumah Karra.

Diam-diam Karra tersenyum di balik bantal.

❋❋❋

Ibel memang pergi dari rumah Karra, tapi ternyata ia tidak langsung pulang ke rumah. Sedan birunya

pustaka-indo.blogspot.com

berhenti tepat di depan sebuah rumah. Ibel mengambil secarik kertas dari dalam laci dasbor, kemudian membaca tulisan yang tertera di kertas tersebut. Wajahnya berpaling dari kertas yang dipegangnya ke rumah di depannya, seperti ingin memastikan sesuatu.

Cowok itu turun dari mobil dan memencet bel rumah tersebut. Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya seseorang membukakan pintu untuknya. Sepertinya orang itu pembantu di rumah itu.

Setelah Ibel mengucapkan sesuatu pada orang tersebut, orang itu mengangguk dan mempersilakan Ibel menunggu di teras.

Beberapa saat kemudian, orang yang dicari Ibel muncul. Ibel beranjak dari tempatnya dan mendekati orang itu.

"Eh, elo...," kata cowok yang baru muncul dari dalam rumah.

"Ibel," ucap Ibel mantap.

Cowok tersebut menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Ada masalah penting yang harus gue omongin sama elo," ujar Ibel.

"Masalah apa?" tanya cowok itu nggak kalah tegas.

"Karra," dengan cepat Ibel menjawab.

"Apa hubungannya sama gue?"

Kedua cowok itu saling menatap tajam.

"Gue nggak rela membiarkan dia menderita karena elo!" ucap Ibel, kemudian beranjak pergi.

Ketika Ibel hendak membuka pintu mobil, cowok tadi berkata, "Karra nggak akan menderita karena gue!"

pustakaindo.blogspot.com

Ibel membalikkan tubuhnya untuk kembali menatap cowok itu. "Gue pegang ucapan lo!" ucapnya sambil menunjuk ke arah si cowok. Setelah masuk ke dalam mobil, Ibel melajukan mobilnya dengan cepat.

Cowok tadi memperhatikan mobil Ibel yang menghilang di kejauhan.

❋❋❋

Besoknya, saat pulang sekolah, Karra berjalan dengan santai menuju rumah. Tapi baru beberapa meter dari sekolah, dia berpapasan dengan Aji dan lima cowok lain yang sering terlihat nongkrong bareng Aji. Mereka tertawa terbahak-bahak. Tiga orang di antaranya membawa pemukul bisbol. Wah, rupanya mereka habis main bisbol, pikir Karra.

"Aji!" seru Karra.

Aji kelihatan terkejut melihat Karra. "Karra...?"

"Wah, pindah ekskul nih?" tanya Karra sambil mengangguk ke arah tongkat bisbol yang dipegang teman Aji.

"Hah? Oh, iya."

"Wah... hebat juga lo, ya."

"Karr, kok lo belum pulang sih?" tanya Aji kemudian.

"Oh, biasa. Gue abis main basket sebentar. Ya udah deh, gue cabut duluan, ya," Karra undur diri sambil berjalan meninggalkan Aji dan teman-temannya.

Karra melepaskan ikatan rambutnya dan membiar-

pustaka-indo.blogspot.com

kan rambutnya terurai. Ia melanjutkan perjalanannya menuju rumah. Tiba-tiba di tengah jalan, tepatnya di taman kecil dekat sekolah, ia melihat seseorang terkapar di sana. Ia mendekati orang itu.

Betapa kagetnya ia ketika melihat wajah orang itu.

"Dira!" Pertama-tama hati kecilnya enggan menolong. Tapi apakah hanya karena kebencian pribadi maka ia tega meninggalkan cowok itu terkapar di jalanan? "Dira! Elo kenapa, Dir?"

Dira tak menjawab. Namun cowok itu masih bernapas. Wajahnya memar dan darah terus mengalir di kaki kirinya. "Karr... Karra...," ucapnya setengah sadar.

"Iya, ini gue...," ucap Karra sambil menopang bahu Dira, lalu memapahnya menuju tembok taman.

Dira berusaha sekuat tenaga menyeret kakinya menuju tembok taman. Berhasil! Karra mendudukkan tubuh Dira di tanah, lalu menyandarkan punggung cowok itu ke tembok.

"*Thanks*, Karr. Tapi... lo pulang aja gih!"

"Heh! Lo gila, ya? Lo pikir gue bakalan ninggalin gitu aja orang yang lagi sekarat kayak elo begini?" ucap Karra dengan suara tinggi.

"Gue udah nggak apa-apa kok," Dira menimpali tak kalah kerasnya.

"Heh! Elo tuh udah sekarat kayak gini masih aja belagu!"

"Udahlah... sana pulang!"

"Nggak!" Karra bersikeras, lalu mengeluarkan handuk kecil dari tasnya dan membalutkannya di

kaki Dira yang berdarah. "Ini, biar darahnya berhenti," ucapnya datar. Ia lalu mengambil tisu dari saku bajunya dan membersihkan luka di wajah Dira. "Lo abis berantem ya, Dir?" tanyanya.

Dira mengangguk.

"Makanya jadi orang jangan belagu!"

Dira tidak menanggapi, tapi sejenak kemudian... "Kok elo baik sama gue sih?" tanya Dira.

"Heh, lo jangan kege-eran. Diam aja, ya!" perintah Karra sambil terus mengelap wajah Dira. Dira pun mengikuti perintah Karra.

"Ngomong-ngomong, rumah lo di mana?" tanya Karra.

Dira tidak menjawab.

"Heh, lo denger nggak sih? Gue nanya rumah lo di mana?"

"Katanya gue disuruh diem," jawab Dira cuek.

"Hu-uh! Lo tuh nyebelin banget sih?" Karra mulai kesal.

"Lo tadi nanya apa?"

"Gue nanya, RUMAH LO DI MANA?"

"Lo nggak perlu tau!" jawab Dira sinis.

"Terserah elo deh!" ucap Karra sambil melemparkan tisu bekas luka Dira. "Lo udah baikan, kan? Ya udah, pulang sendiri sana! Soalnya gue mau pulang," Karra berkata sambil beranjak dari tempatnya hendak meninggalkan Dira.

"Jangan pergi, Karr!" cegah Dira.

Tetapi Karra tidak memedulikannya. Ia teguh pada pendiriannya untuk meninggalkan Dira.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Tiba-tiba Dira menarik tangan Karra sehingga cewek itu jatuh tepat di atas tubuh Dira. "Gue bilang, elo... jangan... pergi," ujar Dira penuh tekanan.

Karra yang menyadari posisinya, cepat-cepat bangkit. "Oke, tapi jangan gitu dong caranya!" ucapnya sambil duduk di sebelah Dira.

Dira hanya terdiam. Suasana hening. Sepi.

"Dira, gue udah nggak kuat lagi ngadepin elo. Dari awal kita ketemu, elo udah cari masalah, selalu cari perkara sama gue. Elo selalu bikin gue bingung, selalu bikin gue marah, selalu..." Karra tak sanggup melanjutkan kata-katanya. "Sebenernya mau lo apa sih, Dir? Gue nggak pernah cari masalah sama elo. Gue nggak pernah kenal jelas sama yang namanya Dira. Bahkan gue nggak peduli sama yang namanya Dira! Apa yang lo mau dari gue sih? Lo benci sama gue? Kenapa nggak lo pukulin aja gue sekarang?" Emosi Karra keluar tanpa terkontrol.

Dira hanya memandangi Karra tanpa berkomentar apa-apa. Namun tatapannya itu lho... dahsyat!

"Dira! Jawab dong!" teriak Karra sambil menguncang-guncang tubuh Dira. Karra mulai kesal melihat cowok itu hanya terdiam. "Dira..." Suara Karra mulai melemah. "Gue nggak pernah benci sama elo. Tapi kenapa elo begitu sama gue?" Karra menunduk untuk menutupi air matanya yang mulai menetes. "Awalnya hidup gue normal-normal aja. Tapi sejak ketemu elo..."

Akhirnya Dira bereaksi. Ia merengkuh kepala Karra dan merebahkannya ke dadanya. Karra tak berkutik

ketika cowok itu mencium rambutnya. "Baru kali ini gue nemuin cewek yang begitu hebat kayak elo. Waktu pertama kali ngeliat elo, gue kira elo sama aja dengan cewek-cewek lain, yang manja dan banyak gaya. Jadinya gue iseng pengen mainin elo. Tapi ternyata elo beda! Gue seneng saat ngeliat betapa gigihnya elo berusaha ngalahin gue kalo lagi tanding basket. Gue seneng ngeliat semangat lo. Gue suka sama gaya lo marah, gaya keras kepala lo..."

Karra semakin menangis. Jantungnya berdegup kencang. Tubuhnya gemetar. Mungkin Dira bisa merasakan detak jantungnya.

"Sampai akhirnya gue sadar kalo ternyata gue sayang banget sama elo. Gue selalu merhatiin setiap elo latihan, meskipun elo nggak pernah nyadarin. Gue sering nyariin elo kalo lo nggak kelihatan di lapangan basket. Lo nggak tau betapa takutnya gue saat ngeliat elo pingsan waktu itu. Gue rela elo benci sama gue, tapi gue nggak rela elo jauh dari gue...," Dira berkata sambil terus memeluk Karra yang tak henti menangis. "Maafin gue ya, Karr..."

Karra menganggukkan kepalanya dalam pelukan Dira.

"Karr... gue takut banget kehilangan elo. Maaf kalau kemaren gue kasar sama elo. Terus terang, gue marah banget waktu ngeliat elo pelukan sama Aji. Gue kira elo pacaran sama dia. Nggak taunya... itu cuma akal-akalan dia untuk ngejatuhin gue. Dan dia berhasil, Karr...."

Langit sore telah berubah menjadi gelap. Bulan

muncul mendengar semua pengakuan itu. Dira rela menjatuhkan harga dirinya di depan cewek yang paling disayanginya. Dan malam ini pula, Dira menyatakan perasaannya pada Karra....

❋❋❋

Di sekolah, kesokan harinya, Karra sama sekali nggak melihat batang hidung Dira. Tidak di kantin, tidak juga di lapangan basket. Apa mungkin cowok itu nggak masuk sekolah karena kejadian kemarin? Apa separah itu?

"Gue juga nggak lihat dia dari tadi," Finta berkata sambil membuka bungkus permen cokelat yang baru saja dibelinya. "Oh iya, Karr! Kemarin waktu gue ke WC, gue ngeliat Aji lagi marah-marah sama temen-temennya."

Karra tampak tertarik pada kata-kata Finta. "Aji? Marah-marah?"

"Iya. Serem banget deh. Dia sampai nendang-nendang meja segala. Kayak orang kesurupan. Hiii, serem...."

"Trus..." Karra semakin penasaran.

"Gue sempet denger dikit-dikit sih. Katanya... ng... ng..." Finta menggaruk-garuk kepalanya, mencoba mengingat-ingat.

"Katanya apaan?"

"Tunggu dong! Gue juga agak-agak lupa!"

"Ayo dong, Fin. Inget-inget!"

Finta memejamkan matanya rapat-rapat. Otaknya

pustakaindo.blogspot.com

masih sibuk mengingat-ingat perkataan Aji kemarin. Karra hanya pasrah menunggu jawaban Finta.

"Oh, iya!" Finta berteriak mengagetkan Karra. "Hmm... katanya, dia... nggak terima... kalo... kalo..."

"Kalo apa, Fin?"

"Hmm..." Finta kembali terdiam. "Hmm... gue juga nggak begitu jelas sih dengernya. Tapi kayaknya berhubungan dengan kata 'kapten' deh. Tapi kapten apaan ya, Karr?" Finta kembali berpikir.

Karra tampak terkejut. Matanya melotot. Ternyata dugaannya benar. Aji pasti kesal pada Dira karena Dira terpilih menjadi kapten tim basket cowok yang baru. Pantas saja sebelum menemukan Dira terkapar di taman, Karra sempat berpapasan dengan Aji. Ia ingat betul waktu itu Aji bersama teman-temannya membawa tongkat bisbol. Waktu itu juga Karra sempat berpikir Aji telah pindah ekskul. Ternyata... Ya, pasti Aji pelakunya! Pasti Aji dan teman-temannya yang memukuli Dira waktu itu!

"Hari ini elo lihat Aji nggak, Fin?"

"Mmm... kayaknya sih tadi lihat deh. Dia lagi jalan ke kantin. Emangnya kenapa, Karr?"

"Udah, nggak usah banyak tanya. Lo ikut gue sekarang!" ucap Karra sambil beranjak dari tempat duduknya dan menarik lengan sahabatnya itu.

"Iii-iya. Tapi ke mana, Karr?"

Karra tidak menjawab.

❋❋❋

Karra dan Finta mendapati Aji sedang bercanda dengan teman-temannya di kantin.

"Aji!" teriak Karra dari kejauhan.

Aji sangat terkejut ketika melihat Karra dan Finta mendekatinya. Suasana mendadak sunyi.

Tanpa basa-basi Karra langsung mendekati cowok itu, menarik kerah bajunya, dan menamparnya. Aji pun ciut.

Finta yang melihat langsung kejadian itu terbelalak. Ia kaget sekaligus bingung atas tindakan sahabatnya itu.

"Karr... Karra...," Aji terbata.

"Heh! Beraninya main keroyokan. Sekarang udah nggak zaman main keroyokan, tau!" Karra mengikuti kata-kata Dira saat ia dikeroyok gengnya Stanie.

"Ma-maksud lo?" Aji semakin ciut.

"Elo kan yang gebukin Dira sampai babak belur? Ngaku nggak lo? Hah!" Karra berkata sambil terus memegang kerah baju Aji.

Teman-teman Aji tertawa cekikikan. Finta yang baru sadar dari kagetnya nggak terima sahabatnya ditertawakan. Entah setan dari mana yang masuk ke tubuh Finta sehingga cewek itu jadi pemberani.

"Elo semua! Ngapain lo ketawa-ketawa?" ucap Finta nggak kalah galak. Teman-teman Aji berhenti tertawa. Mereka heran melihat perubahan dalam diri Finta.

Karra masih dalam posisi semula, dan kelihatannya belum puas melabrak Aji. "Lo nggak usah sok jagoan deh, Ji. Dira tuh jauh lebih hebat daripada elo!

Dasar banci!" ucap Karra sambil melepaskan kerah baju Aji dan pergi meninggalkannya.

Bel tanda istirahat selesai pun berbunyi.

❋❋❋

Di kelas, Karra melamun terus. Dia masih memikirkan kata-kata Dira tadi malam. Dia tidak menyangka Dira yang menurutnya menyebalkan, berkata seperti itu padanya.

Kemudian Karra beralih memikirkan tindakannya pada Aji tadi. Kok gue bisa segitunya ngebelain Dira, ya? Ngapain sih gue pake nekat ngedamprat Aji? Seharusnya gue seneng dong kalo Aji cs ngeroyok Dira. Tapi kenapa gue malah ngebelain Dira? Duh... gue kenapa sih? Karra terus berpikir. Atau jangan-jangan... bener kata Iraz dan Ibel selama ini. Jangan-jangan gue suka beneran sama si Dira. Ah, nggak mungkin.... Karra langsung membuang jauh-jauh pikirannya yang satu ini.

❋❋❋

"Terima kasih, Pak Sutris!" Karra berkata dengan senangnya pada petugas tata usaha sekolah.

"Iya, iya. Tapi janji, ya. Jangan bilang-bilang kalau Bapak yang kasih tahu," Pak Sutris memperingatkan.

"Beres, Pak! Nanti saya yang tanggung jawab," Karra berucap yakin sambil menepuk dada.

Finta yang paling sering dibuat bingung oleh Karra, kini kembali bingung. Ia pun menyenggol lengan sahabatnya itu. "Elo minta apa sih sama Pak Sutris?" tanyanya.

"Ada deh. Rahasia," jawab Karra cuek.

"Yaaa, kasih tau dong..."

"Hehehehe... Mau tau aja..."

"Gue nggak bakal bocor deh. Janji."

Karra berpikir sejenak. Ia memonyongkan bibirnya dan menaikkan alis kanannya, "Hmm... Tapi lo jangan ember, ya."

"Asyik." Finta tampak girang ketika mengetahui sahabatnya akan memberitahu.

"Janji?"

"Janji." Finta mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Kemudian Karra mengeluarkan secarik kertas dari sakunya dan memberikannya pada Finta. Dengan ekspresi penuh tanya, Finta meraih kertas itu dan membacanya.

"Dira? Elo minta alamat sama nomor telepon Dira ke Pak Sutris?" tanya Finta tak percaya.

Karra menganggukkan kepala.

"Buat apa, Karr?"

Karra mengangkat bahu. "Gue cuma pengen tahu keadaan dia aja. *That's all.*"

Tiba-tiba Finta menatap wajah sahabatnya dalam-dalam.

Karra mengerutkan keningnya. "Fin... Halooo... Lo kenapa?"

pustaka-indo.blogspot.com

Finta masih terus menatap wajah Karra. Tiba-tiba... "*Oh, God. It's coming...*," ucapnya.

"Apaan?"

"*It's coming*," ulangnya.

"Lo ngomong apa sih, Fin?" tanya Karra semakin bingung. Finta kembali terdiam. Kemudian...

"Hahahaha... Gila! Gue baru nyadar sekarang!" Finta tertawa terbahak-bahak.

"Eh, elo tuh makin hari makin aneh aja sih?"

"Gila! Gila!"

"Gila apaan sih, Fin?"

"Hahahaha... hhmppff." Finta cepat-cepat menutup mulut dengan tangannya dan mencoba menenangkan diri. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Lalu ia memegang kedua pipi Karra. "Elo suka sama Dira, ya?"

"Hah? Lo ngomong apa?" Karra shock mendengar pertanyaan Finta yang begitu spontan itu.

"Elo suka sama Dira?" Finta mengulanginya.

"Hah? Gue? Dira? Nggak."

"Udahlah, Karr. Gue tau elo nggak bakal menyadarinya. Tapi gue orang yang paling tau tanda-tandanya."

"Ma...maksud lo?"

"Setiap hari elo selalu ngomel-ngomel masalah Dira. Elo selalu jelek-jelekin dia. Tapi tadi gue lihat jelas betapa elo ngebelain Dira mati-matian di depan Aji. Gue lihat lo senang banget waktu berhasil ngedapetin nomor telepon Dira. Elo emang benci sama dia, tapi lo sadar nggak sih, kalo elo udah mulai sayang sama dia?

Buktinya, elo bela-belain minta nomor telepon dia ke Pak Sutris hanya untuk nanyain keadaan dia."

Karra merenungkan kata-kata Finta.

"Sadar dong, Karr, nggak selamanya elo harus cuek sama cowok. Elo tuh sayang sama Dira, kan? Lo suka sama dia, kan?"

Karra tak tahu harus menjawab apa.

❋❋❋

Setelah kejadian kemarin, Karra berharap sikap kasar Dira berubah. Namun sepertinya harapannya tidak terwujud, karena sewaktu malamnya Karra menelepon cowok itu...

"Tau dari mana lo nomor telepon gue!"

Gila nih cowok. Baru juga Karra menyebutkan namanya, eh udah kena semprot. Heran!

"Heh! Lo kok kasar amat sih sama cewek! Masih untung ada yang merhatiin!"

"Emang gue dari sananya begini!" jawab Dira ketus.

Sejenak Karra bingung harus menjawab apa. Namun suara Dira kembali terdengar.

"Lo ngapain nelepon-nelepon gue?"

Karra terdiam menahan marah.

"Kangen? Nyariin, ya?"

"Lo jangan ge-er deh, Dir! Gue cuma pengen nanyain keadaan elo kok!" Karra berusaha menahan emosi yang menggelegak di dada.

"Oh... gue baik. Makasih. Puas? Udah, kan? Ya udah. Daaa..."

Tut... tut... tut... Telepon terputus.

"Sialan tuh cowok! Belagu amat sih? Kayak nggak pernah terjadi apa-apa. Jelas-jelas kemaren dia nembak gue. Bukannya baik-baikin biar diterima, eh malahan begitu. Terserah!" Karra ngomel-ngomel di depan gagang telepon.

Kemudian ia mengambil *remote* dan menyalakan televisi. Semua saluran dia coba. Sepertinya nggak ada yang cocok dengan suasana hatinya saat itu. Akhirnya Karra membiarkan stasiun televisi yang menayangkan acara musik.

Sudah hampir satu jam ia menonton televisi, tetapi tidak satu pun tayangan yang dapat ia cerna. Saat ini pikirannya melayang ke mana-mana.

Tiba-tiba terdengar suara mobil memasuki garasi rumah Karra. Beberapa saat kemudian, Ibel muncul dari balik pintu teras depan.

"Hai, Karr...," sapanya ketika melihat Karra.

"Halo, Bel. Ngapain lo ke sini? Kangen, ya?"

"Iya. Emangnya kenapa?"

"Uuu... Sayang. Uuu... bete!"

Ibel tersenyum mendengar ucapan Karra. "Nonton apa, Karr?"

"Tau nih. Nggak jelas!"

"Dasar aneh!"

Karra menatap Ibel. "Kok tumben elo dateng jam segini? Ada apa, Bel?"

"Cuma mau ngecek elo aja!"

"Ceileee... ngecek!"

Tatapan mereka tertuju ke televisi, padahal tak

satu pun dari mereka terfokus pada acara di televisi. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Eh, gimana? Udah jatuh cinta belum sama si Dira?"

"Kenapa? Kok tiba-tiba nanya gitu?"

"Nggak... Iseng aja. Gimana, Karr?"

"Mau tau aja."

"Oh, jadi gitu nih... Udah ke lain hati? Yah, elo udah nggak cinta sama gue lagi dong!"

"Yeee, Ibel. Apaan sih? Eh, Bel... Mmm... masa kemaren... ngg... kemaren..."

"Kemaren apaan?"

"Mmm... Ada deh!"

"Heh, kasih tau dong!"

"Nggak jadi cerita kok!"

"Gitu, ya."

"Nggak. Nggak ada apa-apa kok."

"Cerita dong, Karr."

"Nggak."

"Ayo, Sayang... cerita dong."

"Ya udah deh. Oke, gue cerita."

"Nah, gitu dong."

"Mmm... kemaren masa Dira nembak gue."

"Hah! Yang bener? Kok mendadak gitu sih! Ceritanya gimana? Lo terima?" Suara Ibel terdengar panik.

"Sabar dong. Jangan nyecer begitu. Kok jadi elo yang panik sih, Bel?"

"Ceritanya gimana, kok dia sampai bisa langsung nembak begitu?" Ibel mengulang pertanyaannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Begini..." Karra memulai cerita. Dia menceritakan seluruh kejadian yang dialaminya kemarin pada Ibel.

"Tadi gue nelepon Dira. Gue nggak tau, Bel, kenapa tiba-tiba gue cemas mikirin dia..."

Ibel menghela napas panjang. "Oke... Ehm, terus... elo terima nggak?"

"Tau. Belum gue jawab," jawab Karra sambil mengangkat bahu.

"Perasaan lo gimana?"

"Ngambang."

"Ngambang?" Ibel terkaget-kaget, tidak mengerti maksud ucapan Karra.

"Iya. Sampai sekarang gue juga nggak jelas apakah yang gue rasakan ini yang namanya cinta."

"Maksud lo?"

"Ya... gue ngerasa dia selalu ngelindungin gue kalo gue kenapa-napa. Dia selalu ngebelain gue, gitu. Gue ngerasa dia selalu ada di saat gue butuh. Jadinya, dia bikin gue ngerasa aman. Lo inget kan, waktu gue pingsan dan dikeroyok sama gengnya Stanie, tiba-tiba aja dia muncul..."

"Tapi... bukannya elo selalu berantem sama dia? Lo benci dia, kan?" Ibel terlihat cemas.

"Emang, dia itu suka bikin gue bingung. Kadang-kadang malah nyebelinnya minta ampun. Mana dia kasar banget lagi sama gue! Tapi, Bel, sekarang sedikit demi sedikit gue sadar kalo ternyata emang sifat dia kayak begitu..."

"Tapi, Karr... elo nggak suka sama dia, kan?" Ibel meninggikan suaranya.

"Lo gimana sih, Bel? Dulu elo yang paling ngotot supaya gue jadian sama dia. Sekarang elo malah kayak begini. Gimana sih lo? Nggak jelas gitu!"

"Yah, bukannya gitu, Karr..." Ibel menghentikan kalimatnya.

"Trus kenapa?"

Ibel terdiam. Ia menundukkan kepala.

"Lo aneh deh, Bel!" ucap Karra setengah marah.

Sebenarnya Ibel bingung harus ngomong apa lagi sama Karra. Saat itu perasaannya tidak menentu. Selama ini dia memang sayang pada Karra. Tapi dia masih ragu, apakah rasa sayangnya sama seperti sayangnya Iraz pada Karra, atau...

"Jadi keputusannya gimana, Karr?" Suara Ibel kini melemah.

"Gue rasa dia... Yah, *not bad*-lah. Memang selama ini gue nggak pernah muji-muji dia. Tapi kalo dipikir-pikir, ternyata dia nggak sejelek yang gue bayangkan. Banyak sisi baik dia yang baru gue sadarin sekarang."

"Jadi..."

Karra terdiam beberapa saat, lalu berkata pelan, "Hmm... kayaknya sih... gue terima aja deh, Bel..."

Ibel menatap wajah Karra dalam-dalam. Kenapa saat itu perasaannya nggak enak? Jantungnya terasa berdetak lebih cepat. Ada apa sebenarnya? Kenapa dia merasa seperti nggak rela?

"Ibel... Kok lo diem sih?"

Ibel masih menatap Karra.

"Bel... Menurut lo gimana?" Karra bertanya pelan.

Ibel masih terdiam, namun beberapa saat kemudian

ia tersenyum. "Terserah elo, Karr. Kalo itu yang terbaik buat elo, kenapa nggak. Gue sih setuju-setuju aja," jawab Ibel, berusaha mengendalikan perasaannya.

"Bener nih?" ucap Karra dengan wajah berbinar-binar.

"Iya. Pokoknya asal elo seneng, gue juga ikut seneng kok," ucap Ibel dengan pandangan tidak lepas dari wajah Karra.

"Non, ada tamu...," Bi Minah memotong pembicaraan Karra dan Ibel.

Karra dan Ibel menengok ke arah Bi Minah.

"Tamu? Siapa, Bi? Malam-malam begini?" tanya Karra sambil mengerutkan kening.

"Udah... Elo temuin dulu sana," Ibel menyarankan.

Karra menganggukkan kepala. "Sebentar ya, Bel," ucapnya sambil beranjak dari kursi.

"Karr..." Ibel kembali memanggil Karra.

Karra membalikkan tubuhnya. "Apa?"

Ibel tersenyum. "Jaga diri lo baik-baik. *Take care...*"

Karra mengerutkan keningnya sambil tersenyum. Mungkin ia tidak begitu memedulikan kata-kata Ibel barusan. Padahal kata-kata itu mengartikan sesuatu yang amat dalam.

Karra berjalan menuju pintu depan. Kemudian...

"Dir... Dira? Ngapain lo?" Karra terkejut ketika melihat Dira berdiri di teras rumah.

"Ikut gue yuk, Karr," ucapnya.

"Ke mana?"

"Udah, ikut aja. Nanti juga elo tau."

"Gue perlu ganti baju dulu nggak?"

"Nggak usah," ucap Dira sambil melemparkan jaket kepada Karra.

Dira menyalakan motor sport-nya dan Karra duduk di belakangnya. Beberapa saat kemudian cowok itu telah membawa Karra melesat cepat menuju ke suatu tempat.

Tanpa mereka sadari, saat itu seorang cowok mengintip dari balik tirai jendela rumah Karra. Terdiam seperti merelakan sesuatu....

❋❋❋

Angin bukit menerpa wajah seorang cewek yang tengah berdiri di antara deretan pepohonan.

"Dira... Ini keren banget! Dari mana elo tau ada tempat kayak gini?" Karra berkata karena takjub melihat keindahan lampu-lampu deretan rumah di kaki bukit.

Dira membawa Karra menuju bukit di pinggiran kota Bogor, yang masih asri dan terbebas dari asap knalpot kota Jakarta. "Ini namanya Bukit Bintang. Sebetulnya bukit ini tidak ada namanya, tapi gue yang menamakannya sendiri. Dulu, waktu gue kecil, gue sering ke sini sama nyokap gue. Pas gue besar, ya baru kali ini. Ternyata tempat ini masih seperti dulu..." Dira menghela napas panjang. "Gue nggak nyangka bisa ke tempat ini lagi... sama elo," lanjut Dira sambil menatap wajah gadis di sebelahnya.

pustakaindo.blogspot.com

Ditatap Dira dari jarak sedekat itu, Karra jadi salah tingkah. "Hmm... luka lo udah nggak apa-apa, kan?" tanya Karra.

"Udah mendingan. Ah, biarin aja... nggak usah dipikirin," jawab Dira cuek.

Karra duduk di atas motor Dira. Cowok itu duduk di sebelahnya. Mereka berada di antara pohon-pohon pinus yang berjajar di sepanjang jalan. Di depan mereka terbentang luas pemandangan kota di waktu malam.

"Dira..." Karra tampak ragu-ragu. "Hmmm... gue... gue say..."

"Gue sayang sama elo, Karr...," Dira memotong kata-kata Karra sambil memandangnya dengan tatapan tajam.

Jantung Karra berdetak kencang. Ternyata Dira tahu apa yang akan dikatakan Karra. Karra membalas tatapan cowok itu.

Tiba-tiba terjadi sesuatu yang jarang terjadi. Dira tersenyum. Bukan senyum meremehkan seperti biasanya, tapi senyum yang berbeda. Dan baru kali itu Karra menyadari betapa gantengnya Dira.

"Gue tahu apa yang akan elo ucapin, tapi gue nggak mau elo yang pertama kali mengucapkannya," ujar Dira.

Karra terlonjak. Sebenarnya apa yang diucapkan cowok itu barusan memang benar. Tetapi Karra merasa Dira terlalu pede.

"Heh! Nggak usah sok kege..."

Belum sempat Karra melanjutkan kata-katanya,

pustaka-indo.blogspot.com

mendadak ia merasakan tubuhnya seperti terkena aliran listrik. Dadanya bergetar. Karra merasakan sesuatu yang hangat, lembut, dan lembap... mengunci bibirnya. Bibir Dira....

pustaka-indo.blogspot.com

Dear Diary...

Dulu aku memang nggak tau apa yang namanya cinta. Tapi ternyata dia datang sendiri tanpa aku sempat berpikir untuk mencarinya.

Dira membuat aku sadar, ternyata benci dan cinta memiliki perbedaan yang sangat tipis. Selama ini aku belajar untuk menembus cinta yang hanya didasari hal-hal nyata, yang dapat dilihat atau diraba. Dan ternyata... keindahan sejati bukanlah yang terlihat pada kulit luarnya!

Akhirnya aku memang memilih Dira. Tapi... kenapa perasaanku aneh, ya?

pustakaindoblogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Lima bulan kemudian....

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

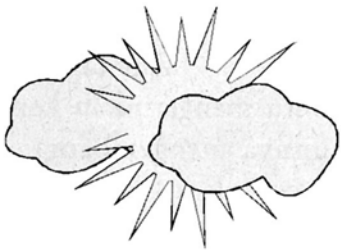

Jakarta, jam dua siang.

SEBUAH sedan biru melaju kencang menerobos jalan panjang di balik rimbunan pepohonan. Di dalam mobil itu terlihat seorang cowok berpenampilan santai, dengan kacamata hitam bertengger di wajahnya. Cowok itu kelihatan *cool* banget. Nggak heran ia berhasil menarik perhatian cewek-cewek di sepanjang jalan yang dilewatinya tadi.

Sambil terus melajukan mobilnya perlahan, cowok tersebut memasukkan kaset ke dalam *tape* mobil dan mengeraskan volumenya. Beberapa detik kemudian terdengar suara musik dari dalam mobil. Ia menatap lurus ke depan dengan satu tangan memegang setir.

Sayup-sayup ia mendengar *handphone*-nya berbunyi. Maklum, suara *handphone*-nya kalah dengan suara musik yang dipasang dengan volume gila-gilaan. Cowok itu mengecilkan volume *tape*-nya, kemudian tangan kirinya meraih *handphone* yang berada di kursi sebelahnya.

"Halo...," sapa cowok itu.

"IBEEELLL!" teriak orang di seberang. "Ke mana aja lo? Udah berbulan-bulan nggak ada kabar beritanya. Lupa sama gue, ya. Jahat lo!"

Sejenak cowok itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian senyumnya mengembang.

"Karra?" tanya cowok itu kaget.

"Oh... gitu nih? Udah lupa sama suara gue?"

"Hahaha... Apa kabar, Karra sayang?"

"Sayang sayang. Norak banget sih lo? Lama nggak ketemu gue kok lo jadi norak begitu?"

"Hahahaha..." Ibel tertawa untuk kedua kalinya. "Apa kabar lo?"

"Baik. Lo gimana? Sombong banget sih lo? Ke mana aja, Bel?"

"Gue baik. Sori kalo gue jarang ke rumah lo. Habis gue lagi banyak kerjaan nih. Belum lagi tugas kampus. Lagian kan lo udah ada yang jagain..."

"Ibel, apaan sih!"

"Hehehehe...."

"Bel, ke sini dong. Ada yang kangen tuh..."

"Siapa? Elo? Asyik dong!"

"Yee... ge-er! Bukan gue, tapi Bi Minah. Dia kan fans berat elo. Dia nanyain elo melulu tuh. 'Mas Ibel kok nggak pernah ke sini lagi toh?' Hihihihi... Ampe gue bosen!"

"Oh iya. Apa kabar tuh Bi Minah?"

"Baik. Nggak nanyain kabar gue?"

"Ya udah. Apa kabar, Karra-ku?"

"Karra-ku? Hah? Sejak kapan, Bel?"

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Oh iya, lupa! Udah ada yang punya, ya?"

"Ibel! Jangan mulai lagi deh!"

"Hehehe... Dira apa kabar?"

"Baik. Eh, elo kapan mau ke sini?"

Ibel mengurangi kecepatan mobilnya, lalu perlahan-lahan berhenti tepat di depan rumah Karra.

"Hmmm... Kalo sekarang gimana?"

"Sekarang?"

"Iya. Sekarang. Lo keluar sebentar deh."

Karra berjalan ke pintu depan sambil membawa telepon *wireless*-nya. Ia melihat sedan biru bertengger di depan rumahnya.

"Halo, Karra...," ucap Ibel di telepon sambil melambaikan tangan ke arah Karra.

"Uh, rese lo, Bel!" balas Karra sambil mematikan teleponnya.

Ibel turun dari mobil dan berjalan mendekati adik sahabatnya itu. Tanpa ragu-ragu ia langsung memeluk Karra.

"Apa kabar lo?" ucapnya.

Waduuuh, enaknya cowok satu ini. Tubuhnya wangi dan hangat banget. Pantesan aja Karra, cewek yang sedang didekapnya, seakan menikmatinya.

"Weeeits, Ibel... udah dong! Kayak film India aja!"

Ibel melepaskan pelukannya dan mengusap-usap kepala Karra.

"Lho, Bel, kok lo bisa tiba-tiba ke sini?"

"Gue emang udah rencana mau ke sini. Udah lama nggak ngeliat elo, ternyata kangen juga. Eh, nggak taunya elo nelepon. Kebetulan banget, ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Kok bisa begitu ya, Bel?"

"Eh, ngomong-ngomong, mana nih yang katanya kangen sama gue?" tanya Ibel sambil celingukan mencari seseorang.

"Tuh ada di dapur. Lagi masak. Temuin sana. Dia kan fans setia lo."

Dengan santai Ibel berjalan menuju dapur.

Di dapur terlihat Bi Minah, pembantu andalan Karra, sedang masak.

Ibel menyapanya ramah, "Apa kabar, Bi Minah?"

Bi Minah yang punya penyakit latah jelas aja kaget. "Eit, kabar... kabar siapa? Eeh... siapa eeh...," ucap Bi Minah, nggak sadar mengayun-ayunkan sodet ke bahu Ibel.

Ibel mengusap-usap bahu sambil nyengir menahan sakit. Ia melihat Karra cekikikan karena tingkah pembantunya itu. Kalau lagi latah, Bi Minah memang begitu. Apa aja bisa dilakukannya. Memang terkadang ia suka merugikan orang yang mengagetkan dia. Tapi ada untungnya juga lho dia latah. Soalnya pernah suatu hari dia pergi ke pasar untuk belanja. Tiba-tiba ada orang jahat yang mau menghipnotis dia. Orang itu menepuk pundak Bi Minah. Karena latah, Bi Minah malah gantian menepuk bahu orang itu. Tentu saja orang itu nggak kehabisan akal. Ia menepuk lagi pundak Bi Minah. Eh, Bi Minah malah balas menepuk lagi. Akhirnya orang itu jadi batal menghipnotis lantaran udah malu duluan. Hihihi...

"Aduh, Mas Ibel... Maap ya, abisan *sampean* ngagetin saya sih," ucap Bi Minah panik.

"Nggak apa-apa kok, Bi. Saya yang salah..."

"Hahahaha... Bi Minah gimana sih? Idolanya udah dateng kok malah dipukulin? Biasanya juga nanyain melulu," Karra menggoda pembantu kesayangannya.

"Waduh, Non Karra jangan bilang-bilang dong. Saya kan malu..."

"Ceileee... Bi Minah..."

"Apa kabar, Bi Minah?" terpaksa Ibel mengulangi sapaannya, sambil melontarkan senyum mautnya.

"Waduh... baik, Mas. Kok Mas Ibel nggak pernah main-main ke sini lagi?" tanya Bi Minah dengan gaya bicaranya yang genit dan medok.

"Biasa, Bi... lagi banyak urusan."

"Cieee... Bi Minah," Karra masih terus menggoda Bi Minah, membuat wanita itu makin tersipu. Tapi kemudian Karra menggaruk-garuk tengkuknya. "Ah, udah ah. Gue mau mandi dulu. Gerah banget nih. Bel, elo tunggu sebentar, ya."

Ibel menganggukkan kepalanya dan terus memperhatikan adik sahabatnya itu menaiki tangga. Setelah memastikan Karra sudah masuk ke dalam kamar, Ibel memulai obrolan dengan Bi Minah.

"Karra gimana, Bi?" Ibel membuka pembicaraan.

"Gimana apanya toh, Mas Ibel?"

"Yah... saya kan jarang ke sini. Siapa tahu ada apa-apa," jawab Ibel sambil mencomot keripik kentang yang baru saja digoreng Bi Minah.

Bi Minah mengecilkan api kompor dan mengusap-usap tangannya yang terkena minyak ke celemek yang sedang dipakainya.

"Kayaknya sih *ndak* ada apa-apa, Mas. Tapi semenjak Mas Ibel sama temen-temen Mas Iraz yang lain nggak ke sini-sini lagi, rumah ini jadi sepi." Bi Minah mengeluarkan gelas dari lemari. "Mas Ibel mau minum apa?"

"Apa aja deh, Bi." Ibel nggak begitu menanggapi tawaran Bi Minah. Masih banyak pertanyaan yang mengganjal di benaknya.

"Kalo gitu saya kasih air kobokan aja, ya..."

"Yah... jangan dong. Tega amat. Saya mau air putih aja deh."

"Ya udah, saya ambilin dulu, ya. Air putih buat kobokannya..."

"Hahahaha... Bi Minah nggak rela ya, ngasih saya minum?" tanya Ibel masih dengan nada ramah.

"Hihihi... Mas Ibel ini. Saya kan cuma bercanda. Ini minumnya, Mas." Bi Minah menyodorkan segelas air putih kepada Ibel.

Ibel menerimanya dan langsung meneguknya. "Makasih ya, Bi."

"Sama-sama," jawab Bi Minah genit.

"Oh iya. Emangnya temen-temen Karra nggak pada main ke sini, Bi?" tanya Ibel kemudian.

"Pernah sih. Tapi... itu-itu aja orangnya. Palingan cuma Non Finta."

"Lho, nggak pernah ada lagi yang suka main ke sini?"

"Hmmm... ada sih, Mas. Cowok. Saya *ndak* tau namanya. Orangnya cakep, Mas. Dia suka ngasih saya oleh-oleh. Kalo ke sini naik motor gede..."

Ibel langsung bisa menangkap siapa orang yang dimaksud Bi Minah itu.

"Orangnya baik sekali kalo sama saya, Mas. Tapi saya bingung, Mas..." Bi Minah mengecilkan suaranya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memastikan di sana tidak ada orang lagi yang mendengarkan pembicaraan mereka.

"Bingung kenapa, Bi?" Ibel penasaran melihat tingkah Bi Minah.

"Saya bingung, setiap kali orang itu datang, pasti pas dia pulang Non Karra selalu langsung masuk kamar."

"Anehnya di mana, Bi? Bukannya dari dulu Karra emang selalu di kamarnya?" Ibel mengerutkan kening.

"Masalahnya bukan itu, Mas. Masalahnya, setiap Non Karra masuk kamar, saya suka denger Non Karra nangis," tutur Bi Minah dengan suara berbisik.

Nangis? Ibel terperanjat. Karra nangis? Dia kan jarang banget nangis. Kalaupun harus nangis, pasti karena sesuatu yang berat. Apa mungkin Dira nyakitin dia? Ibel bertanya-tanya dalam hati.

"Eh iya, Mas Ibel, Bibi kangen deh sama Mas Iraz. Mas Iraz kapan pulangnya sih? Kalau Mas Iraz *ndak* pulang-pulang, kasihan Non Karra sendirian terus."

"Saya juga nggak tau, Bi. Iraz udah jarang nelepon saya. Emangnya Iraz nggak pernah nelepon ke sini?"

"Ya pernah sih, Mas, tapi *ndak* pernah ngomong sama Non Karra. Habisan setiap Mas Iraz nelepon, Non Karra pas lagi sekolah. Jadinya ya *ndak* ketemu,"

jelas Bi Minah. "Dulu waktu ada Mas Iraz, rumah ini rame banget! Mas Iraz orangnya lucu sih! Bandelnya minta ampun. Meskipun saya selalu diisengin Mas Iraz, saya *ndak* pernah marah lho. Soalnya Mas Iraz langsung minta maaf ke saya." Tiba-tiba Bi Minah menghentikan ceritanya.

"Ya ampun! Masih di situ aja dari tadi?" Terdengar suara Karra dari arah tangga.

Ibel melihat Karra sudah berganti pakaian dan turun dari kamarnya.

"Ck ck ck... Dari tadi nih di sini terus? Gila! Betah amat lo di sini? Udah sana! Bi Minah kesenengan tuh," ucap Karra sambil mendorong tubuh Ibel agar menjauh dari dapur.

"Bi, saya ke depan dulu, ya. Makasih atas ceritanya," ucap Ibel.

Bi Minah hanya tersenyum.

Ibel mengikuti Karra menuju ruang duduk. Karra mengambil *remote* dan menyalakan televisi sambil menjatuhkan tubuhnya di sofa. Ibel mengambil posisi tepat di sebelah Karra.

"Emangnya Bi Minah cerita apa, Bel?"

"Hah? Nggak. Cuma ngobrol-ngobrol biasa," jawab Ibel.

"Oh..."

"Eh, ngomong-ngomong... udah ada kabar dari Iraz, belum?" Ibel berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Tau tuh! Rese tuh orang. Pernah sih sekali dia nelepon, cuma nanyain kabar gue doang. Tapi terus

pustaka-indo.blogspot.com

nggak pernah nelepon-nelepon lagi. Paling Ayah atau Bunda yang nelepon." Karra tampak berapi-api.

"Dia lagi sibuk, kali."

"Tapi setidaknya kan dia bisa nelepon gue sebentar, Bel. Sebentar doang, nggak sampai lima menit juga nggak apa-apa."

"Ya elo sabar aja. Nanti juga dia nelepon."

"Huh! Elo sih sahabatnya! Jelas aja elo belain dia. Elo juga jahat. Udah tau gue ditinggal sendirian sama Iraz, eh elo juga menghilang. Sama aja lo resenya!"

Ibel tersenyum mendengar kata-kata adik sahabatnya itu. Setelah terdiam sejenak, ia bertanya, "Dira apa kabar, Karr?"

"Baik."

"Lho, kok singkat banget jawabnya?"

"Abis mau cerita apa lagi?" Belum sempat Karra melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba telepon berbunyi.

Ibel dan Karra melihat Bi Minah tergopoh-gopoh mengangkat telepon.

"Non, ada telepon...," Bi Minah memberitahu, sebelah tangannya menutup gagang telepon.

"Dari siapa, Bi?" tanya Karra dengan suara berbisik, takut terdengar oleh si penelepon.

"*Ndak* tau, Non. Laki-laki...," Bi Minah ikut-ikutan berbisik.

Karra menoleh ke arah Ibel dengan tatapan penuh tanya. Ibel memberi isyarat agar Karra segera mengangkat telepon. Diperhatikannya cewek itu beranjak dan menuju meja telepon.

"Halo," sapa Karra.

Entah siapa dan apa yang dibicarakan Karra dengan si penelepon. Ibel hanya menunggu dengan tatapan tak lepas dari Karra. Ia memperhatikan cewek itu berkata ketus dengan orang di telepon.

"TERSERAH!" tegas Karra sambil menutup gagang telepon dengan suara keras. Ia kemudian kembali duduk di dekat Ibel tanpa berkata apa-apa.

Saat itu Ibel hanya berharap Karra berbicara sesuatu padanya. Ia tidak bermaksud mencampuri urusan Karra. Ia hanya memegang janjinya pada Iraz untuk menjaga adik kesayangan sahabatnya itu.

Suasana hening sesaat. Karra belum mau membuka pembicaraan. Ibel menunggu dengan sabar.

"Dira tuh aneh..." Suara Karra memecah kesunyian. "Gue bingung apa maunya dia. Dia suka marah-marah, nyakitin gue, bikin gue nangis..." Kini Karra berbicara pelan. "Meskipun gitu, gue tau dia sayang sama gue." Tatapan Karra menerawang.

Ibel hanya terdiam, karena ia tahu banyak yang mau diceritakan Karra.

"Walaupun dia nggak bilang sayang sama gue, tapi gue ngerasa aja, Bel...," Karra berkata sambil berusaha tegar. "Dira emang aneh! Aneh banget."

Ibel masih terdiam. Tetapi dia mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut Karra.

Tiba-tiba Karra menatapnya. "Lo tau nggak, Bel?"

Sebelah alis Ibel terangkat.

"Gue pernah berpikir... sebenarnya gue nggak cocok sama Dira. Gue sama dia beda. Beda banget!

Gue suka ngerasa... kok kayaknya dia seneng banget bikin gue kesel."

"Kenapa elo berpikiran kayak begitu?" Ibel mulai penasaran.

"Dia egois! Buktinya selama ini selalu gue yang minta maaf kalo kami bertengkar. Kalo gue ngasih sesuatu ke dia, dia nggak pernah bilang terima kasih. Yang ada gue terus yang diomelin. 'Ngapain lo ngasih-ngasih gue segala?' Begitu katanya. Huh, bete!" kata Karra berapi-api. Kemudian suaranya kembali melemah. "Setiap gue ketemu dia, kami pasti berantem. Lama-lama gue nggak kuat, Bel..."

"Kok elo ngomong gitu sih, Karr? Apa yang elo omongin barusan, itu kata-kata standar orang yang mau mutusin cowoknya. Kenapa nggak elo jalanin dulu aja? Belum juga ada setengah tahun, elo udah ngomong gitu! Siapa tau cuma awal-awalnya doang Dira begitu. Iya, kan?" Ibel berusaha menjelaskan panjang-lebar.

"*I'm not sure*, karena... udah kesekian kalinya gue ngomong..."

"Ngomong apa?"

"Iya, udah kesekian kalinya gue ngomong ke dia untuk putus!"

Ibel tersentak kaget. "Trus?"

"Kalo kata-kata itu keluar dari mulut gue, Dira tiba-tiba meluk gue, dan dia berubah jadi cowok paling romantis yang pernah ada. Gimana gue tega mutusin dia?" ucap Karra. "Dira aneh! Kelakuannya susah banget ditebak."

Ibel mengusap kepala Karra sambil tersenyum. "Udahlah, Karr..."

"Gue itu beda banget sama dia, Bel..."

"Karr, perbedaan nggak selalu jelek, lagi. Malah kadang bisa bikin kalian saling melengkapi."

"Tapi, Bel, ini lain ceritanya..."

"Karr, *just be nice to him. Someday he'll come to his senses, and he'll be sorry for the way he treats you*," ucap Ibel sambil tersenyum. "Hmmm, tadi Dira yang nelepon?"

Karra menganggukkan kepalanya. "Iya. Dia ngajak gue jalan nanti malem."

"Ke mana?"

Karra mengangkat bahu. "Nggak tau! Katanya sih temennya ada yang ulang tahun di Kafe Line."

"Oh..."

Seperti teman yang lama tidak berjumpa, Karra dan Ibel bertukar cerita. Tak terasa sore menjelang, dan Ibel pun pamit.

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

Cewek itu berjalan mengikuti cowok di depannya, menerobos kerumunan orang dalam ruangan yang berisik itu. Satu tangannya digenggam erat oleh sang cowok. Tampaknya cowok itu nggak mau kehilangan si cewek di tengah kerumunan pengunjung kafe. Hari ini Kafe Line memang lagi rame-ramenya. Nggak heran, karena di kafe ini sedang diadakan acara ulang tahun teman Dira.

Dira tidak melepaskan genggamannya. Ia membawa

Karra menaiki tangga, menuju meja di sudut ruangan. Meja itu tidak kosong, malah penuh orang yang rata-rata berpenampilan menyeramkan. Kenapa Dira mengajak Karra ke sana?

"Dira? Elo Dira, kan? Weeeiiiitss... Apa kabar lo?" Seorang cowok berpenampilan seram beranjak dari tempat duduknya di meja itu. "Lo balik dari Aussie kenapa nggak bilang-bilang?"

"Diraaa... gila lo! Makin keren aja," teman cowok itu menimpali.

Satu per satu cowok-cowok yang berada di meja dan sekitarnya menyalami Dira.

"Wah... wah... wah... ke mana aja lo?" seseorang dari arah belakang menyapa Dira dan memeluk cowok itu.

Situasi seperti ini membuat Karra canggung. Ia merasa asing. Ia merasa hampir semua orang di kafe tersebut mengenal Dira. Karra berniat agak menjauh agar teman-teman Dira yang lain dapat leluasa menyapa Dira.

Dira sibuk berbicara dengan teman-temannya. Sepertinya ia tidak memperhatikan keberadaan Karra. Karra ingin menghindar, tapi tiba-tiba tangannya ditarik oleh Dira dan kembali dalam genggamannya. Karra memperhatikan wajah Dira. Tampaknya cowok itu sedang asyik berbicara dengan teman-temannya. Tapi kenapa dengan sigap ia tahu bahwa Karra mau pergi?

"Siapa nih, Dir?" tanya seorang cowok saat melihat Karra.

pustaka-indo.blogspot.com

Dira hanya tersenyum. Kemudian ia mengangkat tangan Karra yang berada dalam genggamannya, seolah menunjukkan cewek yang sedang digandengnya itu pacarnya.

"Waaaah.... gila juga nih cewek bisa naklukin Dira!" ucap cowok itu takjub. "Kenalin ke gue dong, Dir..."

"Iya, ini Karra. Karra, kenalin... ini temen-temen gue."

Karra tersenyum pada teman-teman Dira dan menjabat tangan mereka satu per satu. Gila! Hampir lima menit dihabiskan hanya untuk menjabat teman-teman cowok itu.

"Waduh! Gue jadi penasaran deh sama cewek lo, Dir. Kok bisa ya, dia naklukin elo?"

"Emangnya kenapa?" tanya Karra ramah.

"Dulu nih, kalo lagi ngumpul bareng kita-kita, Dira itu paling anti ngeliat cewek. Mau ada Miss Universe lewat juga paling dia cuekin aja."

"Ah, yang bener?" Karra tampak tidak percaya.

"Iya. Dulu ada geng cewek cantik yang sering dateng ke kafe ini. Mereka emang bahenol *pisan*. Setiap mereka dateng, pasti cowok-cowok pada klepek-klepek. Cuma Dira yang cuek. Makanya cewek-cewek itu demen banget godain Dira. Eh, malah tuh cewek-cewek yang kena semprot Dira. Udah gitu, mereka bukannya kapok ngegodain, malah makin gila. Hahahahaha...," Jojo, teman Dira yang satu lagi, menimpali.

"Apaan sih lo, Jo!" Dira tersenyum hambar.

"Trus... trus..." Karra semakin bersemangat mendengar cerita mereka.

"Kalian apa-apaan sih?" Dira mulai marah.

"Hahahaha... Gue inget banget tuh, cewek-cewek itu suka ngomong apaan."

"Apaan?"

"'Ganteng-ganteng kok galak amat sih?' Hahahaha..." Teman-teman Dira tertawa terpingkal-pingkal.

"Dira itu jagoan. Orangnya emang sengak banget. Makanya dulu dia kerjaannya berantem melulu. Untung aja dia jago berantem, kalo nggak..."

"Hmm.... Dir, gue mau ke toilet dulu nih," beritahu Karra setengah berbisik.

"Oh... ya udah. Ati-ati, ya," ucap Dira sambil melepaskan genggamannya.

Karra segera menuju toilet yang letaknya lumayan jauh di ujung ruangan. Ia harus bersusah payah menuruni tangga, menerobos kerumunan orang, melewati bar, hingga akhirnya sampai ke tempat yang ditujunya.

Saat memasuki toilet cewek, dilihatnya tiga bilik kamar mandi yang berjejer di sebelah kirinya, dan wastafel di sebelah kanannya. Sepi sekali di dalam sana. Berbeda dengan keadaan di luar yang begitu riuh dengan suara musik. Karra memasuki pintu kamar mandi ketiga.

Beberapa saat kemudian ia mendengar suara seseorang memasuki toilet. Sepertinya ada dua orang. Yang pasti cewek, dan tampaknya mereka sedang

berbenah diri di depan kaca wastafel. Karra sebenarnya nggak berniat mendengarkan percakapan mereka, tapi ia mulai tertarik menguping pembicaraan mereka karena...

"Sumpah, Sar. Lo liat Dira, kan? Sumpah, dia ganteng abis."

"Iya, gila ya tuh cowok. Udah lama nggak keliatan, sekarang makin ganteng aja. Eh, tapi lo ngeliat cewek di sebelahnya nggak?"

"Iya."

"Kayaknya itu ceweknya deh. Tapi kok ceweknya biasa banget, ya?"

Karra mengelus-elus dadanya dan berusaha tidak mengeluarkan suara sedikit pun.

"Iya tuh. Eh, udah yuk."

"Tunggu sebentar! Gue mau pipis dulu," ujar cewek satunya. Cewek tersebut kayaknya mulai curiga pada pintu toilet Karra yang tertutup.

"Ini kok dikunci sih, Prit? Jangan-jangan ada orangnya, lagi."

"Coba elo ketok-ketok aja. Tapi kayaknya dari tadi nggak ada suaranya."

Cewek itu mengetuk pintu kamar mandi tempat Karra berada.

"Hallooo. Ada orang nggak?"

Karra berusaha menahan suara. Perlahan-lahan ia mengangkat kakinya ke atas tempat duduk toilet, menginjaknya, kemudian ia mengangkat tubuhnya hingga berdiri di atas toilet.

Untunglah! Karena setelah itu, sesuatu yang sudah

pustaka-indo.blogspot.com

diperkirakan Karra akhirnya terjadi. Salah satu dari mereka melihat ke bawah pintu untuk memastikan tidak ada orang di dalam.

"Udah ah. Gue nggak jadi pipis aja. Gue jadi takut duluan."

Karra mendengar langkah kaki kedua cewek itu meninggalkan toilet. Fuiiih! Karra mengembuskan napas lega.

Setelah yakin kedua cewek itu sudah jauh, Karra memberanikan diri keluar. Ingin rasanya dia menangis saat itu juga. Sepertinya kedua cewek itulah yang diceritakan teman-teman Dira tadi.

Karra keluar dari toilet dan mendapati kafe lebih padat daripada sebelum ia masuk ke toilet. Ia kembali berjalan menuju tempat Dira dan teman-temannya berada. Ketika melewati bar, Karra dikagetkan oleh seorang cowok berpenampilan berantakan. Tiba-tiba saja cowok itu menarik tubuhnya. Cowok itu kelihatannya sedang mabuk. Itu terbukti dengan bau alkohol yang menyengat dari mulutnya.

"Sini, sayangku. Cintaku.... Temenin gue...," ucap cowok itu sambil terus menarik-narik tangan Karra dengan keras.

"Eh, elo jangan kurang ajar, ya!" Karra berusaha melepaskan tangannya, tapi genggaman cowok itu malah semakin erat dan ia berusaha menarik Karra.

Entah apa yang mendorong Karra, tetapi yang terlintas di pikirannya hanyalah berteriak minta tolong. "Diraaa!!!" ia berusaha berteriak sekencang-kencangnya. Tetapi ia yakin tidak seorang pun akan

mendengar suaranya karena musik dalam kafe itu begitu keras.

Cowok itu masih terus mencoba mencium Karra, hingga akhirnya...

"Mau lo apain cewek gue?" Dira menarik kerah baju cowok itu dan memukul wajahnya.

"Dir... Dira..." Cowok itu tampaknya mengenal Dira. Ia terlihat ketakutan sekali. Wajahnya memar terkena pukulan Dira. "Sori, Dir. Gue nggak tau dia cewek lo," ucap cowok itu sambil lari terbirit-birit bersama teman-temannya.

"Lo nggak apa-apa, Karr?" tanya Dira sambil menempelkan kedua telapak tangannya di wajah Karra. "Kita pulang sekarang aja yuk," ucapnya lembut.

Dira lalu membawa Karra meninggalkan tempat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

❋ ❋ ❋

"Kempes lagi! Terus aja lo nyiksa gue! Dasar mobil sialan!"

Saat itu sekitar jam sebelas siang, Ibel baru saja tiba di kampusnya. Ia melihat seorang cewek sedang marah-marah sambil menendang-nendang ban mobil sedan merah yang kempes.

Cewek itu tomboi banget. Rambutnya pendek, tetapi terikat rapi. Ia mengenakan kaus hitam panjang dan celana jins. Mirip banget cowok!

Ibel mendekati cewek itu. Tapi belum sempat ia berkata-kata, tiba-tiba...

"Ngapain lo liat-liat? Seneng ya, ngeliat gue menderita!" ucap cewek itu sinis.

Sebenarnya Ibel kaget juga mendengar ucapan cewek itu. Tapi dia hanya tersenyum.

"Heh! Malah senyam-senyum! Bantuin kek!"

"Dari awal juga gue mau bantuin, tapi udah disemprot duluan. Ya udah nggak jadi," ucap Ibel sambil ngeloyor pergi.

"Eiiit... Tunggu!" Cewek itu panik.

Ibel berbalik dan kembali menghadap cewek itu.

"Hehehe... sori. Lo beneran mau bantuin gue?"

Ibel mengangguk.

"Ya udah kalo gitu. Ban mobil gue kempes nih. Lo bisa tolongin gue ganti ban nggak?"

"Hmm... Lo punya dongkrak?"

"Kayaknya sih ada, di bagasi!" Cewek itu membuka bagasinya dan mengeluarkan dongkraknya. Langsung saja Ibel mengambil dongkrak itu, kemudian membantu cewek itu mengganti ban mobil.

"*Thanks*, ya," ucap cewek itu setelah ban mobilnya selesai diganti.

"Sama-sama," jawab Ibel.

"Oh iya, nama gue Niki. Anak Komunikasi," ucap cewek tomboi itu sambil mengulurkan tangannya.

"Gue Ibel. Fakultas hukum," jawab Ibel sambil menjabat tangan cewek itu.

"Oh iya, elo ngambil kuliah jam berapa?"

"Jam dua."

"Bagus. Kalo gitu, gue mau traktir elo makan. Gimana?"

"Hmmm... boleh."
"*Good.* Yuk!"

❋ ❋ ❋

Di kantin kampus.

"*So*... kenapa elo masuk fakultas hukum?" tanya cewek tomboi bernama Niki itu sambil menancapkan garpunya ke bakso.

"Gue suka aja. Nggak tau deh. Keturunan, kali!"

"Emangnya orangtua lo ngambil hukum juga?" tanya Niki dengan mulut penuh makanan.

Lucu sekali cewek ini. Kayaknya dia cuek banget sama segala sesuatu yang dia lakukan. Sepertinya dia nggak begitu peduli pada aturan-aturan buat perempuan. Padahal cewek itu punya tampang lumayan dan suaranya serak-serak basah.

"Bokap gue pengacara," jawab Ibel.

"Oh... pantes."

Sejak tadi Ibel memperhatikan cara Niki makan. Tampaknya cewek itu menyadari Ibel sedang memperhatikannya. Ia langsung menghentikan makannya.

"Lo mau?"

"Hah! Nggak!" jawab Ibel kaget.

"Kalo elo mau, ambil aja. Nih...," ucapnya sambil menyodorkan mangkuk baksonya yang penuh sambal pada Ibel.

Tiba-tiba seseorang hadir di antara mereka.

"Oh, peliharaan baru rupanya..."

Ibel menoleh ke arah datangnya suara. Seorang cowok berjaket hitam dengan rambut berantakan berdiri di depan meja mereka.

"Heh! Ngapain lo di sini? Mau ribut sama gue lagi?" Niki berkata dengan suara tinggi seraya beranjak dari tempat duduknya.

"Oh... selera lo boleh juga," ucap cowok itu sambil mengamati Ibel.

Ibel mengerutkan keningnya.

"Heh! Gue bilangin, ya. Gue nggak pernah takut sama elo!" balas Niki sambil menunjuk-nunjuk wajah cowok itu.

"Lo jangan macem-macem sama gue!" cowok itu memegangi kedua pipi Niki.

Tanpa komando, Ibel langsung berdiri dan siap menarik tangan cowok itu agar lepas dari wajah Niki, tetapi...

"Elo jangan ikut campur!" ucap cowok itu sambil menunjuk muka Ibel.

Ibel melihat Niki memberi isyarat agar ia tidak ikut campur.

Dengan cepat Niki menendang perut cowok itu dengan lututnya dan langsung menarik kerah baju cowok itu. "Gue tetap akan lapor polisi. Mendingan elo cepetan pergi!" ucapnya, sambil menunjuk muka cowok itu dengan tangan kanannya.

Walaupun keliatannya berusaha melawan, akhirnya cowok itu pergi juga. "Awas lo!" ancamnya sambil menudingkan telunjuknya ke arah Niki.

pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa dia, Nik?" tanya Ibel setelah melihat cowok itu pergi.

"Dia berandalan!" jawab Niki sambil menggerak-gerakkan mulutnya yang kaku karena dipegang dengan keras oleh cowok tadi.

"Terus, dia mau ngapain sama elo?"

"Nggak. Udahlah, nggak usah dibahas," jawab Niki tenang.

"Elo nggak apa-apa, Nik?"

"Hahahaha... Gue sih biasa ngadepin orang-orang model begitu," Niki menjawab dengan santai. "Lo mau liat tangan gue nggak?"

Ibel menatap Niki dengan bingung.

"Tapi elo jangan kaget, ya." Niki menarik lengan bajunya, dan...

Ibel terkejut ketika melihat banyaknya plester dan luka-luka di kedua tangan Niki.

"Yang ini kebacok pisau waktu berantem. Yang ini kebaret pecahan botol. Kalo yang ini luka waktu ikut-ikutan tawuran. Nah, kalo yang satu ini, kebeler kawat rumah...." Dengan santainya Niki menjelaskan luka-lukanya satu per satu, lalu nyengir lebar.

Waaah, gila juga nih cewek, ujar Ibel dalam hati. Tapi Ibel masih penasaran sama cowok yang tadi sempet bikin rusuh.

"Nik, beneran elo nggak apa-apa?"

"Ibel, Ibel... Gue nggak apa-apa kok. Lo tenang aja kenapa sih?"

Dan Ibel menuruti perkataan Niki.

❋❋❋

"Aduuuh, susah amat sih tuh guru ngasih PR!" Karra memutar-mutar otaknya untuk mencari jawaban soal kimia yang sedang dikerjakannya di sela-sela jam istirahat. Berlembar-lembar kertas sudah dia habiskan untuk menghitung jawaban soal itu, sampai-sampai waktu istirahat pun ia pergunakan untuk mengerjakannya.

"Karr, elo ke kantin nggak?" Finta melongokkan kepalanya dari balik pintu kelas.

"Nggak ah, Fin. Gue belum selesai ngerjain PR."

"PR apaan sih, Karr?"

"Kimia! Udah... elo duluan aja deh..."

"Ya udah..." Finta langsung ngeloyor pergi.

Karra memutar-mutar bolpoin di tangannya sambil terus memperhatikan kertas soal di hadapannya. Tiba-tiba ia merasakan seseorang berdiri di sisinya.

"Lo lagi ngerjain apaan sih?" Dira tiba-tiba datang, entah dari arah mana, dan mengambil kertas soal di hadapan Karra.

"Eeeh, lo apa-apaan sih? Gue lagi ngerjain soal nih. Jangan gangguin gue dong!" Karra mengamuk karena kertas soalnya diambil. Dia berusaha merebut kertas itu dari tangan Dira, tapi tidak berhasil.

Saat memperhatikan kertas soal Karra, sebelah alis Dira terangkat. "Alaaah... ini sih gampang!" ucapnya sambil menyentil ujung kertas itu.

"Sok tau lo!"

Dira menatap Karra. "Lo mau gue ajarin nggak?" ucapnya ketus. Dira duduk di depan Karra, kemudian sibuk mencoret-coret kertas. "Ini begini, trus begini, hasilnya ditambahin lagi..." Tiba-tiba ia terdiam. Wajahnya kembali menatap Karra. "Ngerti nggak?"

Karra menggelengkan kepalanya.

"Aduh... bego amat sih lo!"

"Cerewet!"

"Udah untung gue ajarin!"

"Kalo nggak terpaksa, gue juga nggak mau!"

"Mau gue ajarin lagi nggak?"

"Iya."

"Ya udah jangan bawel!"

Karra terdiam. Ia hafal banget tabiat Dira yang nggak mau kalah itu. Saat Dira mengulangi penjelasannya dengan sabar, Karra mulai mengerti. Tak terasa bel tanda istirahat selesai pun berbunyi.

Dira beranjak dari tempatnya duduk dan berjalan menuju kelasnya.

"Eh, Dira! Tunggu, Dir!" Karra segera menyusul Dira. Cowok itu mengerutkan keningnya. Karra tersenyum padanya, "*Thanks* ya, Dir."

Dira hanya tersenyum kecil dan menjentikkan jarinya untuk menunjukkan bahwa itu persoalan mudah. Ia kemudian meninggalkan Karra menuju kelasnya.

Karra merasa ada untungnya juga punya cowok pintar, sehingga bisa dijadikan tempat bertanya kalau ia nggak mengerti tentang suatu pelajaran. Lebih bagus lagi kalau sifat cowok itu nggak sengak kayak Dira!

Jam pelajaran kimia dimulai. Pak Sitor, guru kimia yang terkenal nggak punya belas kasihan sama muridnya, memasuki kelas. Beliau menanyakan tugas yang diberikannya pada anak-anak muridnya.

Untung Dira ngajarin gue. Kalo nggak, bisa gila gue! pikir Karra.

"Farhika Candida Feryaldi!"

Karra tersentak ketika mendengar namanya dipanggil. Ia mengangkat tangannya. "Hadir, Pak."

"Ke sini kamu!"

Hati Karra nggak keruan. Jangan-jangan dia bakalan kena omel. Karra melangkahkan kakinya dengan ragu. "Ada apa, Pak?"

"Tolong kamu antarkan absen ini ke meja piket."

Fuiiih... Kirain bakalan kena omel, ternyata...

Karra keluar dari kelasnya untuk menuju ruang piket. Saat melewati koridor sekolah, ia mendengar suara seseorang yang dia kenal dari ruang Kepala Sekolah. Maka ia pun mengintip dari celah pintu.

"Itu bukan kesalahan saya, Pak!"

"Sudah kesekian kalinya kamu mengulangi kesalahan yang sama. Dan sudah kesekian kalinya saya menunjukkan peraturan sekolah kepadamu. Berkali-kali saya bilang bahwa melawan guru, mengintimidasi, atau berbicara kasar pada guru adalah melanggar peraturan!"

"Tapi saya tidak melakukan itu, Pak!"

"Kenapa kamu selalu mengelak dari kesalahan yang kamu perbuat?"

"Karena saya memang tidak melakukannya, Pak!"

"Oke." Kepala Sekolah membuka laci paling atas

lemari arsip dan mencari-cari sesuatu. Ia mengambil map berwarna hijau dan membukanya. "Dira Nugraha..." Pak Kepsek mengangguk-anggukkan kepala seolah memahami sesuatu. "Hmmm... Tidur saat jam pelajaran, mendengarkan musik ketika jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, melawan guru, membolos saat jam pelajaran, berkelahi, membuat gaduh di kelas. Apa perlu saya lanjutkan lagi?" Pak Kepsek membetulkan posisi duduknya dan melanjutkan kata-katanya. "Bapak ingin bertemu orangtuamu untuk membicarakan masalah ini."

"Orangtua saya nggak akan datang!" ucap Dira ketus.

"Tetapi saya akan tetap menunggu sampai mereka datang. Keputusan saya tidak akan berubah!" tegas Pak Kepsek.

Dira hanya terdiam.

"Saya akan meminta orangtuamu memberikan program tambahan untuk kamu."

"Saya tidak butuh itu, Pak!"

"Justru kamu sangat membutuhkan itu jika tidak mau tertinggal pelajaran. Bagaimana kamu mau lulus kalau terus-terusan tidak memedulikan pelajaran di kelas!"

"Tetapi nilai saya selama ini baik-baik saja kok, Pak."

"Nilai itu bisa didapat dengan banyak cara, kan?"

"Maksud Bapak?"

"Bisa saja kan, kamu mendapat nilai dengan cara tidak jujur..."

Dira mengerutkan keningnya, tak percaya mendengar kata-kata Pak Kepsek. "Terserah Bapak!" Ia keluar dari ruang Kepala Sekolah dengan jengkel. Apalagi ketika ia melihat Karra sedang berdiri di depan pintu.

"Ngapain lo di sini?" tanya Dira ketus. Karra terpana. "Elo nguping, ya?"

"Siapa bilang? Gue cuma lewat sini, trus nggak sengaja..."

"Denger ya, Karr. Apa pun yang elo denger, jangan ikut campur!" ucap Dira sambil berjalan meninggalkan Karra.

"Gue kan cuma pengen bantuin elo, Dir!"

Dira menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Karra. "Gue nggak suka elo bantu!"

Karra terdiam melihat Dira berjalan meninggalkannya di koridor. Cowok itu memang aneh! Sifatnya seperti bunglon. Kadang ia baik, namun sedetik kemudian bisa berubah 180 derajat. Lamunan Karra buyar ketika ia teringat sesuatu.

"Ya ampun!" Ia tersadar ia diminta ke ruang piket oleh Pak Sitor.

❋❋❋

Pulang sekolah, jam dua siang.

"Lelet amat sih lo, Karr? Cepetan dikit dong," ucap Dira yang sejak tadi menunggu Karra di pintu kelas.

"Elo nggak liat, kalo gue lagi beresin buku! Sabar kenapa sih!" ucap Karra nggak kalah ketus.

"Gue tunggu lima menit lagi!" balas Dira. "Dasar lelet!" lanjutnya sambil menyandarkan tubuhnya ke pintu dan menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Karra menghela napas panjang tanpa membalas ucapan Dira. Beberapa saat kemudian ia selesai membereskan bukunya dan berjalan mendekati cowok itu. "Yuk, Dir...," ajaknya.

Dira tidak memedulikan Karra. Ia hanya menatap lurus ke depan tanpa ekspresi.

"Dir! Gue udah selesai!" Karra berusaha sabar. "Eh, elo tuh jadi cowok nggak sabaran banget sih? Gitu doang kok ngamuk. Rese, tau nggak?"

Dira masih terdiam, posisi berdirinya masih seperti tadi. Kemudian ia mengangkat tangan kirinya untuk melihat jam. "Gue bilang, gue tunggu lima menit lagi! Sekarang baru dua menit. Masih kurang tiga menit lagi. Baru kita pergi!"

Karra mengerutkan keningnya. "Terserah elo deh!"

❋❋❋

Jam lima sore, sehabis latihan basket, Karra merapikan tasnya yang ia letakkan di pinggir lapangan. "Dira! Pasti elo deh yang ngumpetin baju basket gue. Balikin dong!" ia berteriak-teriak dari pinggir lapangan.

Dengan cueknya Dira bermain basket tanpa memedulikan ceweknya. Ia malah sibuk memasukkan bola ke dalam ring.

"Diraaa!" teriak Karra sekali lagi.

Dira tetap serius pada permainan basketnya. "Apaan sih lo? Berisik amat."

"Dira! Pasti elo deh yang ngumpetin baju basket gue!"

"Eh, sori, ya! Gue nggak ngumpetin. Bajunya bosen sama elo, kali. Dia kan sebel lo pake melulu. Dia pengen bebas sekali-sekali. Udahlah, biarin aja," jawab Dira cuek.

"Diraaa! Balikin dong!"

"Yaelah, nggak percaya amat sih lo? Udah gue bilang gue nggak ngumpetin."

"Nggak mungkin. Dari tadi kan cuma elo yang nemenin gue!"

"Terserah elo deh!" ucap Dira ketus. "Mendingan lo ikut gue."

"Ke mana?"

"Mau nggak?"

"Tapi baju gue..."

"Yaelah nih anak!" Dira berkata sambil merangkul Karra.

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

Motor sport merah tampak melaju melewati jalan menuju bukit di pinggiran kota. Di sisi kiri dan kanan, rimbunan pepohonan memagari jalan. Beberapa saat kemudian motor itu berhenti di bawah sebatang pohon pinus. Pohon itu memang kelihatan berbeda dibandingkan pohon-pohon lainnya, karena

di bawahnya terdapat batu besar yang bisa digunakan untuk duduk.

Karra turun dari motor Dira. Ia menghirup udara dalam-dalam, lalu duduk di batu itu. Angin bukit menerpa wajahnya.

Dira duduk tepat di sebelah Karra.

"Udah lama ya, kita nggak ke sini," Karra membuka pembicaraan.

Dira tidak menanggapi.

"Kenapa elo ngajak gue ke Bukit Bintang, Dir?"

Dira tetap terdiam. Ia menatap lurus ke bawah, ke arah pemandangan kota di waktu senja.

Karra hanya bisa ikut-ikutan diam. Baginya, bukan Dira namanya kalo nggak nyuekin orang.

Suasana sepi. Hanya terdengar suara ranting-ranting yang bergerak tertiup angin.

"Gue mau dimasukin ke kelas tambahan sama orangtua gue."

"Lho, bukannya itu bagus?"

"Bagus? Gue nggak perlu itu, Karr."

"Mungkin aja pelajaran lo udah ketinggalan jauh."

"Jadi elo juga nganggep gue bego? Denger ya, Karr, gue nggak perlu itu. IQ gue jauh di atas rata-rata! Tanpa merhatiin guru nerangin di kelas, gue juga bisa! Kalo mau ulangan, gue cuma perlu baca-baca sekilas dan gue bisa dapet nilai bagus!"

"Terus kenapa nggak elo buktiin sama guru-guru kalo elo mampu?"

"Percuma, Karr. Guru-guru udah telanjur nge-*blacklist* gue. Setiap gue dapet nilai bagus, mereka selalu

pustaka-indo.blogspot.com

bilang gue nyonteklah, apalah. Lama-lama gue jadi males sekolah!"

"Elo nggak boleh gitu dong, Dir."

"Alaaah... elo sama aja sama guru-guru itu."

Karra memegang wajah Dira dengan kedua tangannya. "Denger ya, Dir, gue nggak pernah nganggep elo bego. Di mata gue elo selalu pintar...."

Suasana kembali hening. Angin bukit bertiup menerpa wajah mereka.

"Hmmm... Ngomong-ngomong, kakak lo kapan pulang?" tanya Dira.

"Nggak tau tuh. Belum ada kabar. Mungkin nanti, kalo liburan kuliah."

"Kalo Ibel, apa kabarnya?" tanya Dira kemudian.

"Ibel?" Karra bingung kenapa Dira bisa mengenal Ibel. "Oh... Ibel... baik. Elo kok kenal Ibel?"

"Kan dulu waktu gue nganterin elo ke rumah karena elo pingsan, gue kenalan sama dia. Terus kami ngobrol lumayan banyak."

"Oh..."

"Lo deket sama dia nggak?"

"Hmm?" Karra bingung menjawab pertanyaan Dira. "Eh... lumayan. Emangnya kenapa?"

"Nggak, gue berharap aja semoga elo bisa deket sama dia."

"Kok begitu?" Karra merasakan kejanggalan dalam kata-kata Dira barusan.

"Iya, soalnya kan kakak lo lagi di luar negeri. Kalo gue nggak ada nanti, siapa yang jagain elo?"

"Lho, emangnya lo mau ke mana, Dir?"

"Gue nggak ke mana-mana kok," jawab Dira dengan suara melemah.

"Yeee... Elo bikin gue takut aja!"

Dira menatap Karra. "Elo takut?"

Karra menganggukkan kepalanya, sesaat kemudian ia terbengong-bengong melihat wajah Dira yang tiba-tiba tersenyum. Aduuuuh... gantengnya cowok ini kalo lagi senyum! ujar Karra dalam hati. Ia terus memperhatikan wajah Dira.

Dira yang sadar wajahnya diperhatikan terus, langsung berpaling. Karra hanya tersenyum lebar melihat tingkah cowoknya itu.

"Kenapa elo takut?" ucap Dira kemudian tanpa menengok ke arah Karra.

Tiba-tiba bibir lembut cewek di sampingnya menyentuh pipinya.

"Karena gue sayang sama elo...."

pustaka-ilmu.blogspot.com

NIKI, cewek yang kenalan sama Ibel di kampus waktu ban mobilnya kempes, memang ajaib! Dia senang apa pun yang disukai cowok. Dia jago berantem, main biliar, ngebut, dan satu lagi: jago tidur!

"Halo, Mr. Ibel..."

"Halo. Siapa nih?"

"Gue..."

"Siapa?"

"Winona Ryder."

"Hahaha... pasti Niki deh. Kenapa, Nik, nelepon-nelepon?"

"Ng... Gue mau nraktir elo makan malem."

"Makan malem? Dalam rangka apa?"

"Iseng aja. *Just you and me. How's that sound?*"

"Hmmm... Oke, di mana?"

"Bakso Pak Kumis!"

"Yaelah ini anak. Kirain di mana."

"Hihihihi..."

"Ya udah. *Where do you want me to meet you?*"

pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm.... Elo gue jemput aja deh, Bel! Inget ya, jam tujuh malem. Sedan merah yang di dalemnya ada cewek cantik. *I'll pick you up. Bye!*"

Tut...tut...tut... telepon terputus.

❋❋❋

"Gaya makan lo ngingetin gue pada Karra deh," ucap Ibel pada Niki saat mereka makan di kantin kampus.

"Karra? Karra siapa?" tanya Niki sambil mengunyah baksonya.

"Adik sahabat gue..."

"Oooh...," ucap Niki sambil terus melahap baksonya.

"Dia juga suka banget makan bakso. Sama kayak elo," ucap Ibel. "Gue sayang banget tuh sama dia." Kata-kata Ibel barusan membuat Niki tersedak.

Niki mengambil minumannya dan meneguknya. "Emangnya anaknya kayak gimana?"

Ibel tersenyum. "Dia cantik, baik, keras kepala."

"Elo suka sama dia?" Niki penasaran.

"Sayang sih iya, tapi kalo suka..." Ibel mengangkat bahu.

Niki terdiam. Ia berlagak sibuk dengan mangkuk baksonya. Ada perasaan sedikit cemas di hatinya.

"Nik, elo coba jujur deh."

"Apaan?"

"Cowok yang kemarin ketemu kita di kantin kampus, siapa sih?"

"Ya ampun, Ibeeel. Lo masih penasaran aja."

Ibel tidak menjawab.

"Udahlah, Bel... kan gue bilang elo nggak us..."

"Nyawa lo terancam ya, Nik?"

"Hah? Ng... nggak kok. Sok tau lo!" Niki berusaha tenang.

"Nik, denger ya, bukan maksud gue mau nyampurin urusan elo. Tapi kalo gue bisa ngebantu, kenapa nggak? Kita emang baru kenal, tapi lo bisa percaya gue seratus persen."

"Nggak ada apa-apa kok. Bener."

"Jangan bohong, ya..."

Niki terdiam. Ia meremas-remas jemari tangannya. Sebenarnya ia tahu Ibel cowok baik-baik, tapi...

"Mmm... oke." Niki menarik napas dalam-dalam. "Tapi elo janji nggak akan ngebocorin, kan?"

Ibel menganggukkan kepalanya. "Gue janji."

"Cowok kemarin itu... cowok yang kemarin itu... kakak gue," Niki berkata lemah.

Ibel kaget mendengar kata-kata Niki. Tapi ia berusaha setenang mungkin. "Kakak lo? Terus kenapa dia kasar sama elo?"

"Dia itu bandar! Dia yang menyebabkan cowok gue make lagi, dia yang menyebabkan cowok gue OD, dan dia juga yang menyebabkan cowok gue masuk penjara. Untung cowok gue nggak mati."

"Tapi kenapa dia ngancem elo?"

"Karena gue yang tau semuanya, Bel." Suara Niki tertahan. "Gue tau yang sebenarnya..."

"Maksud lo?"

Niki terdiam. Sesaat kemudian ia mulai bercerita.

"Gue punya cowok, namanya Igo. Waktu gue kenalan sama dia, gue tau dia itu pemakai. Bahkan gue sempet ngeliat dia sakau di depan mata gue. Sebelum gue jadian sama dia, gue bilang ke dia bahwa gue bakalan nerima dia, kalo dia mau berhenti make. Dan dia setuju. Dia berhenti make demi gue. Setiap hari gue nganterin dia rehab. Sampai akhirnya dia sembuh. Sama dokter dia dinyatakan 80% bersih."

"Terus, apa hubungannya sama kakak lo?"

"Waktu Igo ke rumah gue, dia ketemu sama kakak gue. Gue ngeliat Igo kaget banget. Setelah kakak gue pergi, gue tanya ke dia. Tau nggak, Bel, dia bilang apa?"

"Apa?"

"Ternyata kakak gue, Mario, dialah yang selalu ngejualin putaw ke cowok gue. Awalnya gue nggak percaya, tapi setelah gue selidikin di kamarnya, baru gue percaya."

"Trus, kenapa cowok lo bisa masuk penjara?"

Niki menghela napas panjang. "Waktu itu Igo ke rumah gue. Tapi guenya lagi pergi. Dia ketemu sama Mario dan temen-temennya. Mereka baru aja mau pergi. Mario menyuruh Igo nunggu gue sementara dia pergi. Tapi ternyata setelah mereka pergi..."

"Kenapa?"

"Ternyata polisi dateng. Mereka ngegeledah kamar Mario dan nemuin paket-paket putaw. Igo yang lagi di sana jadi tersangka. Padahal dia udah berusaha jelasin ke polisi. Tapi polisi nggak percaya. Dan akhirnya Igo masuk penjara. Baru akhir-akhir ini

pustaka-indo.blogspot.com

gue tau, ternyata Igo dijebak Mario. Katanya Mario menganggap Igo pengkhianat. Gila kan tuh!"

"Trus kakak lo?"

"Mario kabur. Melarikan diri. Tapi gue yakin banget dia ngikutin gue. Dia ngincer gue, karena gue yang tau masalah sebenarnya. Dia takut gue lapor ke polisi."

"Kenapa elo nggak lapor polisi aja?"

"Gue udah lapor, tapi polisi selalu bilang kasus ini sedang diproses!" Niki tampak sebal.

"Orangtua lo gimana?"

Niki membetulkan posisi duduknya. "Nyokap-bokap gue udah cerai. Gue tinggal sama Nyokap. Nyokap gue mantan model, tapi bukan model majalah terkenal. Sekarang kerjaannya nggak jelas. Yang gue tau, dia seneng banget kalo dijemput temen-temennya yang kebanyakan laki-laki. Bokap gue udah kawin lagi. Katanya sih sama konglomerat. Dulu waktu masih serumah sama gue, kerjaan dia cuma mabok melulu. Gue juga nggak tau apa usaha bokap gue sekarang, tapi yang jelas ke mana pun dia pergi, dia selalu dikawal *bodyguard*. Bokap gue emang pernah nelepon keluarga gue beberapa kali. Gue juga sempet ketemu dia beberapa hari lalu. Bahkan...," Niki mendekatkan wajahnya pada Ibel seraya membisikkan sesuatu, "intel bokap gue selalu ngawasin gue, nyokap gue, dan kakak-kakak gue..."

"Kakak-kakak lo? Emangnya elo berapa bersaudara, Nik?"

"Tiga. Gue anak paling kecil. Mario kakak sulung gue. Kakak gue yang kedua namanya Yoga. Keluarga gue termasuk keluarga biasa aja. Sejak bokap gue kawin lagi, keluarga gue sempet nggak punya penghasilan sama sekali. Makanya saat itu gue sempet kerja jadi pelayan restoran. Untungnya gajinya lumayan banget. Gue juga sempet jadi model. Duitnya gue tabung buat beli mobil. Mobil murah sih, tapi gue kan jadi gampang ke mana-mana. Saat itu Yoga baik banget nambahin uang gue buat beli mobil."

"Sekarang Yoga ke mana?"

Niki terdiam, lalu berkata, "Yoga lagi sakit. Dia dirawat di rumah sakit. Gue udah lama nggak jenguk dia."

"Sakit apaan, Nik?"

"Mental. Dia masuk rumah sakit jiwa lima bulan lalu."

"Kenapa?"

"Yoga orangnya pinter banget. Bokap gue pengen dia jadi pengusaha, biar bisa ngegantiin Bokap, tapi Yoga-nya nggak suka. Dia lebih suka jadi seniman. Bokap gue marah banget, hingga akhirnya Yoga dianggep gila sama bokap gue. Eh, akhirnya Yoga malah jadi gila beneran. Semenjak kawin sama konglomerat, bokap gue jadi belagu!"

"Lo deket sama Yoga, Nik?"

Niki menganggukkan kepalanya. "Dulu sebelum dia sakit, gue paling deket sama dia. Dia itu sebenernya baik banget. Dia sering bikin gue ketawa! Gue

pustaka-ind.blogspot.com

sebenernya sedih juga ngeliat kondisi dia sekarang." Mata Niki menerawang. "Kasihan dia. Dia kebanyakan pikiran. Apalagi semenjak si brengsek Manda ngekhianatin dia!" Niki tampak marah.

Hah? Tunggu... tunggu! Manda? Manda siapa? Kok rasanya gue begitu familier dengan nama itu? Ibel bertanya-tanya dalam hati.

"Lo tau Amanda Nathicia anak Komunikasi nggak, Bel?"

Ibel terlonjak kaget ketika mendengar nama itu.

"Manda brengsek! Dia itu mantan ceweknya Yoga. Waktu itu Yoga ngasih tau gue kalo dia pernah ML sama Manda. Trus Manda hamil. Abang gue yakin banget itu pasti anak dia. Bahkan abang gue berani tes DNA segala. Eh, Manda-nya malah jadian sama cowok lain. Gila kan tuh!"

Jantung Ibel berdegup kencang. Pikirannya nggak keruan. Dia jadi teringat pada Iraz. Yang diomongin Niki barusan pasti Manda mantan pacar Iraz. Manda yang diam-diam hamil, Manda yang OD gara-gara obat kecantikan, Manda yang punya pacar seabrek. Nggak salah lagi, pasti Manda itu. Amanda Nathicia. Iya, nggak salah lagi!

"Lo mau nemenin gue nggak, Bel?"

Ibel mengerutkan keningnya. "Ke mana?"

"Jenguk Igo. Ke penjara!"

❋❋❋

"Apa kabar, Nik?" ujar Igo yang duduk di hadapan

Niki. Sebuah meja memisahkan mereka. Saat itu mereka duduk di ruang berkunjung penjara.

"Baik. Elo gimana?"

"Baik. Tapi gue kesepian. Gue kangen sama elo."

"Go, lo tenang aja, ya. Mario pasti ketangkep dan lo pasti bebas!" Niki menenangkan. "Eh iya, kenalin... ini Ibel," lanjutnya sambil menunjuk ke arah Ibel.

Ibel menjabat tangan Igo.

"Tunggu gue ya, Nik. Gue nggak akan ngecewain elo lagi. Gue janji..."

Niki tersenyum.

❄❄❄

Setelah kejadian dua hari yang lalu di Bukit Bintang, besoknya Dira nggak pernah ada di sekolah. Karra mencari-cari ke kelasnya, tapi cowok itu nggak ada. Bahkan teman-teman sekelasnya pun nggak ada yang tahu. *Handphone*-nya terus-terusan dimatiin. Dira nggak pernah kelihatan lagi. Ada apa sih sebenernya?

Lima hari kemudian Dira masih belum kelihatan. Karra melihat buku absen kelas 3 IPA-3 di meja piket. Ia kemudian membukanya dan mencari nama Dira Nugraha. Lambang "a" yang berarti "alpa" berderet memenuhi nama itu, tandanya Dira nggak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas.

Finta selalu menemani Karra mencari keterangan tentang Dira.

"Mungkin dia pindah sekolah," Finta menduga.

"Nggak mungkin, Fin. Kalo emang iya, nggak mungkin namanya masih ada di buku absen. Dan nggak mungkin dia nggak bilang sama gue," Karra berkata lemah.

"Karr!" Finta seperti menemukan ide cemerlang.

"Apaan?"

"Kenapa nggak elo telepon rumahnya aja? Kalo nggak, elo ke rumahnya aja. Elo kan punya alamat sama nomor telepon dia. Waktu itu bukannya elo minta sama Pak Sutris?"

Karra menepuk jidatnya. "Oh iya. Kenapa gue nggak kepikiran sampai situ, ya?"

Di rumahnya, Karra mengaduk-aduk seluruh isi laci meja belajarnya untuk mencari kertas yang bertuliskan nomor telepon dan alamat Dira.

"Ini dia!" ucap Karra senang sambil mengambil secarik kertas kecil dari dalam laci meja belajar.

"Tuh... kan. Ya udah, sana telepon gih," Finta memberi saran.

Karra dan Finta langsung menuruni tangga menuju tempat telepon.

Karra memencet nomor telepon yang dimaksudnya. Tidak ada tanggapan. Tapi ia tidak putus asa. Berkali-kali ia kembali memencet nomor yang sama. Tetap tidak ada tanggapan. Hingga ia kesal.

"Udahlah, Karr, besok kita ke rumahnya aja," Finta berusaha menenangkan sahabatnya.

"Fintaaa! Dira sebenernya ke mana sih?!"

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

Minggu, jam tujuh pagi, di rumah Karra.

Ting tong... Ting tong...

"Bi Minah, tolong bukain pintu dong!"

Ting tong...

"Aduuuh, Bi!"

"Iya, Non!" Bi Minah berkata sambil berlari kecil menuju pintu gerbang.

Siapa sih pagi-pagi gini? omel Karra dalam hati.

Beberapa saat kemudian Bi Minah masuk kembali.

"Siapa, Bi?" tanya Karra penasaran.

"*Ndak* tau, Non. Dia nyariin Non."

"Bi Minah... Bi Minah. Saya kan udah bilang, kalo ada orang dateng atau nelepon, tanyain namanya siapa, ada keperluan apa."

"Maaf, Non. Bibi lupa."

Karra hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berjalan menuju pintu masuk.

"Kamu Karra, kan?"

Karra terkejut melihat sepasang suami-istri—kira-kira seumuran orangtuanya—berdiri di depannya. Yang perempuan berumur sekitar 40 tahun. Wajahnya lembut. Sedangkan yang pria kira-kira berumur 50 tahun. Meskipun perawakannya besar, wajahnya terlihat ramah.

Karra menganggukkan kepalanya dengan bingung.

"Saya mamanya Dira," ucap wanita itu sambil mengulurkan tangan. Karra membalasnya.

"Dan saya Brata, Brata Nugraha, papanya Dira," ucap pria di sebelahnya.

Karra kaget setengah mati setelah mengetahui siapa yang sedang berdiri di hadapannya. "Hmm. Ada... ada yang bisa saya bantu, Oom, Tante?" Berbagai pertanyaan berkejaran di kepala Karra.

Suami-istri itu berpandang-pandangan. Kemudian istrinya berkata, "Karra bisa kan, ikut Oom sama Tante sekarang?"

"Ngg... Bisa, Tante... bisa. Tapi tunggu sebentar, ya. Saya mau ganti baju dulu sekalian ngasih tahu pembantu saya. Oom sama Tante silakan duduk dulu. Oh iya, Oom sama Tante mau minum apa?"

"Nggak usah repot-repot, kami buru-buru," jawab papanya Dira.

Setelah selesai berganti baju, Karra memasuki Jaguar hitam milik orangtua Dira. Mama Dira duduk di kursi belakang bersama Karra, sedangkan papa Dira duduk di kursi depan bersama sopir pribadinya. Di dalam mobil itu pikiran Karra nggak keruan. Otaknya penuh pertanyaan. Padahal saat itu ia berharap salah satu dari orangtua Dira mengajaknya bicara. Yaaah, setidaknya memberitahu ke mana mereka akan membawa dirinya. Tapi Karra yakin sekali hal ini berhubungan dengan Dira.

Kemudian matanya tertuju pada kedua orangtua Dira. Mereka sungguh berbeda dengan Dira. Sejak

awal pertemuannya dengan suami-istri ini tadi, Karra langsung merasa mereka orang yang ramah. Sedangkan Dira...

Jaguar hitam itu memasuki garasi sebuah rumah. Sekilas rumah itu mirip rumah Karra, karena dinding-nya terbuat dari kayu. Hanya saja rumah itu lebih luas dan kebunnya penuh aneka bunga. Nyaman sekali tinggal di sini.

"Ayo, silakan masuk, Karra," ucap mama Dira ramah.

Karra melangkahkan kakinya mengikuti kedua orangtua Dira. Ia melewati ruang tamu yang luas dan melewati sebuah lorong yang di dinding kiri-kanannya terpajang foto-foto keluarga. Di dinding tersebut terdapat lampu sorot yang mengarah langsung ke foto, seperti *display* pameran lukisan. Lorong itu jadi tampak terang. Karra akhirnya sampai di ruang keluarga. Ruangan itu nyaman sekali. Ada sofa yang menghadap ke televisi dan karpetnya penuh bantal duduk.

"Kamu duduk dulu aja, Karra. Tante mau nyiapin sarapan dulu. Kamu belum sarapan, kan?"

Karra hanya tersenyum.

"Aduh... maaf ya. Rumahnya berantakan. Ya udah, Tante tinggal dulu ya, Sayang. Anggep aja rumah sendiri."

"Dira-nya mana, Tante?" Pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulut Karra tanpa terbendung.

"Dira-nya..."

"Dira-nya lagi keluar sebentar, nanti juga pulang," jawab papa Dira.

"Oh..." Karra mencoba mengerti.

"Kami tinggal dulu ya, Sayang...," ucap papa Dira.

Karra tersenyum kembali. Ia melihat suami-istri itu memasuki salah satu pintu di lorong yang penuh foto tadi. Lho, bukannya tadi bilangnya mau nyiapin sarapan? Kok malahan... ah, udahlah.

Karra berjalan kembali menuju lorong yang terang itu. Ia penasaran ingin melihat foto-foto yang terdapat di sana. Karra memperhatikan dengan saksama setiap foto dalam bingkai. Baik yang terpampang di dinding, maupun yang di meja kayu panjang di bawahnya.

Ada foto Dira sewaktu kecil memakai pakaian ABRI, foto Dira kecil sedang memegang piala, foto Dira kecil bersama keluarga, dan masih banyak lagi foto Dira kecil lainnya. Karra cekikikan sewaktu melihat foto-foto tersebut. Dira ternyata memang begitu dari dulu. Dari kecil terbiasa menekuk wajahnya. Lucu juga, soalnya di setiap foto masa kecilnya, jarang sekali—bahkan bisa dibilang nggak ada—fotonya yang memperlihatkan dia tertawa. Kalau nggak lagi cemberut, ya nangis.

Perhatian Karra kemudian tertuju pada sebuah foto yang kayaknya lain dari yang lain. Di foto itu Dira kelihatan berbeda. Sepertinya foto itu diambil baru-baru ini. Di foto itu Dira sedang tertawa sambil menggendong seorang anak kecil di punggungnya. Mungkin itu Rio, adik lelakinya yang sering diceritakan Dira pada Karra. Lucu sekali foto itu!

Perhatian Karra teralih pada salah satu pintu di lorong itu. Pintu itu tepat di depan pintu tempat kedua orangtua Dira masuk tadi. Meskipun pintu itu hanya terbuka sebagian, Karra dapat melihat dengan jelas isi ruangan di dalamnya. Sesuatu dalam ruangan tersebut membuatnya terkejut.

Karra memberanikan diri memasuki ruangan tersebut. Tubuhnya gemetar. Ia tidak percaya pada apa yang dilihatnya.

Ruangan itu bukan hanya penuh dengan foto Karra, bahkan juga lukisan wajahnya. Sebagian besar foto dirinya saat sedang bermain basket. Itu membuat Karra yakin bahwa ruangan yang sedang dimasukinya adalah kamar Dira. Tapi... dari mana Dira mendapat foto-fotonya? Kayaknya Karra nggak pernah merasa difoto. Bahkan dia nggak ingat kapan kejadian dalam foto itu.

Di sudut lain tergantung baju basket Dira dengan nomor punggung 11. Di sebelah baju itu terdapat baju basket lagi dengan ukuran lebih kecil. Karra memegang dan mengamati baju basket itu lekat-lekat. Kemudian ia tersentak. Ia sadar, itu seragam basketnya.

Kenapa ada di Dira? Oh... berarti benar, pikir Karra. Yang ngumpetin baju basket gue waktu itu ya Dira. Dan kenapa gue baru sadar kalo nomor punggung gue dan dia sama, ya?

"Itu punya Mas Dira!"

Karra melonjak kaget ketika mendengar suara seseorang di belakangnya. Ia cepat-cepat berbalik dan

mendapati seorang anak laki-laki, kira-kira berumur enam tahun, memakai topi terbalik. Anak itu sedang memegang bola basket.

"Kata Mas Dira, angka sebelas itu bagus. Nomor satu dari yang nomor satu...," ucapnya terbata-bata.

Karra teringat foto di meja kayu tadi. Wajah anak yang digendong Dira sangat mirip anak ini. Ini pasti Rio, adik semata wayang Dira.

"Kakak yang namanya Karra, kan? Yang ada di foto itu?" tanyanya sambil tetap bermain-main dengan bola basketnya.

Karra menganggukkan kepala. "Dan kamu pasti Rio. Adiknya Dira, kan?" Karra berusaha ramah sambil mengendalikan rasa terkejutnya.

"Kakak pacarnya Mas Dira, ya?"

Karra hanya tersenyum.

"Pantes aja foto Kakak banyak banget di kamarnya Mas Dira."

Karra berjongkok di depan Rio agar tinggi mereka sejajar. "Rio kok ada di kamarnya Mas Dira?"

"Rio kangen sama Mas Dira," ucap Rio sambil terus sibuk dengan bola basketnya.

"Rio pengen jadi pemain basket, ya?" Karra mencoba ramah.

"Rio pengen kayak Mas Dira." Anak kecil itu masih memandangi bola basketnya, tak pernah sedetik pun matanya berpaling dari bola itu.

Karra kemudian terdiam. Namun tiba-tiba...

"Itu...!" Rio berkata sambil berpaling dari bola basketnya dan menatap wajah Karra dalam-dalam.

"Apa, Rio?"

"Itu...!" Rio kembali berkata. "Benar kata Mas Dira!"

"Maksud Rio?"

"Kata Mas Dira, Kakak lebih cantik daripada di foto," Rio berkata, lalu kembali sibuk dengan bolanya. "Kalo Rio udah gede, Rio pengen kayak Mas Dira. Udah jago basket, pinter, lagi. Rio juga pengen punya pacar kayak Kak Karra."

"Terima kasih ya, Rio..." Karra tersenyum mendengar ucapan anak itu. "Kamu dekat sama Mas Dira, ya?"

Rio hanya mengangguk tanpa menatap wajah Karra.

"Dia baik nggak?" Karra memancing pembicaraan.

"Baik."

"Tapi kok aku sering banget dimarahin Mas Dira? Dia galak banget kalo sama aku. Kenapa, ya?"

"Dia baik kok," Rio mengulangi ucapannya. "Dia malaikat..."

Karra terkaget-kaget mendengar ucapan anak kecil di depannya. Sebaik apa sih Dira, sampai-sampai adiknya berkata seperti itu. Perasaan, Dira selalu membuatnya marah. Yah, meskipun terkadang ada sisi baiknya juga.

"Ah, kayaknya nggak deh. Dia galak banget sama aku. Kalo ketemu aja, pasti dia sama aku berantem..." Karra masih dengan pendiriannya.

"Soalnya Kakak bidadari..."

Karra mengerutkan keningnya.

"Kakak bidadari yang dikirim Tuhan buat Mas Dira..."

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Orangtua Dira muncul dari balik pintu.

"Karra, kamu Tante cariin, nggak taunya di sini."

"Iya, Tante. Saya lagi ngobrol sama Rio."

"Makan dulu yuk, Sayang...," ajak papa Dira.

"Iya, Oom..."

Tidak terbayang oleh Karra akan makan bersama keluarga Dira dalam satu meja makan. Betapa beruntungnya Dira memiliki keluarga yang begitu baik. Hmm... waktu hamil, mamanya Dira ngidam apa, ya? Kok anaknya bisa nyebelin kayak Dira gitu?

"Waktu kecil, Dira itu galak banget. Sukanya marah-marah, ngomel-ngomel, sama nangis," cerita papanya Dira.

Karra mendengarkan dengan saksama.

"Dira itu paling deket sama adiknya. Dulu dia pernah Tante omelin karena dia suka ngumpulin binatang kecil-kecil. Belalang, semut, sama... sama apa, Pa, namanya?"

"Ulat pete!"

"Iya, ulat pete!" sahut papa Dirra.

"Untuk apa, Tante?"

"Untuk main balap-balapan sama adiknya di lantai, biar adiknya nggak nangis!"

Mereka semua tertawa.

"Dulu, waktu Dira kecil, dia berani banget. Semua preman ditemenin. Karena Oom takut kenapa-kenapa,

dia sempat Oom masukkan karate. Tapi nggak lama kemudian dia dikeluarkan gara-gara selalu berantem sama teman-temannya!"

Keluarga ini begitu hangat. Mereka sepertinya tidak menganggap Karra orang baru.

"Kamu ikut kami yuk," ajak mama Dira setelah selesai makan.

"Ke mana, Tante?"

Kedua orangtua Dira berpandang-pandangan. "Ke... ke rumah sakit sebentar. Temenin Tante *check-up*," ujar mama Dira.

"Tapi kan saya belum ketemu Dira, Tante..."

"Nanti kamu pasti ketemu."

Karra semakin curiga. Kenapa tiba-tiba orangtua Dira menjemputnya? Kenapa mama Dira minta ditemani *check-up*?

"Yuk, Karr, kita berangkat sekarang."

"Rio mau ikut, Ma..."

"Aduh, Nak, kamu di rumah aja, ya."

Tapi Karra memberikan alasan, "Rio biar ikut aja, Tante. Biar saya ada temennya. Nanti saya yang jagain dia."

Kedua orangtua Dira setuju. Akhirnya Rio ikut setelah sebelumnya diancam tidak diajak, karena ia ingin membawa bola basketnya.

❋❋❋

Jaguar hitam berbelok dan tiba di pelataran rumah sakit besar yang terkenal di Jakarta.

Sambil menggandeng tangan Rio, Karra mengikuti langkah orangtua Dira. Langkah mereka terhenti di kamar nomor 604.

Lho, katanya mama Dira mau *check-up*, tapi kok mereka ke kamar perawatan? Pertanyaan itu terlintas di benak Karra.

Belum sempat Karra bertanya, mama Dira telah menempelkan telunjuk di bibir agar Karra, Rio, dan suaminya tidak bersuara. Perlahan-lahan pintu kamar itu dibukanya, lalu...

Betapa terkejutnya Karra melihat sosok yang dikenalnya terbaring lemah dengan lengan diinfus dan mata terpejam. Karra menutup mulut dengan telapak tangan. Ia menangis.

"Dira kenapa, Tante?" ucapnya tertahan.

Wanita yang masih tampak cantik itu berdiri tepat di sebelah Dira. Ia mengelus kepala anak lelakinya yang terbaring di atas tempat tidur. Kemudian ia memberi isyarat agar Karra mengikutinya keluar ruangan.

"Dira kenapa, Tante?" Di luar kamar perawatan, Karra mengulangi pertanyaannya yang tadi belum sempat terjawab. Mama Dira memeluk suaminya karena tidak kuat menahan tangis.

"Kami bersyukur pada Tuhan karena diberikan dua anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang luar biasa. Dan kami begitu bahagia ketika anak pertama kami, Dira, dinyatakan sehat pada hari pertama ia terlahir di dunia...," ucap papa Dira. "Tetapi tepat ketika akan keluar dari rumah sakit, dokter menyadari ada kelainan pada paru-paru Dira. Awal-

nya tidak berbahaya. Tetapi ketika Dira berumur lima tahun, paru-parunya harus segera dioperasi. Dira berhasil menjalani operasi pertamanya dengan selamat. Sampai berumur 18 tahun, ia tidak pernah lagi mengeluhkan sakitnya. Namun kemarin, ia meminta kami membawanya ke dokter. Setelah memeriksanya, dokter berkata paru-paru Dira mulai bermasalah lagi. Bahkan lebih gawat, karena selain kanker paru-paru, ternyata ada penyakit lain yang menyerang tubuhnya. Dan Dira sudah merasakannya sejak lama. Tetapi dia merahasiakannya dari kami..." Papa Dira mengusap peluh di pelipisnya. "Kami menyesal sekali karena terlalu sibuk berkarier sehingga tidak begitu memperhatikan anak-anak kami."

Karra terdiam. Ia terlalu shock mendengar hal itu.

Mama Dira yang sejak tadi terdiam, kini berkata pelan, "Sewaktu tahu akan diopname, Dira sempat marah-marah. Dia bilang dia mau ketemu kamu dulu. Selama ini dia jarang sekali meminta sesuatu dari kami. Tetapi saat itu dia memohon pada kami untuk menemui kamu. Ketika mau berangkat sekolah, ketika minum obat, dia pingsan...." Mama Dira menghentikan ceritanya karena tidak kuat menahan tangis.

"Tapi masih ada kemungkinan Dira sembuh kan, Tante?" tanya Karra lemah.

Mama Dira memegang wajah Karra sambil menangis. "Semoga itu keajaiban yang diberikan Tuhan ya, Sayang..."

"Mak...maksud Tante...." Air mata Karra tidak

dapat terbendung lagi.

"Sejak kecil Dira sudah tahu umurnya tidak akan panjang. Sejak kecil dia selalu siap kalau-kalau dipanggil sama Yang Di Atas. Dia seperti tidak punya semangat hidup. Dia sengaja merusak tubuhnya dengan merokok, dengan alasan bahwa toh dia juga akan mati. Dia selalu bersikap sinis, kasar, dan jarang tertawa. Termasuk pada kami orangtuanya. Kami tahu, mungkin Dira membenci kami karena kami jarang di rumah. Tapi semangat hidupnya tiba-tiba muncul ketika..."

"Ketika apa, Tante?" tanya Karra.

"Ketika... ketika dia ketemu kamu...."

pustaka-indo.blogspot.com

PINTU gerbang bercat putih yang tampak megah itu terbuka lebar. Beberapa saat kemudian mobil sedan biru bernomor polisi B 18 EL memasuki halaman rumah.

Rumah itu betul-betul megah, dengan dinding berwarna putih dan pilar-pilar yang menyangga teras depannya. Di halaman depan terdapat taman yang tersusun rapi.

Mobil itu berhenti sejenak di depan pos satpam rumah itu. Kaca mobilnya terbuka.

"Papa udah pulang, Pak?" tanya cowok di dalam mobil itu yang nggak lain dan nggak bukan adalah Ibel.

"Belum tuh, Mas. Tadi siang sih Bapak sudah pulang, tapi terus pergi lagi," jawab si satpam.

"Oh, ya udah. Makasih ya, Pak." Ibel menurunkan kaca mobil dan memarkir mobilnya di garasi rumahnya yang lapang. Saat memasuki rumah, ia mendapati seorang wanita berpenampilan lembut sedang me-

nyemprot bunga anggrek di halaman belakang. Wanita tersebut memang sudah berumur, tapi sorot matanya yang lembut dan wajahnya yang selalu tersenyum membuatnya terlihat lebih muda.

"Halo, Mama," sapa Ibel.

Wanita itu tersenyum lebar ketika melihat anak semata wayangnya pulang. Ia langsung menghentikan kegiatannya. "Halo, Sayang... Udah pulang. *How's your day?*" ucapnya ramah.

Ibel mendekati mamanya dan mencium pipinya.

"*Fine.* Papa belum pulang, Ma?"

"Belum, mungkin agak malam. Katanya mau ketemu klien. Maklumlah, papamu itu kan orang sibuk."

"Ada kasus baru ya, Mam?"

"Iya. Biasa... anak muda. Narkoba."

Ibel mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ini, Ma," ucap Ibel sambil mengangkat sebuah kantong plastik.

"Apa, Sayang?"

"Apel. Buat Mama. Tadi waktu Ibel ke supermarket, Ibel ngeliat buah apel. Ibel jadi inget Mama. Ya udah Ibel beli aja."

"Aduuuh, anak Mama yang satu ini," ucap ibunya sambil melihat isi kantong plastik.

"Hmmm, Ibel ke kamar dulu ya, Ma."

"Ya udah sana. Eh, Nak, tadi ada telepon."

"Dari siapa, Ma?" Ibel menghentikan langkahnya.

"Karra."

"Oh... Karra."

"Karra yang adiknya Iraz itu, ya?"

koustaff.blogspot.com

"Iya, Ma. Dia nelepon jam berapa?"

"Hmmm... jam berapa, ya. Oh, kira-kira jam dua-an. Kamu cepat telepon dia. Kasihan tuh, kayaknya penting sekali."

"Beres, Ma! Ya udah, Ibel ke kamar dulu." Cowok itu menaiki tangga rumah dan menuju kamarnya.

Ibel membuka pintu sebuah ruangan bercat biru tua. Ruangan itu penuh perabot berwarna biru, mulai dari kasur, lemari, gorden, hingga karpet. Setelah menjatuhkan diri di tempat tidur, ia memandangi atap kamarnya yang dicat menyerupai warna awan. Karra nelepon gue? Ada apa, ya? Nggak biasanya dia nelepon ke rumah. Kalo emang penting, kenapa dia nggak nelepon ke HP gue aja? pikir Ibel.

Cepat-cepat diraihnya gagang telepon yang berada tepat di sebelah tempat tidur, lalu dipencetnya nomor *handphone* Karra.

"Halo," sapa orang di seberang.

"Karra? Tadi elo nelepon gue?"

"Ibel..."

"Ada apa, Karr?"

"Gue boleh tau alamat rumah lo nggak? Cepetan, Bel..."

"Iya, tapi..."

"Cepet, Bel!"

"Gue SMS-in aja deh. Biar elo nggak usah repot nulis lagi."

"Ya udah! Tapi cepetan, ya," ucap Karra, lalu mematikan *handphone*-nya.

Ibel mengerutkan kening. Karra kenapa, ya? Tumben banget nanyain alamat gue, Ibel bertanya-tanya dalam hati sambil meng-SMS alamat rumahnya ke *handphone* Karra. Ketika selesai, ia kembali menelepon cewek itu.

Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif. Atau berada di luar ***service area.***

"Hah! Kok dimatiin sih?" Ibel memutar-mutar otaknya. Ia kemudian memencet nomor telepon rumah Karra.

"Halo...," sebuah suara menyahut.

"Halo... Bi Minah? Karra-nya ada, Bi?"

"Ini Mas Ibel toh? Non Karra-nya pergi tuh dari tadi pagi."

"Pergi? Sama siapa?"

"*Ndak* tau, Mas. Tadi pagi Non Karra dijemput sama ibu-ibu, sama... sama bapak-bapak juga..."

"Ke mana, Bi?"

"*Ndak* tau juga, Mas. Habisan kayaknya Non Karra buru-buru."

"Oh... Ya udah kalo gitu. Makasih ya, Bi."

"Sama-sama, Mas."

Tut...tut...tut... Telepon terputus.

Karra ke mana, ya? Kok pikiran gue jadi nggak enak begini. Jangan-jangan ada apa-apa!" Ibel berkata dalam hati. Ia duduk di dekat jendela, memandang ke teras balkon.

Rintik hujan mulai membasahi pagar balkon. Makin lama makin deras. Pohon-pohon di halaman rumah bergerak-gerak tertiup angin. Tampaknya

hujan kali ini deras sekali. Ibel tidak bisa membayangkan bagaimana riuhnya suara hujan di luar sana.

Tiba-tiba lamunannya buyar ketika ia melihat seseorang berdiri di pintu gerbang rumahnya. Ibel bangkit dari tempat duduknya lalu membuka pintu teras kamarnya. Angin kencang langsung menerpa wajahnya. Kenapa satpamnya tidak membukakan gerbang? Apa mungkin satpamnya tidak mendengar? Ibel mengamati sosok yang berdiri di gerbang rumahnya itu. Seorang cewek.

Ibel mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia tersentak.

"Itu Karra!" ucapnya ketika menyadari siapa cewek itu. Secepat kilat ia keluar dari kamar, menuruni tangga, dan berlari menuju pintu gerbang. Ia tidak memedulikan air hujan yang mengguyur tubuhnya. "Karra! Ngapain lo ke sini?" ucapnya sambil berusaha membuka pintu gerbang.

Karra tidak menjawab pertanyaan Ibel.

Ibel merangkul tubuh Karra yang menggigil kedinginan dan berlari memasuki rumahnya.

"Siapa, Nak?" tanya mama Ibel dari dalam rumah.

"Karra, Ma..."

"Karra?" Suara mama Ibel terdengar terkejut.

Beberapa saat kemudian mamanya Ibel muncul dari balik ruang tamu.

"Ya ampun! Kamu kok ujan-ujanan begini? Mbook! Ambilkan handuk!" ucap mama Ibel memanggil pembantunya.

Beberapa saat kemudian, seorang wanita tua me-

makai kebaya sederhana dengan rambut dikonde *cempol* datang membawa dua lembar handuk.

Mama Ibel mengambil selembar handuk dan memberikannya pada Karra. Karra segera mengelap wajah dan kedua tangannya. Ibel mengambil selembar handuk lagi untuk mengeringkan kepala Karra.

"Rambutnya harus dikeringin, biar nggak pusing," ucap Ibel.

Karra terdiam. Tampaknya belum bisa bicara apa-apa.

"Ibel, kamu antar Karra ke kamar tamu saja. Biar dia bisa mengeringkan badannya," ucap mama Ibel ramah.

"Te-terima kasih banyak, Tante," ucap Karra dengan tubuh menggigil.

Ibel mengantarkan Karra menuju kamar tamu. Baru saja Karra di ambang pintu, tiba-tiba cewek itu membalikkan tubuhnya dan memeluk Ibel. Karra menangis.

"Karra, elo kenapa?"

"Ibel... Dira, Bel. Dira di rumah sakit. Dokter bilang umurnya nggak akan lama lagi..."

Ibel mengusap kepala Karra.

"Selama ini gue bego karena selalu menganggap Dira jahat...," Karra melanjutkan. "Beberapa hari ini gue nyariin dia ke mana-mana. Tapi kenapa pas ketemu, kondisinya harus kayak gitu?" Karra menangis tersedu-sedu di pelukan Ibel.

Ibel hanya terdiam. Dia tahu yang dibutuhkan Karra saat itu bukan nasihat. Karra hanya butuh teman untuk berbagi cerita.

Malam itu, Karra bermalam di rumah Ibel. Se-

belumnya ia menghubungi Bi Minah agar wanita tua itu tidak cemas memikirkan ke mana nona mudanya pergi. Pagi harinya, Karra bolos sekolah. Ibel mengantar Karra ke rumah sakit untuk menjenguk Dira. Tapi tiba-tiba sebuah sedan merah berhenti di sebelah mobil Ibel yang baru saja keluar dari pintu gerbang. Kaca mobil sedan merah itu terbuka.

"Hai, Bel!"

"Niki? Elo ngapain ke sini?"

"Iseng aja. Lo mau pergi, ya?"

"Iya nih, mau nganterin Karra ke rumah sakit," jawab Ibel sambil mengedikkan kepala ke arah Karra yang sedang duduk di sebelahnya.

Niki memajukan wajahnya agar dapat dengan jelas melihat Karra. "Oh... elo yang namanya Karra?" ucapnya sinis.

Karra jadi nggak enak. Ia menjawab dengan senyuman.

Niki tersenyum sinis. "Ya udah, kalo gitu gue cabut deh, Bel!" ucapnya, lalu menginjak gas mobil sambil melambaikan tangan.

❋❋❋

Kamar 604 terlihat sepi. Hanya ada mama Dira yang sejak hari pertama Dira masuk rumah sakit setia menunggui anaknya. Wanita itu menyadari kedatangan Karra dan Ibel. Ia melambaikan tangan, menyuruh mereka masuk.

"Ini Ibel, Tante...," Karra memperkenalkan Ibel.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Ibel menjabat tangan mama Dira sambil setengah membungkuk.

"Boleh saya ngomong sama Dira, Tante?" tanya Karra.

"Silakan. Tapi sepertinya percuma. Dira belum sadar...," mama Dira berucap lemah.

Karra duduk di sebelah tempat tidur Dira dan memegang tangan cowok itu yang dipasangi slang infus. Matanya menatap wajah Dira dalam-dalam. Perlahan ia berkata pada Dira, "Gue di sini, Dir... nemenin elo." Air mata Karra mulai merebak. "Gue kesepian, nggak ada elo di sekolah. Gue kangen sama semua yang ada pada diri lo. Gue pengen denger elo marah-marah lagi sama gue..." Karra berusaha tersenyum. "Gue di sini, Dir. Gue nggak akan ke mana-mana. Elo nggak sendiri...."

Ibel berjalan mendekati Karra dan berdiri di sebelahnya.

"Gue tau elo bisa, Dir. Lo harus kuat...," Karra terbata-bata. "Kalo elo sembuh, kita tanding basket lagi... kayak dulu..." Karra tak sanggup menahan kepedihannya. Ia menangis. Kepalanya tertunduk, air matanya menetes ke tangan Dira.

Tiba-tiba ia merasakan jemari Dira bergerak. Karra menegakkan kepala. "Dira... Dira sadar, Tante...," Karra berbisik pada mama Dira.

Beberapa saat kemudian Dira membuka matanya perlahan.

Karra mengelap air matanya dan tersenyum pada Dira. "Hai, Dir!" sapanya.

Dira terdiam. Matanya mengamati keadaan sekelilingnya. Kelihatannya ia belum 100% sadar. Kemudian matanya beralih ke Karra. "Karr... Karra...," ucapnya lemah. Ia kemudian menatap Ibel. "Bel..."

Ibel tersenyum.

"Ka-kamu nangis, Karr? Jangan nangis... Gue... gue nggak pantes elo tangisin kayak gini...," Dira berkata dengan sangat lembut.

❋❋❋

Di malam hari, lorong rumah sakit tampak sunyi. Ibel berjalan menuju kamar 604 dan membuka pintunya perlahan. Ia melihat Karra tertidur di kursi. Sepertinya malam ini cewek itu ingin bermalam di rumah sakit.

Ibel mengeluarkan selembar selimut berwarna biru dari dalam tasnya, kemudian menyelimuti tubuh Karra. Ibel menyandarkan tubuhnya ke tembok. Ia nggak tega ninggalin Karra sendirian di rumah sakit.

Jam berkunjung sebenarnya sudah habis, tapi Ibel nekat datang karena ingin melihat keadaan Karra dan Dira. Hampir seminggu Dira terbaring di rumah sakit tanpa perkembangan apa-apa. Ibel betul-betul merasa tersiksa melihat Karra, cewek yang disayanginya, harus selalu tidur di kursi rumah sakit menunggui pacarnya.

Pagi pun tiba. Ibel yang semalaman tidak tidur karena menemani Karra, perlahan-lahan mendekati

meja kecil untuk membuat teh. Beberapa saat kemudian Karra terbangun. Ibel mendekatinya dan menyodorkan secangkir teh panas.

"*Thanks*, Bel...," ucap Karra lalu meminum tehnya.

Ibel hanya tersenyum dan kembali duduk di sebelah Karra. Ia memperhatikan Dira yang terbaring di tempat tidur.

Karra menghela napas panjang. "Masih harus berapa malam lagi? Masih harus berapa lama lagi gue ngelihat Dira terbaring lemah di tempat tidur, berjuang ngelawan penyakitnya tanpa ada yang bisa gue lakukan buat dia? Kenapa Dira yang begitu kuat, begitu hebat, bisa terbaring nggak berdaya? Kadang gue berpikir hidup ini nggak adil buat dia," ucap Karra dengan mata menerawang jauh. Kemudian tatapannya beralih ke arah Ibel. "Bel, elo percaya sama keajaiban, kan?"

Ibel hanya terdiam, tapi kemudian ia mengangguk.

Karra beranjak dari tempat duduknya dan duduk di pinggir tempat tidur Dira. Ia menatap wajah Dira lekat-lekat dan perlahan berkata, "Dir, semalem gue ngomong sama Tuhan. Gue minta supaya lo sembuh...." Karra berusaha menahan air matanya.

Ibel bangkit dan meletakkan tangannya di bahu Karra. "Dira bakal sembuh kok. Lo nggak usah cemas... Percaya deh sama gue."

Betapa ajaibnya pengaruh kata-kata Ibel barusan. Kini Karra jadi sedikit lebih tenang.

Pintu kamar terbuka perlahan. Seorang dokter

dan dua perawat memasuki ruangan untuk memeriksa kondisi Dira. Kemudian Dokter memerintahkan seorang perawat memasangkan tabung oksigen buat Dira, sedangkan perawat yang satunya lagi mengganti botol infus dengan yang baru.

Setelah selesai memeriksa, dokter itu berbicara kepada Karra dan Ibel di luar kamar.

"Bagaimana keadaannya, Dok?" tanya Karra cemas.

"Maaf, Dira memang menderita gangguan di paru-parunya. Tetapi saya belum mengetahui apa jenisnya," ucap dokter itu. "Permisi...," lanjutnya. Dokter itu lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Ibel menatap mata Karra yang terlihat berkaca-kaca.

Karra menunjuk lurus ke arah dokter tadi. "Liat, Bel... Elo denger kan, apa kata dokter tadi? Jadi kenapa elo yakin Dira bakalan sembuh, sementara dokter itu aja nggak tau apa penyakit Dira!" teriak Karra sambil meneteskan air mata.

Ibel melihat Karra jatuh berlutut di hadapannya sambil menangis tersedu-sedu. Perlahan ia berjongkok dan memeluk Karra yang nggak berhenti menangis.

"I think I've already lost you. I think you're already gone. I think I'm finally scared now. You think I'm weak, but I think you're wrong..."

"I think you're already leaving feels like your hand is on the door. I thought this place was an empire. But now I'm relax, I can't be sure...."

❋❋❋

Sudah beberapa hari ini Ibel setia menemani Karra di rumah sakit. Kondisi Dira masih belum membaik. Ibel mengamati Karra yang sedang duduk di sebelah Dira.

Tiba-tiba *handphone*-nya berbunyi. Ibel mengangkatnya.

"Halo..."

"Ibel, lo ke parkiran dong sekarang."

"Iya, tapi..."

"Lo harus ikut gue, Bel!"

Tut...tut...tut.... Telepon terputus.

"Siapa, Bel?" tanya Karra.

"Niki. Dia ada di parkiran katanya."

"Elo ke sana aja gih, Bel..."

"Elo gimana?"

"Udaaah, elo pergi aja. Gue nggak apa-apa kok," Karra menenangkan.

Ibel mendekati Karra dan menyentuh rambutnya. "Gue pergi sebentar ya, Karr. Nanti gue balik ke sini lagi."

Ibel bergegas turun menuju tempat parkir. Ia melihat sebuah sedan merah menunggunya. Kacanya terbuka.

"Masuk, Bel," ucap Niki dari dalam mobil.

Ibel membuka pintu mobil itu dan masuk.

"Emangnya ada apa, Nik?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Lo temenin gue, Bel," jawab Niki sambil menatap lurus ke jalan, lalu menjalankan mobilnya.

"Ke mana?"

"Sebentar lagi juga elo tau...."

Tak lama kemudian Niki membelokkan mobilnya menuju bangunan tua bertuliskan RUMAH SAKIT JIWA. Ia memarkir mobilnya di bawah rerimbunan pohon. "Turun, Bel," ajaknya.

Saat memasuki bangunan tua tersebut, mereka berpapasan dengan seorang perawat.

"Suster Astari," Niki menyapa perawat itu.

Wanita muda berbaju putih itu menghentikan langkahnya.

"Niki?" ucapnya tertahan. Suster Astari kelihatannya terkejut melihat Niki. "Apa kabar?" tanyanya kemudian sambil menjabat tangan Niki.

"Baik. Yoga gimana, Suster?"

Suster Astari menundukkan kepalanya. Sesaat kemudian ia berkata, "Yoga ada di Ruang Mawar. Kondisinya tidak berubah. Mari saya antar ke sana."

Niki dan Ibel berjalan mengikuti suster itu. Mereka melewati beberapa pasien penghuni rumah sakit itu yang rata-rata nggak normal. Ada yang hanya terdiam dengan pandangan kosong, ada yang berjalan seperti pasukan pengibar bendera, ada yang terus-terusan tertawa, dan ada yang jungkir balik dengan kepala menopang badan.

Ibel melihat ke kejauhan. Tampak olehnya seorang pasien yang sedang berteriak-teriak digotong oleh dua perawat.

Akhirnya mereka tiba di Ruang Mawar. Suster Astari membuka salah satu pintu di ruangan itu.

Seorang cowok bertubuh tegap dan berpenampilan rapi berada di ruangan itu. Rambutnya sebahu dan terikat rapi ke belakang, wajahnya sekilas mirip Niki. Cowok itu memegang gitar. Ia duduk membelakangi pintu. Sepertinya ia tidak memedulikan kedatangan mereka.

"Yoga...," ucap Niki lembut sambil mendekati cowok itu.

Nggak ada tanggapan dari cowok itu. Ia masih terus memainkan gitarnya dan bernyanyi lirih.

"Yoga... ini gue, Niki."

Tiba-tiba Yoga tersentak. Ia berbalik, memandangi wajah Niki, lalu memegangnya. "Niki..."

Niki menganggukkan kepalanya sambil menahan air mata.

Tapi tiba-tiba Yoga menjauhi Niki. "Tidak! Bukan! Kamu bukan Niki. Niki cantik, feminin, dan..." Yoga tidak melanjutkan kata-katanya. Ia memegang rambut Niki. "Rambut Niki panjang. Indah... Tidak seperti ini!"

"Tapi gue Niki..."

"Bukan! Kamu penipu!"

"Yoga...," ucap Niki tertahan.

"Pergi kamu! Pergi!" Yoga bangkit dari tempat duduknya dengan gusar dan membanting gitarnya keras-keras. "KAMU BUKAN NIKI! PERGI KAMU, PERGI!"

❋❋❋

Niki menyetir mobilnya perlahan. Sejak keluar dari rumah sakit ia hanya terdiam. Ibel juga. Niki tampak menahan air matanya yang seakan mau tumpah.

"Lo nggak apa-apa, Nik?" tanya Ibel cemas.

"Nggak, gue nggak apa-apa." Niki berusaha tertawa.

"Kenapa Yoga gitu sama elo, Nik?"

"Biarinlah... Wajar dia kayak gitu," jawab Niki sambil tertawa.

"Wajar? Kenapa?"

Niki tidak menjawab. Ia hanya membuka laci dasbor dengan tangan kirinya dan meminta Ibel mengambilkan dompet.

"Lo buka deh, Bel...," Niki menyuruh Ibel membuka dompetnya.

Ibel membuka dompet itu dan melihat selembar foto. Di foto itu ada Yoga yang sedang merangkul cewek. Cewek itu cantik. Rambutnya panjang terurai. Matanya indah. Tapi... sekilas tampang cewek itu mirip banget sama Niki.

"Itu gue," ucap Niki sambil terus menyetir mobilnya. "Keadaan yang memaksa gue berubah."

❋❋❋

Esok harinya, kedua orangtua Dira datang ke rumah sakit. Hari itu hari Minggu, jadi Karra nggak usah

pusing mikirin sekolah. Mama dan papa Dira menyuruh Karra istirahat di rumah sementara mereka gantian menjaga Dira.

"Padahal gue masih kuat nungguin Dira kok, Bel," ucap Karra di mobil Ibel.

"Yeee... nih anak! Nyokapnya Dira kan udah dateng, ya udah gantian. Lo kan capek juga nungguin Dira terus... Ayo, sekarang gue anterin pulang."

"Nggak!"

"Begini nih... Bukan Karra namanya kalo nggak ngotot!" Ibel berkata dengan wajah *cool*-nya. Sepertinya dia sudah hafal banget kelakuan adik sahabatnya itu.

Tiba-tiba *handphone* Ibel berbunyi.

"Halo..."

"Ibel... cowok gue bebas. Lo bisa ke sini nggak? Gue mau cerita banyak nih."

"Mmm... sori, Nik. Gue lagi sama Karra..."

Tidak ada sahutan di seberang sana.

"Nik... Niki..."

"Oh... Eh, mmmm kalo besok gimana?"

"Mmm... gimana, ya? Gue usahain deh."

"Oke, ya udah. *Bye.*"

"*Bye...*"

Ibel mematikan *handphone*-nya.

"Siapa, Bel?" tanya Karra.

"Niki..."

"Oh..." Karra berusaha tenang. "Niki itu siapa elo sih, Bel? Pacar, ya?"

"Hah? Bukan. Cuma temen...."

Sedan biru Ibel berhenti tepat di depan rumah

pustaka-indo.blogspot.com

Karra. Karra dan Ibel turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

Ibel duduk di teras. Ia mengambil *handphone*-nya dan menelepon seseorang.

"HALO!" sapa orang di seberang.

"Heh! Gila lo, ngangkat telepon udah kayak mau teriak maling!"

"Hahahaha... Lo kenapa, Bel, nelepon-nelepon?" suara Abe terdengar renyah.

"Lo lagi di mana?"

"Di jalan sama Adit. Kenapa?"

"Elo berdua mau nolongin gue, kan?"

"Maksud lo?" tanya Abe tak mengerti.

"Malam ini kita nginep di rumah Iraz. Karra lagi ada masalah. Dia butuh temen..."

"Tapi, Bel... masalah apa?"

"Ceritanya panjang, Be. Tapi yang jelas dia butuh temen. Nanti lo berdua ke sini, ya."

"Oke deh, Bel. Tapi gue mesti balik dulu ngambil baju."

"Ya udah. *Thanks* ya, *man*."

"*No problemo*."

❋❋❋

Malam harinya, di rumah Karra, Ibel masih menemani adik sahabatnya itu.

"Ibel, elo nginep sini aja, ya. Gue butuh temen..."

Ibel menganggukkan kepalanya.

"Halooo semua!!!" Tiba-tiba Abe dan Adit datang

membawa banyak kantong plastik dan sekotak Dunkin Donuts.

"Eh, elo! Tumben banget pada ke sini!" Karra terkejut melihat teman-teman abangnya datang.

"Hehehehe.... tadi Tuan Ibel nelepon kita," ucap Adit.

"Apa kabar, Karra *darling*!" ucap Abe.

"Iiiih... elo tuh ye, masih aja belum berubah. Eh, ngomong-ngomong pada ngapain lo berdua? Kok bawa barang banyak banget begini? Kayak mau kemping aja!"

"Hehehehe... kita mau nebeng nginep di sini. Boleh, kan?"

"Hahahaha... Ya bolehlah. Tidur aja di kamar Iraz!"

"Asyik! Makanya kita udah siap-siap bawa perbekalan. Hehehe..." Adit, cowok yang punya tampang superlucu itu berkata.

"Ah... nggak seru nih. Masa baru gitu udah langsung dibolehin. Padahal kita berdua udah siap-siap sogokan," ucap Abe.

"Sogokan?" Karra mengerutkan keningnya.

"Nih!" Abe mengangkat sekotak Dunkin Donuts kesukaan Karra.

"Waaaa! *Thanks* bangeeet!" Mata Karra berbinar-binar.

Malam ini rumah Karra ramai. Adit dan Abe nggak berhenti mengeluarkan celetukan-celetukannya. Ibel sedikit lega melihat Karra sudah mulai ikut tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

"Woooaaah..." Karra menguap.

"Lo udah ngantuk, Karr?" tanya Ibel.

"Lo istirahat dulu aja sana. Kayaknya tampang lo udah kecapekan banget," ucap Adit.

"Iya, Karr. Lo tenang aja. Kita bakal jagain rumah lo superketat! Kalo perlu, kita bawa satu kompi *full* armada! *Full* batalyon!" timpal Abe.

"Wah, lumayan juga ya gue punya satpam baru. Ya udah, besok-besok elo pada nginep di sini lagi aja! Hihihihi..."

"Boleh-boleh. Tapi tidurnya sama elo, ya," ucap Abe.

"Yeee... Dasar cowok!" omel Karra.

"Hahahaha...!" ketiga cowok itu tertawa.

"Ya udah deh. Gue tidur dulu, ya," ucap Karra. "Ibel, nanti kalo ada berita dari rumah sakit, elo langsung bangunin gue, ya."

"Beres, Bos!" ucap Ibel sambil bergaya hormat tentara.

Karra pun naik menuju kamarnya.

Semalaman Abe dan Adit mendengarkan cerita Ibel. Yaaah... apa lagi kalau bukan menceritakan Karra. Ibel sangat berterima kasih kepada kedua temannya itu karena bisa membuat Karra sedikit melupakan masalah-masalahnya. Seandainya Iraz tahu apa yang terjadi pada adiknya....

"Lo mau ke mana, Bel?" tanya Adit ketika melihat Ibel beranjak dari tempat duduknya menuju tangga.

"Gue mau nengok Karra sebentar. Mau mastiin keadaan dia."

"Cieee... Begini nih kalo si Ibel udah sayang sama cewek!"

"Apaan sih lo, Be!"

"Ciee... Ibel marah lho!"

"Heh! Lo berdua gue tonjok, ya!" Ibel mengepalkan tangannya, pura-pura marah.

"Ampun, Bos, ampun. Hahahaha...!" Abe dan Adit tertawa sampai berguling-guling di lantai.

Ibel meninggalkan kedua sahabatnya dan berjalan menaiki tangga. Di depan kamar Karra, ia membuka pintu perlahan. Dilihatnya cewek itu sedang duduk menangis di dekat jendela kamar.

"Karra... Kok belum tidur?"

Karra yang menyadari kedatangan Ibel cepat-cepat mengusap air matanya.

"Masuk, Bel..."

Ibel melangkah masuk ke kamar Karra, lalu duduk di sebelahnya. "Kenapa lo belum tidur? Muka lo keliatan capek benget," ucap Ibel sambil mengusap kepala Karra.

"Lo juga kenapa nggak tidur? Waktu di rumah sakit kan lo sama sekali nggak tidur."

Ibel tertawa kecil.

"Gue nggak bisa tidur, Bel. Gue pasrah. Selama ini gue mencoba berharap Dira sembuh. Tapi apa, Bel? Semakin hari kondisinya bukannya makin membaik, malah semakin memburuk." Mata Karra berkaca-kaca.

Ibel terdiam. Sesaat kemudian ia berkata, "Elo bukan Karra yang gue kenal."

Karra menatap Ibel bingung.

pustaka-indo.blogspot.com

"Karra yang gue kenal dulu selalu tertawa. Selalu bisa menghadapi masalahnya sendiri. Nggak pernah cengeng... Beda dengan Karra yang sekarang."

Karra memutar otaknya.

"Karra yang sekarang... CENGENG!"

"Sialan lo, Bel!" tukas Karra sambil melemparkan bantal pada Ibel. Perlahan-lahan senyum mengembang di bibirnya.

"Hahahaha! Gitu dong... Ketawa..."

Karra terdiam menatap Ibel. "*Thanks* ya, Bel."

"Apaan sih lo, Karr? Pake *thanks-thanks*-an segala. Kayak baru kenal gue kemaren aja." Ibel mengambil gitar yang berada di kamar Karra. "Mendingan kita nyanyi aja."

Karra hanya terdiam melihat tingkah aneh sahabat abangnya itu. Sesaat kemudian mengalun lembut lagu Barry Manilow dari bibir Ibel.

"*You know I can't smile without you... I can't smile without you... I can't laugh and I can't sing... I'm finding it's hard to do anything...*"

Karra tersenyum mendengarkan Ibel bernyanyi sambil memainkan gitar di depannya.

"*You see I feel sad when you're sad... I feel glad when you're glad... If you only knew what I'm going through... I just can't smile... without you...*"

❋❋❋

Pagi ini Dira dipindahkan ke Ruang ICU. Kondisinya semakin kritis. Tabung oksigen sepertinya nggak

banyak membantu. Mama Dira terus menangis. Hanya Rio, adik kandung Dira yang bisa tenang. Kayaknya anak itu belum bisa mengerti kejadian yang sebenarnya.

Setelah meminta izin pada perawat, Karra diperbolehkan masuk ke ruang ICU. Karra berdiri di samping tempat tidur Dira. Napas cowok itu satu-satu. Saat ini Dira nggak bisa ngapa-ngapain lagi. Bahkan untuk memberi isyarat bahwa dia mendengar atau mengerti ucapan Karra pun nggak bisa. Meskipun begitu, Karra tetap berbicara pada Dira.

"Dira... gue yakin di mana pun elo berada saat ini, pasti elo bisa denger gue..."

Tidak ada reaksi apa pun dari Dira.

"Gue janji nggak akan bikin lo marah-marah lagi, asalkan lo sembuh..."

Karra tak mampu lagi menyaksikan kondisi Dira. Ia segera ke luar ruang ICU.

"Mas Dira denger, Kak!" tiba-tiba Rio muncul di sisi Karra. "Mas Dira lagi berjuang demi Kakak!"

Karra terkejut mendengar kata-kata Rio. "Rio tau dari mana?"

"Rio tau yang sekarang Mas Dira pikirin," ucap Rio dengan gaya khas anak seusianya.

Karra merasakan sesuatu yang aneh pada diri Rio. Sepertinya Rio tahu sesuatu. Dia kelihatan lebih cerdas daripada anak kecil seusianya.

"Kakak yang namanya Kak Ibel, ya?" tanya Rio sambil menatap Ibel yang sedang berdiri bersandar tembok di belakang Karra.

Ibel terkejut. Dari mana anak kecil ini mengetahui namanya?

"Kata Mas Dira, Kakak harus jagain Kak Karra. Jangan sampai Kak Karra kenapa-kenapa. Jangan sampai Kak Karra nangis lagi..."

pustaka-indo.blogspot.com

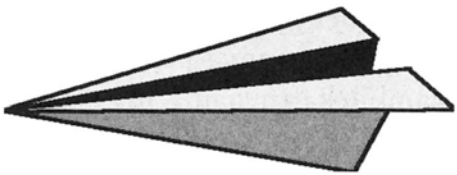

"KEMARIN Mario ketangkep," ucap Niki sambil menyodok bola putih di depannya. Saat itu ia dan Ibel sedang berada di arena biliar.

Ibel memperhatikan satu bola masuk ke lubang di sudut kanan meja.

"Tempat persembunyiannya digerebek polisi," Niki kembali bicara.

"Lho, bukannya elo seneng? Berarti kan elo udah nggak perlu takut lagi." Ibel mengambil tongkat biliar.

"Iya sih, Bel. Tapi gue jadi nggak tega ngeliat dia."

"Nik, semua perbuatan pasti ada balasannya. Mungkin itu balasan untuk semua perbuatan yang dilakukan kakak lo. Yaaah... tapi wajar sih kalo elo nggak tega," Ibel menjelaskan panjang-lebar. "Tapi elo pasti seneng kan, cowok lo udah bebas?"

"Seneng sih, Bel. Dari awal juga gue udah ngira si Igo bakalan bebas. Orang dia nggak salah! Untungnya Igo dapet pengacara yang bagus."

"Emangnya pengacaranya Igo siapa?"

"Nih, gue bawa kartu namanya." Niki membuka dompetnya dan mengambil selembar kartu nama. Ia kemudian menyodorkannya pada Ibel.

Ibel mengambil kartu nama itu dan membacanya. Beberapa saat kemudian ia tersenyum kecil.

"Kenapa, Bel?" tanya Niki sambil melanjutkan permainan.

"Hehehehe..."

"Elo kenapa sih, Bel?" Niki semakin penasaran.

"Niki... Niki... Kenapa nggak dari dulu elo bilang ke gue kalo elo make pengacara ini?" ucap Iraz sambil menahan tawa.

Niki mengerutkan keningnya. "Emangnya kenapa?"

"Pengacara lo itu kan bokap gue," jawab Ibel sambil terpingkal-pingkal.

"Hah! Yang bener lo?"

"Iya. Nggak percaya amat sih lo!"

"Yaaah... Tau begitu, dulu gue bisa minta tolong ke elo."

"Gue sih udah tau bokap gue lagi ngurusin kasus narkoba, tapi gue nggak kepikiran kalo itu kasusnya Igo," ujar Ibel sambil menyodok bola putih di depannya dan langsung dapat memasukkan dua bola. "Eh, ngomong-ngomong, enak dong akhirnya Igo bisa bebas. Jadinya kan elo bisa nyelesain masalah elo berdua."

"Iya sih, tapi..." Niki menghentikan permainan biliarnya.

"Tapi kenapa?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue... gue udah mutusin dia..."

"Hah? Elo mutusin dia? Gila lo! Katanya elo sayang sama dia." Ibel terkejut mendengar kata-kata Niki.

"Habis gimana, Bel? Gue telanjur cinta sama orang lain."

"Lo nggak kasihan sama cowok lo? Dia kan udah banyak dapet masalah. Dia udah berusaha berhenti make demi elo, eh elonya malah suka sama cowok lain."

"Habis cowok itu baik banget sama gue, Bel."

"Yaah... terserah elo deh, Nik." Ibel lelah menasihati Niki. Ia kemudian membungkukkan badan dan mengarahkan tongkat biliar pada bola di depannya.

Niki terdiam. Ia tampak memikirkan sesuatu.

"Kenapa elo diem, Nik?" tanya Ibel.

Niki tidak menanggapi pertanyaan Ibel.

"Heh! Kok elo diem aja sih?" tanya Ibel kembali ketika melihat Niki berdiri mematung.

"Hmm.... Suka-suka gue dong. Gue mau ngomong atau diem kan terserah gue!" ucap Niki sewot.

"Yee.... bukan omongan elo! Gue tuh ngasih tau, sekarang giliran elo nyodok, tapi elonya malah diem. Eh... malah salah tanggep, lagi! Elo kenapa sih, Nik?"

"Oh..." Niki tidak berkomentar. Ia langsung menyodokkan bola untuk menutupi rasa malunya, tapi tak satu bola pun berhasil ia masukkan.

"Hei, lo kenapa sih, Nik? Nggak biasanya elo gagal masukin bola. Elo sakit?"

Niki meletakkan tongkat biliarnya di atas meja dan menghela napas panjang. "Gue lagi bingung, Bel."

"Bingung? Bingung kenapa?"

Niki tak menjawab.

"Lo bingung masalah Igo?" Sepertinya Ibel sudah mengetahui yang ada dalam pikiran Niki.

Niki terdiam. Sesaat kemudian, "Bukan, bukan itu. Gue lagi bingung sama perasaan gue dan apa yang telah gue perbuat terhadap Igo."

"Lo nyesel mutusin dia?"

Niki menggeleng.

"Trus, kenapa elo bingung?"

"Hmmm... Gue bingung karena...."

"Karena apa?"

"Hmmm.... Karena... karena gue jadi suka sama elo, Bel. Elo cowok yang udah ngengantiin posisi Igo..."

Ibel kaget banget mendengar pengakuan Niki yang terkesan blak-blakan itu.

"Bel, gue suka sama elo, jadi elo juga harus suka sama gue," tegas Niki.

Ibel menatap Niki dengan tenang, tanpa berkomentar apa-apa.

"Lo suka sama gue juga kan, Bel? Jawab, Bel!"

Ibel masih terdiam.

"Kenapa elo diem? Jawab dong!"

Ibel meletakkan tongkat biliarnya. Ia menghela napas panjang, kemudian berkata, "Kalo gue nggak suka sama elo, gimana?"

pustaka-indo.blogspot.com

Niki tampak terkejut mendengar kata-kata Ibel. "Oh... jadi elo nolak gue? Lo gila, ya? Denger ya, Bel, belum pernah ada orang yang berani nolak gue!" Niki setengah marah.

Ibel hanya menatap Niki dengan pandangan tajam. "Sori, Nik, soalnya gue udah sayang sama orang lain."

Niki menatap Ibel. "Siapa, Bel?"

Ibel tak menjawab.

"Kenapa elo diem aja? Karra, ya?"

Ibel terdiam. Tetapi sesaat kemudian ia menganggukkan kepalanya.

Niki beranjak dari tempatnya sambil membanting tongkat biliarnya. "Denger ya, Bel! Karra belum tentu sayang dan suka sama elo!" Niki berkata, kemudian meninggalkan Ibel.

❋❋❋

"Lo jangan pergi, Dira..."

Dira membuka mata. Kedua matanya yang dulu begitu dingin, sekarang terlihat lembut.

"Hai, Dira!" ucap Karra ceria menyambut Dira.

Dira tersenyum, kemudian memejamkan matanya lagi, dan pergi....

"DIRAAAAAA!"

"Karra, Karra... Bangun, Karr!"

Karra terbangun dengan wajah penuh keringat. Jantungnya berdegup kencang. Ibel di sampingnya. Karra tertidur di sofa rumahnya.

"Lo mimpi buruk, ya?"

"Ibeeel..." Karra ketakutan. "Dira sakit parah. Sewaktu-waktu dia bisa meninggal."

Tiba-tiba Karra merasakan tangan Ibel memeluknya. Merengkuh seperti memeluk anak kecil yang ketakutan. Karra menangis tersedu-sedu di pelukan Ibel.

"Sekarang elo tenang, ya...," ucap Ibel sambil terus memeluk Karra.

Ibel merasakan jantung Karra berdetak kencang. Sepertinya cewek itu sangat ketakutan. Napasnya cepat sekali, dadanya naik-turun dengan cepat. Tubuhnya berkeringat.

"Udah, ya." Perlahan Ibel melepaskan pelukannya. Kemudian ia memegang wajah Karra yang ketakutan dengan kedua telapak tangannya. "Selama elo ada di sebelah gue, elo nggak akan kenapa-kenapa," ucap Ibel lembut, lalu mencium kening Karra dan membelai rambutnya beberapa kali. "Udahlah, jangan nangis lagi. Gue kan sayang sama elo..."

Karra tertunduk tanpa bicara apa-apa, mengatur napasnya yang terengah-engah. "Ibel... gue mau ke teras dulu. Gue pengen sendiri dulu nenangin pikiran gue," ucap Karra, tetap berusaha mengatur napasnya.

Ibel mengangguk mengerti.

Saat duduk di teras rumah, sendirian, pikiran Karra jadi lebih tenang. Ia terlonjak ketika menyadari seseorang sedang berdiri di gerbang rumahnya.

"Dira!" Karra terkejut. Ia menghampiri cowok itu. "Dira, lo kan belum sembuh? Kenapa lo bisa ada di sini...?"

Cowok itu menatap wajah Karra dalam-dalam.

Tersenyum. "Gue udah sembuh. Gue nggak ngerasa sakit lagi kok."

"Dira, gue takut banget. Gue pikir elo bakal mati," ucap Karra sambil menangis.

"Gue nggak akan ninggalin elo, Karr..."

"Eh, masuk yuk. Ada Ibel di dalam." Karra menawarkan, sambil mengusap pipinya yang basah.

"Nggak bisa, Karr. Gue buru-buru..."

"Kenapa? Jangan-jangan elo kabur dari rumah sakit, ya?"

Dira hanya tersenyum. "Ini buat elo, Karr," ucap cowok itu sambil memberikan sebuah *handband* putih yang biasa dipakainya bermain basket.

"Makasih, Dir..."

"Maafin gue, Karr..."

Karra mengerutkan keningnya, heran untuk apa Dira meminta maaf.

"Karraaa!" Ibel berteriak dari dalam rumah.

Karra menoleh ke arah rumah. "Aduh, apaan sih!" ucapnya kesal. "Sebentar, Bel!" Saat Karra kembali membalikkan badannya ke arah Dira, cowok itu sudah pergi.

Ibel keluar dari dalam rumah. "Karra! Ada telepon dari rumah sakit. Katanya Dira koma..."

Karra menutup mulutnya dengan tangan. "Nggak mungkin, Bel. Barusan Dira ke sini. Dia ngomong sama gue."

"Karr... cepetan! Kita harus ke rumah sakit!" ajak Ibel.

"NGGAK MUNGKIIIN...!"

❋❋❋

If I die tonight, I'd go with no regrets. If it's in your arms, I know that I was blessed. And if your eyes are the last thing that I see, then I know the beauty heaven holds for me....

Hari ini hujan. Dira meninggal. Mungkin ini jalan terbaik untuk dia. Itu lebih baik daripada orang-orang yang menyayanginya melihat dia tersiksa melawan sakit.

Suatu hari Karra pernah membayangkan Dira bisa sembuh, bisa marah-marah lagi seperti dulu, bisa berantem sama dia lagi, dan bisa tanding basket bareng lagi. Tapi manusia boleh berencana, Tuhan pulalah yang menentukan.

Hari ini juga Dira dimakamkan. Ibel selalu mendampingi Karra, tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Aneh! Dari sekian banyak keluarga Dira yang hadir, hanya satu orang yang terlihat tabah. Rio. Anak kecil itu tampak tenang, seolah telah mengetahui bahwa hal ini akan terjadi.

"Rio juga sayang sama Mas Dira, Kak," ucap anak kecil itu pada Karra yang sedang memandangi batu nisan bertuliskan nama "Dira Nugraha".

Karra beranjak dan memeluk Rio.

"Mas Dira titip ini. Katanya suruh kasih ke Kakak." Rio menyerahkan lipatan kertas pada Karra.

Dahi Karra mengernyit heran. "Apa ini, Rio?"
"Jangan dibuka di sini...."

❋❋❋

Di mobil Ibel, Karra terdiam sambil terisak-isak. Dari balik kaca mobil, tatapannya menerawang ke jalan. Gerimis tiba-tiba berubah jadi hujan. Hujan lebat.

Ibel menatap lurus ke jalanan tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Dia nggak berani melihat Karra yang sejak tadi mengeluarkan air mata. Dia nggak tega!

"Ibel, kita mau ke mana?" tanya Karra ketika menyadari jalan yang mereka lewati bukan jalan menuju rumahnya.

Ibel hanya terdiam sambil terus menyetir. Hujan semakin deras.

Tiba-tiba mobil berhenti di suatu tempat yang sangat dikenal Karra. Bukit Bintang.

"Ibel..."

Ibel merapatkan tubuhnya ke setir mobil. "Gue nggak tega ngeliat elo nangis terus."

Karra menatap Ibel dan tangisnya makin menjadi-jadi.

"Di dunia ini ada dua perempuan yang gue nggak mau lihat mereka menangis," Ibel melanjutkan, "nyokap gue... dan elo!"

Ibel terdiam melihat Karra menangis semakin kencang.

Mobil biru... hujan deras... dan Bukit Bintang....

pustakaindo.blogspot.com

Dari radio, mengalun lagu *I Will*-nya The Beatles.

Who knows how long I've loved you...You know I love you still. Will I wait a lonely lifetime. If you want me to I will....

❋❋❋

Di luar hujan masih mengguyur deras. Di kamar, perlahan-lahan Karra membuka lipatan kertas yang diberikan Rio. Karra membacanya.

Karra,

Maaf... karena selalu membuat kamu marah

Maaf... karena selalu membuat kamu benci sama aku

Maaf... atas semua kepedihan yang aku timbulkan

Maaf... karena selalu membuat kamu ngalah dalam segala hal

Maaf... karena aku selalu keras kepala

Maaf... karena telah membuat kamu masuk ke dalam kehidupanku

Maaf... karena aku harus pergi ninggalin kamu...

Terima kasih... karena kamu telah membuat hari-hariku indah

Terima kasih... karena kamu telah memperlihatkan mata yang paling indah yang pernah kulihat

Terima kasih... karena kamu telah membuat aku memiliki semangat untuk hidup

Terima kasih... karena kamu selalu menganggap aku pintar

Terima kasih... karena kamu membuatku sadar bahwa kita harus berjuang untuk hidup dan bahwa hidup ini harus diarungi melalui semangat, perjuangan, dan kemauan keras

pustaka-indo.blogspot.com

Terima kasih... karena kamu memberikan kebahagiaan terbesar dalam hidupku

Terima kasih... karena kamu telah luar biasa sabar menghadapi aku

karena telah mengajari aku untuk mendoakan agar orang yang aku cintai bahagia

karena telah mengubah hidupku yang kosong

karena telah menjadi satu-satunya orang yang bisa membuatku mengalah

karena telah memberikan sesuatu yang selama ini nggak bisa aku kasih ke kamu

karena telah menjadi wanita yang luar biasa dan nggak tertandingi yang pernah masuk dalam kehidupanku

Terima kasih... karena kamu telah menjadi bidadariku selama ini

Aku nggak akan ke mana-mana....

-Dira-

pustaka-indo.blogspot.com

Air mata Karra menetes tepat di atas tulisan "Dira". Saat itu alam juga ikut merasakan kepedihannya.

Sudah kehendak-Nya. Ada yang datang, ada yang pergi. Ada bersama, dan ada berpisah.

Hati Karra hancur. Dunia terasa gelap tanpa harapan. Tapi Karra percaya, ada tangan-tangan Tuhan yang tidak terlihat oleh mata yang mengatur seluruh kehidupan di bumi ini agar selalu berjalan seimbang.

Tidur yang nyenyak ya, Dira....

❋ ❋ ❋

Waktu berjalan sangat lambat. Sudah sebulan Dira meninggal. Karra kembali menjalani kehidupannya seperti biasa. Ia sudah mulai bisa tertawa, bercanda. Ibel selalu setia menjaganya, mengantarnya ke mana pun dia pergi. Teman-teman Karra jadi sering datang ke rumah Karra, menemaninya.

Hubungannya dengan keluarga Dira masih terjalin. Mereka menganggap Karra bagian dari keluarga. Begitu juga Ibel.

Seminggu kemudian, di sekolah, Karra sedang mengobrol dengan sahabatnya, Finta.

"Eh, Fin, kalo sahabat lo seneng, elo ikut seneng nggak?" tanya Karra, waktu itu mereka sedang istirahat.

Finta menyedot jus jeruknya dalam-dalam. "Kenapa elo nanya kayak gitu?"

"Yaaah, nggak kenapa-napa sih. Cuma..."

"Cuma apaan?"

"Cuma gini, Fin. Ibel punya temen di kampusnya. Namanya Niki. Kayaknya sih cewek itu deket banget sama Ibel."

"Teruuus?" Finta mulai penasaran.

"Yah, gue pernah sih ketemu sama Niki. Tapi gue ngerasa Niki kayaknya nggak suka sama gue."

"Ya ampun, Karr. Lo mikir gitu doang udah kayak orang patah hati aja!"

"Abisan gue nggak enak, Fin."

Finta dan Karra terdiam. Tapi tiba-tiba Finta nyeletuk, "Eh... jangan-jangan elo beneran lagi patah hati, Karr."

http://suka-ilmu.blogspot.com

Karra melotot. "Ih, patah hati apaan sih, Fin? Norak banget lo! Udah ah, gue bete. Udah sana, lo pergi aja deh!"

"Hahahaha... Cieee, Karra. Udah suka sama Ibel rupanya. Hore! Gue orang pertama yang mendengar gosip terbesar abad ini! Udah deh, Karr, elo jadian aja sama Ibel...."

"Males, ah! *No comment!*"

"Eh, Karr, elo cemburu ya sama si Niki itu?"

"Hah? Gue? Cemburu? Nggak mungkin, lagi. Masalahnya, si Niki kan temen deketnya Ibel di kampus. Tapi gue ngerasa aja kalo dia kayaknya nggak suka sama gue. Kan guenya jadi nggak enak, Fin. Bukannya gue cemburu, tau!"

"Deileeeeh... Katanya *no commeeeent!*"

❋❋❋

"Mas Ibel, ada surat."

"Surat? Dari siapa?" tanya Ibel bingung.

"*Ndak* tau. Permisi...." Mbok Nah, pembantu keluarga Ibel, memberikan selembar amplop putih.

"Makasih ya, Mbok," ucap Ibel ketika menerima surat itu.

Ibel membuka amplop putih itu dan menemukan selembar kertas di dalamnya. Ia membacanya.

Untuk Ibel...

Ibel, pas elo nerima surat ini, mungkin gue udah ada di dalam kereta ke Surabaya. Nyokap gue menyadari kekeliruannya.

Dia bawa gue sama Yoga ke kampung halamannya untuk menata kembali kehidupan kami. Mario masih ditahan. Yoga udah agak baikan, meskipun kadang masih suka kumat. Bokap gue udah nggak kedengeran lagi kabarnya. Gue sih berharap dia nggak tau keberadaan kami.

Gue seneng, Bel! Gue balik sama Igo. Lo bener, Bel, dia emang sayang banget sama gue. Buktinya waktu gue bilang gue mau pindah ke Surabaya, dia langsung bilang ke bokapnya untuk ngambil kuliah di sana. Hehehehe… Asyik!

Thanks *ya, Bel, udah mau nemenin gue di saat gue lagi frustrasi. Salam buat Karra. Semoga kalian berdua bisa bahagia.*

Love,
-Niki-

pustaka-indo.blogspot.com

"*HAPPY BIRTHDAY*, Karra!" Ibel, Adit, Abe, Finta, dan Dio berdiri di depan pintu rumah Karra membawa kue *blackforest*.

"*Happy birthday to you... Happy birthday to you... Happy birthday happy birthday... Happy birthday to you!*"

Karra tersenyum bahagia. "Aduuuh... makasih. Gue aja lupa kalo hari ini ulang tahun gue!"

"Lo banyak pikiran sih," ucap Abe.

"Iya, Karr. Elo banyak pikiran sih," Finta menimpali.

"Eh, tiup lilinnya dulu dong," sambar Adit.

"Oh iya." Karra meniup lilin berbentuk angka 17 yang ada di atas *blackforest*.

"Cieee..."

"Oh iya, masih ada lagi," ucap Finta.

"Apaan?" tanya Karra.

"Yuk kita ke kamar lo," ajak Finta.

"Ngapain?"

"Udaaah, ikut aja!"

Karra mengikuti langkah Finta menuju kamarnya.

"Pake ini, Karr..." Finta melemparkan gaun berwarna biru muda.

"Apaan nih?"

"Kado dari gue."

"Oh... makasih ya, Fin."

"Lo pake deh!"

"Sekarang?"

"Iya..."

"Buat apa?"

"Udah deh, nggak usah banyak tanya. Pake aja!"

"Waduh, nggak deh. Elo kan tau gue nggak suka pake rok."

"Tapi sekali-sekali kan nggak apa-apa."

"Tapi, Fin..."

"Udahlah..."

Akhirnya Karra menuruti keinginan sahabatnya itu. Ia segera menuju kamar mandi dan beberapa saat kemudian keluar dengan memakai gaun biru. "Aneh, ya?" tanyanya karena merasa nggak nyaman memakai gaun pemberian Finta.

"Bagus kok," komentar Finta. Ia kemudian memegang wajah Karra. "Sekarang mukanya."

"Muka?"

"Coba sini...," ucap Finta sambil menarik tangan Karra menuju meja rias. "Duduk!"

"Lo mau ngapain lagi sih?" Karra mulai merasa ada yang nggak beres.

Finta membuka tas kecil yang sejak tadi dibawa-bawanya. Ya ampun! Ternyata isi tas itu adalah per-

alatan kosmetik. Finta mengambil sesuatu dari dalam tas dan mengusapkannya ke wajah Karra.

"Woi! Apaan nih?" Karra berusaha menghindar.

"Eh, lo diem aja kenapa sih?"

"Fin, lo jangan macem-macem, ya! Itu kan persenjataan elo. Ngapain elo pakein ke gue? Waduh, nggak deh!" Karra hafal betul sifat sobatnya yang senang dandan itu.

"*Please* dong, Karr. Sekali ini aja..."

"Nggak!"

"Ayo dong. Kasihan anak-anak tuh, udah pada nungguin."

"Hah? Anak-anak? Jadi gue mau dijadiin pertunjukan, begitu? Elo kalo mau bereksperimen dengan persenjataan elo, jangan sama gue dong!"

"Karra, elo jangan mulai lagi deh."

"Pokoknya nggak mau!"

"Gue paksa!"

Akhirnya setelah pertarungan yang cukup lama, Karra dapat ditaklukkan. Beberapa saat kemudian, mereka turun dari kamar Karra.

Ruang tamu mendadak sepi. Hanya ada Ibel dan Dio yang menunggu di sofa. Adit dan Abe entah ke mana. Ibel menyadari kedatangan dua cewek itu. Ia menengok ke arah mereka dan terbengong-bengong.

"Karra...," ucap Ibel sambil berdiri dari tempat duduknya. Ia kemudian tersenyum.

Melihat Ibel tersenyum, Karra langsung mencak-mencak. "Heh! Lo ngetawain gue, ya? Seneng ya lo kalo gue menderita?"

Ibel memandang Karra dengan tatapan tajam.

"Jangan liat-liat!!!" ucap Karra sambil menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

"Kalo gitu, gue sama Finta ke sana duluan ya, nyusul Adit sama Abe," ucap Dio pada Ibel. Ia mengajak Finta dan menggandeng tangan cewek itu. Mereka berdua segera berangkat.

"Emangnya kita mau ke mana sih, Bel?" tanya Karra penasaran.

"Ada deh. Pokoknya *surprise*!"

"Apa segitu *surprise*-nya sampai-sampai gue harus tersiksa pake pakaian aneh kayak begini?"

Ibel tersenyum. "Kita berangkat sekarang yuk."

"Nggak mau!"

"Kenapa?" tanya Ibel penasaran.

"Soalnya..." Karra ragu-ragu.

"Kenapa?"

"Soalnya... gue nggak bisa jalan. Gue nggak pernah pake sepatu hak tinggi..." Suara Karra tertahan.

Ibel tertawa kecil. "Ya udah, gue bantuin elo jalan."

"Nggak usah, Bel," tukas Karra. "Mendingan gue ganti sepatu kets aja deh."

"Eh, jangan, Karr!" Ibel langsung menolak mentah-mentah usul Karra. Cepat-cepat ia menggandeng tangan Karra. "Coba sekarang elo jalan pelan-pelan..." Ibel menuntun Karra hingga memasuki mobil sedan birunya. Wajah Karra meringis setiap kali ia melangkahkah kaki, bahkan saat sudah duduk di kursi mobil.

"Sebenernya gue mau dibawa ke mana sih?"

"Nanti juga elo tau," jawab Ibel sambil memindahkan tongkat persneling, siap melajukan mobil.

"Bel, jujur deh! Gue aneh ya pake baju kayak begini?"

"Nggak...," ucap Ibel sambil tertawa kecil, tapi tatapannya tetap lurus ke depan.

"Jujur?"

"Jujur. Elo cantik kok pake baju itu."

"Yang bener?" Karra agak ge-er.

"Iya. Soalnya warna bajunya biru. Makanya gue suka." Sekilas Ibel menoleh dan menatap Karra. "Coba kalo warna lain. Pasti gue nggak suka deh," ucapnya santai.

"Huuuu... dasar!"

"Hahahaha..."

Suasana hening sejenak. Ibel membelokkan mobilnya memasuki pelataran parkir sebuah restoran. Setelah memarkir mobil, Ibel menatap wajah Karra.

"Elo emang cantik, Karr..."

Karra jadi salting banget dikomentarin begitu sama cowok seganteng Ibel.

"Anak-anak mana, Bel?"

"Paling lagi nyiapin kejutannya," jawab Ibel santai. "Kita masuk yuk," ucap Ibel sambil menarik dan menggenggam tangan Karra.

Karra terheran-heran ketika mengetahui Ibel memesan tempat VIP di ruangan itu.

"Kita berdua tunggu di sini sebentar. Sebentar lagi juga anak-anak dateng," Ibel menenangkan.

Benar kata Ibel. Beberapa saat kemudian Adit, Abe, Finta, dan Dio datang.

"Halo, Tuan dan Nyonya Ibel!" sapa Abe asal.

"Lo apa-apan sih, Be?" bisik Karra, kemudian matanya menyapu ruangan. "Mana nih? Katanya mau ngasih gue kejutan?"

"Yang mau ngasih kejutan sebenarnya Ibel," ucap Adit.

"Ibel?" tanya Karra semakin penasaran.

"Bel, mana hadiah ulang tahun buat Karra?" tanya Finta.

"Sabar aja. Sebentar lagi juga dateng," jawab Ibel.

Lebih dari satu jam mereka mengobrol, menunggu hadiah dari Ibel buat Karra. Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga.

Karra terkejut saat merasakan pundaknya dipegang seseorang dari belakang.

"Maaf, udah nungguin lama, ya? *Did I miss something?*" ucap orang di belakang Karra.

Karra membalikkan tubuhnya dan...

"IRAAAZ!!" Karra kaget luar biasa melihat kakak semata wayangnya.

Kini Iraz kelihatan berbeda. Lebih rapi. Lebih dewasa. Ia mengenakan pakaian warna hitam, modelnya mirip dengan pakaian yang dikenakan Ibel. Hanya saja yang dipakai Ibel berwarna biru. Dasar! Mentang-mentang sahabatan, baju aja sampai samaan!

Karra segera memeluk abangnya.

"*Happy birthday*, Karra *honeeey*!" ucap Iraz sambil mendekap Karra.

Tubuh Iraz masih seperti dahulu. Masih hangat dan wangi.

"*Honey, honey!* Norak lo!"

"Hehehehe... lo belum berubah juga!"

"Cerewet!" ucap Karra sambil terus memeluk abangnya. "Elo balik kok nggak bilang-bilang?"

"Kan biar *surprise*!" jawab Iraz.

"Woi, Karr! Udah dong gantian. Kita kan juga mau kangen-kangenan sama Iraz!" ucap Adit.

Iraz melepaskan dekapannya.

"Apa kabar, Raz?" ucap Adit sambil menggapai tangan Iraz.

"Wah... wah... Lo masih doyan makan cokelat, Dit?"

"Masih dong."

"Malu tuh sama umur! Hahaha..." Setelah meledek Adit, Iraz tak tahan untuk tidak menggoda Abe. "Weits, Abe! *How are you?*" ucapnya ketika melihat Abe berdiri di sebelah Adit.

"Baek, baek. Gila lo! Makin oke aja lo, ya." Abe memukul bahu Iraz.

"Hai, Raz," sapa Finta.

"Hai, Fin. Apa kabar lo?"

"Baik. Eh, kenalin... ini Dio," ucap Finta memperkenalkan cowok di sebelahnya.

"Hai," ucap Dio sambil menjabat tangan Iraz.

Akhirnya Iraz memandangi sahabatnya. Siapa lagi kalau bukan Ibel.

"Ibeeel! *My man!*" sapa Iraz sambil memeluk sahabatnya itu. "Ini nih, Karr, cowok yang cerewet banget maksa gue untuk pulang demi elo!"

pustaka-indo.blogspot.com

Ibel tersenyum.

"Eh... ngomong-ngomong, itu siapa, Raz?" tanya Karra ketika melihat seorang cewek yang sejak tadi berdiri di sebelah Iraz.

Cewek itu cantik banget. Wajahnya mirip orang Jepang, mungkin masih keturunan Jepang. Tapi hidungnya mancung dan matanya bulat memancarkan keramahan. Rambutnya hitam panjang. Ia memakai gaun berwarna merah marun.

"Eh iya, *guys*. Kenalin, ini cewek gue. Namanya Rei."

Rei melontarkan senyumnya.

"Rei, *this is my sister*, yang sering aku ceritain ke kamu. Namanya Karra."

Rei menjabat tangan Karra. "Hai. *Nice to meet you*, Karra. Iraz sering bercerita tentang kamu. Sampai-sampai aku tidak sabar ingin bertemu kamu," ucapnya ramah dengan bahasa Indonesia yang kedengaran agak formal.

"Oh, ya?" ucap Karra sambil tersenyum. Kemudian ia menyenggol Iraz. "Heh! Lo ngomongin gue, yang bagus-bagus apa yang jelek-jeleknya?"

Iraz mengerutkan kening. "Mmmmp... dua-duanya."

"Huuu... dasar tukang gosip!" omel Karra.

Teman-teman Iraz kompak tertawa. Rei hanya tersenyum kecil.

mustafainfo.blogspot.com

"MA, Ibel mau make vila kita yang di Bali," Ibel memberitahu ibunya ketika keluarga mereka sedang makan malam.

"Buat kapan, Bel?" tanya papanya.

"Hmmm... mungkin lusa, Pa."

"Ya sudah, nanti biar Papa saja yang nelepon Pak Ketut," mamanya menjelaskan. "Biar Pak Ketut-nya bisa siap-siap."

"Emangnya mau sama siapa ke sananya?" papanya kembali bertanya.

"Sama Iraz. Sama anak-anak yang lain."

"Karra ikut nggak?" tanya mamanya.

"Ibel sih pengennya dia ikut...," ujar Ibel, lalu menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

Kedua orangtuanya berpandang-pandangan.

"Oh... *I can understand*," ucap mama Ibel sambil mengedipkan sebelah mata.

Ibel menghentikan suapan nasinya yang terakhir. Ia menatap mamanya dan mengerutkan kening.

"*Are you falling in love with someone?*" ucap mama Ibel kemudian.

"Maksud Mama?" Ibel balik bertanya.

"Anak Mama lagi jatuh cinta, ya?" ucap mamanya dengan nada menggoda.

"Hah! Jatuh cinta? *No way!*" Ibel menyangkal.

"Iya juga nggak apa-apa kok," papanya ikut menimpali.

Ibel melanjutkan makannya, berusaha tidak peduli.

❋❋❋

"Jadi gimana, Bel? Bisa nggak kita make vila lo?" tanya Adit. Saat itu anggota band Blue Rivalry, plus Karra dan Rei, sedang ngumpul di ruang tamu rumah Iraz.

Anak-anak menunggu jawaban Ibel.

"Hmmm... bisa kok!" ucap Ibel sambil tersenyum.

"Asyik!" serempak mereka bersorak senang.

"Gue boleh ngajak Rio nggak, Bel?" tanya Karra.

Ibel menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Rio siapa sih, Karr?" Iraz ingin tahu.

"Rio... Rio adiknya temen," jawab Karra ragu.

Ibel cuma manggut-manggut.

"Oh iya. Bokap gue mau nyewain bus besar buat kita ke sana. Yah, maksudnya sih daripada buang-buang duit naik pesawat. Lo pada mau nggak?"

Sejenak mereka terdiam, saling berpandang-pandangan. Tapi kemudian...

"Hah? Gila lo! Enak banget! Udah ke Bali, makan gratis, vila gratis, bus gratis pula. Gimana bisa nggak mau?" ucap Adit dengan wajah antusias. "Bali, *I'm comiiinggg*!"

Yang lainnya tertawa gembira.

❋❋❋

Perjalanan Jakarta-Bali ternyata tidak membosankan. Meskipun memakan waktu cukup lama, setidaknya mereka menikmatinya. Apalagi bus yang mereka naiki punya kapasitas tempat duduk untuk 20 orang. Sedangkan yang ikut hanya 9 orang. Gimana nggak enak tuh?

Karra duduk di sebelah Ibel. Rio sedang bermain-main dengan Adit dan Abe di kursi paling belakang, sedangkan Iraz dan Rei duduk di kursi paling depan. Finta sejak tadi terdengar sibuk bercerita dengan Dio di kursi deret kedua dari belakang.

Ibel menurunkan sandaran kursinya, kemudian merebahkan tubuhnya. Ia tertidur. Kelihatannya pulas sekali, padahal ia sedang mendengarkan *discman*. Kok bisa-bisanya tidur, ya? Ia nggak menyadari bahwa sejak tadi Karra memperhatikannya. Lucu sekali wajah Ibel ketika sedang tidur.

Setelah menempuh perjalanan jauh—mobil mereka masuk ke dalam feri yang menyeberangi Selat Bali—akhirnya mereka tiba di Pelabuhan Gilimanuk. Mereka melihat gapura besar bertuliskan WELCOME TO BALI. Bus terus melaju, dan akhirnya tiba di

vila Ibel, di daerah Legian. Bus berhenti di depan sebuah rumah di dekat pantai.

Vila Ibel bagus banget, mirip rumah panggung. Rumah itu nggak ada pagarnya, hanya dibatasi taman kecil dan beberapa pohon kelapa. Bagian bawahnya buat garasi. Di sebelah garasi terdapat tangga menuju teras rumah.

"Selamat datang, Mas Ibel...," sapa seseorang dari arah rumah.

"Wah, Pak Ketut. Apa kabar, Pak?" Ibel membalas sapaan orang itu sambil menjabat tangannya.

"Waduh, Mas Ibel sudah saya tunggu dari tadi. Semuanya sudah saya rapikan. Mobil Mas Ibel sudah saya cuci," ucap pria itu dengan logat Bali yang kental. "Bagaimana perjalanannya, Mas?"

"Lancar, Pak. Terima kasih banyak. Oh iya, kenalin, ini temen-temen saya."

Pria itu tersenyum pada mereka. "Nama saya Ketut. Panggil saja Pak Ketut."

"Pak Ketut ini yang jaga vila," jelas Ibel.

Beberapa saat kemudian, datang seorang wanita dengan seorang anak kecil menghampiri mereka.

"Selamat datang, Mas Ibel," sapa wanita itu.

"Apa kabar, Ni?" Ibel balas menyapa sambil menjabat tangan wanita itu. Ibel berpaling ke anak kecil di sebelahnya. Ia berjongkok di depan anak kecil itu. "Halo, Bunga. Sekarang kamu udah gede, ya," ucap Ibel sambil mengangkat tubuh Bunga dan menggendongnya. "Eh, kenalin, ini istrinya Pak Ketut," Ibel berkata kepada teman-temannya.

Wanita tersebut mengangguk hormat kepada para tamunya.

"Nah, kalau si kecil ini, namanya Bunga." Ibel asyik menggendong-gendong Bunga.

"Kalau begitu saya permisi. Kalau butuh apa-apa, saya tinggal di bawah sini," ucap Pak Ketut sambil menunjukkan sebuah pintu di sebelah garasi. Di samping pintu itu tergantung lentera. Kemudian pria itu pergi bersama istrinya setelah mengangkat tubuh Bunga dari gendongan Ibel.

"Itu mobil lo, Bel?" tanya Adit ketika melihat sebuah BMW sport warna biru terparkir manis bersebelahan dengan Jeep putih di garasi vila.

"Bukan," jawab Ibel.

"Trus punya siapa?" tanya Adit kemudian.

"Punya bokap gue."

"Yeee... Punya bokap lo berarti punya elo juga, kan? Dasar gokil lo!"

"Tapi yang beli kan bukan gue. Jadi ya punya bokap gue," Ibel masih menyangkal. "Udah ah, kita masuk yuk."

Mereka menaiki tangga rumah itu dan segera masuk.

Ruang tamunya begitu besar, tapi tampak sederhana. Perabotannya serbaetnik. Di ruang tengah terdapat sofa yang ditata di depan perapian. Ruang makannya sejajar dengan dapur. Di sudut lain terdapat tangga yang menuju ke lantai atas. Di depannya terdapat pintu kaca yang mengarah ke beranda belakang.

pustaka-indo.blogspot.com

"Di atas ada empat kamar, terserah elo pada mau make yang mana. Lo bisa make semuanya," Ibel menerangkan.

"Asyiiik!" Adit dan Abe langsung berlari menaiki tangga untuk memilih kamar sambil menggotong barang bawaan mereka.

"Rio mau tidur sama siapa?" tanya Ibel ramah sambil membungkukkan badan agar sejajar dengan Rio.

Rio memperhatikan mereka satu per satu. "Rio mau tidur sama Mas Ibel aja."

"Ya udah, yuk kita ke kamar. Rio capek, kan?" Tanpa basa-basi Ibel menggendong Rio menuju kamarnya. "Oh iya." Ibel menghentikan langkah. "Hmmm... mendingan cewek-cewek digabung aja. Kalo gitu pake kamar yang paling ujung. Soalnya kamar itu lebih besar."

"Beres, Bos!" jawab Iraz.

"Kamu tidur di mana, Raz?" tanya Rei.

"Aku? Aku sih tidur di mana aja. Paling juga kalo udah sama anak-anak nggak bakalan bisa tidur. Kamu tidur sama Karra dan Finta aja, ya..."

"Iya, Rei. Kita satu kamar aja! Soalnya kalo gue berdua doang sama Finta, wah... bisa gawat! Bisa-bisa gue diapa-apain, lagi...," jelas Karra.

"Enak aja lo!" Finta ngamuk.

"Hehehehe..."

"Ya udah, kalian tidur sana! Istirahat dulu biar besok bisa jalan-jalan," ucap Dio.

"Oke. *Good night, honey*," ucap Iraz sambil mencium kening Rei. "Eit... Elo main kabur aja! Sini, sini!"

Iraz berkata pada Karra yang sudah menaiki tangga bersama Finta.

"Apaan lagi?" tanya Karra.

"Lo belom gue cium."

"Ih, najis deh!" ucap Karra sambil menaiki tangga bersama Finta dan Rei. Mereka cekikikan.

"Hahahaha. Karra... Karra...." Iraz cuma bisa geleng-geleng kepala.

❋❋❋

"Sssstt... Finta sudah tidur," Rei memperingatkan Karra. Ia berjalan perlahan mendekati Karra yang sedang duduk di teras kamar.

"Lo belum tidur, Rei?" tanya Karra.

"Kamu juga kenapa belum tidur?" tanyanya kembali.

Mereka tertawa.

"Gue nggak bisa tidur, Rei..."

"Sama. Aku juga..."

"Lo nggak bisa tidur kenapa?" tanya Karra pada Rei.

"Karena kamu tidak bisa tidur," jawab Rei sambil tersenyum. "Memangnya kamu memikirkan apa sih?"

Karra tersenyum. "Nggak..."

"Kamu bohong. *I can see it*," ucap Rei ramah.

Entah apa yang membuat Karra merasa ingin menceritakan semuanya pada Rei. Ia menganggap Rei berbeda. Akhirnya Karra menceritakan semua masalah yang dihadapinya, dari awal sampai akhir. Rei mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Iraz ternyata salah besar," ucap Rei kemudian.

"*What do you mean?*" tanya Karra.

Rei tersenyum. "Dulu, *before I met you*, Iraz sering bercerita tentang adiknya. *He said*, adiknya cantik, *smart*, *nice*, berani, dan jago main basket. *But* dia bilang, adiknya itu galak sekali. Tidak pernah takut sama siapa pun, dan berani menghadapi masalahnya sendiri. Tadinya aku tidak terlalu percaya. Mana ada perempuan yang begitu hebat seperti itu. Tapi setelah aku bertemu kamu, dan kamu cerita ke aku, ternyata semua yang Iraz bicarakan salah..."

Karra mengerutkan keningnya.

"Iraz salah besar. Ternyata adiknya ini jauh lebih hebat dari yang semua Iraz ceritakan."

Karra memandangi cewek di sebelahnya. Betapa sempurnanya Rei. Udah cantik, pinter, baik hati pula. Mungkin Tuhan mendengarkan doa Karra. Saat itu dia memohon agar Iraz bisa mendapat cewek yang jauh lebih baik daripada Manda.

"Ngomong-ngomong, kamu ketemu Iraz di mana?" tanya Karra penasaran.

Rei tersenyum lebar. Wajahnya yang putih memerah. Tatapannya menerawang jauh.

"Iraz itu luar biasa," ucap Rei. "*I have a brother*, umurnya tiga tahun. Adikku cacat pendengarannya. Waktu itu Iraz datang ke kedai milik ayahku. Kebetulan aku punya kedai kecil di dekat apartemen Iraz di New York," cerita Rei dengan bahasa campur aduk.

Karra mendengarkan dengan saksama.

"...waktu itu aku sedang membersihkan meja, dan

adikku duduk sendiri di kursi dekat meja Iraz. Tiba-tiba aku melihat Iraz menggendong adikku dan berusaha berbicara dengannya. Aku kaget. *It's very amazing,* karena selama ini tidak ada orang yang mau berbicara dengan adikku hanya karena dia tuli. Bahkan aku sendiri kadang kesulitan kalau mau berbicara dengannya. Tapi aku melihat Iraz berbeda. *Very different!* Dia sepertinya lancar berbicara dengan adikku walaupun hanya dengan gerakan tangan dan ekspresi wajah. Saat itu untuk pertama kalinya aku melihat adikku, Taro, tertawa senang. Sejak itu Iraz sering datang ke kedaiku. Membelikan mainan untuk Taro, dan akhirnya..."

"Akhirnya..."

"Akhirnya, Iraz tanya ke aku," ucap Rei tersipu.

"Tanya apa?"

"Dia tanya, '*Do you love me?*'"

Karra terkejut. Kemudian ia tersenyum pada Rei. "Terus lo jawab apa?"

"Aku tanya lagi ke dia, '*Do you really love me?*' and *then he said, 'Yes, I love you very much.*'" Wajah Rei kembali memerah.

"Trus..."

"Ya... terus begini...," Rei berkata ramah.

Karra bertanya-tanya dalam hati. Sejak pertama mengenal Rei, kok sepertinya Rei kaku banget ngomong bahasa Indonesia. Apa dia bukan orang Indonesia?

"Rei, gue boleh nanya sesuatu nggak?"

"Apa?" tanya Rei ramah.

"Tapi lo jangan marah, ya."

Rei menganggukkan kepalanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm... lo sebenernya orang mana sih?"

Rei tertawa. "*Why? I'm from Japan.* Ayahku orang Jepang, ibuku dari Bali. Aku lahir di Jepang. Sejak kuliah ibuku membiasakan aku berbicara bahasa Jepang. Bahasa Indonesia sedikit-sedikit. Dulu aku sempat kuliah di Indonesia, tapi belum sempat lancar berbahasa Indonesia, tiba-tiba aku terpaksa pindah ke New York. Kebetulan aku bertemu Iraz. Jadinya aku minta dia mengajari aku bahasa Indonesia. Yah, meskipun agak aneh kedengarannya, tetapi setidaknya aku sudah mengerti."

Oh... Pantesan Rei mirip boneka Jepang. Belum lagi cara ngomongnya yang campur aduk antara bahasa Inggris dan Indonesia.

"Rei..."

"Hmm..."

"Gue seneng banget Iraz bisa dapet cewek seperti elo...."

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

Esok paginya Ibel melihat Karra sedang sibuk di dapur, menyiapkan sarapan bersama Finta dan Rei.

Adit, Dio, dan Abe sedang bermain-main bersama Rio. Kelihatannya mereka sudah akrab.

Ibel lebih memilih menemani Iraz yang sedang berdiri melihat pemandangan pantai di beranda belakang.

"Hai, Raz," sapa Ibel.

"Oi, Bel..."

Ibel berdiri di sebelah sahabatnya itu. Ikut menikmati pemandangan.

"Ada kejadian apa selama gue nggak ada, Bel?" tanya Iraz.

"Banyak."

"*Like what?*"

"Adik lo..."

"Karra? Kenapa dia?"

"Gue nggak tega ngeliat dia ngadepin masalahnya sendiri."

"Maksud lo?"

"Dia butuh elo, Raz."

"Iya, tapi kenapa?" Jantung Iraz tiba-tiba berdetak kencang. Ia takut telah terjadi apa-apa pada Karra.

"Ceritanya panjang," jawab Ibel singkat.

Iraz mengangkat alisnya, siap mendengarkan cerita Ibel.

"Waktu elo berangkat ke New York, Karra sempet jadian sama Dira."

"Oh, ya? Trus kenapa sekarang Dira nggak ikut kita?" ucap Iraz bersemangat.

Ibel terdiam sejenak. "Hmmm... Dira meninggal dua bulan yang lalu."

"APA!" Iraz terkejut.

"Selama ini hati gue sakit ngeliat adik lo nangis terus." Sejenak Ibel terdiam, kemudian melanjutkan, "Lo tau, Raz, anak kecil yang namanya Rio itu adiknya Dira."

"Iraz! Ibel! Makannya sudah siap!" Tiba-tiba Rei muncul mengajak Ibel dan Iraz sarapan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, tunggu sebentar, Sayang," jawab Iraz.

"*Okay. I'm waiting,*" ucap Rei sambil kembali masuk.

Setelah Rei pergi, Iraz kembali menatap Ibel.

"Lo bisa tinggal agak lama kan, Raz?" ucap Ibel dengan nada memohon.

"Akan gue usahain. Tapi ngomong-ngomong.... *thanks* banget ya," ucap Iraz sambil menepuk bahu sahabatnya itu. "Sampai saat ini sih gue masih berharap elo bisa jadian sama adik gue..."

"Kenapa?" tanya Ibel.

"Yah, supaya elo bisa manggil gue 'kakak ipar'," ucap Iraz sambil setengah berlari masuk.

"Dasar tuyul!" teriak Ibel.

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

"Rencananya pada mau ke mana nih?" tanya Finta bersemangat. Saat itu mereka sedang makan.

"Emangnya elo mau ke mana, Fin?" Karra balik bertanya.

"Kami berdua mau cari suvenir di sekitar sini," Dio yang menjawab.

"Kalo gue mau nganterin Rei ke tempat neneknya di Ubud. Gue pinjem mobil lo ya, Bel."

"Bawa aja. Kuncinya di laci."

"Sip..."

"Eh, Raz, gue sama Adit ikut dong sampai Kuta," ucap Abe.

"Emangnya elo mau ngapain ke sana?"

"Nyari cewek bule," jawab Abe tanpa malu-malu.

"Iya!" Adit menimpali.

"Oh, ya udah. Kalo elo mau ke mana, Karra *honey*!" tanya Iraz.

"Norak lo! Gue lagi males ke mana-mana nih. Gue pengen puas-puasin di vila dulu. Hmmm... palingan nanti gue nemenin Rio main di pantai. Iya kan, Rio?" ucap Karra sambil tersenyum pada Rio.

Rio langsung mengangguk-angguk dengan cepat.

"Kalo Ibel mau ke mana?" tanya Karra kemudian.

"Cieee... nanyain Ibel," ledek Adit.

"Gue mau tidur aja ah. Ngantuk!" jawab Ibel cuek.

"Yaelah ini anak. Elo nggak menikmati banget sih, Bel!" ucap Abe.

"Cerewet lo!"

❋❋❋

SREENGGG! Siang hari, terdengar suara seseorang sedang menggoreng makanan di dapur. Anak-anak sudah berangkat dua jam yang lalu ke tempat tujuan masing-masing. Sedangkan Ibel sedang bermain dengan Rio di ruang TV. Kalau siang-siang begini, biasanya vila kosong karena Pak Ketut dan keluarganya pergi ke Kuta untuk berjualan suvenir khas Bali.

Pak Ketut memang sudah lama bekerja sebagai penjaga vila keluarga Iqbal Nasution. Sebelumnya dia hanyalah pematung. Namun suatu hari ia bertemu ayah Ibel yang tertarik dengan hasil karya Pak Ketut. Makanya ayah Ibel memberikan sebuah kios

kecil di daerah Kuta agar Pak Ketut bisa menyalurkan keahliannya itu. Setelah itu Pak Ketut ditawari menjaga vila ayah Ibel. Dia pun setuju dan langsung membawa anak istrinya pindah. Sekarang, kamar kecil di dekat garasi itulah tempat tinggal Pak Ketut dan keluarganya.

Ibel memasuki dapur yang penuh kepulan asap. Karra sedang sibuk menggoreng makanan sampai nggak memperhatikan kedatangan Ibel. Ibel mendekati Karra dan berdiri tepat di belakangnya.

Karra yang tidak menyadari kedatangan Ibel membalikkan badannya dan...

"Aaaaaa...!" Karra berteriak dan piring di tangannya terlepas. *PRAAANG!*

Ibel menaikkan kedua alisnya sambil tersenyum menahan tawa. "Kenapa lo, Karr? Sampai kaget begitu!"

"Heh! Lo gila, ya! Gue jantungan nih. Lo ngagetin gue aja sih?" Karra ngomel-ngomel.

"Gue kan nggak bermaksud ngagetin. Lagian elo serius banget. Lo lagi masak apaan sih? Kok sampai berasap begini?" tanya Ibel tertawa kecil. "Muka lo sampai cemong-cemong gitu?" lanjut Ibel sambil menunjuk noda-noda hitam di wajah Karra. Tawanya makin lebar.

"Huh!" Karra mengusap wajahnya dengan lengannya dan mematikan kompor. "Rese lo, Bel! Gue kan lagi masakin makanan buat makan siang nanti. Eh elo malah ngagetin gue sampai bikin piring pecah. Huh! Nambahin kerjaan gue aja!" Karra ngomel seperti anak kecil.

"Sori, ya. Sini deh gue bantuin," ucap Ibel, lalu hendak berjongkok untuk memungut pecahan piring. Ternyata Karra juga melakukan hal yang sama, sehingga...

"Aduh!" Karra berteriak karena keningnya beradu dengan kening Ibel. Ia mengusap-usap keningnya sambil cemberut.

Ibel yang juga kesakitan, malah tertawa ketika melihat ekspresi Karra. "Elo sih!"

"Enak aja! Jelas-jelas elo!" Karra nggak mau kalah.

Ibel hanya tersenyum tanpa membalas ucapan Karra. Ia mulai memunguti pecahan piring di lantai. Karra akhirnya ikut membersihkan pecahan piring.

"Rio mana, Bel?"

"Tidur. Tadi abis main mobil-mobilan sama gue," jawab Ibel. "Eh, emangnya elo bisa masak?" tanya Ibel kemudian sambil terus memunguti pecahan piring dan mengumpulkannya dalam kantong plastik.

"Sialan lo! Elo meragukan masakan gue? Liat aja nanti. Kalo elo udah nyobain masakan gue, pasti elo bakalan minta nambah terus deh. Iraz aja pas nyobain masakan gue langsung ketagihan."

Ibel tersenyum. "Oh, ya? Asyik dong!"

"Asyik?"

"Iya, asyik. Kalo elo jadi istri gue, berarti elo selalu bisa bikin makanan yang enak-enak," ucap Ibel santai.

"Yee... Kayak gue mau jadi istri lo aja!"

"Emangnya elo nggak mau?"

"Nggak," tukas Kara.

"Kenapa?"

"Soalnya elo nggak serius!" jawab Karra cuek.

Ibel berhenti memunguti pecahan piring dan menatap mata gadis di depannya. Karra masih sibuk membersihkan lantai. "Elo mau gue serius?"

Karra langsung terdiam. Entah kenapa ia merasakan nada suara Ibel kini terdengar sedikit aneh. Tiba-tiba saja Karra merasakan wajahnya berubah pucat. Ia membalas tatapan Ibel.

"Kenapa? Kaget, ya? Gue cuma bercanda, lagi," ucap Ibel sambil menahan tawa.

Karra yang sempat panik, langsung kembali tenang. "Iya, gue tau. Soalnya nggak mungkin elo ngomong gitu ke gue. Sori ya, gue nggak kaget tuh!" jawab Karra berbohong.

Mereka langsung melanjutkan pekerjaan mereka membersihkan lantai dapur dari pecahan piring. Tiba-tiba...

"Aduuuhh!"

"Kenapa, Karr?" tanya Ibel ketika melihat Karra mengibas-ibaskan tangan kanannya.

"Bel, jari gue berdarah."

"Mana? Sini, coba gue lihat." Ibel mulai panik.

Karra mendekatkan tubuhnya pada Ibel sambil menunjukkan jarinya yang mengeluarkan darah.

"Elo nggak hati-hati sih, Karr." Ibel meraih jari telunjuk Karra. "Tuh kan, ada belingnya. Harus dikeluarin dulu, baru dikasih obat."

"Nggak mau!" Karra menolak mentah-mentah.

"Eh, kalo nggak dikeluarin, nanti infeksi lho!"

"Pokoknya nggak mau!" Karra semakin panik.

Ibel tersenyum. "Nggak apa-apa. Nggak sakit kok. Sejak kapan Karra jadi penakut gini?" ucapnya. "Sini, gue cabut pelan-pelan..."

Karra terdiam. Pasrah. Dia merasakan jari telunjuknya sakit. Ia menutup matanya rapat-rapat.

"Diem, ya," ucap Ibel lembut. "Lo kan berani. Masa cuma sama beling aja takut?" lanjut Ibel memompa keberanian Karra.

Karra semakin merapatkan kelopak matanya dan menggigit ujung bibirnya. Sedangkan Ibel dengan perlahan mengeluarkan serpihan beling itu dari jari Karra.

"Aaaaa!!!" Karra meringis saking perihnya. Perlahan air matanya keluar.

Setelah berhasil mengeluarkan benda menyakitkan itu, Ibel langsung mengisap luka Karra agar darahnya cepat berhenti, lalu meludahkannya kembali. Ia memeluk tubuh Karra erat-erat. "Udah kok, udah nggak apa-apa. Tuh, darahnya udah nggak keluar lagi. Kok lo jadi cengeng kayak anak kecil sih? Udah dooong...."

❋❋❋

"Ibel... *thanks*, ya," ucap Karra sambil menempelkan plester di jari telunjuknya. Saat itu mereka sedang duduk di ruang TV. "Kalo bukan karena elo, mungkin pecahan beling itu nggak bakalan gue ambil seumur hidup gue. Hihihi..."

Ibel tersenyum.

"Mas Ibel..." Tiba-tiba Rio muncul dari tangga atas.

Karra dan Ibel serentak menengok ke arahnya.

"Rio! Udah bangun?" tanya Karra.

Rio tidak menjawab. Dia berjalan pelan menuju mereka sambil mengucek-ucek mata. Ketika tepat di depan mereka, Rio langsung merentangkan kedua tangannya, meminta Ibel menggendongnya.

Dengan cepat Ibel langsung mengangkat tubuh anak kecil itu. "Rio mau jalan-jalan ke pantai?"

Rio yang menyandarkan wajahnya di bahu Ibel langsung mengangguk.

"Ikut yuk, Karr," ajak Ibel sambil berjalan menuju beranda.

Karra mengikuti Ibel. Aduh senangnya melihat Rio begitu akrab sama Ibel.

"Itu Bunga!" Ibel menunjuk ke arah anak perempuan yang sedang bermain sendiri di pantai. "Kita ke sana yuk!" lanjut Ibel. Ia berjalan mendekati anak perempuan itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Bunga adalah anak kedua Pak Ketut. Anak sulungnya meninggal karena sakit. Meskipun baru berumur dua tahun, Bunga sudah terbiasa bermain sendiri di pantai. Biasanya ibunya yang selalu mengawasi dari kejauhan. Namun Bunga belum bisa berbicara dengan jelas. Ia lebih dulu dapat berjalan dibandingkan berbicara. Tapi ia sanggup menerima dengan baik ucapan orang lain.

"Halo, Bunga," sapa Ibel sambil menurunkan Rio dan berjongkok di depan Bunga. "Bunga sama siapa?" lanjut Ibel.

Anak kecil itu menunjuk ke arah pohon kelapa.

Di sana istri Pak Ketut menganggukkan kepala dan tersenyum pada mereka. Ibel membalas senyum wanita itu.

"Oh iya, Bunga belum kenalan sama Rio, kan?" Ibel merangkul tubuh Rio.

Bunga menatap wajah Rio dan Ibel bergantian, kemudian menjabat tangan Rio.

"Nah, sekarang kalian udah kenalan, jadi Rio-nya diajak main dong, Bunga. Bunga lagi main apa?"

Anak perempuan itu mengangkat sebuah kerang di tangan kirinya dan memberikannya pada Rio, lalu mengajak bermain. Rio pun langsung ikut bermain dengan Bunga.

Karra dan Ibel tersenyum.

"Rio main sama Bunga dulu aja, ya. Kak Karra sama Mas Ibel mau jalan-jalan sebentar," ucap Karra sambil tersenyum.

Rio menganggukkan kepalanya.

Ibel memasukkan tangannya ke saku celana dan berjalan menyusuri pantai bersama Karra, meninggalkan Rio asyik bermain bersama Bunga.

❋❋❋

Malam harinya, saat sedang sendirian di beranda vila, Karra tertegun memandangi pemandangan pantai di depannya. Indah. Begitu alami. Berbeda sekali dengan di Jakarta. Karra menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata.

"Karr...," sapa Iraz.

"Iraz..."

"Kok belum tidur?" tanya Iraz sambil berjalan mendekati adik kesayangannya.

"Elo juga kenapa belum tidur?"

"Karena elo belum tidur," jawab Iraz santai.

"Yee... Elo tuh jodoh banget sih sama Rei? Kata-kata lo bisa samaan gitu sama dia."

"Oh, ya? Hehehehe.... Asyik dong!"

"Huuu..."

Iraz cengengesan.

Suasana hening sejenak. Mungkin mereka berdua bingung menyusun topik pembicaraan.

"Eh... akhirnya elo jadian juga ya, sama si manusia yang katanya dulu supersengak itu," ucap Iraz menggoda.

Karra hanya tersenyum kecil.

Iraz mengerti apa yang dirasakan Karra. "Iya, gue udah tau semuanya kok. Ibel udah cerita banyak," Iraz berusaha berbicara setenang mungkin. "Begini, Karr, segala sesuatu itu pasti kembali ke Tuhan. Dan Tuhan itu mahaadil. Kalo elo kehilangan sesuatu, mungkin elo bakalan diberikan yang lebih baik lagi. Apalagi kalo elonya berusaha."

"Iya, Raz, gue ngerti. Tapi kadang gue suka menyesali diri gue sendiri. Gue nyesel kenapa gue tahu pribadi Dira yang sebenarnya malahan ketika dia udah pergi," ucap Karra sambil menerawang jauh.

"Jangan pernah nyesel sama apa yang udah terjadi." Iraz terlihat lebih dewasa semenjak balik dari New York. Apa mungkin pengaruh Rei? "Eh, ngomong-

ngomong... si Dira kan orang pertama yang pernah nyium elo, ya? Hehehe...."

Karra mengangguk tanpa berkata apa-apa.

"Nah, elo tuh masih mending daripada Ibel..."

"Emangnya Ibel kenapa?"

Ekspresi wajah Iraz berubah serius. "Kadang gue suka iri sama Ibel."

"Kenapa?" Karra penasaran.

"Sejak pertama kali gue kenal Ibel, anak-anak selalu ngejodoh-jodohin Ibel sama cewek. Tapi nggak pernah ada yang berhasil. Elo tau kenapa?"

Karra menggeleng.

"Karena dia punya prinsip yang bagus banget menurut gue. Dia bilang, sekali dia nemuin cewek yang dia sayangin, berarti cewek itu orang pertama dan terakhir yang bakal dia sayang. Dan cewek itu adalah orang yang bakal dia setiain seumur hidup dia. Ibel tuh gila banget! Emang kedengarannya agak pemilih, tapi gue bener-bener salut sama dia."

Malam ini, jam ini, menit ini, dan detik ini, Karra baru menyadari bahwa ternyata udah lama juga dia nggak pernah ngobrol dengan Iraz kayak gini, setelah kakaknya itu kuliah di New York. Ternyata kangen juga, ya!

❋❋❋

Keesokan harinya, vila tampak kosong. Anak-anak sibuk dengan acara masing-masing. Ibel menyandarkan tubuhnya ke kursi beranda. Matanya nggak lepas

dari cewek yang sejak tadi bermain dengan anak kecil di pantai.

Cewek itu mengenakan kaus *you can see* putih dan celana panjang berwarna senada. Sedangkan si anak kecil memakai kaus dan celana pendek biru tua yang kelihatannya kebesaran. Anak kecil itu menggunakan topi yang bagian depannya menghadap ke belakang.

Angin pantai bertiup kencang menerpa wajah Ibel, membuatnya ingin melakukan sesuatu. Ia turun dari beranda menuju pantai, lalu mendekati anak kecil itu.

"Rio, anginnya lagi bagus nih. Kita main layangan yuk."

"Tapi Rio nggak bisa naikinnya..."

"Nanti biar Mas Ibel aja yang naikin. Tapi kita beli layangannya dulu yuk," ajak Ibel sambil menggendong anak kecil itu di pundak. "Ikut yuk, Karr..."

Karra menganggukkan kepala tanda setuju.

Mereka berjalan kaki menuju toko layangan.

"Kalo di Bali layangannya bagus-bagus ya, Bel...," ujar Karra ketika melihat beraneka bentuk layangan di toko itu.

"Rio mau yang mana?"

"Yang itu aja, Mas Ibel..." Rio menunjuk sebuah layangan berbentuk burung yang tergantung di sudut atas toko.

"Bener yang itu?"

Rio menganggukkan kepalanya.

"Ya, udah, Mas, yang itu aja," ucap Ibel pada penjaga toko.

"Baik. Sebentar ya, Mas." Si penjaga toko berjalan ke ruang belakang. Beberapa saat kemudian dia muncul lagi sambil membawa sebatang tongkat untuk mengambil layangan yang letaknya di rak atas.

Setelah membayar, Ibel langsung mengajak Karra dan Rio menuju pantai untuk bermain layangan.

"Karr, elo pegang layangannya di ujung sana, ya." Ibel menunjukkan posisi Karra.

Karra menganggukkan kepala dan langsung berlari menuju tempat yang dimaksud Ibel. Kedua tangannya memegang kerangka layangan. Sedangkan Ibel bersiap-siap menaikkan layangan itu. Namun tiba-tiba...

"Tunggu, Mas Ibel!" Rio berteriak mencegah.

Ibel dan Karra menengok bersamaan.

"Kenapa, Rio?" teriak Karra.

Dengan cepat Rio berlari menuju vila. Ibel dan Karra berpandangan. Ibel mengangkat bahu.

Namun tak lama kemudian Rio kembali dengan membawa secarik kertas dan bolpoin. Ketika sampai di depan mereka, Rio berjongkok dan menuliskan beberapa kata di kertas itu. Setelah itu Rio melipat kertas dan menyelipkannya ke mulut layangan burungnya.

"Nah, udah deh! Ayo, Mas Ibel, layangannya dinaikin sekarang," ucap Rio setengah merengek.

Ibel lalu menaikkan layangannya ke udara. Setelah bergerak ke kanan-kiri tertiup angin, akhirnya layangan itu terbang melayang di langit biru.

Mereka menghabiskan waktu di pantai. Main layangan, makan es krim, dan berjalan-jalan me-

nyusuri pantai, hingga sore pun tiba. Rio tertidur dalam gendongan Ibel.

"Rio tidur ya, Bel?" tanya Karra sambil memegangi layangan Rio.

"Sssstt... pelan-pelan. Nanti dia bangun."

"Kayaknya dia kecapekan deh." Karra memperhatikan wajah Rio yang tertidur pulas. "Elo nggak capek, Bel, gendong dia dari tadi?"

"Nggak apa-apa kok. Gue seneng sama anak kecil..." Sesaat kemudian Ibel teringat sesuatu. "Eh, ngomong-ngomong... kertas yang tadi diselipin Rio di layangan, masih ada nggak?"

Karra membalik layangan yang dibawanya, kemudian mengambil kertas yang masih terselip rapi di mulut layangan burung tersebut.

"Ini apaan ya, Bel?" Karra membuka lipatan kertas dan membacanya.

Tiba-tiba Karra menutup mulutnya dengan telapak tangan, seakan tidak percaya pada apa yang baru saja dilihatnya.

"Bel..."

"Apa, Karr? Isinya apaan?" Ibel penasaran.

Karra memberikan kertas itu pada Ibel dan Ibel langsung membacanya.

Mas Dira,
Kak Karra baik-baik saja.
Semoga Mas Dira seneng di atas sana.

Ibel menatap Karra. Karra terlihat menunduk.

pustakaindo.blogspot.com

"Karr, udahlah... Dira pasti bahagia di atas sana," ucap Ibel menenangkan.

Karra menganggukkan kepalanya.

"Eh iya, gue mau ngajak elo ke suatu tempat. Tapi kita harus cepet-cepet ke sana."

"Ke mana, Bel?"

"Sekarang kita ngantar Rio dulu ke vila, baru kita ke sana."

Karra hanya menuruti perkataan Ibel. Untungnya ketika sampai di vila, Finta dan Dio sudah datang.

"Fin, gue titip Rio, ya," ujar Karra pada sahabatnya itu.

"Emangnya elo mau ke mana, Karr?"

"Gue mau ngajak dia ke suatu tempat," Ibel menjawab sambil mengambil kunci mobil di laci.

Ibel dan Karra memasuki BMW sport biru. Ibel membawa mobilnya melesat cepat melewati jalan-jalan di Bali. Hingga tak terasa mereka sudah berada di tempat yang dituju. Tanah Lot.

"Ayo cepetan, Karr!" Ibel menarik tangan Karra dan menggandengnya agar Karra mengikutinya.

"Kita mau ke mana?"

Ibel tidak menjawab. Tiba-tiba ia berhenti di suatu tempat di dekat pantai.

"Kita mau ngapain sih di sini?" Karra semakin bingung.

"Lo diem di sini. Sebentar lagi akan muncul."

"Apaan sih? Lo ngap..." Belum sempat Karra melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba semburat cahaya ke-

emasan menerpa wajahnya. "Ibel... Bagus bangeeet...," ucap Karra takjub.

"Untungnya kita belum terlambat." Ibel tersenyum. "Tadinya gue takut nggak bisa memperlihatkan *sunset* di Bali ke elo."

Mereka berdua memandangi matahari terbenam yang luar biasa indahnya. Suara gamelan Bali terdengar dari kejauhan di antara pegunungan.

"Seandainya hari ini masih panjang, elo pengen ngapain, Karr?" tanya Ibel. Saat itu mereka duduk di pasir pantai.

Karra menjawab sambil terus memandangi langit malam, "Gue pengen... jalan-jalan ke pasar tradisional di Bali. Pasar Sukowati, Pasar Seni Kuta, Pasar Klungkung, Gianyar, Kamasan. Gue pengen jalan-jalan di sepanjang pantai sampai pagi. *And one more...*"

"Hah? Banyak amat pengennya?"

"Gue pengen *bungee jumping*..."

Ibel memutar matanya seraya berpikir. Kemudian... "Ayo, Karr!" ucapnya sambil menarik tangan Karra.

Karra jelas kaget banget ngeliat gelagat cowok itu.

"Woi, Ibel! Kok lo jadi demen narik-narik gue gini sih? Hei, tunggu dong! Ibel!"

Entah apa yang ada di dalam pikiran Ibel, karena ternyata malam itu juga cowok itu mengajak Karra ke tempat-tempat yang selama ini diidam-idamkan Karra.

Ibel mengajak Karra melihat-lihat pajangan di Pasar Sukowati, jalan-jalan di Pasar Seni di pinggiran Pantai Kuta, dan membelikan gelang khas Bali dan kain

Bali buat Karra. Ibel juga mengajak Karra melihat lukisan khas daerah Kamasan yang menggunakan tinta dari bahan-bahan alami, melihat songket Bali di Klungkung, melihat pembuatan batik di Gianyar. Dan tak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul 04.15!

Ibel membawa mobilnya pulang menuju vila.

"Tanggung, Bel, sebentar lagi pagi," ucap Karra ketika tiba di vila.

"Hmmm.... Kalo begitu, kita jalan-jalan di pantai aja yuk. Sambil nunggu pagi. Kan tadi elo bilang sendiri kalo pengen jalan-jalan di pantai..."

"Ya udah. Yuk, Bel!"

Mereka berdua menuju pantai lewat beranda belakang vila.

"Niki apa kabar, Bel?" Karra membuka pembicaraan. Saat itu mereka berdua sedang menyusuri pantai.

"Nggak tau!"

"Kok nggak tau sih?"

"Emang nggak tau! Gue udah nggak pernah ketemu dia lagi. Kabarnya sih dia ke Surabaya, pindah sama keluarganya."

Mereka terdiam.

"Tapi Niki itu cantik, kan? Kenapa elo nggak jadian aja sih sama dia?"

"Kalo elo mau, elo aja yang jadian sama dia..."

"Enak aja lo!" ucap Karra sambil mendorong tubuh Ibel.

"Hahahaha..."

pustaka-indo.blogspot.com

Mereka berdua tertawa ceria. Angin pantai berembus menerpa wajah mereka. Tiba-tiba langkah mereka terhenti.

Karra memperhatikan wajah Ibel yang menatap lurus ke laut. "Bel, *thanks*, ya...," ucapnya.

"*What for?*"

"Makasih karena elo udah ngajak gue ke tempat-tempat yang keren banget malam ini..."

"Lo seneng, Karr?"

"Ya senenglah!"

Mereka berdua menatap lurus ke pantai.

Karra menghela napas panjang. Ia menatap jauh ke langit. "Hmmm... Dira sekarang di mana ya, Bel?"

"Lo masih sayang sama dia?"

Karra hanya tersenyum. "Elo kenapa nggak nyari cewek sih, Bel?"

"Mengalihkan pembicaraan nih ye..." Ibel tertawa. "Nanti kalo gue punya cewek, ntar elo cemburu, lagi..."

"Hah! Cemburu? *You wish!*"

"Emang iya, kan? Wah, parah banget lo, Karr... diem-diem suka sama gue!" Ibel bercanda.

"Hah?"

"Malah jangan-jangan elo suka mimpiin gue tiap malem, ya? Foto-foto gue lo simpen-simpen, lagi!"

"Ah... Nggak mungkin!"

Ibel terkikik kecil.

"Heh! Daripada elo mengkhayalkan sesuatu yang nggak bakalan terjadi, seperti misalnya gue cemburu, mendingan kita nyanyi aja deh."

pustakaindo.blogspot.com

"Oh, tidaaak!" Kini gantian Ibel yang menolak mentah-mentah.

Karra nggak peduli. Ia langsung saja menyenandungkan lagu.

"Karr, sebenernya... gue lagi suka sama cewek," ucap Ibel pelan tapi bisa didengar oleh Karra.

Karra terkejut. Ia menghentikan nyanyiannya dan menatap Ibel.

Tatapan Ibel menerawang jauh. "Anaknya lucu, aneh, tapi gue suka! Gue suka ngelihat dia ketawa, soalnya matanya bagus banget!" ucap Ibel sambil tersenyum. "Dia cantik. Yaaah... setidaknya di mata gue. Anak SMU juga, sama kayak elo," lanjutnya.

"Hah? Cewek? Kok elo nggak pernah ngenalin ke gue sih? Dia lebih cantik dari gue nggak? Sama gue baikan siapa, Bel?" Karra tampak menggebu-gebu. Ia menatap Ibel dalam-dalam. Dia penasaran dengan cewek yang dimaksud Ibel. Jangan-jangan temen sekolahnya! Tapi kenapa Ibel nggak pernah cerita? Jujur aja, sebenernya Karra merasa sedikit cemburu!

"Kalo gue kenalin, entar elo ke ge-eran," ucap Ibel sambil mengusap-usap kepala Karra.

"Gue? Ge-er? Oooh... berarti cantikan gue dong, dan pasti baikan gue juga ya, Bel?"

"Tuh kan... Belum dikenalin ke orangnya, elonya udah ge-er duluan." Ibel melanjutkan, "Dia cewek yang luar biasa. Kalo elo kenalan sama dia, elo mungkin akan ngerasa dia itu galak banget. Tapi kalo elo udah kenal dia..." Ibel tidak melanjutkan kata-katanya.

"Kenapa, Bel?"

"Dia bisa mengajarkan banyak hal tentang hidup. Ketegaran, ketulusan hati, dan kejujuran. Elo akan menyadari betapa berharga dan berwarnanya hidup ini," ucap Ibel sambil membayangkan wajah cewek itu..

"Cieee... Gaya lo!"

"Gue serius, Karr!" Ibel tampak agak marah.

"Hahahaha... Sori, sori." Karra mencoba kembali serius. "Emangnya elo beneran sayang sama cewek itu? Kenapa elo nggak terus terang aja sama dia?"

Ibel terdiam, namun kemudian berkata pelan, "Sejak awal, gue nggak pernah terlalu berharap. Gue cuma pengen lihat dia bahagia. Dia begitu luar biasanya sampai membuat gue merasa terlalu jauh untuk ngedapetin dia. Lho, kok gue jadi malahan cerita sama elo sih?"

"Hahahaha... Lagian elonya yang cerita. Tapi asyik juga sih, gue kan jadi tau kalo elo lagi suka sama cewek. Eh, tapi ngomong-ngomong, kok kayaknya lo agak-agak hiperbola banget deh, Bel. Mana ada cewek yang sesempurna itu di mata elo."

"Ada!" jawab Ibel cepat dan yakin.

"Kalo emang ada, kenalin ke gue dong!"

"Nggak!"

"Siapa sih, Bel? Kan gue selalu cerita ke elo kalo gue lagi suka sama orang. Makanya sekarang gantian dong."

"Nggak!" Ibel berkata dengan nada tinggi.

"Nggak? Kenapa?" tanya Karra nggak kalah tinggi.

"Pokoknya nggak! Ngerti nggak sih lo?" Ibel mulai marah.

Karra terdiam. Ia bingung dengan sikap Ibel. Kenapa cowok itu jadi marah begitu? Apa mungkin Karra salah ngomong? Ibel kan nggak pernah marah. Apa segitu hebatnya cewek itu sampai-sampai Ibel jadi ngomong dengan nada tinggi kayak gitu?

"Kok elo jadi marah sih, Bel? Kalo elo nggak mau ngenalin, gue juga nggak akan maksa kok." Karra berusaha mengendalikan diri.

Ibel terdiam. Ia merasa udah salah ngomong. "Sori, bukannya gue nggak mau ngenalin ke elo, Karr..."

"Terus, kenapa elo marah?"

"Soalnya... soalnya gue nggak mau elo kenal sama dia!"

"Iya, tapi kenapa, Bel? Alasannya yang jelas dong." Kali ini gantian Karra yang tidak bisa mengontrol emosinya. "Elo takut? Elo takut gue dikira pacar elo? Denger ya, Bel, gue tuh nggak akan..."

"Pokoknya nggak bisa! Gue nggak mau elo jadi benci sama gue. Gue nggak mau elo jauh dari gue!" ucap Ibel.

"Kenapa gue harus jauh dari elo? Emangnya cewek itu siapa? Musuh gue?" Karra semakin ngotot. "Stanie?" tiba-tiba Karra teringat kakak kelasnya yang centil itu. Stanie kan kenal sama Ibel. Karra inget banget saat dia dijemput Ibel di sekolah untuk mengantarkan Iraz ke bandara. Saat itu kan si Stanie dan gengnya lagi ngobrol bareng Ibel. Iya, pasti

cewek yang dimaksud Ibel si Stanie. Ih, bisa-bisanya sih Ibel suka sama dia!

Ibel terdiam. Sesaat kemudian ia memandang Karra dengan tatapan aneh.

"Lo denger nggak sih? Gue bilang, gue nggak akan kasih tau elo! Dan elo nggak usah sok tau deh, Karr!" Nada suara Ibel kembali meninggi.

"Kenapa?! Oh... baru kali ini gue sadar. Ternyata dari dulu lo nggak percaya sama gue, kan?" Karra nggak mau kalah.

"BUKANNYA GITU!"

"TERUS KENAPA?"

"SOALNYA..."

"SOALNYA APA?" Karra semakin berapi-api.

"SOALNYA CEWEK ITU ELO!"

Uppps.... Ibel keceplosan. Ia terdiam, nggak tau harus ngomong apa. Wajahnya memerah. Dia nggak nyangka bakal kelepasan kayak gitu.

Sedangkan Karra begitu kaget mendengarnya. Darahnya terasa mengalir deras dari otaknya. Dia mematung menatap Ibel. Perasaannya benar-benar susah dilukiskan. Dia juga bingung harus ngomong apa. Jantungnya berdegup kencang.

"Sori...," ucap Ibel pelan. "Gue tau, sekarang mungkin elo jadi benci setengah mati sama gue. Gue... gue emang pantes elo benci. Sebenernya gue udah sadar sejak lama. Jauh sebelum elo jadian sama Dira. Tapi sejak itu, gue berdoa supaya elo selalu bahagia. Selalu ketawa. Ngeliat elo senyum aja gue udah seneng banget. Dulu gue sempet belajar me-

nyukai Niki supaya gue bisa ngelupain elo. Tapi ternyata susah, Karr! Sifat Niki emang mirip elo, tapi perasaan gue bilang kalo ada sesuatu dalam diri elo yang nggak dipunyain cewek lain. Waktu Dira meninggal, gue berharap banget gue juga ikut meninggal. Karena gue udah kayak orang mau mati, harus terus-terusan ngeliat elo nangis setiap hari. Gue nggak tega! Tapi gue inget elo... Gue nggak mau ninggalin elo sendirian ngadepin masalah lo. Gue selalu inget saat elo nangis di pelukan gue. Saat itu gue nggak mau ngelepasin elo. Gue berharap elo terus gue peluk supaya elo terlindungi dari masalah elo, ketakutan elo, supaya elo nggak nangis lagi. Gue... gue nggak mau jauh dari elo. Gue sayang banget sama elo...," Ibel berkata pelan.

Karra masih terdiam. Dia masih bingung harus ngomong apa. Aduuuh... *please*, muka gue jangan merah dong! Gue kok jadi deg-degan gini, ya? Apa Ibel serius? Kenapa Ibel harus ngomong kayak gitu sih? Kenapa Ibel harus ngucapin hal itu? Gue kan jadi bingung mesti gimana. Atau jangan-jangan dia cuma bercanda. Ibel kan sering banget bercandain gue. Apa gue isengin dia juga aja, ya? ujar Karra dalam hati.

"Elo nggak perlu suka sama gue, dan nggak perlu sayang sama gue. Gue cuma pengen elo tau apa yang gue rasain selama ini. Dan gue nggak mau menyesal seumur hidup hanya karena gue nggak sempet bilang ke elo...," Ibel kembali berucap.

Karra terdiam. Sebenarnya ia sedang mencoba me-

nenangkan hatinya. "Bel, sori. Elo emang baik sama gue, dan gue sadar banget akan hal itu. Elo perhatian, sabar, pengertian... Tapi sori, gue nggak bisa ngebohongin diri gue sendiri..."

Sejenak suasana hening. Mereka terdiam. Beberapa saat kemudian Ibel tersenyum.

"Iya, tapi elo jangan jauh dari gue, ya. Hmmm... ya udah. Mendingan sekarang elo ke dalem deh. Nanti elo masuk angin," ucap Ibel sambil mengusap kepala Karra. Kemudian ia beranjak dari tempatnya dan berjalan menuju beranda vila, meninggalkan Karra di belakangnya. Kedua matanya sempat terpejam beberapa saat.

"Ibel!" panggil Karra tiba-tiba. Ibel pun berbalik, dan mendadak Karra sudah meloncat memeluknya. "Bel, kenapa elo pergi sebelum gue selesai ngomong? Gue emang nggak bisa bohong sama diri gue sendiri. Gue nggak bisa bohong kalo gue juga sayang sama elo, Bel. Sayang banget...."

Ibel terdiam saking kagetnya. Kemudian ia menurunkan tubuh Karra dan memegang wajah Karra dengan kedua tangannya. Menempelkan keningnya ke kening Karra.

Entah kenapa, tiba-tiba air mata Karra menetes. Karra sempat bingung juga, kenapa beberapa hari ini ia merasa begitu cengeng.

"Bel... kenapa sih elo suka sama gue?"

"Karena elo beda!"

"Tapi kenapa cowok kayak elo bisa suka sama

cewek kayak gue? Gue ngerasa elo nggak bener-bener suka sama gue..."

"Elo mau bukti kalo gue serius?"

"Apa?"

"Gue buktiin sekarang..."

Mendadak ciuman yang hangat dan lembut mendarat di bibir Karra.

Mimpi? Bukan. Ini bukan mimpi. Ini kenyataan. Gue sama Ibel... Mimpi? Bukan. Kalaupun ini mimpi, gue berharap nggak akan pernah bangun.

Saat matahari terbit perlahan di cakrawala, mereka tidak menyadari ada seorang anak kecil menggunakan topi terbalik yang mengamati mereka dari beranda vila. Anak itu tersenyum.

"Sori..." Tiba-tiba Ibel melepaskan ciumannya.

"Kenapa?"

"Sori nggak sempet ngajak elo *bungee jumping*...."

pustaka-ilmu.blogspot.com

❋❋❋

Lift yang mengantar Karra ke puncak menara *bungee jumping* berjalan sangat lambat. Berbeda sekali dengan jantungnya yang berdetak cepat. Kecemasan terpancar di wajahnya.

Sampai di atas, kaki Karra diikat dengan tali pengaman. Cewek itu menggigit bibir bawahnya ketika melihat pemandangan dari atas.

"Ayo! Ini kesempatan lo. Kapan lagi?" bisik Ibel, yang berdiri di sebelah Kara.

Lantas tanpa pikir panjang Karra langsung melon-

tarkan tubuhnya dan... syuuuuuut... blass...! Cewek itu melayang bebas di udara.

"IBEEEL! *THANKS* BERAAAT, YAA!"

pustaka-indo.blogspot.com

Profil Penulis

Dyan Nuranindya lahir di Jakarta, 14 Desember 1985. Lebih sering mengagumi karya orang dibandingkan karyanya sendiri. Bercita-cita menjadi dokter spesialis jiwa, namun malah lulus dari S1 Manajemen ABFII Perbanas Jakarta. Mengagumi gunung, tebing, lautan, lampu-lampu jalanan pada malam hari, tempat-tempat tinggi, museum dan bangunan-bangunan tua, sehingga tidak pernah menolak diajak ke salah satu tempat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Dyan juga penikmat segala jenis buku, bahkan buku-buku yang sama sekali tidak dimengertinya. Lebih sering kalap kalau ke toko buku dibandingkan ke toko baju. *Fans* berat film-film buatan Tim Burton yang terkesan *dark* dan aneh yang membuatnya ikutan ngefans dengan aktor Johnny Depp. Paling senang diajak ngobrol. Apalagi dengan secangkir *cappuccino* kesukaannya di malam hari.

DeaLova adalah novel pertamanya yang terbit tahun 2004, saat ia masih di bangku SMA. Setelah ***DeaLova***, berturut-turut lahir ***Rahasia Bintang***, ***Canting Cantiq***, ***Cinderella Rambut Pink***, dan ***Rock 'n Roll Onthel***.

Follow Twitter: @dyannuranindya

Tentang Dealova

temen² isi yach! :)
dyan

Dealova 1 itu... ga disangka²
critanya dan banyak kejutannya
gw... sukaa banget! buat Dichiel
terus bikin crita yang lebih seru ya!

hm... hm.. hm...
"Kecil² cabe Rawit Lo!"

dichiel, ibel ska sm karya² ya?
.avi.

dichiel ... Baguss Banget..!!
4 thumbs up dah!! Keep
up the good work ya chiel !!
-3225-

dealova 2... mmh..
Pokoknya +bagus dr
cerita dealova 1.
gw suka bangett..
dealova 2...
bikin mata gw b'kaca²
♥ Thyas ♥

aku menangis... hix!!
Flyin L'ePhant
★ diNoy ★

apa ya? yg jelas
suratnya dira bikin
sedih! gw ngebayangin
gmn kl jd Film...
esna

- Lebih BAGUS...
- Lebih RUWET...
- GW SUKA NIKI
- Hidup RGI !!!

-ICHA-

ceritanya bagus bgt...
sedih.. trus bagian suraT
nya gw suka bgt.. gimana gitu.

.Fennyberry.

pustaka-indo.blogspot.com

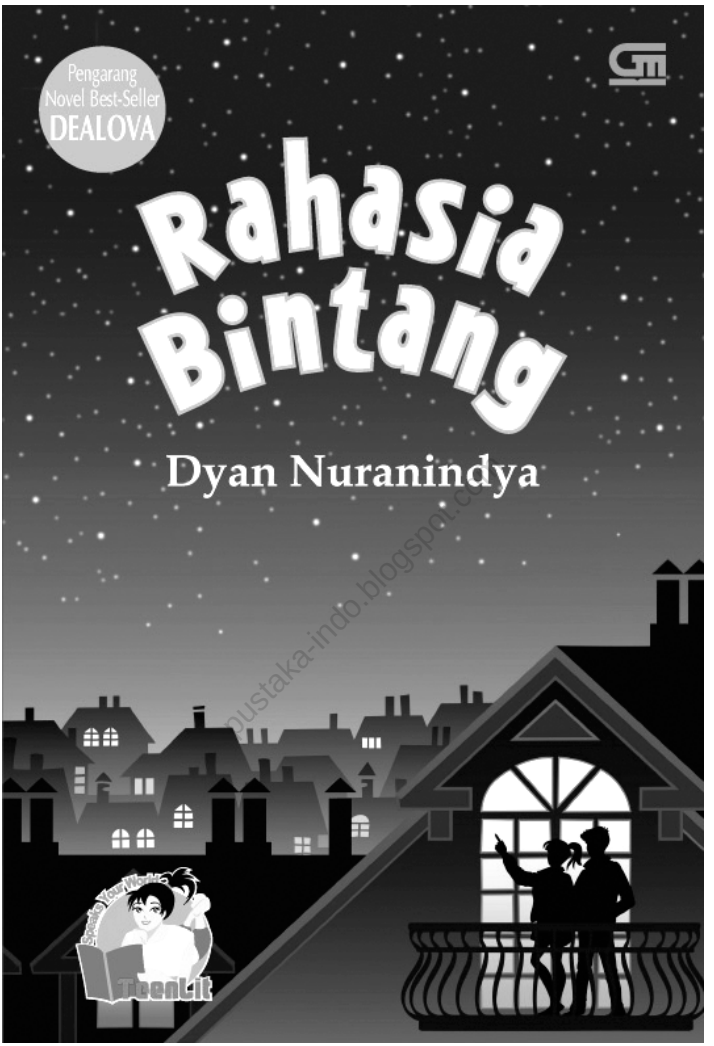

GRAMEDIA penerbit buku utama

Baca kisah para remaja di kos-kosan SODA yuk!
Ada Melanie dan Bima di *Canting Cantiq*,
Dara dan Oscar di *Cinderella Rambut Pink*,
serta cowok unik bernama Saka
di *Rock 'n Roll Onthel*.

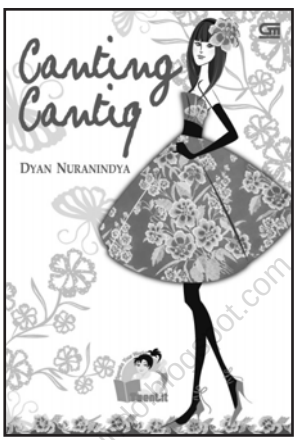

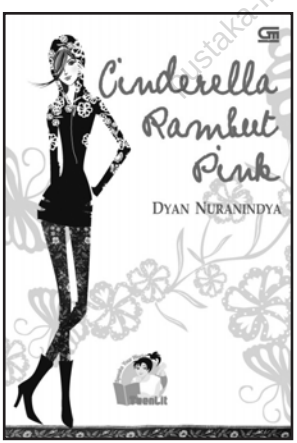

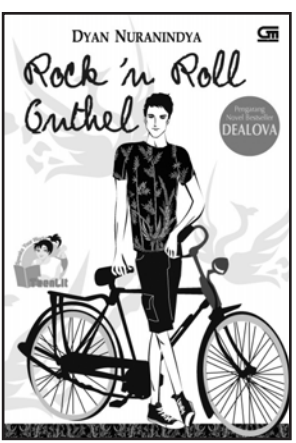

GRAMEDIA penerbit buku utama

pustaka-indo.blogspot.com

Karra, cewek tomboi yang jago main basket ini memang beda. Rambutnya nggak cepak seperti kebanyakan cewek tomboi, tampangnya manis, dan orangnya nyantai banget. Tapi kalo Karra udah marah, waaah… bisa gawat.

Jadi cewek seperti Karra tuh beruntung banget. Selain punya kakak cowok yang sayang banget sama dia—namanya Iraz—teman-teman Iraz juga *care* sama Karra. Terutama Ibel, cowok jago main gitar yang suka warna biru. Bahkan waktu harus keluar negeri, Iraz malah menitipkan Karra pada Ibel.

Selama ini Karra menganggap Ibel sebagai kakak, jadi dia cuek aja waktu Ibel menunjukkan perhatian. Karra malah ditaksir Dira, anak baru di sekolah yang juga jago main basket. Tampang Dira yang sok *cool* tapi sengak bikin Karra sebel banget sama cowok itu. Tapi katanya, batas antara cinta dan benci kan tipis banget. Iya nggak sih?

pustaka-ado.blogspot.com

Halo, pecinta novel teenlit GPU! Nggak terasa ya, delapan tahun sudah kami menemani kalian dengan bacaan yang "gue banget". Dan dalam rangka sewindu teenlit GPU, kami mencetak ulang novel teenlit terbitan awal dengan cover baru yang lebih fresh. Jadi, tunggu apa lagi? Ayo tambah koleksi novel teenlitmu!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8279-5
9 789792 282795
GM 31201120018